

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BRAHMA WIDYA

“TEOLOGI SEKS DI ERA MILENIAL”



Aula Pascasarjana IHDN Denpasar
5 Agustus 2019



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BRAHMA WIDYA
“TEOLOGI SEKS DI ERA MILENIAL”**



**Aula Pascasarjana IHDN Denpasar
5 Agustus 2019**



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL BRAHMA WIDYA:
Teologi Seks di Era Milenial**

Panitia Seminar Nasional & Steering Committee:

Ketua : Dr. Pande Wayan Renawati, SH., M. Si
Sekretaris : Dr. I Gede Suwantana, M. Ag
Anggota : Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M. Pd
I Ketut Sujaya Adi Putra, SE
Ida Ayu Adnyani, SE., M. Ag

Diselenggarakan Oleh:

Program Studi Magister Brahma Widya Pascasarjana IHDN
Denpasar

Penulis:

Pemakalah Seminar Nasional Brahma Widya

Reviewer:

Drs. I Ketut Donder, M.Ag., Ph. D
Dr. Pande Wayan Renawati, SH., M. Si
Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M. Pd
Dr. Drs. I Made Girinata, M. Ag
Dr. I Made Adi Surya Pradnya, S.Ag., M. Fil.H

Editor:

Dr. I Gede Suwantana, M. Ag
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd

Cover: <https://charlatan.ca/2017/11/lets-talk-about-sex-a-conversation-about-sexuality-in-the-millennial-era/>

Diterbitkan Oleh: IHDN PRESS

ISBN: 9786237294146

Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Denpasar
Kode Pos 80237
Telp/Fax: 0361 226656
Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id
Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
Dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Rasa angyubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Wara Nugraha Beliau, Prosiding Seminar Nasional “*Teologi Seks di Era Milenial*” dapat diselesaikan dengan baik. Apa yang menjadi tujuan pokok dari kegiatan ini adalah untuk menggali, melihat, dan membangun wacana bahwa paradigma berpikir tentang seks dan seksualitas di era milenial mengalami perubahan yang signifikan. Mereka tidak lagi mendukung pemikiran bahwa seks adalah tabu, melainkan lebih terbuka dan memposisikan seks dan wacananya secara proporsional. Masalah moralitas tidak lagi membelenggu seksualitas. Hal ini tampak ketika berbagai seminar tentang seks diselenggarakan di banyak tempat termasuk penyuluhan tentang pentingnya seks sehat agar terhindar dari HIV/AIDS, juga masalah estetika dan paradigma keilmuan.

Atas dasar tersebut, Program Studi Magister Brahma Widya, IHDN Denpasar kemudian menyelenggarakan Seminar Nasional dengan maksud berkontribusi positif terhadap upaya-upaya semua pihak untuk mendudukan kembali wacana seks dan seksualitas yang sempat terbelenggu sejak lama atas nama moral religius. Dalam Hindu, sesuai dengan teks kama yang kaya tidak pernah mentabukan seks dan bahkan diajarkan sebagai sesuatu yang beradab dan suci. Bahkan beberapa temple didedikasikan untuk pembelajaran ini melalui relief-relief vulgarnya. Disamping itu, seminar nasional ini berupaya untuk merangsang hadirnya mata kuliah Teologi seks karena hal ini sangat penting. Hindu menyatakan bahwa seks adalah suci, sehingga agar tidak terjadi pertentangan pemahaman antara teks Hindu dan pemahaman puritan sebelumnya, mahasiswa sudah semestinya diberikan pelajaran yang benar tentang itu.

Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak bisa terlepas dari kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pemakalah utama, pemakalah pendamping, seluruh panitia dan yang lainnya yang ikut terlibat di dalam menyukseskan kegiatan ini. Terakhir, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangannya, baik dalam hal penyambutan maupun kekurangnyamanan lainnya.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om

Denpasar, 5 Agustus 2019
Prof. Dr. Dra. Relin D.E., M. Ag
Direktur Pascasarjana
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

PENGANTAR EDITOR

Om swastyastu,

Paradigma bahwa 'seks adalah tabu' tidak lagi relevan di era milenial ini. Mereka lebih terbuka tentang hal yang satu ini. Beberapa indikator dapat dilihat secara langsung. Banyaknya seminar tentang seks dan seksualitas yang diselenggarakan di berbagai instansi membuktikan bahwa masalah seks kerannya telah dibuka untuk dibahas secara publik. Penyuluhan yang digalakkan oleh pemerintah sampai ke desa-desa tentang pentingnya kehidupan seks yang sehat dalam menanggulangi penularan penyakit HIV/AIDS. Demikian juga, masyarakat dapat dengan mudah mengakses hal-hal yang berhubungan dengan seks dan aktifitasnya dari internet. Yang terpenting lagi bagi generasi milenial adalah hadirnya kesadaran bahwa seks adalah sesuatu yang alami ada di dalam tubuh dan itu tidak bisa disembunyikan atau dibedakan atau dikucilkan dengan bagian tubuh lainnya. Seluruh bagian tubuh mesti diporsikan secara proporsional. Kesadaran inilah yang melahirkan wacana bahwa seks harus dipelajari dengan baik, apakah mengenai keberadaan, potensi, dan akibat-akibatnya jika salah menggunakannya.

Satu hal yang menarik di dalam Hindu adalah, sejak jaman dulu, seks bukanlah sesuatu yang tabu. Hal ini terbukti dengan banyaknya hadir teks-teks kama yang kaya akan wacana seks. Hadirnya teks-teks ini membuktikan bahwa pada saat itu penelitian atau penyelidikan tentang seks telah dilakukan secara detail dan komprehensif. Teks Kamasutra misalnya yang paling terkenal di seluruh dunia menandakan bahwa peradaban di jaman teks itu ditulis telah sangat maju dan memposisikan segala sesuatunya sesuai dengan tempatnya, dan segala sesuatu bisa dikaji secara keilmuan, termasuk seks dan aktifitasnya. Teks ini menarasikan tentang pentingnya pendidikan seks bagi masyarakat, sebab hubungan seks antara laki dan perempuan adalah sebuah seni hidup yang mampu meninggikan harkat dan martabat setiap orang yang melakukannya, dan bahkan dalam konteks tertentu berdampak langsung secara spiritual.

Mungkin teks Kamasutra lebih menekankan pada materi seks secara kontekstual, yakni perilaku seks masyarakat di era itu. Rsi Vatsyayana, pengarang Karya Agung ini mampu mengungkapkan secara detail dan meyakinkan kehidupan seks di jaman itu baik di kalangan istana maupun masyarakat kebanyakan. Vatsyayana dengan sangat baik mengkombinasikan pemahaman antara tujuan hidup manusia dengan kama sebagai sebuah seni bercinta.

Baginya, kamasutra dan tujuan hidup manusia adalah saling mendukung, dimana bagi mereka yang mampu melakoni seni bercinta dan menikmatinya akan mampu mengantarkannya pada tujuan tertinggi. Vatsyayana kemudian menarasikan tentang teknik bercinta dari sejak kama itu hadir dalam tubuh sampai dengan aktualisasi puncak dari seni bercinta tersebut. Banyak metode dan gaya yang disajikan yang bahkan saat ini masih sangat relevan, tidak terkecuali di era milenial ini. Ketika masyarakat dilanda oleh kejenuhan hidup tingkat tinggi, maka hal yang paling natural yang bisa dilakukan untuk mereleasenya adalah dengan bercinta.

Vatsyayana juga mengamati tentang bentuk-bentuk perilaku seks di masing-masing negara yang berbeda, juga tentang adanya bentuk-bentuk kopulasi yang tidak umum, bahkan menarasikan secara panjang lebar tentang posisi dan kondisi wanita yang bersedia diajak bercinta sementara melalui bayaran, termasuk juga regulasinya. Karya ini tentu sangat objektif tanpa adanya tendensi moral religius. Mengenai benar dan salah adalah urusan pribadi mereka yang melaksanakannya. Aturan yang ada di dalamnya adalah, ketika di dalam tindakan bercinta itu tidak seimbang, atau ada yang dirugikan salah satunya, maka secara positif pemerintah bisa mengambil tindakan secara hukum. Pemerintah juga memberikan regulasi yang ketat tentang hal ini. Bahkan jika melihat regulasi di era Maurya kekaisaran Magadha, pemerintah menempatkan pegawai khusus untuk mengawasi urusan ini.

Di era milenial ini, tentu masalah seks menjadi sangat menarik, sebab keterbukaan mereka menjadikan seks dapat secara luas dipelajari. Dengan menggabungkan antara kebijaksanaan kuno melalui teks-teks kama dan wacana kontemporer tentang seks, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang seks. Sebagai akibatnya, pendidikan seks mesti diberikan secara massif. Setiap orang harus memiliki bekal pengetahuan tentang seks sehingga, masalah-masalah seks dan seksualitas dapat dihindari. Tentu, banyak yang mengkhawatirkan bahwa era milenial ini akan semakin riskan dalam hal seks, sebab mereka dapat dengan mudah dan tanpa hambatan mengaksesnya di internet. Banyak yang khawatir bahwa seks bebas akan lebih merajalela jika moral religius puritan tidak ditegakkan kembali. Tetapi disisi lain, ada dari mereka yang justru optimis bahwa dengan tersingkapnya tabu mengenai seks, masyarakat akan bisa belajar secara proporsional sehingga mereka bisa lebih dewasa dan memiliki kesadaran yang matang. Mereka akan memiliki kebijaksanaan tentang mana yang layak dan mana yang tidak layak kedepannya.

Artikel-artikel yang tergabung di dalam prosiding ini secara akademis dan ilmiah mencoba mengulas hal tersebut. Wacana-wacana mengenai seks ditampilkan secara baik oleh penulis-penulis baik dilihat dari perspektif kebijaksanaan kuno maupun ilmu modern serta prediksi-prediksinya di era milenial. Hal ini menarik karena pemikiran-pemikiran di dalam artikel-artikel ini sangat kaya dan beragam. Tidak dipungkiri narasi tersebut bisa tampak saling bertentangan oleh karena sudut pandang yang digunakan berbeda, tetapi hal tersebut adalah sesuatu yang sah di dalam diskursus keilmuan. Pergulatan yang ada sebetulnya berupaya mencari titik temu yang paling tepat sehingga, nantinya diharapkan terbentuknya sebuah gugusan pemikiran yang komprehensif, yang mampu menjangkau akal pikir seluruh lapisan masyarakat dan menjadikan mereka tidak sesat pikir dan memiliki pertimbangan yang benar dan bijaksana.

Om, Shantih, Shanith, Shantih, Om

Dr. I Gede Suwantana, M. Ag
I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M. Pd

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Kata Pengantar..... | iv |
| Pengantar Editor | v |
| Daftar Isi | viii |
| | |
| 1. SEKS DI ERA MILENIAL | |
| Wimpie Pangkahila..... | 1 |
| | |
| 2. TUBUH PADA AMBANG SUKA DAN DUKA: Suatu Kajian Mengenai Spiritualitas dan Seks | |
| LG. Saraswati Putri Dewi | 5 |
| | |
| 3. SEKS DALAM HINDU | |
| Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Dwija Hari Murti | 16 |
| | |
| 4. REPRESENTASI SEKSUALITAS DALAM TUBUH ARSITEKTUR BALI | |
| I Putu Gede Suyoga; Ni Ketut Ayu Juliasih | 18 |
| | |
| 5. NASKAH-NASKAH SEKSUALITAS KOLEKSI GEDONG KIRTYA | |
| I Nyoman Suka Ardiyasa | 29 |
| | |
| 6. PEMUJAHAN SAKTI DALAM RITUAL AGRARIS DI BALI | |
| I Wayan Budi Utama; I Wayan Suka Yasa; I Gusti Agung Paramita | 36 |
| | |
| 7. DAMPAK SEKS BEBAS TERHADAP PERILAKU GENERASI MILLENIAL | |
| Talizaro Tafonao | 47 |
| | |
| 8. SEKSUALITAS DALAM TEKS SMARAKRIDALAKSANA | |
| Ida Bagus Subrahmaniam Saitya; I Komang Suastika Arimbawa | 60 |
| | |
| 9. POST SEKSUALITAS SEBAGAI REALITAS GENERASI MILLENIAL | |
| Hari Harsananda; Mery Ambarnuari | 72 |
| | |
| 10. FENOMENA SEKS PRANIKAH ORANG DEWASA | |
| Ida Made Windya | 80 |

| | |
|--|-----|
| 11. KRIYA YOGA SEBAGAI TUNTUNAN MORALITAS MENGHADAPI NORMALISASI SEKS BEBAS | |
| I Wayan Rudiarta | 88 |
| 12. KONTRADIKSI “LEVEL PACARAN” PADA GENERASI MILLENIAL DAN PENDIDIKAN SEKSUAL PRANIKAH | |
| Ni Putu Candra Prastyia Dewi | 100 |
| 13. URGENSI KONSELING SEKSUAL BAGI REMAJA HINDU DI ERA MILENIAL | |
| Ida Bagus Alit Arta Wiguna | 112 |
| 14. SEKS DAN SOSIALITASNYA: MENUJU MASYARAKAT BARU | |
| Krisna Sukma Yogiswari | 123 |
| 15. SEKSUALITAS WANITA DALAM KAKAWIN ARJUNAWIWAHA | |
| Ni Made Yunitha Asri Diantary; Ayu Veronika Somawati | 135 |
| 16. SEKS DAN CATUR ASRAMA | |
| I Made Ari Winangun | 147 |
| 17. AJARAN SANGGAMA DALAM DHARMA | |
| I Nyoman Ariyoga | 158 |
| 18. PENDIDIKAN SEKS DALAM LONTAR SMARAKRIDALAKSANA | |
| I Kadek Abdhi Yasa | 168 |
| 19. ETIKA SEKSUALITAS DALAM PUSTAKA SUCI HINDU UNTUK MENGHADAPI ERA MILENIAL | |
| Ni Rai Vivien Pitriani | 179 |
| 20. TANTANGAN WANITA HINDU MENGHADAPI FENOMENA SEKS BEBAS DI ERA MILENIAL | |
| Komang Dewi Susanti | 191 |
| 21. LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) MENURUT PANDANGAN AGAMA HINDU | |
| I Gede Sutana | 203 |

SEKS DI ERA MILENIAL

Wimpie Pangkahila

Bagian Andrologi dan Seksologi

Pusat Studi *Anti-Aging Medicine*

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Pendahuluan

Perkembangan seksual sebenarnya telah dimulai sejak masa sangat awal dalam perkembangan hidup manusia. Karena itu ketika seorang bayi dilahirkan, secara biologik telah dapat dibedakan menjadi laki-laki atau wanita. Perkembangan seksual secara fisik (fisikoseksual) kemudian terus berlangsung sesuai dengan perkembangan fisik. Di sisi lain, seiring dengan perkembangan fisikoseksual terjadilah perkembangan psikoseksual anak. Perkembangan fisikoseksual dan psikoseksual harus berjalan selaras agar kehidupan seksual normal. Di samping itu perkembangan seksual manusia juga dipengaruhi oleh faktor kultur dan agama. Ketiga faktor inilah yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku seksual. Pada akhirnya seksualitas manusia diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual. Perilaku seksual inilah yang selanjutnya berperan dalam kehidupan manusia dengan segala manfaat dan masalahnya.

Dorongan seksual

Setelah memasuki masa remaja, setiap manusia, baik pria maupun wanita, merasakan adanya suatu dorongan seksual (napsu berahi). Karena dorongan seksual inilah manusia ingin dan dapat melakukan hubungan seksual. Dorongan seksual ialah perasaan erotik terhadap orang lain, dengan tujuan akhir melakukan hubungan seksual. Pada awalnya dorongan seksual muncul karena pengaruh hormon testosteron, baik pada pria maupun wanita. Tetapi kemudian ada faktor lain yang mempengaruhi dorongan seksual, yaitu faktor psikis, rangsangan seksual dari luar, dan pengalaman seksual sebelumnya.

Dorongan seksual pria dan wanita pada dasarnya sama. Hanya cara mengekspresikannya yang berbeda karena terdapat nilai-nilai sosial yang lebih menghambat wanita. Akibatnya terkesan seolah-olah dorongan seksual wanita lebih lemah dibandingkan dengan dorongan seksual pria. Tetapi dengan berubahnya nilai-nilai sosial, maka kesan tersebut juga berubah karena wanita semakin berkurang mengalami hambatan dalam mengekspresikan dorongan seksualnya. Dorongan seksual menjadi semakin kuat bila ada rangsangan seksual dari luar, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Pada masa kini rangsangan seksual dari luar sangat mudah didapat

dan diterima, khususnya oleh remaja. Berbagai rangsangan seksual yang bersifat audiovisual, yang kemudian secara psikis menggelorakan dorongan seksual, sangat mudah didapat. Demikian juga rangsangan seksual yang bersifat fisik, yang juga mudah didapat akibat perubahan lingkungan dan pola pergaulan antar jenis. Keadaan ini menyebabkan orang ingin melakukan aktivitas seksual, bahkan hubungan seksual. Sebagian orang merasa cukup puas dengan melakukan aktivitas seksual tanpa hubungan seksual. Tetapi sebagian lain melanjutkan aktivitas seksualnya sehingga berlangsunglah hubungan seksual.

Perilaku seksual

Dorongan seksual dan perasaan cinta yang mulai muncul pada masa remaja menimbulkan ekspresi seksual dalam bentuk perilaku seksual. Ekspresi seksual remaja pada dasarnya sama dengan orang dewasa. Tetapi karena perilaku seksual dapat menimbulkan akibat yang luas, maka harus disertai tanggungjawab dan diatur oleh nilai-nilai sosial dan moral. Karena itu ekspresi seksual remaja harus dibedakan dengan orang dewasa, khususnya pasangan suami istri. Ekspresi seksual remaja yang tanpa risiko ialah mimpi erotik dan masturbasi. Tetapi kini semua telah berubah. Pandangan dan perilaku seksual masa lalu telah ditinggalkan. Memang tidak ada yang salah dengan perubahan ini karena memang tidak mungkin mempertahankan pandangan masa lalu pada masa milenial ini.

Perubahan perilaku seksual

Sesungguhnya perilaku seksual telah jauh mengalami perubahan. Perubahan perilaku seksual, khususnya di kalangan remaja di Indonesia, sesungguhnya telah terjadi sejak tahun 1980. Sejak penelitian Pangkahila (1981), telah banyak penelitian tentang perilaku seksual yang dilakukan di berbagai daerah, baik kota maupun desa. Semua penelitian menunjukkan hasil yang sama:

1. Hubungan seksual pranikah telah terjadi dan bukan merupakan sesuatu yang aneh,
2. Kehamilan pranikah juga telah semakin sering terjadi,
3. Aborsi di kalangan remaja sering terjadi,
4. Perilaku seksual di kota dan di desa tidak berbeda.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pandangan dan perilaku seksual tersebut, yaitu:

1. Pengawasan dan perhatian orangtua dan keluarga yang semakin longgar akibat kesibukan.
2. Pola pergaulan yang semakin bebas dan, sementara orangtua mengizinkan.
3. Lingkungan yang semakin permisif, termasuk informasi seks yang menyesatkan

4. Semakin banyak hal yang memberikan rangsangan seksual, dan sangat mudah dijumpai.
5. Fasilitas yang mendukung

Era milenial

Kini di era milenial, perubahan luar biasa telah terjadi, khususnya dalam hal komunikasi dengan teknologi digitalnya. Teknologi digital telah membuat manusia dengan sangat mudah berkomunikasi secara bebas dan terbuka. Era digital telah membuat manusia tanpa sekat, dipersatukan oleh teknologi masa kini. Dalam kaitan dengan seksualitas, era digital telah membawa arus informasi yang luar biasa. Berbagai paparan erotik dengan mudah dapat diakses dan dinikmati, baik dalam bentuk gambar, video, bahkan kemudian manusianya langsung. Karena itu dengan mudah kita dapat menyaksikan tayangan erotik hubungan seksual melalui telepon selular. Dengan mudah kita dapat menyaksikan teman komunikasi kita melakukan adegan erotik. Dengan mudah kita dapat saling mempertontonkan adegan erotik dengan teman komunikasi kita. Dengan mudah pula kita dapat melakukan janji untuk bertemu dan melanjutkan komunikasi digital dalam bentuk nyata.

Jadi jangan merasa heran kalau banyak sekali hubungan seksual dilakukan berawal dari pertemanan di media social. Kasus perdagangan seksual seperti kasus Vanessa Angel juga melalui media sosial. Disadari atau tidak, era digital di era milenial ini telah membawa perubahan dalam perilaku seksual yang sebelumnya memang telah mengalami perubahan. Beberapa perubahan yang sempat tercatat sebagai berikut.

1. Hubungan seksual semakin banyak dilakukan bahkan sejak SMP
2. Merekam hubungan seksual antar remaja dan antar orang dewasa menggunakan HP
3. Hubungan seksual dengan pasangan lain semakin mudah dilakukan
4. Tayangan erotik semakin mudah dan sering didapat

Akibat

Perubahan perilaku seksual yang terjadi apalagi dalam era milenial ini, telah membawa perubahan luar biasa dalam kehidupan masyarakat, termasuk kaum muda, khususnya remaja. Hubungan seksual dianggap bukan sesuatu yang sakral lagi, yang hanya dilakukan dalam bingkai suami istri. Maka hubungan seksual pranikah menjadi sesuatu yang biasa saja, tidak mengagetkan lagi. Pasangan suami istri tidak lagi mempermasalahakan apakah pasangannya belum atau sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelumnya. Hubungan seksual dengan bukan pasangannya telah menjadi semakin umum terjadi kalau memang dikehendaki bersama.

Perilaku seksual bebas tersebut adalah perilaku seksual tidak sehat karena dapat menimbulkan berbagai akibat buruk bagi kesehatan seksual dan reproduksi. Lebih jauh dapat mengganggu kualitas hidup, bahkan dapat menyebabkan kematian. Kondisi ini dapat menimbulkan akibat lebih jauh yaitu kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penularan penyakit menular seksual, dan kekacauan rumah tangga. Hubungan seksual pranikah masa remaja cenderung menjadi hubungan seksual bebas dan berisiko tinggi karena penyebab berikut. Pertama, tidak ada ikatan resmi yang menjamin hubungan itu berlangsung seterusnya. Kedua, tidak ada tanggung jawab moral untuk saling melindungi dari akibat yang tidak diinginkan. Ketiga, tidak ada hambatan moral untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Keempat, setiap saat hubungan pacaran dapat putus, dan hubungan seksual terpaksa dilakukan dengan orang lain. Termasuk dalam perilaku seksual berisiko tinggi ialah:

1. Hubungan seksual dengan PSK (wanita, pria).
2. Hubungan seksual dengan banyak pasangan
3. Hubungan seksual dengan 1 orang yang punya banyak pasangan
4. Hubungan seksual dengan orang yang tidak dikenal baik

Pencegahan dan penanggulangan

Perubahan perilaku seksual pada era milenial ini tidak mudah dikembalikan ke masa lalu karena harus diakui memang menarik bagi manusia normal. Tetapi beberapa upaya dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi akibat lebih jauh. Upaya berikut mungkin dapat diterapkan untuk menghindari terjadinya perilaku seksual yang cenderung bebas:

1. Bagi pasangan suami istri jaga dan pertahankan kehidupan seksual yang harmonis
2. Berkomunikasi dengan pasangan tentang kehidupan seksual secara terbuka
3. Setiap muncul masalah seksual harus segera dibicarakan bersama, dan jangan dibiarkan tanpa berkonsultasi kepada tenaga ahli.
4. Bagi remaja, peran orang tua dan guru sangat penting. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam kehidupan berkeluarga. Orang tua harus terbuka berbicara tentang seks dengan anak-anaknya. Guru seharusnya mampu memberikan pendidikan seks di sekolah walaupun sampai sekarang belum ada kurikulum khusus.
5. Hindari remaja dari paparan rangsangan audiovisual, khususnya melalui media sosial.

TUBUH PADA AMBANG SUKA DAN DUKA Suatu Kajian Mengenai Spiritualitas dan Seks

LG. Saraswati Putri Dewi

FIB Universitas Indonesia

Email:

Pengantar

Perdebatan di dalam Filsafat India mengenai tubuh, merupakan representasi bagaimana dinamika konseptual terjadi antar kalangan *Astika* maupun *Nastika*.¹ Melalui sekolah pemikiran yang tergabung dalam *Sad Darsana*, kita dapat menelisik posisi Patanjali melalui *Astangga Yoga* bagaimana tubuh dipandang sebagai instrumen untuk mencapai pembebasan, dengan tahapan-tahapan pelatihan dan disiplin tubuh serta pikiran. Para pemikir Vedanta yang menyerap sari utama filosofinya dari buku *Upanisad* yang berposisi lebih monistik, bahwa tubuh yang membungkus atman merupakan kesatuan dengan jagat raya, dan Brahman itu sendiri. Serupa dengan *Yoga*, aliran *Vedanta* juga tidak absolut memandang tubuh sebagai kendala untuk mencapai moksa, sebaliknya, tubuh adalah harapan untuk mencapai pembebasan.

Tubuh tidak dapat dipisahkan dari dimensi metafisikanya, inilah nafas utama dari *Sad Darsana*. Bahkan, ajaran Samkya yang *Nirishvara* sarat dengan pembahasan metafisis dan etis mengenai tubuh serta unsur-unsur *Panca Mahabhuta*. Tubuh juga adalah sebetulnya materi yang berasal dari *Parinama*, atau hasil evolusi, suatu proses yang tidak terhindarkan di alam semesta ini. Tubuh adalah pintu masuk bagi para filosof India kuno untuk memahami yang agung. Pernyataan itu pun dapat bekerja secara terbalik, bahwa tubuh adalah rasa terhadap sesuatu yang tidak dapat secara sempurna kita ketahui atau pahami, seperti kegelisahan Shankara, ketidakmungkinan untuk menentukan apa itu *Brahman*.

Metafisika kesempurnaan itu terdapat pada *Atman*, tetapi apakah *atman* itu? Jika tidak kita hayati dalam keseharian tubuh yang hakekatnya memiliki keterbatasan. Filosofi yang cenderung dualistis ini menyebabkan suatu konsekuensi etis dan estetis, bahwa *atman* adalah yang mutlak indah, sedangkan tubuh adalah yang sekunder. Bahkan, jika manusia serampangan, maka tubuh dapat menjadi ikatan. Tubuh adalah batas yang membelenggu manusia mencapai kebebasan. Pemikiran inilah yang dikritik para aliran *Nastika*, dalam Buddhisme dan Carvaka, kritik mereka terhadap *Sad Darsana* adalah soal bagaimana penekanan pada metafisika melalaikan hal yang faktual dan material tentang tubuh. Buddhisme mengarusutamakan langsung pada *Dukkha*, atau penderitaan,

¹ Servapalli Radhakrishnan, *Indian Philosophy* Vol. 1, (New Delhi: Oxford University Press, 1996), hlm 21-60

tanpa narasi penyatuan *Atman* dan *Brahman*, bahkan Buddha menegaskan, *Anatta*, tidak adanya Atman.

Kesengsaraan adalah sesuatu yang mendunia, dan perlu dipecahkan dengan jalan tengah, yang tidak menimbulkan kesengsaraan lebih lanjut lagi. Tubuh perlu diakui memang berada pada ambang suka dan duka, tetapi bagi Buddhisme, mengapa harus ada elemen Brahman ditengah-tengahnya, yang hematnya bagi Buddha, akan menambah ketidaktahuan dan kepedihan. Penolakan yang lebih ekstrem dilontarkan oleh Carvaka, yang secara gamblang memusatkan tubuh, dan kebahagiaan tubuh sebagai prinsip etis yang utama.

Puncak dari diskursus Tubuh dan Seks dari tradisi Timur terletak pada filosofi Kama Sutra. Kama Sutra menduduki paling tidak dua peranan penting dalam membahas tentang seks. Pertama Kama Sutra adalah kompendium pengetahuan yang memuat keberagaman ekspresi dan makna seks bagi masyarakat abad 2 masehi di India. Kedua, Kama Sutra memiliki posisi di dalam pemetaan vedasastra sebagai Veda Smrti. Kama Sutra adalah interpretasi sang penulis, Vatsyayana tentang seks, kenikmatan, juga Dharma yang terkandung dalam Veda. Ada fungsi populer dari Kama Sutra tentunya, sebagai buku yang memuat secara detil teknik-teknik untuk mencapai kepuasan seni bercinta.

Dalam penelitian terdahulu, saya telah mempublikasi tulisan saya yang berjudul “Hasrat Estetik Pemerolehan *Citta* dan *Vijnana*: Seksualitas dalam Filsafat Timur”² yang diterbitkan di Jurnal Perempuan. Tanpa ada maksud untuk mengulang apa yang telah saya tulis sebelumnya, saya ingin mengajukan rumusan-rumusan masalah yang merupakan pengembangan serta pendalaman dari tulisan lampau tersebut. Persoalan pertama saya adalah, apakah yang dimaksud dengan tubuh dalam perspektif filosofis. Kemudian, hal yang juga mengusik adalah soal paradoks tubuh antara sakral dan profan, yang terakhir adalah tubuh beserta aktivitasnya untuk menjadi bebas.

Hasrat Transendental Tubuh

Maurice Merleau-Ponty dalam karyanya *Phenomenology of Perception* memberikan pembelaan filosofis terdapat pengertian tubuh yang selama ini disalahpahami. Dalam tradisi filsafat Barat, kesalahpahaman ini berakar pada pandangan *Cartesian* yang cenderung dualistis memisahkan antara jiwa dan tubuh. Jiwa atau kesadaran dalam kata lainnya, dibedakan dari pengalaman perseptual. Merleau-Ponty mengkritisi hal ini, bahwa memurnikan kesadaran dari pengalaman tubuh adalah sesuatu yang mustahil. Sebab, pengetahuan sesungguhnya adalah pengalaman tubuh di dalam dunia. Berkesadaran adalah suatu kesatuan sensasi tubuh.

² Jurnal Perempuan No. 77, Agama dan Seksualitas, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2013), hlm. 41

Peminggiran terhadap tubuh seringkali disebabkan oleh prasangka budaya, adat maupun agama, kebiasaan-kebiasaan yang meletakkan tubuh sebagai lebih rendah daripada jiwa. Kritik yang diajukan oleh Merleau-Ponty adalah argumentasi bahwa manusia memahami eksistensi serta posisinya di dunia ini melalui pengalaman bertubuhnya. Ia membangun relasi, membuat pilihan serta menjalani kehidupannya berdasarkan sensasi-sensasi tubuhnya. Penolakan Merleau-Ponty terhadap pemisahan keras tubuh dan jiwa, merupakan upaya untuk melihat suatu lanskap pengetahuan yang lebih utuh tentang tubuh. Tubuh tidak lagi menjadi fragmen-fragmen yang terpotong-potong organ-organnya, seperti halnya sesuatu yang mekanistik. Namun, tubuh yang bekerja sebagai kesatuan, mengalami dunia dan berkesadaran secara simultan.

Prasangka terhadap tubuh menggarisbawahi pada narasi tubuh yang terbatas, tubuh yang sementara, tubuh yang sarat akan kelemahan dan dosa. Sementara itu jiwa adalah yang luhur, dekat dengan Tuhan, jiwa adalah kesempurnaan itu. Menggunakan metode fenomenologi, Merleau-Ponty berargumentasi bahwa pengetahuan bagi manusia adalah proses keterarahan antara objek dengan subjek. Pengetahuan tidak secara sempurna diketahui subjek tanpa perantara apapun. Tubuh adalah wahana kita untuk memahami dunia, melalui sentuhan, penglihatan, maupun pendengaran. Indra-indra ini membentuk pengetahuan di dalam alam kesadaran kita. Sehingga, tidak ada lagi diskriminasi antara tubuh dan jiwa.

Tentu apa yang disampaikan dalam ontologi Merleau-Ponty memiliki dampak etis. Dalam perspektif fenomenologi agama misalnya, dosa tidak lagi dilekatkan pada tubuh, tetapi menasar pada tindakan maupun pilihan tubuh itu sendiri. Keberadaan tubuh tidak lagi dibenturkan dengan kesadaran, tetapi justru menjadi suatu pengalaman yang menyatu. Pandangan Merleau-Ponty ini memberikan gagasan yang berbeda tentang relasi seksual. Seksualitas dalam perspektif Merleau-Ponty terkait dengan bagaimana subjek terhubung dengan dunia melalui tubuh yang lainnya. Karakteristik utama dari fenomenologi Merleau-Ponty adalah bagaimana tidak ada kesadaran yang terisolir dari dunia. Tubuh bertempat di dunia, dan pengetahuan bermunculan dikarenakan interaksi atau komunikasi satu tubuh dengan yang lainnya. Demikian pula relasi seks, ia mengatakan;

“Persepsi erotis bukanlah suatu aktivitas *cogito* (akal) yang mengarah pada *cogitatum* (pengetahuan intelektual) semata; melalui satu tubuh yang bertujuan pada tubuh lainnya, yang terjadi di dalam dunia, bukan dalam kesadaran saja.”³

³ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, (London: Routledge Classics, 2002), hlm. 181

Pengalaman erotis adalah penjelajahan tubuh tidak demi kenikmatan dalam pengertian yang banal, seperti yang dianalisis oleh Sigmund Freud. Melebih itu, menurut Merleau-Ponty, pengalaman erotis adalah cara tubuh untuk menyingkap dimensi pengetahuan terhadap dunia yang tersembunyi. Kembali pada kritik terhadap Freud, psikoanalisis memandang terlalu sempit bahwa tubuh dikontrol secara buta oleh hasrat-hasratnya. Seolah-olah ia tidak memiliki kehendak bebas atau kemerdekaan dalam menggerakkan tubuhnya sendiri. Psikoanalisis Freud melihat bahwa gerak erotis tubuh adalah manifestasi represi yang terjadi di alam bawah sadar.

Psikoanalisis Freudian membatasi gerak-gerik erotis hanya pada gairah yang mesum, atau *perversion*. Dikarenakan norma sosial yang ada pada masyarakat, tubuh selalu berada dalam kendali struktur masyarakat. Maka, segala fantasi tersebut ditekan ke dalam bawah sadar subjek. Merleau-Ponty mengkritik gairah erotis semacam ini, padahal keinginan tubuh tidak hanya terkonsentrasi pada urusan dangkal memuaskan gairah seksual. Selalu ada makna dibalik relasi tubuh, ada harapan untuk menguak yang tertutup tentang emosi dan jatidiri.

Merleau-Ponty menjelaskan bahwa fungsi dari tubuh adalah memastikan adanya metamorfosis. Bagaimana gagasan yang abstrak dapat menjadi kenyataan, suatu fakta yang dimensinya dirasakan dan dialami langsung oleh subjek. Begitu pula relasi seksual, aktivitas erotis adalah upaya untuk merasakan segala gagasan yang terlampau abstrak tentang kenikmatan dan keindahan. Menciptakan hubungan seksual bukan insting buta semata, tetapi ada harapan untuk menggali makna dan menyadari suatu relasi transendental secara intersubjektif melalui dunia.

Tubuh yang Paradoksal

Dua aliran Ortodoks dan Heterodoks atau *Astika* dan *Nastika* memang berselisih pandang dalam menyusun pengetahuan tentang tubuh. Namun, saya ingin mendalami kontradiksi antara pandangan *Vedanta Darsana* dengan *Carvaka*. Aliran *Vedanta* melalui salah satu tokohnya Adi Shankara yang dikenal dengan konsep *Advaita* atau Non-Dualisme, turut mengomentari salah satu naskah Veda terpenting juga tertua⁴, yang membahas mengenai gairah erotis tubuh, yakni *Bṛhadaranyaka Upanisad*. Sebelum memasuki pembahasan mengenai relasi tubuh dan hubungannya dengan spiritualitas, alangkah baiknya jika kita memahami terlebih dahulu konsep tubuh menurut para filosof *Vedanta*.

Salah satu sumber naskah utama para filosof *Vedanta* adalah *Upanisad*. Adi Shankara menyusun serta merumuskan bahwa terdapat 10 teks Upanisad-Upanisad utama. Teks-teks Upanisad tersebut adalah, *Isa*, *Kena*, *Katha*, *Prasna*, *Mundaka*,

⁴ Paul Deussen, *The Philosophy of The Upanishads*, (Edinburgh: T.&T. Clark, 1906), hlm. 23

Madukya, Taittiriya, Aitareya, Chandogya dan *Bṛhadaranyaka*⁵. *Bṛhadaranyaka Upaniṣad* yang merupakan bagian dari *Yajur Veda*, diduga oleh para peneliti disusun sekitar 700 SM. Upaniṣad yang dapat ditafsir sebagai ajaran-ajaran rahasia, menitikberatkan pada penyatuan kosmis antara *Atman* dan *Brahman*⁶.

Letak kesukaran dari argumen metafisis Shankara adalah menjelaskan relasi absolut antara *Atman* dan *Brahman*. Merujuk dari *Bṛhadaranyaka Upaniṣad*, kompleksitas ini diuraikan dengan pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan Sang Diri? Apakah jiwa, pikiran, nafas, atau tubuh beserta organ-organnya⁷. Analisis Shankara dilanjutkan dengan perdebatan mengenai, posisi tubuh dan *Atman*, yang mana; *Atman* dianggap sebagai murni, tanpa kesadaran, tanpa kehendak, *Atman* tidak ternoda dan kekal, berbeda dengan tubuh. *Atman* bebas dari kejahatan yang mungkin mendera tubuh manusia.

Bila direnungkan, kemurnian *Atman* ini bukanlah kehidupan yang mewujud. Wujud adalah *Atman* yang berada dalam tubuh, tubuh dapat menyeret manusia ke dalam nafsu yang tidak berkehabisan, namun, tubuh juga adalah satu-satunya instrumen untuk menjalankan karma marga kita. Dikatakan bahwa untuk berada di dalam tubuh ini, maka sesungguhnya manusia memiliki petunjuk tentang *Brahman*⁸. Manusia melalui tubuhnya tidak dapat menghindari arus semesta beserta hukum *karma pala*, maka, tubuh adalah cara baginya untuk memilih, antara tindakan baik atau sebaliknya tindakan buruk. Dalam *Bṛhadaranyaka Upaniṣad*, pilihan ini dimulai dengan kehendak untuk mencari pengetahuan atau *Vidya*. Mereka yang memilih untuk mencari jalan pengetahuan tidak berarti mutlak menjadi tubuh yang bebas dari bahaya. Shankara menjelaskan bahwa *Avidya*, adalah bahaya yang dapat terjadi jika manusia terjebak dalam kebodohan⁹. Tubuh manusia selalu berada pada persimpangan itu, pada *Vidya* dan *Avidya*, hanya kematian yang dapat mengakhiri persitegangan yang dialami oleh tubuh tersebut.

Kembali pada erotisisme *Bṛhadaranyaka Upaniṣad*, dikatakan khususnya pada Bab VI, *Brahmana* ke-4 sloka 1-28, peristiwa intim sepasang suami istri yang saling mengasihi. Bagian ini ditulis dalam kata-kata puitis, bagaimana tubuh lelaki dan perempuan mengendapkan energi yang penuh dengan daya kreasi hidup. Bersatunya dua tubuh ini merupakan suatu analogi dari proses mikrokosmos yang melahirkan dan mengasuh kehidupan itu. Percintaan melalui tubuh adalah suatu seni yang luhur, tubuh-tubuh yang berkelindan adalah perangkat suatu ritual suci.

⁵ *Bṛhadaranyaka Upaniṣad* dengan komentar Sankaracarya, (Calcutta: Advaita Ashrama, 1950)

⁶ .lih Paul Deussen, *The Philosophy of The Upanishads*, hlm. 16

⁷ .lih *Bṛhadaranyaka Upaniṣad* hlm. 609

⁸ *ibid.* hlm. 740

⁹ *ibid.* hlm. 741

“Bagian bawah perempuan adalah tempat pemujaan yajna, rambutnya adalah rumput yajna, kulitnya pemerias *soma*. Dua labia dari vulva-nya tersimpan api di tengah-tengahnya. Sejatinya, kesaktian adalah ia yang menjalankan upacara suci *Vajapeya*, betapa agungnya ia yang mengetahui dan menjalankan hubungan tubuh ini.”¹⁰

Pandangan *Brhadaranyaka Upanisad* mengenai tubuh memang tidak pernah dilepaskan dari hubungannya dengan atman. Dalam percakapan antara filosof Yajnavalkya dengan istrinya Maitreyi, ia menjelaskan bahwa sesungguhnya rasa cinta kasih manusia terhadap pasangannya bukan demi kenikmatan atau kepuasan yang sifatnya ragawi semata, melebihi itu, cinta itu dipusatkan kepada *Atman*; “Sesungguhnya bukan untuk kepentingan semua, semua disayangi tetapi semua disayangi demi kepentingan *Atman*.”¹¹ Jadi, bukan demi kenikmatan estetis tubuh saja percintaan itu dilakukan, tetapi demi harapan untuk menyentuh atman.

Metafisika yang menyelubungi ambiguitas tubuh di dalam *Brhadaranyaka Upanisad* bertumpu pada teori *Maya*. Apakah yang dimaksud dengan *maya*? *Maya* acapkali muncul dalam *Rg Veda* khususnya untuk menggambarkan kekuatan supernatural dari dewa-dewa khususnya Baruna dan Indra. Servapalli Radhakrishnan menganalisis bahwa *Maya* dapat berarti kekuatan untuk mengubah atau daya bertransformasi¹². Secara umum kata *Maya* sering dipahami sebagai ilusi, bahkan bagi Shankara pun, terjebak dalam ilusi dapat menyebabkan kesengsaraan. Dalam contoh Tali-Ular yang diberikan oleh Shankara kita dapat menelaah, bahwa tubuh memiliki keterbatasan untuk mengetahui secara sempurna dunia yang sejati. Bagaimana jika persepsi manusia terbatas dikarenakan kurangnya pencahayaan atau ruang yang tidak ia kenali, hingga menyebabkan kesalahan dalam melihat setumpuk tali sebagai ular. Tidakkah kesalahan perseptual ini merupakan kecenderungan dari terbatasnya kemampuan sensoris manusia?

Ular itu adalah ilusi, dunia ini adalah ilusi, kenikmatan seksual adalah fana. Ini adalah konsekuensi dari *Atman* yang murni, dan pandangan non-dualistis Shankara, bahwa segala-galanya adalah *Brahman* yang tunggal. Namun, tubuh dan dunia yang maya tidak berarti realitas yang palsu, sebab jika *Tat Twam Asi*, aku adalah kau, kau adalah aku, maka yang sesungguhnya nyata hanyalah *Brahman*. Itulah yang dimaksud oleh Yajnavalkya, bahwa percintaan adalah suatu ritual untuk menyatu bersama kosmos, dan tubuh meski dikepeng dengan keterbatasannya, merupakan satu-satunya wahana yang dimiliki oleh manusia.

¹⁰ Servapalli Radhakrishnan, *Upanisad-upanisad utama*, (Surabaya: Penerbit Paramita, 2008) hlm. 243

¹¹ *ibid.* hlm. 146

¹² Servapalli Radhakrishnan, *Indian Philosophy*, Vol. II, (New Delhi: Oxford University Press, 1996), hlm. 565-578

Tubuh dan Kebebasan

Carvaka atau aliran materialisme India, merupakan suatu kritik terhadap metafisika aliran *Astika*, khususnya para pengkaji *Upanisad*. Teks yang mereka gunakan sebagai sumber adalah *Lokayata*, yang dapat diartikan menjadi dua hal, yang pertama *Loka* adalah masyarakat, bahwa *Lokayata* merupakan filsafat milik masyarakat umum. Namun, *Lokayata* juga dapat ditafsir sebagai filosofi yang fondasinya adalah dunia empiris¹³. Kemunculan golongan *Carvaka* sebagai kritik terhadap *Vedanta* dan *Upanisad* menekankan pada prinsip kebaikan utama adalah kebahagiaan nyata di dalam dunia. Maka, bagi pengikut *Carvaka* kebahagiaan tubuh harus didahulukan, bahkan mereka menggugat bahwa alasan metafisika seperti atman tidak dapat dibuktikan. Gairah tubuh adalah sesuatu yang nyata dan dapat diaktualisasikan.

Aliran *Carvaka* sangat keras mengkritik para pengikut ortodoks *Veda*, mereka bahkan menuding bahwa begitu banyak beban-beban nilai moral yang harus dipatuhi oleh tubuh justru menimbulkan kesengsaraan dan kebingungan. Moral yang tertinggi menurut para *Carvaka* adalah memaksimalkan kebahagiaan dan menghindari penderitaan ragawi. Memang ajaran *Carvaka* nampak sporadis, bahkan sumber-sumber tekstualnya sulit ditelusuri. Namun, inti dari *Carvaka* adalah suatu sikap skeptis terhadap tradisi Brahmana. Mereka mengkritik penyelenggaraan ritual, juga segregasi kasta yang terjadi pada masyarakat kuno India. Mereka mengatakan;

“Selama kehidupan adalah milikmu, hiduplah dengan penuh kesukacitaan.
Tidak ada satu pun yang dapat melarikan diri dari mata kematian yang selalu mencari
Seketika tubuh kita terbakar
Mustahil dapat kembali lagi.”¹⁴

Yang mutlak hanya kehidupan saat ini, maka hanya kehidupan saat inilah yang harus dipertimbangkan sebaik mungkin. Skeptisisme *Carvaka* tidak berarti gaya hidup hedonisme kemudian membuat para pengikutnya bertindak tanpa tanggung jawab. Justru, karena manusia memiliki kemampuan berpikir maka ia harus dapat mempertanggung jawabkan pilihan-pilihannya. Dalam mendapatkan pengetahuan, cara yang dapat dipercaya adalah *Pratyaksa Pramana*, atau melalui persepsi. Persepsi bagi para *Carvaka* lebih radikal yakni empirisme keras, kebenaran adalah yang faktual dan diamati langsung. Mereka mengkritik metode penyimpulan, maupun kesaksian *Veda Sruti*.

Peneliti *Lokayata* Debiprasad Chattopadhyaya mengatakan bahwa seni erotika *Carvaka* mirip dengan sekte *Tantra*. Meski demikian, Chattopadhyaya membedakan antara *Tantra Hindu*

¹³ Debiprasad Chattopadhyaya, *Lokayata, A Study in Ancient Indian Materialism*, (New Delhi: People's Publishing House, 1992), hlm. 3

¹⁴ .lih Servapalli Radhakrishnan, *Indian Philosophy Vol. 2*, hlm. 281

dengan *Tantra Buddha*, Tantra yang dekat dengan Carvaka tidak memiliki penekanan pada kesadaran maupun intensi spiritual. Ia menduga bahwa penjelajahan erotis tubuh erat kaitannya dengan tradisi agrikultur kuno di India. Pertanian pada masa kuno menurutnya merupakan suatu pengungkapan terhadap tubuh perempuan yang disetarakan dengan kesuburan dan kesejahteraan¹⁵.

Tantra semacam ini mengutamakan feminitas, tentu berbeda dengan naskah *Brhadaranyaka Upanisad* yang telah diulas pada bab sebelumnya, yang cenderung maskulin. Tantra dan perayaan kesuburan bumi adalah suatu rekognisi terhadap tubuh perempuan¹⁶. Aktivitas Tantra yang dijalankan para pengikut hedonisme kuno di India meyakini bahwa dengan menguasai teknik-teknik bercinta maka akan tercapai kebahagiaan tertinggi. Tidak saja kepuasan yang dicapai, tetapi juga kesuburan, produktivitas, keselarasan dengan seluruh kehidupan. Beralih ke filsafat *Kama Sutra*, Vatsyayana pun menekankan pada penghayatan tubuh terhadap kenikmatan estetis dalam bercinta. Ia mengatakan;

“*Kama* adalah suatu kehendak mental yang mengarah pada kenikmatan sentuhan, penglihatan, rasa, dan penciuman, bagaimana yang mempraktikkan dapat mencapai kepuasan.”¹⁷

Kama Sutra yang berarti ajaran mengenai cinta atau gairah, merupakan buku penting yang disusun oleh seorang intelektual bernama Vatsyayana. Teks ini terdiri dari 1250 syair-syair yang terbentuk ke dalam 7 bagian besar, yang terbagi menjadi 36 subbab¹⁸. Semenjak diterjemahkan pada abad ke-19, *Kama Sutra* menjadi buku yang begitu digandrungi oleh masyarakat Barat. Malangnya, popularitas *Kama Sutra* hanya terfokus pada bagian posisi-posisi seks, dibandingkan muatan filosofisnya. Padahal, *Kama Sutra* adalah estuari filsafat yang begitu kaya. Bagi umat Hindu, *Kama Sutra* adalah pedoman hidup yang baik. Teks ini berguna sebagai pemandu kehidupan etis, bagaimana mengatur tubuh agar dapat bahagia dan puas dalam hubungan seksual, tapi tanpa terlena dan terjerebab ke dalam *avidya*.

Dalam membuat kompendium seni bercinta ini, Vatsyayana sesungguhnya memberikan cerminan bagaimana masyarakat pada zamannya memahami seksualitas. Ia terpengaruh pada metode penyusunan ala masa *Maurya*, sehingga dapat dijumpai kemiripan dengan pola komposisi *Arthasastra*¹⁹. Ia bertujuan untuk membuat sistematika yang jelas mengenai seni erotika. Memang ia mengakui bahwa pengetahuan-pengetahuan ini bukan hal yang baru, bahkan ia menyebut dua sumber teks yang lebih kuno yakni *Brhadaranyaka Upanisad* dan *Chandogya Upanisad* sebagai referensinya. Kesamaan

¹⁵ .lih Debiprasad Chattopadhyaya, Lokayata, hlm. 277

¹⁶ ibid. hlm. 286

¹⁷ (ed) Alain Daniélou , The Complete Kama Sutra, (Vermont: Park Street Press, 1994), hlm 29

¹⁸ lih. Agama dan Seksualitas, Jurnal Perempuan.

¹⁹ .lih (ed) Alain Daniélou, The Complete Kama Sutra, hlm. 4

Kama Sutra dengan Arthashastra juga nampak pada kesederhanaan dan kejernihan bahasa, sebab para penyusun menginginkan pengetahuan ini dipahami secara jelas dan semudah mungkin. Lebih kental sisi praktisnya, dibandingkan kontemplasi metafisis.

Serupa dengan *Arthashastra*, *Kama Sutra* juga dipengaruhi oleh *Lokayata* atau kelompok *Carvaka*. *Arthashastra* terpengaruh realisme dari *Lokayata*, bagaimana mencapai kesejahteraan dalam dunia, begitu juga *Kama Sutra* yang menyetujui pandangan realis ini. Tentu perbedaan utamanya adalah baik, *Arthashastra* dan *Kama Sutra* meyakini otoritas dan kebenaran Veda. Vatsyayana menjelaskan bahwa meski ia memuji sikap kritis dan realisme pemikiran Lokayata, tetapi ia tetap mengakarkan filosofinya pada *Veda*²⁰.

Filosofi *Kama Sutra* terletak pada *Catur Purusharthas* atau empat tujuan hidup. *Catur Purusharthas* terdiri atas *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan yang terakhir adalah *Moksha*. Tujuan dari Vatsyayana menguraikan prinsip-prinsip ini adalah suatu tahapan seimbang dalam mencapai kebahagiaan. Bahwa kesejahteraan ragawi itu baik, selama tidak berlebihan dan berada pada koridor *Dharma*, begitu juga dengan *Kama*, bahwa kenikmatan itu penting tetapi tujuan yang paling hakiki adalah *Moksha*. Prioritas ini ditekankan oleh Vatsyayana, ia menegaskan bahwa; “*Seksualitas adalah esensial dalam keberlangsungan hidup manusia*”²¹ tetapi ia juga menganjurkan suatu kehati-hatian, bahwa tidak sedikit manusia yang hidupnya hancur dikarenakan nafsu yang tidak terkendali²².

“Dapat dilihat bahwa mereka yang terlalu menyerahkan diri pada kehidupan seksual yang berlebih-lebih, maka sesungguhnya mereka memusnahkan diri mereka sendiri”²³

Vatsyayana mengelaborasi 64 posisi erotis sebelum terjadinya kopulasi. *Kama Sutra* diartikan sebagai seni bercinta, sebab seks dipandang tidak secara mekanistik maupun dangkal. Bagi Vatsyayana seks adalah proses artistik tubuh dalam menyelami fase-fase kenikmatan. Kenikmatan tidak saja hasil dari penetrasi organ vital, tetapi kenikmatan diamplifikasi oleh penundaan, permainan, juga kerinduan terhadap tubuh yang lain. Unsur-unsur erotis ini didokumentasikan secara komprehensif pada bagian *Samprayoga*. Vatsyayana menulis secara detil bahwa berciuman akan meningkatkan gairah erotis, bahkan ia membedakan bentuk-bentuk percumbuan.

“Ada empat cara berciuman: *sama* adalah ciuman yang setingkat, *tiryaka* adalah yang melintang, *udbharanta* yang terbalik, sedangkan *piditaka* adalah yang ditekan.”

²⁰ ibid. hlm 38

²¹ Iih Agama dan Seksualitas, Jurnal Perempuan atau baca *Kama Sutra* II.37

²² ibid.

²³ ibid. atau baca *Kama Sutra* II.34

Berciuman berguna untuk menstimulasi bara di dalam tubuh sebelum melakukan kopulasi. Berciuman bagi Vatsyayana adalah cara untuk merasakan ragam kenikmatan yang hadir karena bibir. Bibir dalam fungsinya dapat memberikan beraneka kenikmatan, bibir dapat menandakan keintiman dan kemesraan tetapi melalui bibir dan lidah dapat juga dilakukan permainan kecupan.

Melalui Kama Sutra kita diberikan ilustrasi mengenai tubuh beserta damba erotisnya, dalam pengertian ini tubuh tidak saja dipandang komplementer terhadap pikiran, tetapi tubuh memegang peranan penting yakni sebagai jalan untuk mencapai kenikmatan.

Simpulan

Saya ingin menutup makalah ini dengan menjejakkan pada problem kontemporer yang tengah terjadi saat ini. Bahwa banyak ketidaktahuan serta prasangka terhadap tubuh. Tubuh seringkali diabaikan, bahkan ada habituasi untuk selalu mempertentangkan tubuh dengan jiwa. Analisis yang saya lakukan terhadap beberapa teks kuno India adalah upaya untuk memberikan pembelaan bahwa tubuh adalah tempat bermukim bagi kedirian kita. Alangkah bijaknya jika ruang bersemayam ini terjaga dengan baik, terpenuhi impian, dan hasrat kebahagiaannya. Masyarakat dewasa ini terlampau terpenjara dengan pandangan konservatif dalam membicarakan tubuh. Tubuh dan seks selalu dianggap topik yang tabu. Padahal, seni bercinta menurut Vatsyayana adalah petanda suatu masyarakat yang beradab dan dewasa dalam memperbincangkan seksualitas.

Metode yang saya gunakan untuk memahami peristiwa gairah seksual manusia adalah fenomenologi. Melalui fenomenologi saya memahami larik-larik dalam teks-teks kuno ini tidak saja sebagai serentetan kata-kata, tetapi apa yang digambarkan oleh Vatsyayana adalah suatu pengalaman yang nyata dan manusiawi. Kemanusiaan kita ditentukan oleh tindak tanduk tubuh ini. Gairah untuk meraih kenikmatan adalah suatu proses spiritual dalam menemukan jati diri ini melalui persentuhan dengan tubuh yang lain.

Mengapa manusia kerap memungkiri dirinya dengan tidak memahami secara sungguh-sungguh siapakah tubuhnya tersebut? Apa yang saya temukan sebagai jawaban memang tidak jauh berbeda dari yang sudah diperingatkan oleh para mahaguru yakni, *Avidya*. Keengganan untuk berpikir dan mengupayakan pengetahuan. Kecurigaan yang tidak berbasiskan pada akal budi, tapi kecurigaan yang diakibatkan oleh hasutan yang tidak memiliki landasan kebenaran sama sekali.

Pada era masyarakat jejaring, dan derasnya arus dunia digital, pertanyaan-pertanyaan tentang tubuh semakin memudar. Tubuh disandera sikap yang banal, kenikmatan tidak lagi pengalaman yang hakiki, kehidupan dijalani selintas lalu saja. Untuk

kembali membaca *Kama Sastra* ini adalah harapan untuk dapat mengenali lagi tubuh sendiri yang selama ini telah menjadi asing. Tubuh kita seringkali disalahgunakan, bahkan diperlakukan kejam oleh diri sendiri. Para filosof seperti Merleau-Ponty, Vatsyayana, Shankara bahkan para materialis pun, mengingatkan kita untuk selalu berkesadaran terhadap tubuh dan pengetahuan yang tersembunyi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- (ed) Alain Danielou, *The Complete Kama Sutra*, Park Street Press, 1994, Vermont.
- (ed) S. Radhakrishnan, *The Principal Upanisads*, Harper-Collins, 1996, Great Britain.
- Chattopadhyaya, Debiprasad, *Lokayata, A Study in Ancient Indian Materialism*, People's Publishing House, 1992, New Delhi.
- Merleau-Ponty, Maurice, *Phenomenology of Perception*, Routledge Classics, 2002, London.
- Radhakrishnan, Servapalli, *Indian Philosophy Vol. 1*, Oxford University Press, 1996, New Delhi.
- Radhakrishnan, Servapalli, *Indian Philosophy Vol. 2*, Oxford University Press, 1996, New Delhi.

Jurnal

- Jurnal Perempuan No. 77, Agama dan Seksualitas, *Yayasan Jurnal Perempuan*, 2013, Jakarta

Website

- Kuliah Umum Erotika Kama Sutra oleh Saras Dewi, 2012
https://www.youtube.com/watch?v=qxWnezf_CoI

Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Dwija Hari Murti

Griya Dwija Batur Tonjaya

Sesungguhnya seks adalah sebuah aktivitas yang sangat sakral, dengan demikian menurut norma-norma dalam ajaran agama Hindu, untuk bisa melakukan hubungan badan, secara teori harus dilakukan dalam keadaan sadar-sesadarnya-dalam arti harus dipahami benar, akibat dari hubungan badan tersebut. Juga tidak luput dari segi etika, tempat, waktu, aturan dan norma-norma yang ada di dalam ajaran etika agama Hindu. Adapun beberapa jalan yang dibenarkan oleh agama Hindu yaitu: kawin lari, ngerorod, kawin dengan cara mepadik, dan cara-cara mapalagandang sudah tidak diijinkan lagi. Dari semua cara-cara diatas pada malam pertama tetap melakukan upacara dengan sarana sesayut penyampi untuk mendapatkan proses legal supaya bisa melakukan hubungan badan.

Dengan melalui upacara yang dikenal dengan mabiyakala (abhaya kala) dan metanjung sambuk hal ini adalah menunjukkan sebagai proses mengupacarai/menyucikan kama bang dan kama petak. Sehingga setelah dua unsur itu disucikan, baru pasangan itu boleh melakukan hubungan badan, sehingga akan terjadi hubungan badan yang sudah di legalkan dan kedua elemen tersebut sudah suci, sehingga di yakini akan lahir atau melahirkan anak yang suci, yang suputra. Baru setelah upacara di pertiwi yang disebut mabiyakala, baru setelahnya di lanjutkan natab banten pesakapan yang makna umumnya adalah mohon restu/nunas panugrahan kepada langit/leluhur masing-masing supaya berkenan memberi keselamatan dan ada yang berkenan turun untuk menumadi-menjadi manusia yang utama berkualitas dsbnya.

Hanya melalui proses tersebut, proses pawiwahan di Bali (Hindu) baru bisa dianggap syah dan diyakinkan kedua mempelai akan mendapat kebahagiaan. Hal tersebut bisa dilihat sebagai contoh nyata, dalam proses perkawinan bhagawan sumali, upacara pawiwahan belum di gelar, tetapi beliau sudah melakukan hubungan badan, sehingga lahirlah rahwana dan kumbakarna yang dikenal memiliki sifat raksasa, angkara murka, hal itu setelah di sadari oleh Begawan sumali, baru akhirnya beliau melakukan upacara penyucian dengan mengadakan upacara mabyakala dengan segala runtutannya sehingga barulah lahir putra yang penuh wibawa, ber akhlak tinggi yaitu sang wibisana yang sangat arif dan bijaksana.

Contoh yang kedua: yaitu betara siwa/ turun bersama bhatari uma di bagian timur gunung mahameru, ada bukit menjulang di ujung salaga namanya, dengan tiba-tiba bhatara siwa melakukan sanggama yang tidak pantas disana dengan bhatari

uma. Sehingga bhatari uma marah, malu melihat perilaku bhata siwa. Betari uma disetubuhi oleh bhata siwa, karena itu lahirlah putra beliau dengan wajah yang menakutkan lalu dinamakan bhata kala. Kembali beliau bertemu asmara di sana sama sama besar keinginannya, keduanya memuja kama ratih. Bhatari uma pun akhirnya hamil dan lahirlah anak laki-laki dan perempuan yang sangat tampan sesuai dengan wajah dewa. Lalu anaknya itu diberi nama smara-ratih oleh bhata siwa.

Lalu jika kita berbicara mengenai pergaulan bebas anak-anak milenial jaman sekarang, hal ini benar benar mengkhawatirkan kita semua sebagai orang tua. Karena jaman sekarang anak kita punya seribu macam alasan untuk bisa keluar rumah dengan demikian akan bisa terjadi 1000 juga permasalahan yang mengerikan. Jika mereka melakukan hubungan seks bebas sebagaimana kita ketahui ada istilah *hard it is to train the mind which goes where it likes and does what it wants, but a trained mind, brings health and happiness* Yang artinya : sangatlah susah mendidik pikiran kita, yang mana ia akan pergi kemana saja maunya dan melakukan apa saja yang ia ingin lakukan. Jika hal ini terjadi pada anak milenial kita

Niscaya akan terjadi bermacam-macam masalah yang berkaitan dengan bermacam macam penyakit seperti contoh ada yang disebut HIV, AIDS, SIFILIS, kanker serviks, herpes gemitalis, HPV, human papilloma, dan jika saja anak-anak kita di jaman milenial ini, paham tentang akibat buruk dari hubungan seks bebas ini niscaya mereka akan sangat hati-hati dalam melakukan hubungan badan itu, karena resiko yang di akibatkan oleh seks bebas itu sangat menyiksa, sangat fatal sekali dan menghancurkan masa depan. Demikian sekilas yang dapat tityang sampaikan mengenai seks bebas, pada anak-anak jaman milenial semoga ada manfaatnya.

REPRESENTASI SEKSUALITAS DALAM TUBUH ARSITEKTUR BALI

I Putu Gede Suyoga¹; Ni Ketut Ayu Juliasih²

Sekolah Tinggi Desain Bali Denpasar¹
Universitas Hindu Indonesia Denpasar²
Email¹: gsuyoga@std-bali.ac.id
Email²: juliasihunhi@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini melihat arsitektur Bali dari perspektif representasi seksualitas. Bangunan sebagai karya arsitektur Bali dipahami sebagai sosok yang hidup “*bawa maurip*”, sehingga mengalami proses lahir-hidup-mati. Secara implisit, hal ini menunjukkan ada konsepsi seksualitas yang teraplikasi dalam praksis selama masa konstruksi ‘pembangunan’ sampai lahir sesosok bangunan utuh. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Teori semiotik dan mimikri ‘peniruan’ dipergunakan sebagai landasan analisis data primer maupun sekunder. Hasil studi menunjukkan kuatnya konsep ketubuhan dalam arsitektur Bali, mengarahkan segala prosesi selama masa pra konstruksi, masa konstruksi, pasca konstruksi sebuah bangunan, tidak lepas dari pemahaman kosmogoni, yakni sebagai pengulangan proses penciptaan semesta. Dengan demikian, karya arsitektur Bali merupakan peniruan proses perkawinan kosmik yang teraplikasi dari awal pembangunan, selama masa pakainya, sampai akhirnya bangunan tersebut dibongkar, demikian seterusnya prosesi itu akan berulang kembali. Fenomena ini mengalami tekanan era kekinian yang menyisakan pergulatan dan kompetisi identitas. Tubuh-tubuh arsitektur Bali “*jani*” lebih sebagai permainan penanda ‘bentuk’, kemeriahan permukaan, tanpa makna kebaliannya. Tampil sebagai perayakan perbedaan ‘pluralitas’ dengan kehilangan identitas lokal. Kontestasi tersebut dapat dirangkum menjadi empat, yakni: 1) Kontestasi tubuh arsitektur Bali tradisional, 2) tubuh arsitektur Bali semi modern, 3) tubuh modern arsitektur Bali, dan 4) Bali Post Modern yang mencoba kembali berani menampilkan kerinduannya pada ketradisionalannya.

Kata kunci: representasi, seksualitas, tubuh arsitektur Bali

PENDAHULUAN

Arsitektur Bali dilandasi oleh kuatnya konsep pemikiran tentang ketubuhan. Pernyataan ini dapat dipahami dari terapkasinya konsep *tri angga* dalam arsitektur tradisional Bali sebagai transformasi bagian kepala, badan dan kaki pada tubuh manusia pada sebuah bangunan, yakni dengan harus adanya unsur atap, dinding-tiang, dan *bataran* ‘peninggian lantai’. Di samping itu secara lokalitas, karya arsitektur bukanlah dianggap hanya sosok benda mati semata, namun dipahami sebagai sebuah “tubuh”, sosok bangunan yang hidup “*bawa maurip*”, sehingga tidak terhindari dari proses *tri kona*, yakni *utpeti*, *siti*, dan *pralina*, atau proses penciptaan ‘kelahiran’ (yang tentunya diawali dengan proses reproduksi), kemudian terjadi kehidupan, dan kematian suatu saat kelak, bahkan tak terhindarkan juga dapat mengalami sakit selama masa hidupnya.

Secara implisit, hal ini menunjukkan ada sejumlah konsep seksualitas teraplikasi dalam praksis selama masa konstruksi 'pembangunan' sampai lahir sesosok bangunan utuh. Representasi seksualitas dalam tubuh arsitektur Bali agar dipahami dalam persepsi yang sama, maka akan ditelaah pengertiannya dari kata-kata yang membentuk frasa tersebut secara keseluruhan. Kata representasi berarti menampilkan kembali, menunjukkan lagi, memahami kembali (KBBI *on line*, 2019). Kemudian kata seksualitas mengandung aspek yang sangat kompleks di dalamnya, di antaranya menyangkut konsep diri, aktualisasi diri berupa ekspresi, emosi, cinta, sayang, keintiman, juga terkait dengan pandangan, nilai, identitas seksual dan gender serta terkait dengan orientasi seksual. Seksualitas berbeda dengan seks. Seks lebih sempit pengertiannya. Seks berarti jenis kelamin dan fungsinya yang mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (Fitriyanti, 2015).

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat (<https://pkbi-diy.info/pengertian-seks-dan-seksualitas>).

Terkait dengan studi ini konteks seksualitas dalam dimensi kultural, dikaitkan dengan bagian-bagian bangunan atau karya arsitektur secara utuh, sebagai produk kultural yang secara implisit merepresentasikan aspek-aspek seksualitas. Selanjutnya kata tubuh diartikan keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut, disebut juga badan (KBBI *on line*, 2019). Kata tubuh dalam judul di atas dikaitkan dengan karya arsitektur, yakni diartikan sebagai keseluruhan bagian bangunan dari atap sampai pondasi. Sedangkan kata arsitektur Bali dalam konteks ini diartikan sebagai segala jenis rancang bangun dalam level makro (tata ruang) dan level mikro (tata bangunan) di Bali, dalam bentuknya yang tradisional maupun masa kini.

Dengan demikian studi ini mencoba melihat praktik penandaan atau praktik pemaknaan dari wujud-wujud tata ruang dan sosok-sosok "tubuh" bangunan sebagai karya arsitektur Bali dari perspektif seksualitas, baik dalam wujudnya yang masih tradisional 'vernakular', maupun dalam tampilan kontemporernya masa kini akibat pergulatan di era kekinian.

Bicara tentang seksualitas dan arsitektur tidak terbatas pada para arsitek sebagai pelakunya saja, melainkan juga menyangkut karya-karya arsitektur yang diciptakannya. Apakah ada watak gender dalam arsitektur? Adakah arsitektur 'jantan' atau maskulin (*male*) dan arsitektur 'betina' atau feminim (*female*), serta karya arsitektur yang sekaligus memiliki kualitas kejantanan dan kebetinaan "*androgynous architecture*" atau sebaliknya berpredikat sebagai "*neuter architecture*" yang tidak memiliki '*sense of masculine or feminine energy*'? Bagaimana seksualitas dalam arsitektur Bali?

Seksualitas tentu tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan tubuh, demikian pula halnya dalam memahami karya arsitektur Bali dari sudut pandang seksualitas, tentu dapat ditelusuri dari konsep ketubuhannya, konsep bersetubuhnya, bahan-bahan pembentuk tubuhnya, ukuran atau dimensi "*sikut-sukat*", konstruksi sambungan tubuhnya, dan fenomena tubuhnya di masa kini. Studi ini akan mengurai dengan pendekatan kritis aspek-aspek seksualitas dalam tubuh arsitektur Bali tersebut.

PEMBAHASAN

Konsep Ketubuhan Arsitektur Bali

Bangunan sebagai karya arsitektur tradisional Bali dianalogikan sebagai sosok tubuh manusia. Konsep kebutubuhan ini dikenal dengan istilah *tri angga* 'tiga bagian badan', yakni: *utama angga*, *madya angga*, dan *nista angga*, atau kepala, badan, kaki yang secara arsitektural menjadi bidang atap, bagian tiang *saka* dan dinding, dan bagian *bataran* sebagai peninggian bidang lantai (Gomudha, 2008: 89). Pernyataan tersebut belum menunjukkan watak gendernya, lalu, apa gender arsitektur Bali?

Sekelompok arsitek kritikus menyatakan bahwa "*Male architecture is architecture that expresses heaviness, strength, or power, and Female architecture is architecture that seems to express femininity, something womanly, about the shape, size, proportions, color, or texture*" (Budihardjo, 2010).

Kedua pernyataan tersebut masih menuai pro kontra berbagai pertanyaan muncul karena pernyataan tersebut dianggap ambigu. Apakah candi-candi seperti Prambanan, Borobudur karya Wiswakharman yang tercipta dari bebatuan keras dan gedung-gedung pencakar langit di masa kini termasuk kategori arsitektur yang maskulin atau jantan?" terus bagaimana dengan gedung-gedung tinggi yang serba plastis dan penuh lekuk-liku itu bisa disebut sebagai arsitektur yang feminine atau betina?

Berikutnya muncul lagi tanda-tanda besar. Apakah gedung kembar seperti Twin Tower yang runtuh di New York dan Petronas Tower di Kuala Lumpur bisa disebut sebagai karya arsitektur gay, homo, atau lesbian? Pernyataan-pernyataan maupun pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas memang terasa sedikit absurd. Kendati begitu, cukup banyak arsitek-ilmuwan maupun profesional yang dengan amat bersungguh-sungguh menjelajahi dan mengamati

keterkaitan antara arsitektur dan ruang dengan anatomi dan seksualitas manusia. Bermunculanlah aneka pendapat lengkap dengan argumentasi pendukungnya.

Budiharjo (2010) mencatat misalnya, bahwa kejantanan tidak selalu harus ditunjukkan dalam bentuk ketinggian atau yang menyerupai penis laki-laki. Museum seni Herbert F. Johnson di Cornell University karya I.M. Pei misalnya, bisa dikategorikan sebagai arsitektur jantan karena komposisi arsitekturnya yang terkesan serba berat, tegas, perkasa. Sebaliknya, citra feminin juga tidak selalu diekspresikan dalam wujud lembut dan lunak. Sekadar contoh adalah Sydney Opera House karya Jorn Utzon, yang memang dinilai feminin karena bentuk lengkungnya, namun terkesan amat berani, memancarkan "*bold female energy*".

Selain itu ada pula karya-karya arsitektur yang sekaligus memiliki kualitas kejantanan dan kebetinaan. Barangkali teksturnya bersifat jantan tetapi bentuknya betina. Atau warnanya berkualitas kewanitaan yang lembut, tetapi proporsinya berbentuk jantan yang serba kokoh. Beberapa arsitek kritikus menyebut karya arsitektur yang memiliki karakteristik ganda campuran jantan dan betina itu dengan istilah "*androgynous architecture*". Contohnya adalah gedung Taj Mahal di Agra, India.

Pernyataan terakhir tentang *androgynous architecture* rupanya paling tepat dengan keberadaan arsitektur Bali. Betapapun bentuknya dibuat tinggi, simetris, kokoh, berbahan batu alam keras, namun begitu masuknya unsur ornamen dengan karakter lengkung yang mendominasi, maka kejantannya meredup, tidak lagi mendominasi sosok tubuh arsitekturalnya.

Konsep Bersetubuh pada Tubuh Arsitektur Bali

Proses perisetubuhan "sangama" dalam karya arsitektur merupakan peniruan proses perkawinan kosmik. Karya arsitektur merupakan peniruan kosmos, dengan demikian proses pembangunan merupakan peniruan penciptaan dunia. Bangunan rumah dijadikan gambaran dunia *imago mundi*, dan hal ini dilakukan dengan mengulangi kembali proses penciptaan dunia, *kosmogoni* (Eliade, 1959: 45-47).

Pemahaman *kosmogoni* melalui peniruan proses perkawinan semesta ini, dipraktikan pada tubuh arsitektur Bali lewat prosesi konstruksi yang dilengkapi ritual persembahan bersaji. Secara umum prosesi tersebut, dibagi dalam tiga tahapan konstruksi atau proses pembangunan, yakni: pra konstruksi, konstruksi, dan pasca konstruksi (Gelebet, 2002: 447-465). Tahapan tersebut dapat dimaknai sebagai representasi seksualitas dalam tubuh arsitektur. Secara singkat diuraikan dengan rangkaian upacara yang melengkapi setiap tahapan prosesi tersebut, seperti berikut ini:

a. Pra konstruksi:

- *Ngantenan karang*. Prosesi ritual mengawinkan lahan ini akan dilakukan jika pada awalnya beberapa lahan dimiliki oleh orang berbeda dan akan disatukan menjadi hak milik satu orang atau atas nama satu kepemilikan saja dengan batas-batas fisik tertentu.
- *Nyepih karang*. Prosesi ritual ini justru sebaliknya berfungsi untuk “menceraikan” atau memisahkan dengan mengambil sebagian lahan untuk dijadikan kepemilikan perorangan dari seluas lahan milik bersama atau milik orang lain, tentunya setelah proses jual beli atau hibah yang sah baik secara adat maupun legal formal (hukum positif).
- *Gegulak*. Pembuatan standar ukuran atau modul dimensi untuk lahan, dan elemen bangunan oleh *undagi* ‘arsitek tradisional’. Standar ukuran ini dibuat dari bilah bambu yang disebut *gegulak*. Dengan demikian ada tiga *gegulak*, yakni untuk mendapat dimensi lahan, panjang-lebar dan tinggi bangunan.
- *Ngeruak karang*. Proses selanjutnya dalam rangkaian persiapan pembangunan dinamakan upacara *pangruak karang* atau *nyapuh tanah* ‘meratakan tanah dan mengalihfungsikan tanah’. Ritual ini bertujuan untuk pengalihan fungsi lahan sawah atau tegalan/kebun menjadi *karang paumahan* ‘lahan pekarangan’ dan sebagainya. Selanjutnya upacara ini akan dilanjutkan dengan *ngingkup karang* yang bermakna proses penyucian kembali lahan tersebut setelah terjadi perubahan status lahan tersebut (Dhaksa, 2008: 35).

b. Proses konstruksi:

- *Nasarin*. *Nasarin* berasal dari kata *dasar* yang artinya pondasi bangunan. Ritual yang berfungsi untuk mohon ijin secara perdana akan “melubangi” tubuh dewi *Pertiwi* ‘tanah’. Secara fisik dilanjutkan dengan penggalian di tempat pondasi akan dibangun. *Nasarin* merupakan prosesi ritual untuk mohon restu dalam penyatuan batuan “unsur material/ *pradana*” yang ada di *bhuwah loka* ‘alam tengah atau di alam manusia’ kembali ke dalam *bhur loka* ‘alam bawah/alam bhuta (materi)’ dalam liang pondasi. Adegan penetrasi purus *bapa akasa* diejawantahkan dengan simbolik tusukan keris ke liang pondasi pada tubuh *ibu pertiwi* dengan tiga kali tusukan, dilanjutkan dengan penempatan dasar “bibit embrio”. Sarana *dasar* (Anom, 2009: 168-171), tersusun atas unsur dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa dengan simbol bata *bang* ‘merah’ yang dirajah *bedawang nala* ‘kura-kura api’ dilengkapi dengan *bija* aksara *Ang* dan juga rajah *padma* ‘lotus’ pada bata di atasnya; batu *bulitan* ‘hitam’ dirajah *bija* aksara *Ang Ung Mang*; dan

dibungkus kain putih yang dirajah dengan kombinasi *Dasa Aksara - krakah modre* 'huruf suci' sebagai simbolik Siwa. Selanjutnya diikat menjadi satu kesatuan dan diisi *kuwangen mesari* sebelas uang kepeng simbolik *pancadatu* 'lima kekuatan alam' berwujud perak-putih, tembaga-merah, emas-kuning, besi-hitam, dan batu mulia-brumbun/mancawarna 'campuran warna' tersebut.

- Pada saat merangkai rangka bangunan yang utamanya berbahan kayu, maka akan dilakukan proses penyatuan *purus saka* bawah dengan lubang atas sendi, yang dilanjutkan dengan penyatuan *purus sunduk* dengan lubang tiang *saka*. Secara spesifik terkait prosesi ritual, maka khusus untuk sanggama *purus balok sunduk* dengan liang pada tubuh *saka kaja kangin* 'tiang yang di posisi Timur Laut', akan dilakukan saat sinar pagi sang surya tepat menyinari liang *saka* tersebut. Proses ritual *ngaug sunduk* ini akan berlanjut pada pekerjaan konstruksi hubungan *sunduk-saka* pada bagian lainnya. Demikian juga termasuk penyatuan *purus* di bagian atas *saka* dengan lubang pada tubuh balok *lambang-sineb* 'balok tarik' sampai keseluruhan rangka bangunan tersusun utuh antara tiang *saka*, *canggahwang*, *kencut* 'hiasan kepala tiang', *bale-bale* 'dipan' dengan konstruksi *sunduknya*, *parba* 'dinding dipan', dan *lambang sineb* 'balok tarik keliling' yang mengikat seluruh *saka*, pemade, pemucu, dedeleg/petaka sampai rangka kap atap selesai di rangkai.
- *Memakuh*. Prosesi ritual selanjutnya adalah memohon kekuatan sambungan konstruksi pada keseluruhan rangka badan bangunan tersebut yang dinamakan *memakuh* (*bakuh* artinya kuat/kokoh). Simbolik kuatnya sebuah hubungan genital. Jenis konstruksi purus-lubang pada sistem sambungan rangka kayu pada arsitektur Bali dapat dibaca sebagai representasi alat reproduksi laki-laki dengan perempuan atau penis-vulva. Pertemuan bagian purus di tiang *saka* dengan lubang lambang sineb di bagian atas, dan di bagian bawah pada lubang atas sendi. Demikian juga pertemuan *sunduk* dengan liang di tubuh tiang *saka*, merupakan peniruan perkawinan kosmik. Pertemuan aspek genital elemen rangka bangunan ini sebagai *sanggama* 'penyatuan' energi semesta. Simbolik perkawinan semesta ini dirayakan dengan ritus-ritus selama proses konstruksi seperti yang telah diuraikan di bagian atas.
- *Mengurip-urip* merupakan prosesi memberi jiwa sebagai sumber hidup tubuh bangunan tersebut. Simbolik berkah kehidupan baru dari harmonisnya hubungan purus-lubang. Penyatuan aspek *lingga-yoni* atau disebut juga *Sivalingga*, lambang Tuhan yang agung dan semesta yang utuh. Tuhan yang mencipta dan memelihara itu menarik semesta ke

dalam dirinya hingga tak bisa diceraikan. Penyatuan keduanya yang akan melahirkan kesuburan, kemakmuran, dan kreasi.

- *Melaspas*. Ritual terakhir pendirian bangunan untuk merayakan proses kelahiran sebuah tubuh arsitektur dengan diberi satu nama bangunan tertentu, misalnya *Bale Dangin*, *Bale Daja*, *Jineng*, dan lain-lain. Jadi tidak lagi disebut terpisah satu elemen bangunan seperti *saka*, *lambang*, *raab*, dan lainnya, namun sudah utuh sebagai sebuah bangunan siap pakai dengan sebuah nama tertentu.

c. Proses pasca konstruksi:

Pasca konstruksi dimaksudkan bahwa bangunan yang sudah “lahir” dan dipandang sebagai tubuh makhluk yang hidup, akan mengalami proses layaknya kehidupan makhluk di dunia ini, sehingga akan dilakukan pendekatan ritual yang menyertai hidupnya, sebagai berikut:

- Persembahan rutin harian atau saat hari raya keagamaan *rahinan jagat*, dan *piodalan* pada *dina pemlaspas* atau saat hari kelahirannya, yakni pada periode setiap enam bulan Bali (210 hari) sekali.
- Upacara permakluman berupa *matur piuning* akan dilakukan jika ada perbaikan-perbaikan, penggantian beberapa bagian atap, usuk, pemade, pemucu, saka, atau yang lainnya, juga pengecatan, pewarnaan ulang, penambahan hiasan dekoratif dan lainnya yang sifatnya renovasi ringan.
- Persembahan *banten prayascita* kemudian akan dilakukan pasca renovasi ringan tersebut untuk menghilangkan segala kekotoran pada tubuh bangunan selama proses renovasi berlangsung.
- Upacara *mralina* tubuh bangunan akan dilakukan pada saat menjelang sebuah tubuh karya arsitektur mau diganti total dengan tubuh baru, maka ia dimatikan terlebih dahulu melalui proses pencabutan jiwa “*mralina*” sebelum didekonstruksi ‘dibongkar’ lebih lanjut kembali menjadi elemen-elemen bahan bangunan.
- Sisa-sisa bagian tubuhnya yang berstatus bangkai sudah tidak disarankan dipergunakan lagi untuk bahan bangunan yang baru dibuat, walaupun mau dipergunakan hanya boleh pada status bangunan pelengkap/penunjang atau bangunan sementara, misalnya *bale rompok*, *kubu*, dan sejenisnya. Sisa lainnya akan dibiarkan membusuk dengan sendirinya atau dibakar.

Sikut dari Antropometri Pemilik

Sikut atau *sukat* sebagai 'modul ukuran' bagian-bagian bangunan tidak terlepas dari konsep harmoni hubungan ketiga tingkatan alam semesta atau tri loka. Upaya untuk menyelaraskan hubungan manusia dengan alam lingkungan, lebih ditekankan lagi kepada alam bawah (bhur loka), alam amdya/tengah (bwah loka) dan alam atas (swah loka). Konsepsi ini juga sangat kuat berelasi dengan tri angga yakni bagian kepala, badan dan kaki sebagai sosok manusia maupun bangunan. Secara arsitektural kemudian modul ukuran bagian-bagian bangunan diambil dari antropometri 'ukuran tubuh pemiliknya' (Bhuana, 2008: 41-45).

Sikut 'modul ukuran' bagian-bagian bangunan, seperti saka 'tiang', balok tarik *lambang sineb*, balok bubungan *dedeleg*, tinggi *bataran lantai*, *undag* 'anak tangga' dan lain-lainnya diambil dari ukuran bagian-bagian tubuh pemilik atau antropometrinya, seperti tertera dalam panduan rancang bangun pustaka *Asta Kosala-Kosali*, *Asta Bhumi*, *Keputusan Wiswakarma*, dan panduan bangunan lainnya (Tim Penyusun, 2007; Gelebet, 2002).

Sikut dari antropometri ini dapat dipahami sebagai simbolik *sanggam* 'setubuh' harmoni pemilik dengan bangunan, perkawinan harmonis tubuh mikrokosmik (pemilik) dengan makrokosmik (bangunan).

Sikut atau *sukat* ini berifat moduler dan dapat diduplikasi sesuai ketersediaan luasan lahan pekarangan, desain/proposisi bangunan, di samping harapan "niskala" yang ditentukan oleh satuan modul tersebut (pengaruh baik-buruknya). Moduler dari *sikut-sukat* tersebut di antaranya: 1) Tangan: *lengkat*, *cengkang*, *nyari*, *sedema*, *musti*, *rai*, dan lain-lain; 2) Lengan: *hasta*; 3) Kaki: *a tampak*, *a tampak ngandang*; 4) Kombinasi: *depa hasta musti*, *a depa agung*, *a penyujuh*, *apejengking*, dan lain-lain.

Secara arsitektural fungsi *sikut-sukat* ini adalah untuk mendapatkan luasan atau dimensi lahan dan dimensi struktur-konstruksi elemen bangunan sesuai ukuran bagian tubuh pemilik dan hak pakai sesuai status sosial tradisional pemiliknya.

Sikut-sukat ini akan diambil dari pemilik yang berstatus *purusha* dalam satuan rumah tangga (*sikut satak*). Jadi bisa saja seorang yang berjenis kelamin (sex) perempuan yang berstatus *purusha*, misalnya pada kasus perkawinan *nyentana*. Dengan demikian, jika seorang keluarga bathi dengan status perkawinan *nyentana* akan membangun hunian *sikut satak* di lahan baru, maka dimensi untuk *sikut-sukat* bangunannya akan diambil dari mempelai perempuan. Hal ini mengindikasikan aspek gender sebenarnya sudah diperhatikan dalam panduan rancang bangun tradisional Bali, meskipun sangat jarang dalam aplikasinya. Pengaruh kuat patrilinealisme 'kelelakian' di Bali mempersempit praktik pengambilan *sikut-sukat* dari pihak perempuan. Pada kasus perkawinan *nyentana* sekalipun dan perkawinan pada umumnya, untuk dimensi *sikut-sukat* umumnya diambil dari orang (lelaki) yang dituakan pada

keluarga tersebut, atau untuk pembangunan fasilitas umum dan pura, maka *sikut-sukat* diambil dari antropometri tokoh masyarakat atau pemuka agama yang didominasi oleh kaum lelaki.

Tampilan proporsi tubuh arsitektur juga sangat ditentukan oleh komposisi *sikut-sukat* ini. Proporsi ideal bangunan seperti layaknya proporsi ideal tubuh manusia ada yang terkesan kurus tinggi langsing, *nyeppek* 'ideal', atau pendek sangat tergantung pilihan kombinasi aplikasi dari ukuran *sikut-sukat*.

Masturbasi Arsitektur Bali *Jani* 'kini'

Masturbasi yang diartikan sebagai pemuasan diri sendiri (KBBI *on line*, 2019), rupanya juga menggebu-gebu dalam hasrat tubuh Arsitektur Bali *jani*. Pada konteks masturbasi, cenderung ada unsur ketergesaan untuk mencapai kepuasan. Lalu bagaimana dengan arsitektur Bali *jani*? Kekinian arsitektur Bali dengan mudah dapat dilihat dalam keseharian kita di kota-kota besar dan utamanya yang menjadi pengembangan kawasan pariwisata. Sebut saja Kuta, Legian, Seminyak, Sanur, juga pusat kota Denpasar yang pembangunannya demikian pesat. Sebagian dirancang dengan bantuan jasa arsitek idealis, sebagian oleh arsitek materialis (yang penting hidup), dan celakanya (karena ketergesaan, kalau tidak mau disebut akibat mahalnnya jasa arsitek) maka lebih banyak lagi karya arsitektur terbangun tanpa campur tangan arsitek.

Kemudian, dilengkapi dengan kondisi kendornya perijinan dan disfungsi pengawasan pembangunan oleh pihak pemerintah, dan lemahnya peran negosiasi lembaga profesi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Bali khususnya, maka banyakkah lahir tubuh-tubuh arsitektur yang lebih sebagai permainan penanda, kemeriahan permukaan, fomalitas nuansa arsitektur Bali belaka tanpa makna kebaliaannya. Piliang menyatakan dunia simbol biasanya dipahami sebagai wujud yang merepresentasikan sesuatu di luar dirinya. Hubungan antara simbol atau tanda (*sign*) dan dunia realitas bersifat referensial, yaitu bahwa tanda merujuk pada realitas yang direpresentasikannya (Piliang, 2006: 46).

Pernyataan tersebut menguatkan pembacaan tampilan bangunan adalah "cermin" simbolik ego pemilik. Bangunan Bali *jani* tampil angkuh, sombong terhadap komunitas dan lingkungannya. Wajah mencolok, warna mentereng mencolok dari lingkungannya. Jauh dari konsep harmoni dengan lingkungan sekitarnya. Tampil "berbeda", karena hanya dengan berbeda ia ada, karena dianggap hanya dengan narsis habislah ia bisa tetap eksis, dalam persaingan kompetisi kehidupan dunia bisnis modern yang hedonis.

Jika disimak pergulatan tubuh-tubuh arsitektur di Bali *jani*, tampaknya dapat dikategorikan menjadi empat besar. Tubuh-tubuh arsitektur ini saling berkompetisi meninggikan identitas diri dalam pergulatan ideologi pasar. Merayakan keberbedaan pluralitas dengan kehilangan identitas lokal.

Kontestasi tersebut di antaranya: *Pertama*. Kontestasi tubuh arsitektur Bali tradisional, yang masih mempertahankan pakem-pakem klasik ketradisional. *Kedua*. tubuh arsitektur Bali semi modern, dengan sebagian sudah menerima dan menampilkan elemen kekinian. *Ketiga*. Tubuh modern arsitektur Bali, tipe ini akan berhasil dengan mengubah konsep tradisional dengan transformasi untuk mewartakan aktivitas modern kekinian. Namun ada juga yang benar-benar kehilangan identitas kelokalannya. Sosok bangunan modern tampil berbentuk kotak kaca sederhana. Karya-karya yang tidak menyentuh senar-senar emosi, tidak menggugah jiwa, tidak menarik, anonim, tunggal rupa atau monoton. Atau dengan satu kata: “jelek”. Bangunan-bangunan seperti itu, yang tidak memiliki “*sense of masculine or feminine energy*”, tidak menggetarkan indera manusia, memperoleh predikat sebagai ‘*Neuter Architecture*’. Bangunan-bangunan serba polos berupa kotak kaca (*glass box buildings*) bisa disebut dengan *neuter architecture*, karena sama sekali tidak menghiraukan kaidah arsitektur sebagai karya seni dan teknologi yang direkat dengan idealisme sosio-kultural dan energi kreatif.

Keempat. Terakhir, ditambah lagi langgam Bali Post Modern, yakni sosok bangunan yang mencoba berani menampilkan kerinduannya kembali pada ketradisionalannya. Tampilah tubuh-tubuh bangunan eklektik atau hybrid, dengan meminjam ikon-ikon berbagai etnik, bahkan langgam dunia, untuk sekedar “berselingkuh” atau sudah sah “kawin campur” dalam satu tubuh bangunan *cara jani* yang dikenal dengan arsitektur Bali stil posmo. Gaya yang mengusung konsep *form follow fun* yang dapat diartikan sebagai gaya suka-suka. Langgam post-mo ini akan berhasil mengangkat kembali citra identitas lokal Bali, apabila mampu meng-“glorekal”, yakni mengglobal dengan semangat regional berbasis sumberdaya lokal. Sumberdaya lokal itu mencakup sumberdaya manusia, alam, budaya, teknologi, dan finansial.

PENUTUP

Erotisme yang melekat di kedalaman seksualitas terbungkus rapi dalam elemen-elemen dan karya arsitektur Bali secara utuh. Sedemikian rahasianya aktivitas seksual tersebut sehingga seolah tidak pernah ada, tidak tampak dari luar dan wajar jika tidak diketahui secara umum oleh masyarakat luas. Seksualitas rupanya telah menjadi satu kesatuan rancang bangun dalam arsitektur Bali yang berpadu antara aspek konstruksi arsitektural dengan ritual selama masa pra konstruksi, konstruksi dan pasca konstruksi.

Secara gender arsitektur Bali termasuk *androgynous architecture*, penampilannya ganda sekaligus maskulin dan feminim, dominasi karakter jantannya direduksi oleh kuatnya lengkung ragam hias ornamental.

Fenomena karya arsitektur Bali era kekinian menyisahkan pergulatan dan kompetisi identitas. Tubuh-tubuh arsitektur Bali “*jani*” lebih sebagai permainan penanda ‘bentuk’, kemeriahan permukaan, tanpa makna kebalikannya. Tampil sebagai perayakan perbedaan ‘pluralitas’ dengan kehilangan identitas lokal. Kontestasi tersebut dapat dirangkum menjadi empat, yakni: 1) Kontestasi tubuh arsitektur Bali tradisional, 2) tubuh arsitektur Bali semi modern, 3) tubuh modern arsitektur Bali, dan 4) Bali Post Modern yang mencoba kembali berani menampilkan kerinduannya pada ketradisionalnya. Langgam terakhir ini perlu dikembangkan dengan motif “glorekal”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, Ida Bagus. 2009. *Ngwangun Parhyangan lan Paumahan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Bhuana, Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Kertha. 2008. “Sikut dan Sukat Arsitektur Tradisional Bali” dalam *Pustaka Arsitektur Bali*. Ed. Ngakan Putu Sueca. Denpasar: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.
- Budihardjo, Eko. 2010. “Seks dan Arsitektur”. *Blogspot on line*. Tersedia dalam <http://ekobudihardjo.blogspot.com/2010/03/seks-dan-arsitektur.html> (diakses 17 Juli 2019).
- Dhaksa, Ida Pandita Dukung Acharya. 2008. “Sisi Ritual Proses Membangun Bangunan Bali” dalam *Pustaka Arsitektur Bali*. Ed. Ngakan Putu Sueca. Denpasar: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.
- Eliade Mircea. 1959. *The Sacred and The Profane*. Terjem. Willard R. Trask. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Fitriyanti, Testia. 2015. “Seksualitas Itu Apa Sih?” *Kompasiana on line*. Tersedia dalam <https://www.kompasiana.com/testia/5529bba16ea8340a72552d8f/seksualitas-itu-apa-sih> (diakses 17 Juli 2019).
- Gelebet, I Nyoman. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Gomudha, I Wayan. 2008. “Jelajah Arsitektur Hunian Tradisional Bali” dalam *Pustaka Arsitektur Bali*. Ed. Ngakan Putu Sueca. Denpasar: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Cet. II. Yogyakarta: Jalasutra
- Tim Penyusun. 2007. *Asta Kosala Kosali dan Asta Bhumi*. Denpasar: Tim Alih Aksara, Alih Bahasa Lontar *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bhumi*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

NASKAH-NASKAH SEKSUALITAS KOLEKSI GEDONG KIRTYA

I Nyoman Suka Ardiyasa

STAH N Mpu Kuturan Singaraja

Email: suka.ardiyasa@gmail.com

Abstrack

Bali has tens of thousands of manuscripts lontar that contain various knowledge about people's lives. The manuscripts are stored in the community and some lontar libraries are scattered in Bali and outside Bali. One of the contents of these texts is about sexuality which contains the teachings and virtues of sexual conduct. Some of the manuscripts are stored in the Gedong Kirtya Museum located in Buleleng Regency. There are ten titles of Gedong Kirtya collections which contain about Sexuality including 2 (two) Smara Reka, Smara Reka Slokantara 1 (one) collection, Tattwa Resi Sambina 1 (one) collection, Smara Krida Laksana 1 (one) collection, Tatur Smara Bhuana 4 (four) and Tegesing Usada Smarapura. All texts are available in the form of a copy of the text in the form of typing.

Keywords: *sexuality manuscript, gedong kirtya.*

Abstrak

Bali memiliki puluhan ribu naskah lontar yang berisikan berbagai pengetahuan tentang kehidupan masyarakat. Naskah-naskah tersebut tersimpan di masyarakat dan beberapa perpustakaan lontar yang tersebar di Bali dan diluar Bali. Salah satu isi dari naskah-naskah tersebut adalah tentang seksualitas yang berisikan tentang ajaran-ajaran dan keutamaan melakukan seksual. Beberapa naskah tersebut tersimpan di Museum Gedong Kirtya yang terletak di Kabupaten Buleleng. Ada sepuluh judul koleksi Gedong Kirtya yang berisikan tentang Seksualitas diantaranya *Smara Reka* sebanyak 2 (dua) buah, *Smara Reka Slokantara 1* (satu) buah, *Tattwa Resi Sambina 1* (satu) buah, *Smara Krida Laksana 1* (satu) buah, *Tatur Smara Bhuana 4* (empat) buah dan *Tegesing Usada Smarapura*. Semua naskah tersebut tersedia dalam bentuk salinan naskah berupa ketikan.

Kata kunci: naskah seksualitas, gedong kirtya.

I. PENDAHULUAN

Bali sangat kaya akan warisan naskah berupa lontar, prasasti, ataupun tulisan-tulisan yang merupakan catatan leluhur masyarakat Bali dalam bentuk manuskrip. Hasil pemetaan Penyuluh Bahasa Bali dari tahun 2016-2018 tercatat lebih dari 20.000 cakep lontar tersebar di masyarakat Bali dengan berbagai kondisi, ada yang kondisi rusak, rusak parah, terawat bahkan ada yang masih utuh padahal sudah berumur puluhan sampai ratusan tahun. Disamping itu naskah lontar juga tersimpan di Perpustakaan Gedong Kirtya, Perpustakaan Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Perpustakaan Universitas Udayana dan beberapa perpustakaan yang menjadikan lontar sebagai koleksinya. Keberadaan naskah lontar bagi masyarakat Bali sangatlah penting, hal ini terbukti bahwa hampir semua sendi kehidupan masyarakat Bali baik dari urusan tata cara beragama, budaya, bahkan sampai urusan seksualitas tertulis dalam berbagai naskah lontar. Hal ini menandakan bahwa naskah lontar merupakan catatan manusia Bali dalam keseluruhan sendi kehidupannya.

Tradisi lontar di Bali memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan umur yang tua seiring dengan nilai-nilai sejarah, agama, filsafat, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya. Lontar juga perekam jagat pemikiran masyarakat Bali sampai dalam bentuknya sekarang merupakan saksi sejarah dan menjadi penampang historik keberaksaraan; peradaban yang berkarakter. Manuskrip lontar Bali dalam sejarah peradaban Bali menunjukkan kemajuan dan kecerdasan lahir bathin masyarakat Bali. Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi ke generasi dalam suasana kerohanian dan kemurnian hati nurani. Masyarakat Bali meyakini lontar adalah wahana bersemayam *Sang Hyang Aji Saraswati*, yaitu manifestasi *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan) sebagai sumber ilmu pengetahuan. Setiap 6 bulan sekali, bertepatan dengan perhitungan kalender Bali Sabtu *Kliwon Wuku Watugunung* lontar-lontar dibuatkan upacara *piodalan Saraswati*. Pada hari ini masyarakat menghaturkan aneka *banten pasucian Weton Saraswati*. Keesokan harinya pada hari Minggu *Umanis Watugunung* masyarakat Bali pagi-pagi benar membawa *toya kumkuman* (airsuci) menuju sumber-sumber mata air atau pantai melaksanakan upacara *banyu pinaruh* (menyambut turunnya ilmu pengetahuan). (Ida Bagus Rai Putra, 2015 : 2).

Salah satu isi dari ribuan lontar tersebut adalah lontar yang memuat tentang seksualitas. Hal ini bukan berarti tabu tetapi leluhur masyarakat Bali juga memberikan pedoman untuk menjaga kesehatan seksulitas baik untuk yang berkelamin laki maupun perempuan. Disamping itu naskah-naskah tersebut juga memuat tentang *diwasa* (hari baik) melakukan senggama baik mereka yang sudah melakukan pernikahan. Naskah-naskah tentang seksualitas sangat banyak jenisnya, Di Gedong Kirtya tercatat lebih dari 10 (sepuluh) naskah yang membuat tentang seksualitas, belum lagi yang sudah tersebar di masyarakat seperti *Kama Tatwa, Pamada Semara, Rsi Sambina, Rahasya Sanggama, Smarakridalaksana, Rukmini Tattwa, Indrani, Smaratantra, Usada Smaratura, Usada Lara Kamatus, Prasi Dampatilalargon* dan naskah sejenis lainnya sangat melimpah ketersediaannya. Dalam tulisan ini diulas naskah-naskah yang berkaitan dengan seksualitas yang tersimpan di Gedong Kirtya sehingga bisa memberikan informasi kepada para pembaca untuk bisa melakukan penelusuran lebih lanjut dengan seksualitas yang ada dalam naskah lontar.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gedong Kirtya

Museum Gedong Kirtya terletak di jalan Veteran nomor 20 Buleleng, Singaraja, Bali. Sejarah pendirian museum ini bermula dari salah seorang wakil dari Pemerintah Belanda yang besar minatnya kepada peradaban di Bali dan juga sebagai seorang cendekiawan ialah Residen Bali dan Lombok yang bernama L.J.J.Caron. Atas inisiatif beliau maka diselenggarakan pertemuan di Kintamani pada

bulan Juni 1928 untuk memperingati jasa-jasa dua orang cendekiawan Belanda yaitu F.A.Lieffrinck dan Dr. H.N. Van der Tuuk, yang telah memelopori penyelidikan kebudayaan, adat istiadat dan bahasa di Bali. Untuk memperingati jasa beliau maka diberikanlah sebuah yayasan (stiching) tempat penyimpanan naskah (pustaja lontar) atau manuscript (MSS). Institusi ini tidak hanya menelusuri lontar saja, tetapi termasuk juga dalam bagian-bagian yang meliputi kehidupan dan budaya Bali. Para sarjana di Jawa dan Bali yang ingin menyelami kebudayaan Hindu kuno di Indonesia bisa melalui yayasan ini. Kegiatan yayasan ini digalang oleh para sarjana, seperti Dr. RM NG Purbacaraka, Dr. W.F. Stutterheim, Dr. R. Goris, DR. Th. Pigeand, dan Dr. C. Hookees sebagai petugas-petugas aktif. Pedanda-pedanda (pendeta Hindu) serta raja-raja di Bali semangat membantunya. Pemerintah Belandapun ikut membantu baik moril maupun materiil. Yayasan ini dianggap sebagai miniatur *Asiatic Society* untuk Bali dan Lombok dilengkapi dengan koleksi dan benda kesenian, serta penerbitan berkala dari para sarjana yang melakukan riset tentang seluk beluk mengenai Bali (Gedong Kirtya, 1975: 1-2).

Adanya gagasan “Bali sering” dari pemerintah untuk menghidupkan aspek-aspek kebudayaan Bali kuno maupun kebudayaan Bali yang masih hidup (*survival*) dengan jalan mempelajari dan menggali seluas-luasnya lontar yang ada di Bali dan Lombok. Lontar-lontar ini berbahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, Jawa Kuno bercampur bahasa Bali, bahasa Bali dan bahasa Sasak. Kegiatan rutin yayasan ini sedikit mandeg ketika adanya pengakuan kedaulatan RI tahun 1949 karena pengurusnya banyak yang tidak aktif lagi. Baru pada tahun 1969 Pemerintah Provinsi Bali bertindak sebagai pengawas dan pelindung yayasan ini memberikan bantuan pendanaan maupun tenaga pegawai (Gedong Kirtya, 2000: 1-14).

Gedung peringatan ini mulanya bernama “*Stiching Leffrinck Van der Tuuk*” atas saran Raja Buleleng I Gusti Putu Jelantik yang mempunyai perhatian besar terhadap pendirian yayasan ini, beliau menambahkan perkataan Sanskerta-Bali yaitu “Kirtya” sehingga menjadi “*Kirtya Lieffrinck-Van der Tuuk*” berdiri tanggal 2 Juni 1928 di Singaraja, dan dibuka untuk umum pada tanggal 14 September 1928 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda A.C/D. de Graff. Dalam perjalanan dikenal hanya sebutan Kirtya saja, sedangkan tempatnya disebut Gedong, sehingga sampai sekarang disebut “Gedong Kirtya”. Gedong berarti tempat, Kirtya yang berasal dari kata “kerty” berarti tapa atau mencari kedamaian. Gedong Kirtya berarti “Tempat untuk mencari kedamaian lahir bathin” (Gedong Kirtya, 2000: 1-3).

Museum Lontar Gedong Kirtya dikelola oleh Dinas Kebudayaan Buleleng melalui UPT Gedong Kirtya yang khusus mengkoleksi lontar, salinan lontar, buku-buku terjemahan dari lontar-lontar tersebut, serta koleksi buku-buku hasil penelitian tentang kebudayaan Bali yang disusun pada zaman kolonial (zaman penjajahan). Jumlah naskah (lontar dan salinan lontar) pada

Museum Gedong Kirtya sampai sekarang lebih dari 5.200 naskah, tentang sejarah Bali, kesusastraan, magis, pengobatan dan sebagainya. Kini Museum Gedong Kirtya buka setiap hari Senin-Jumat dari pukul 08.00 Wita-16.00 Wita sedangkan Hari Sabtu-Minggu dari Pukul 09.00-16.00 wita.

2.2 Koleksi Naskah Gedong Kirtya

Museum Gedong Kirtya menyimpan ribuan naskah lontar dari berbagai jenis. Inventarisasi dan klasifikasi salinan lontar di Gedong Kirtya dimulai dilakukan dari tanggal 2 Juni 1928, hingga proses pembaharuan inventarisasi kembali dalam bentuk Katalog Salinan Lontar Dengan Sistem Digital pada tanggal 01 Juli 2006. Berdasarkan klasifikasi tersebut secara garis besar dibagi menjadi 7 klasifikasi diantaranya *weda*, *agama*, *wariga*, *itihasa*, *babad*, *tantri* dan *lelampahan*. Dari 7 (tujuh) klasifikasi tersebut terbagi lagi menjadi sub-sub lebih kecil sebagai berikut :

- a) Klasifikasi I adalah bagian yang berisikan tentang *Weda* yang jumlah bukunya adalah sebanyak 379 judul terdiri dari *Weda*, *Mantra*, serta *Kalpasastra*.
- b) Klasifikasi II adalah bagian yang berisikan tentang Agama yang jumlah bukunya sebanyak 301 judul terdiri dari *Palakerta*, *Sasana*, serta *Niti*.
- c) Klasifikasi III adalah bagian yang berisikan tentang Wariga yang jumlah bukunya sebanyak 2.110 judul terdiri dari *Wariga*, *Tutur*, *Kanda*, serta *Usada*.
- d) Klasifikasi IV adalah bagian yang berisikan tentang *Itiasa* yang jumlah bukunya sebanyak 1.203 judul terdiri dari *Parwa*, *Kakawin*, *Kidung*, serta *Gaguritan*.
- e) Klasifikasi V adalah bagian yang berisikan tentang *Babad* yang jumlah bukunya sebanyak 392 judul terdiri dari *Pamancangah*, *Usana*, serta *Uwug*.
- f) Klasifikasi VI adalah bagian yang berisikan tentang *Tantri* yang jumlah bukunya sebanyak 400 judul terdiri dari *Tantri* dan *Satua*.
- g) Klasifikasi VII adalah bagian yang berisikan tentang Leilampahan yang jumlah bukunya sebanyak 218 judul yang terdiri dari lakon pertunjukan kesenian (gambuh, wayang, arja) (Katalog Salinan Lontar dengan Sistem Digital, 2006 : 1-2).

Semua koleksi tersebut tersedia dalam bentuk alih aksara dan naskah lontar. Koleksi buku alih aksara lontar tersimpan di Gedung II kompleks Museum, sedangkan Koleksi Naskah lontar tersimpan di Gedung tepatnya gedung baru masuk gapura kompleks Museum Lontar.

2.3 Naskah-Naskah Seksualitas Koleksi Gedong Kirtya

Naskah-naskah seksualitas yang terdapat di Gedong Kirtya yang ditemukan berjumlah 10 Judul namun dari beberapa judul tersebut ada beberapa Judul yang sama dengan yang berbeda,

ada juga judul naskah sama isinya juga sama, yang membedakan hanya asal naskah dan penomoran di Museum Gedong Kirtya. Secara keseluruhan adapun judul-judulnya seperti *Smara Reka* sebanyak 2 (dua) buah, *Smara Reka Slokantara* 1 (satu) buah, *Tattwa Resi Sambina* 1 (satu) buah, *Smara Krida Laksana* 1 (satu) buah, *Tutur Smara Bhuana* 4 (empat) buah dan *Tegesing Usada Smaratura*. Semua naskah tersebut tersedia dalam bentuk salinan naskah berupa ketikan. Berikut identitas naskah-naskah yang memuat tentang ajaran seksualitas :

- a) Naskah *Smara Reka* yang bersumber dari Sanur Badung dengan nomor naskah IIIc/1529 dialih aksarakan dari lontar oleh Ni Made Tirta pada tanggal 1 april 2015 yang berkolofon 8 Agustus 1494. Naskah ini berisikan tentang proses terjadinya pertemuan *kama bang kama petak* hingga menjadi cabang bayi serta tata cara pemeliharaan bayi dari baru lahir hingga dewasa.
- b) Naskah *Smara Reka* yang bersumber dari Ni Ketut Genuh dari Kediri Tabanan dengan nomor naskah IIIc/3588 dialih aksarakan oleh A.A Ketut Rai. Isi naskah ini hampir sama dengan *Smara Reka* yang bernomor IIIc/1529 bersikan tentang asal muasal pertemuan nafsu sehingga mampu menghasilkan cabang bayi.
- c) Naskah *Smara Reka Slokantara* dengan nomor naskah IIc/4658 yang bersumber dari Pan Cordi Br.Tengah Kawan, Krumbitan dialih aksarakan oleh A.A Ketut Rai pada tanggal 3 Januari 1977. Naskah ini berisi tentang pengaruh jenis *kama* yang muncul akibat adanya *wewaraan* seperti misalnya *Eka Wara dados Kama Petak*, *Dwi Wara dados Kama Bang* dan seterusnya. Dalam naskah ini juga berisikan tatacara (*mréténin*) merawat *ari-ari* dan beberapa proses ritualnya.
- d) Naskah *Tattwa Resi Sambina* dengan Nomor Naskah milik I Gusti Gede Jelantik saking Puri Pekudaan Amlapura. Naskah ini dialih aksarakan oleh I Gusti Ngurah Rai. Secara ringkas isi naskah ini berisikan tentang pengetahuan tentang seni senggama, rangsangan di kawasan erotis wanita disamping itu naskah ini juga berisikan tentang anugrah Dewa Kama bagi setiap wanita dan ajaran-ajaran lainnya.
- e) Naskah *Smarakridalaksana* dengan nomor naskah IIIc/702/7 milik I Gusti Nyoman Djl Srengga yang dialihaksarakan oleh I Made Sudirawan dan diketik pada tanggal 21 Juli 1988. Secara ringkas naskah ini berisikan tentang *tattwa* (khususnya ranah *kama tattwa*), juga berisikan tentang simbol religi khususnya tertuang pada simbol-simbol *rerajahan* dan mantra yang digunakan. Lontar ini juga menekankan pentingnya cinta kasih dalam berhubungan termasuk naskah ini menekankan bahwa berhubungan seksual dari bagian dari *yoga*.
- f) Naskah *Tutur Smara Bhuana* dengan Nomor Naskah 2547/IIIb merupakan naskah milik Griya Gede Riang Gde yang disumbangkan oleh Tuan Prof. Dr. C, Hooykaas, diterima oleh

Museum Gedong Kirtya pada tanggal 10 Januari 1979 dan dialih aksarakan oleh A.A Ketut Putra. Secara ringkas naskah ini berisikan keberadaan Hyang Asmara di masing-masing manusia. Selanjutnya dalam naskah ini meceritakan tentang terjadinya pembuah kama bang dan kama petak hingga menjadi bayi.

- g) Naskah *Tutur Smara Bwana* dengan Nomor Naskah 6360/IIIb merupakan naskah milik Geria Gede Belayu dan di alih aksarakan oleh A.A Istri Adi pada tanggal 30 Juni 1983. Secara ringkas naskah ini berisikan tentang posisi mémé dan bapa (rama-réna) didalam angga sarira manusia. Naskah ini juga berisikan tentang keutamaan melakukan hubungan suami istri dan keutamaan-keutamaan lainnya.
- h) Naskah *Tutur Smara Bhuana* dengan nomor naskah IIIb/4536 milik Geria Pidada Klungkung dialih aksarakan oleh Ida Bagus Gede Geria pada tanggal 13 Juli 1978. Isinya hampir mirip dengan *Tutur Smara Bwana* dengan Nomor Naskah 6360/IIIb hanya berbeda dalam struktur penulisannya dan sama-sama membahas tentang posisi mémé dan bapa (rama-réna) didalam angga sarira manusia.
- i) Naskah *Tutur Smara Bhuana* dengan nomor naskah 4732/IIIb lontar milik Gria Gede Belayu Marga Tabanan, dialih aksarakan oleh I Gusti Ngurah Gede pada tanggal 26 Agustus 1979. Isinya sama dengan Naskah *Tutur Smara Bhuana* dengan nomor naskah IIIb/4536.
- j) Naskah *Tegesing Usada Smaratura* dengan Nomor Naskah 3662/IIIId turunan lontar milik I Made Pasek Banyuasri Singaraja, diketik kembali pada 23 Nopember 1982 oleh I Made Widiana. Secara ringkas lontar ini berisikan jenis-jenis penyakit yang ditimbulkan karena hubungan seksual. Juga disebutkan beberapa penawar penyakit-penyakit seksual. Pada bagian akhir lontar ini membahas tentang hubungan seks yang utama.

Kesepuluh naskah yang tersedia tersebut dalam bentuk ketikan dengan mesin tik lama sehingga cukup rumit untuk membacannya.

III. PENUTUP

Tradisi lontar di Bali memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan umur yang tua seiring dengan nilai-nilai sejarah, agama, filsafat, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya. Lontar juga perekam jagat pemikiran masyarakat Bali sampai dalam bentuknya sekarang merupakan saksi sejarah dan menjadi penampang historik keberaksaraan; peradaban yang berkarakter. Banyaknya jumlah naskah lontar yang tersedia di Bali mencerminkan leluhur Bali yang memiliki Peradaban literasi yang tinggi. Salah satu Museum Lontar terbesar di Bali adalah Gedong Kirtya yang menyimpan puluhan ribu naskah lontar. Diantara puluhan koleksi tersebut terdapat beberapa naskah yang secara sfesifik mengulas tentang seksualitas. Sedikitnya ada 10 (sepuluh) judul naskah yang

berisikan tentang ajaran seksual diantaranya *Smara Reka* sebanyak 2 (dua) buah, *Smara Reka Slokantara* 1 (satu) buah, *Tattwa Resi Sambina* 1 (satu) buah, *Smara Krida Laksana* 1 (satu) buah, *Tutur Smara Bhucana* 4 (empat) buah dan *Tegesing Usada Smaratura*. Semua naskah tersebut tersedia dalam bentuk alih aksara dan beberapa dalam bentuk lontar.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. 2007. *Museum Lontar Gedong Kirtya*. Buleleng
- Tim Penyusun. 1999. *Katalog Salinan Lontar Dengan Sistem Digital*. Buleleng.
- Tim Penyusun, 1988. *Kamus Kawi - Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali
- Zoetmulder PJ, & Robson S.O. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rai Putra, Ida Bagus. 2015. *Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter*. Makalah disajikan Dalam Seminar Nasional Potensi Naskah Lontar Bali yang Bernilai Luhur Dalam Penguatan Jati Diri Bangsa, Diselenggarakan UPT Perpustakaan Lontar Unud 23-24 November.

PEMUJAAAN SAKTI DALAM RITUAL AGRARIS DI BALI

I Wayan Budi Utama¹

I Wayan Suka Yasa²

I Gusti Agung Paramita³

Universitas Hindu Indonesia (UNHI)

Email:

[budiutama904@gmail.com¹](mailto:budiutama904@gmail.com)

[iwayansukayasa33@gmail.com²](mailto:iwayansukayasa33@gmail.com)

[paramita@unhi.ac.id³](mailto:paramita@unhi.ac.id)

Pendahuluan

Tradisi agraris di Bali saat ini sangat kental dengan nuansa keagamaan Hindu yang diwariskan secara turun temurun. Meskipun masyarakat Bali kini telah memasuki era postmodern dan teknologi pertanian semakin maju, namun tradisi agraris terutama menyangkut ritual masih tetap dilaksanakan oleh masyarakatnya. Ada ikatan emosional yang kuat antara aktivitas bercocok tanam dengan sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Dimulai saat mempersiapkan ladang dan persawahan untuk bercocok tanam hingga masa panen diwarnai oleh aktivitas ritual keagamaan.

Salah satu aktivitas paling menonjol dalam ritual agraris adalah pemujaan terhadap Sakti (aspek feminim dari Tuhan) dengan menggunakan simbol. Pemujaan sakti (sebagai simbol keperempuanan, prakerti) tidak berdiri sendiri namun selalu berpasangan dengan aspek maskulin (purusa) sebagai satu kesatuan, sebab keduanya merupakan dualitas yang bersifat saling melengkapi. Mengapa pemujaan sakti demikian menonjol dalam ritual agraris di Bali? Pertanyaan inilah yang ingin dijawab melalui tulisan ini, dengan melakukan studi lapangan dan kepustakaan.

Sakti sebagai Wujud Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian Goris (1974) menunjukkan bahwa di Bali terdapat sembilan sekte yang pernah berkembang yaitu: siwa siddhanta, pasupata, bhairawa, waisnawa, boddha atau sogata, brahmana, rsi, sora dan ganapatya. Salah satu sekte yaitu Bhairawa khusus mengutamakan pemujaan terhadap sakti. Dalam perkembangannya diperkirakan telah terjadi konflik-konflik antar sekte di Bali. Hadirnya Mpu Kuturan mencoba menggabungkan sekte-sekte tersebut dalam konsep Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa. Namun dalam kenyataannya sekte Siwa Siddhanta menjadi sangat dominan di Bali dibandingkan dengan sekte-sekte lainnya. Sekte Bhairawa hingga saat ini memang susah ditemukan lagi namun pemujaan terhadap sakti terus berkembang dan

semakin marak di Bali khususnya Sri, Saraswati dan Durga. Ketiga Dewi (sakti) ini merupakan pasangan dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Bila merujuk pada pendapat Arivia (2009:14-16) pada awalnya di zaman prasejarah, konon diyakini Tuhan adalah perempuan. Tuhan perempuan ini sungguh menarik, terdapat nama-nama seperti Isis, Aphrodite, Ishtar, Juno, Demeter, dan sebagainya yang eksistensi mereka mendunia dari Rusia hingga Cina, Eropa, Afrika juga Australia. Tuhan perempuan selama ribuan tahun menjadi acuan yang tidak tergoyahkan. Tuhan Isis meletakkan dasar-dasar hukum, mengukuhkan kekuasaan perempuan yang memiliki kemampuan, bahkan untuk memisahkan mana yang disebut surga dan mana yang disebut dunia. Ia mengatur semuanya termasuk bulan dan matahari, laki-laki/perempuan dan tidak ada yang mampu membantah. Singkatnya perempuan adalah segalanya. Pada perjalanan sejarah selanjutnya, para Tuhan perempuan direduksi keberadaannya menjadi Dewi yang dimasukkan dalam kategori mitos. Perempuan dianggap tidak lagi memiliki kualitas kesakralan atau kenabian atau memiliki pengetahuan superior atau kekuasaan apapun.

Tidak demikian halnya dengan Bali, Tuhan Perempuan (dalam hal ini Sakti) tetap dipuja hingga saat ini. Bahkan, belakangan semakin berkembang seolah-olah terjadi akulturasi antara Tuhan Perempuan di Bali dengan Tuhan Perempuan di luar Bali contohnya; Pemujaan Kanjeng Ratu Kidul, Dewi Kwan Im. Fenomena itu menunjukkan betapa pentingnya peran *prakrti*, mengingatkan pada ajaran Bhairawa yang pernah berkembang di Bali (Surasmi, 2007:2). Ajaran ini sudah berkembang pesat jauh sebelum Bali ditaklukkan oleh Majapahit. Pada masa kerajaan Kediri di Jawa Timur yang diperintah oleh raja Kerta Negara (1268-1292 M), dikenal sebagai pusat perkembangan ajaran Bhairawa di Indonesia. Di Bali kemudian berkembang ajaran Bhairawa dengan tokohnya yang terkenal Kebo Parud (Kebo Edan) seorang patih yang mewakili pemerintahan Kediri di Bali. Berikutnya, dengan adanya perkawinan antara Guna Priya Dharma Patni dengan raja Udayana ajaran Bhairawa berkembang sangat pesat (bukti peninggalan di Pura Durga Kutri). Sementara itu, di Sumatra ajaran Bhairawa ini mulai berkembang sekitar abad ke-14 di bawah pemerintahan raja Adityawarman (Surasmi, 2007: 5).

Pengaruh ajaran Bhairawa di Bali, dengan aspek-aspek ajarannya sangat signifikan dalam mewarnai ajaran agama Hindu, seperti penggunaan candi, dan patung sebagai tempat pemujaan Durga atau pemujaan terhadap unsur Sakti dari Dewa seperti Sri, Saraswati, dan Durga. Fenomena lain belakangan terjadi yang menyebabkan akulturasi antara budaya Bali dengan luar Bali yakni, pemujaan terhadap Sakti menggunakan Gedong bahkan lukisan, seperti pemujaan terhadap Kanjeng Ratu Kidul dan Dewi Kwan Im.

Dasar-dasar ajaran Bhairawa (Tantrayana) yang memposisikan pemujaan terhadap sakti sebagai hal yang sangat penting telah ditemukan jauh sebelum pengaruh Hindu berkembang di India. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian di daerah Mahenjobaro dan Harrapa, antara lain arca *terracotta* yang menggambarkan tubuh wanita dengan pinggang ramping, pinggul dan buah dada yang penuh sebagai gambaran wanita yang subur, telah mengantarkan para ahli untuk berasumsi bahwa, orang-orang Dravida sebagai pendukung kebudayaan ini lebih mengutamakan pemujaan terhadap Dewi (Sakti).

Fenomena yang berkembang saat ini adalah semakin maraknya perayaan untuk pemujaan Sakti di Bali terlihat dari semakin tersebarinya perayaan Hari Suci Sarasawati, dilanjutkan dengan *Banyupinaruh*, *Sabuh Mas*, dan *Pagerwesi* (rangkai ritual pemujaan sakti di Bali). Efek tidak langsung dari pemujaan terhadap Durga misalkan semakin maraknya pementasan Calon Arang pada saat piodalan di Pura. Maraknya pemujaan pada hari Pagerwesi di beberapa wilayah Buleleng dapat diduga adalah bentuk espresif dari pemujaan Durga, karena ritual ini dilaksanakan di kuburan. Di kalangan petani pemujaan Dewi Sri menjadi hal penting dalam kaitan dengan aktivitas pertanian terutama untuk memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah.

Sakti, Perkawinan Kosmik dan Kesuburan.

Dalam kebudayaan masyarakat agraris, perempuan menempati posisi yang sangat 'mistik'. Hal itu bisa dilihat dari akar-akar teologi purba seperti pemujaan terhadap Tuhan feminim. Dalam sejarah religi di India misalnya, pemujaan terhadap *the Mother Goddess* tidak pernah berhenti menjadi pemujaan yang penting. Pemujaan terhadap Tuhan feminim sangat identik dengan kesuburan. Bisa dikatakan, terjadi identifikasi antara bumi dan perempuan. Fungsi bumi dan perempuan pun dianggap sama: menyuburkan perempuan sama artinya menyuburkan bumi.

Bahttacharyya dalam bukunya *The History of Indian Erotic Literature* (1975) menjelaskan bahwa kesuburan ladang ketika dihubungkan dengan kesuburan perempuan telah memunculkan kepercayaan universal bahwa apapun yang ditanam oleh seorang perempuan hamil akan tumbuh dengan baik, sementara seorang perempuan mandul diperkirakan menyebabkan mandul.

Mitos primitif yang menghubungkan temuan pertanian dengan perempuan ditemukan di seluruh dunia. Para perempuan dari banyak suku di seluruh dunia dikenal secara periodik melucuti pakaian dan telanjang untuk kesuburan tanaman. Adat istiadat ini, menurut Bahttacharyya, diikuti oleh masyarakat Yunani Kuno dalam sebuah upacara berhubungan dengan Demeter oleh kaum perempuan Flemish, para pendeta perempuan Inggris di era pra-Kristen dan dihubungkan dengan praktek-praktek Taois di Cina

khususnya di dalam usaha menurunkan hujan. Adat istiadat yang sama tersebar luas di India, bahkan di Asia Tenggara.

M.C Ricklefs dkk (2013: 8-9) dalam buku *A. New History of Southeast Asia* secara gamblang menyebutkan, ada dua perhatian penting dalam kebudayaan primordial di Asia Tenggara yakni kesuburan dan perlindungan dari bahaya. Kesuburan selalu diidentikkan dengan pemujaan terhadap perempuan. M.C Ricklefs mengambil dua contoh komunitas masyarakat seperti etnis Bali dan Thai yang memercayai dewi padi sangat berhubungan dengan panen berlimpah. Altar untuk menjamin kemampuan perempuan memiliki anak dibangun mengelilingi batu berbentuk seperti alat kelamin pria yang diasosiasikan dengan Dewa Siwa.

Di Bali, Sakti dalam hal ini Dewi Sri dipuja para petani dalam kaitan permohonan kesuburan dan hasil panen yang melimpah. Pemujaan terhadap Dewi Sri dalam hubungan dengan permohonan kesuburan biasanya menggunakan simbol-simbol kelelakian dan keperempuanan. Keduanya kemudian dipertemukan dalam sebuah perkawinan kosmik dan dari perkawinan tersebut diharapkan mendatangkan kesuburan. Hal ini sejalan dengan pandangan Samkhya bahwa unsur *purusa* (laki-laki) jika dipertemukan dengan *prakerti* (perempuan) diharapkan menghasilkan berbagai elemen baru (Sura.....).. Kegiatan ritual atau semacam perkawinan kosmik yang dilakukan para petani di Bali dengan mempertemukan Purusa (baca Brahma) dengan Dewi Sri melalui simbol-simbol diharapkan menghasilkan produk pertanian yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Jadi bisa dikatakan, ritual-ritual pertanian yang bersandar pada asumsi bahwa produktivitas alam atau bumi bisa ditingkatkan dengan peniruan reproduksi manusia ini memunculkan upacara-upacara seks di seluruh dunia, termasuk pemujaan *Lingga* dan *Yoni*.

Ketika tubuh manusiawi dan bumi diasumsikan memiliki sifat-sifat kesamaan alami, keduanya harus dipahami sebagai berinteraksi dan tergantung. Misteri alam oleh karena itu harus menjadi misteri tubuh manusia, atau tubuh manusia menjadi mikrokosmos jagad raya, dan ini diperhitungkan untuk kosmogoni Tantra yang bertujuan untuk menjelaskan kelahiran jagad raya di dalam pengertian misteri kelahiran pengada manusiawi (Bahttacharyya, 1975: 19).

Figur penting kosmogoni Tantra adalah prinsip perempuan, sementara prinsip laki-laki hanya memiliki posisi sekunder. Pandangan dunia yang didominasi oleh perempuan ini sangat sejalan dengan pandangan *Sankhya*. Menurut prinsip ini *prakrti* material yang dipahami sebagai sebuah prinsip perempuan adalah sebab jagad raya dan *purusa* atau prinsip laki-laki tidak lain adalah penonton pasif.

Victor M. Vic dalam *The Tantra* (2003) menjelaskan bahwa prinsip perempuan memainkan peran penting di dalam teori penciptaan Tantrik—yang dipahami sebagai kekuatan primordial

(purba), sebuah rahim (*yoni*), sebuah matriks sebab-akibat yang memuntahkan semua zat (*matter*) dan memberinya bentuk-bentuk, warna dan atribut-atribut lain yang disebut *prakrti*. Teks-teks Tantrik secara panjang lebar menjelaskan berbagai kemampuan, sifat-sifat dan moda-moda (cara) operasinya.

Teori tantrik percaya bahwa ketika Siva-Sakti berada di dalam sebuah kepadatan ekstrem dan keadaan kesadaran dalam, dan sebelum ia menginginkan Sakti menampakkan wujud dirinya, Sakti disebut *Mula-Prakrti*. Teori ini selanjutnya menyatakan bahwa Sakti di dalam keadaan *prakrti* diberkati dengan tiga kekuatan, yang disebut guna: 1) *Sattva* (kesadaran); 2) *Rajah* (kemampuan berubah); 3) *Tamas* (statis). Lebih jauh, saat *Sakti* berada di dalam keadaan *prakrti* ketiga guna itu beristirahat di dalam sebuah keseimbangan dan oleh karena itu Sakti menjadi tidak aktif, tetap tidak terwujud, yang hanya menunjukkan kekuatannya sebagai prinsip kerja Siva.

Tetapi ketika keseimbangan dari ketiga *guna* itu terganggu oleh keinginan Siva untuk menampakkan wujud dirinya sendiri, yang menciptakan ketegangan di antara guna-guna itu, Sakti mengubah dirinya sendiri menjadi Maya, prinsip penciptaan, yang dengan demikian memunculkan tahap selanjutnya di dalam proses penciptaan. Menurut Victor M. Vic (2003) kesatuan Siwa dan Sakti dalam Tantra Hindu mengarah pada penciptaan sebuah dunia baru.

Tradisi penggunaan simbol-simbol seks dalam hubungannya dengan hal-hal yang bersifat religius pada masyarakat Bali sudah dikenal sejak zaman purba seperti tampak pada arca-arca pemujaan yang bercorak megalitik. Ciri-ciri megalitik yang menonjol pada arca-arca dari masa Hindu di Pura Kebo Edan adalah hadirnya pahatan *phallus* (seks laki-laki) yang sangat besar. Ciri-ciri utama yang menunjukkan unsur prasejarah ini dapat ditelusuri melalui pahatan-pahatan dari tradisi zaman megalitik yaitu munculnya pahatan *phallus* dan vagina pada candi Sukung (Linus, 1978). Menurut R.P Soejono (dalam Redig, 1997, 155) *phallus* dianggap mempunyai kekuatangaib yang sangat besar. Kepercayaan ini menyebabkan pahatan atau gambaran semacam *phallus* terus bertahan hingga saat ini karena dalam tradisi megalitik unsur-unsur yang mengacu pada kekuatan gaib merupakan unsur penting dalam menghadapi gangguan-gangguan dari pengaruh jahat. Bagian tubuh manusia lainnya yang dianggap penting adalah vagina. Salah satu bentuk peninggalan dari zaman megalitik yang ditemukan di pura Dalem Tamblingan berbentuk batu monolit dengan lubang disertai satu batu berbentuk silinder tertancap pada lubang tersebut. Peninggalan ini oleh masyarakat diberi nama *Celak Kontong Lugeng Luwih*. *Celak Kontong* adalah simbol seks laki-laki dan *Lugeng Luwih* adalah simbol seks perempuan. Pertemuan kedua unsur ini melambangkan kesuburan (Mahaviranata, 1993:3).

Setelah masuknya pengaruh Hindu tradisi pemahatan *phallus* dan vagina ini dihinduisasi sehingga menjadi bentuk *Linggayoni*. Lingga adalah lambang Dewa Siwa, berupa tiang batu

terdiri atas tiga bagian. Bagian paling bawah berbentuk prisma segi empat dinamakan *Brahmabhanga*, di tengah berbentuk prisma segi delapan dinamakan *Wisrubhanga*, dan di atas berbentuk silinder dinamakan *Siwabangga*. Keseluruhannya di samping sebagai lambang Siwa juga menjadi lambang Dewa Tri Murti dengan Siwa sebagai Dewa tertinggi. Lingga ini biasanya didirikan di atas alas yang disebut Yoni. Yoni seringkali dikatakan sebagai lambang Dewi Uma, istri Siwa. Lingga di atas yoni melambangkan penyatuan Siwa Uma yang dikatakan sebagai penyebab terciptanya alam semesta. Bentuk lingga bersumber pada bentuk kelamin laki-laki, sedangkan yoni bersumber pada bentuk kelamin perempuan (Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, tt.: 16; Riana, 2003: 13).

Simbol-simbol yang digunakan oleh para petani untuk menggambarkan perkawinan kosmik tersebut dapat diamati dalam penggunaan cili berikut ini.

Tradisi pemujaan dengan menggunakan simbol yang terkait dengan kesuburan telah dikenal pada masa pra sejarah. Pemujaan terhadap penguasa kesuburan menggunakan media tertentu sesuai dengan makna kesuburan dimaksud. Pada masa Neolitik simbol-simbol itu dilukiskan pada dinding-dinding goa, sedangkan pada masa Megalitik mereka membangun menhir, dolmen, batu palinggih, arca sederhana. Bangunan-bangunan ini merupakan media bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi dengan roh nenek moyangnya.

Masa selanjutnya tinggalkan untuk media pemujaan untuk mendapatkan kesuburan lebih beragam bentuk dan hiasannya, terutama penonjolan alat kelamin laki-laki maupun perempuan, perempuan digambarkan dengan payudara dan pinggul dengan ukuran yang berlebihan, sementara laki-laki penonjolan pada alat kelamin. Gambaran semacam ini merupakan lambang harapan akan datangnya kemakmuran, kecsuburan, dan keselamatan bagi yang masih hidup dan kelahiran kembali khususnya untuk pada arwah (Soekartiningsih, 2000: 2).

Hal ini berlanjut sampai masuknya pengaruh Hindu dan Buddha. Melalui proses lokalisasi pemujaan dengan simbol-simbol kesuburan berlanjut terus hingga saat ini. Istilah lokalisasi yang diberikan oleh Niels Mulder (1999) menunjukkan adanya inisiatif dan sumbangan masyarakat-masyarakat local sebagai jawaban dan penanggungjawab atas hasil-hasil pertemuan budaya. Dengan kata lain, budaya yang menerima pengaruh dari luarlah yang menyerap dan menyatakan kembali unsur-unsur asing dengan cara menempa unsur-unsur asing itu sesuai dengan pandangan hidup. Dalam proses lokalisasi, unsur-unsur asing perlu menemukan akar-akar lokal, atau cabang asli daerah tersebut, dimana unsur-unsur asing itu dapat dicangkokkan. Baru kemudian, melalui peresapan oleh getah budaya asli itu, cangkokan itu akan berkembang dan berbuah (Mulder, 1999).

Salah satu bentuk cili yang masih digunakan dalam aktivitas ritual pertanian di daerah Darmasaba Denpasar tampak dalam gambar berikut ini.



Keterangan gambar 1: Cili dalam sesaji ritual pertanian

Yang menarik dari penggunaan simbol Cili ini adalah adanya dua unsur yang bersifat dualitas yaitu laki-laki dan perempuan. Pertemuan kedua unsur ini merupakan representasi dari konsep perkawinan kosmik yang berkembang pada masa pra sejarah dan berlanjut hingga saat ini. Dalam tradisi agraris pertemuan antara unsur laki-laki dengan unsur perempuan telah dikenal sejak jaman pra sejarah dan sifatnya universal. Tidak hanya di Indonesia, di India pun hal ini dikenal juga pada masa pra wedik. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian di daerah Mahenjodaro dan Harrapa antara lain arca *terracotta* yang menggambarkan tubuh wanita dengan pinggang ramping, pinggul dan buah dada yang penuh sebagai gambaran wanita yang subur, telah mengantarkan para ahli untuk berasumsi bahwa orang-orang Dravida sebagai pendukung kebudayaan ini lebih mengutamakan pemujaan terhadap Dewi (Sakti). Disamping itu ditemukan juga arca laki-laki bermuka tiga dalam posisi duduk bersila (sikap meditasi) dengan penis dalam keadaan ereksi (Majumdar, 1998; Mantra, 2006). Temuan kedua arca tersebut mengingatkan pada tradisi megalitik di Indonesia berupa patung-patung dengan alat kelamin yang digambarkan secara natural, berfungsi sebagai penolak bala dan memohon kesuburan.

Dalam aktifitas pertanian lahan basah di Bali, Cili digunakan pada saat upacara *mabiyukukung* atau pada saat padi mulai bunting dan pada saat akan mengetam padi di sawah. Cili dalam hal ini adalah simbol perwujudan laki-laki dan perempuan yang dikawinkan sehingga menghasilkan panen yang diharapkan. Menurut Geertz simbol-simbol keagamaan adalah simbol-simbol yang mensintesis dan mengintegrasikan “dunia sebagaimana

dihayati dan dunia sebagaimana dibayangkan, dan simbol-simbol ini berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keagamaan (Dillistone, 2006: 116). Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa simbol adalah alat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang daya imajinasi kita, dan memperdalam pemahaman kita.

Ritual kesuburan dalam wujud perkawinan kosmik dengan menggunakan simbol-simbol juga terdapat di desa Badung. Sarana yang digunakan adalah *tipat* (anyaman daun kelapa yang didalamnya berisi beras dan direbus berbentuk segi empat) sebagai simbol perempuan, dan *bantal* (anyaman daun kepala berbentuk segi empat panjang, diisi beras dan direbus) sebagai simbol laki-laki. Sarana ini kemudian dimasukkan ke dalam *sumbu* (tiang bantu). Para penari yang terdiri dari empat orang pemuda berdiri di setiap pojok *panggung banten* (tempat upacara) kemudian mulai menari mengitari *panggung* sebanyak 3x (berputar ke arah kanan) atau dikenal dengan istilah *prasawya*. Setelah memutar 3x ke empat sumbu berkumpul di natar pura, begitu juga masyarakat pemedek berkumpul di natar pura. Selanjutnya sumbu yang berisi *tipat bantal* di tabur ke arah masyarakat dan masyarakat berebutan untuk mendapatkan *tipat bantal* tersebut.



Gambar 2 Penari Baris Sumbu mengitari panggungan

Fenomena ini mengandung makna bahwa dalam filosofi masyarakat Hindu di Bali bahwa “mertha” (anugrah Tuhan) itu tersebar adanya dan dibutuhkan upaya atau kerja keras untuk mendapatkannya.



Gambar 3 Tipat bantal yang dilemparkan jadi rebutan.

Tipat bantal yang telah didapatkan tersebut nantinya akan disebar di kebun, setelah masyarakat mendapatkan tirta yang dicampur dengan *lungsuran jaja uli* dan *jaja begina*, disiratkan ketegalan masing- masing. Apabila masyarakat mendapatkan tipat bantal lebih masyarakat boleh memakannya, sebagai bentuk anugrah dari Hyang Widhi Wasa

Tidak ada persyaratan khusus sebagai seorang penari baris sumbu, hanya saja penarinya adalah anggota truna yang belum menikah yang merupakan krama Desa Adat Semanik. Pakaian yang dipakai penari Baris Sumbu hanya pakaian ke pura berupa kamen, saput, baju dan destar seperti orang ke pura pada umumnya. Tabuh iringannya menggunakan gong kebyar. Sebelum melaksanakan tugas menarik tari Baris Sumbu, para penari dan masyarakat *nunas tirta penglukatan prayascita* (mohon air suci sebagai pembersih dan penyucian).

Berputar ke kanan sebanyak tiga kali atau disebut dengan istilah *prasawya* menurut keterangan I Ketut Bawa (Bendesa, wawancara tgl 13 Maret 2017) adalah sebagai simbol gerakan menuju arah luhur atau atas, sebab tidak mungkin berjalan ke arah atas. Ini merupakan bentuk bhakti masyarakat ke hadapan Hyang Widhi Wasa terkait dengan segala anugrah yang telah dilimpahkan.

Dengan demikian secara sosiologis agama adalah sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial tertentu. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa setiap perilaku yang diperankan oleh manusia terkait langsung dengan sistem keyakinan yang dimiliki sesuai agama yang dianutnya. Dengan demikian maka segala perilaku manusia didorong dan dikendalikan oleh sistem keyakinan yang telah tertanam dalam sanubarinya.

Sistem keyakinan yang dimilikinya merupakan kristalisasi dari sistem nilai yang ditanamkan oleh lingkungan di mana manusia itu tumbuh dan berkembang. Dengannya agama menjadi dasar dan tujuan tindakan sosial sehingga agama benar-benar mampu menjadi pengontrol tindakan sosial dalam menciptakan dunia sosial yang teratur dan seimbang. Agama turut mewarnai niat dan keyakinan umatnya dalam membangun dunia sosial dan budaya yang ditampilkan dalam berbagai bentuk tindakan sosial maupun budaya sehingga mereka dapat saling memahami kehadirannya masing-masing dalam dunia yang serba paradoks. Dikatakan demikian karena kenyataannya dunia sosial dibentuk oleh nilai-nilai dan norma-norma di mana antara yang satu dengan yang lainnya tidak selalu seiring-sejalan. Setiap nilai ataupun norma yang hendak digunakan menjadi acuan tindakan sosial ternyata tidak serta merta dapat digunakan tanpa terlebih dahulu menafsirkannya untuk dipahami bersama, untuk selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya (Suryawati; 2017). Data di atas menunjukkan bahwa ritual pertanian di Bali menggunakan symbol penyatuan atau perkawinan kosmik dengan tujuan akan memunculkan “dunia baru” yaitu hasil panen yang berlimpah sebagai bentuk anugrah dari Sakti.

Penutup

Dari paparan di atas dapat ditarik simpulan bahwa ritual-ritual pertanian yang menggunakan simbol-simbol perkawinan antara unsur kelelakian dengan unsur perempuan, sebenarnya berangkat dari tradisi megalitik kemudian mendapat pencerahan dari ajaran Tantra yang mengutamakan pemujaan terhadap Sakti. Sakti menjadi pusat orientasi karena saktilah (prakerti) yang secara filosofis berperan reproduktif. Dalam dunia nyata perempuanlah (prakerti) yang melahirkan anak-anak.

DAFTAR BACAAN

- Bhattacharyya, Narendra Nath. 1975. *History of Indian Erotic Literature*. New Delhi: Munshiram Manoharial Publishers Pct.Ltd.
- Dillistone, F.W. 2006. *Daya Kekuatan Simbol, The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Linus, I Ketut. 1978. *CandiSukuh* (Beberapa Catatan Singkat). Denpasar: LembagaResearch dan PublikasiInstitutHinduDharma.
- Mahaviranata, Purusa. 1993. *Celak Kontong Lugeng Luwih*, dalam Forum Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi
- Majumdar, R.C.1998. *Ancient India*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Mantra, Ida Bagus. 2006. Peradaban Lembah Sungai Shindu pernah dimuat dalam Majalah Kala Wrtta, No.6, th III, Nopember 1963, kini diterbitkan dalam buku berjudul *Menemui Diri Sendiri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Redig, I Wayan. 1997. Ciri-ciri Ikonografis Beberapa Arca Hindu di Bali (Studi Banding Dahulu dan Sekarang) dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*. Ed. I Wayan Ardika. Denpasar: Upada Sastra.
- Riana, I Ketut.2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Lingusitik Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Soekartiningsih dan Ni Luh Nirtawati. 2000. *Tinjauan Sejarah Serta Hakikat Simbol Kesuburan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek Permuseuman Bali.
- Avalon, Arthur (Sir John Woodroffe). 1960. *Principles of Tantra (Tantra Tatva)*. Madras: Ganesh & Co. Privite LTD
- , 1913. *Tantra of the Great Liberation (Mahanirvana Tantra)*. London: Luzac&Co.
- Bhattacharyya, Narendra Nath. 1975. *History of Indian Erotic Literature*. New Delhi: Munshiram Manoharial Publishers Pct.Ltd.
- Suryawati, Ida Ayu. 2017. Tari Baris Sumbu dalam Upacara Neduh di Pura Desa, Desa Adat Semanik, Pelaga, Kabupaten Badung.

DAMPAK SEKS BEBAS TERHADAP PERILAKU GENERASI MILLENNIAL

Talizaro Tafonao

Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta

Email: talizarotafonao@gmail.com.

Abstract

In this paper the author conducted a study of the free sex of millennial generations in the digital era. This study departs from the anxiety of the author on the phenomenon of free sex among millennial generations, where free sex currently disrupts life in society (social) and even becomes a prolonged disease in the family and society. Millennials today should be the perpetrators of change in the digital age, but the fact is not like that is actually a big trigger in society. The consequences of free sex among millennials can lead to criminal activity, extramarital pregnancy and abortion and suicide. With the high level of promiscuity among the millennial generation it has influenced the behavior of the millennial generation to become perpetrators of crime. This is evident in various activities that have been revealed in this paper as empirical evidence. This paper is a study of the activities of the millennial generation which is very popular as an object of new study to reveal every problem that.

Keywords: free sex, millennial generation

Abstrak

Dalam tulis ini, penulis melakukan kajian terhadap dampak seks bebas terhadap perilaku generasi millennial di era digital. Kajian ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap fenomena seks bebas di kalangan generasi millennial, dimana seks bebas saat ini telah mengganggu kehidupan sosial dalam bermasyarakat, bahkan tidak hanya mengganggu tetapi menjadi penyakit yang berkepanjangan dalam keluarga dan masyarakat. Generasi millennial seharusnya menjadi pelaku perubahan di era digital, namun faktanya tidak seperti itu justru generasi millennial menjadi salah satu pemicu masalah besar dalam masyarakat. Akibat dari pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan generasi millennial dapat memicu terjadinya tindakan kriminal, kehamilan di luar nikah dan pelaku aborsi dan bunuh diri. Dengan tingginya pergaulan bebas di kalangan generasi millennial telah mempengaruhi perilaku kaum generasi millennial untuk menjadi pelaku kejahatan. Hal ini nampak dari berbagai aktifitas yang telah diungkapkan dalam tulisan ini sebagai bukti empiris. Tulisan ini merupakan studi aktivitas para generasi millennial yang sangat populer sebagai objek kajian baru untuk mengungkapkan setiap persoalan yang ada.

Kata Kunci: Seks Bebas, Generasi Millennial

Pendahuluan

Fenomena seks bebas di kalangan generasi millennial di era digital sepertinya telah mengganggu kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Bagaimana tidak, Indonesia ini di kenal dengan Bangsa yang berbudaya sopan santun. Namun dalam perjalannya seiring dengan perkembangan teknologi ini, budaya leluhur tersebut telah luntur dengan masuknya budaya asing di berbagai lini kehidupan sosioal dalam masyarkat. Menurut penjelasan Yeti mengatakan bahwa salah satu budaya asing yang dapat dilihat sekarang ini adalah cara berpakaian yang kurang sopan. Dulunya dalam budaya Indonesia sangatlah mementingkan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. Akan tetapi akibat masuknya budaya luar mengakibatkan budaya sendiri menjadi berubah.

Sekarang berpakaian yang membuka aurat serasa sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat didalam masyarakat. Sehingga melupakan pakaian yang seharusnya dipakai oleh bangsa Indonesia.²⁴ Jika Indonesia sekarang ini sedang membangkitkan kecintaan untuk berpakaian atau berbusana Nusantara, maka ini adalah salah satu cara untuk menyadarkan generasi millennial lebih peduli terhadap budanya sendiri.

Apa yang diutarakan oleh Yetti di atas itu bukan hanya sekedar opini belakang, namun hal itu benar adanya, pada bulan April yang lalu penulis jalan-jalan ke beberapa Mall di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk Malioboro, di sana penulis melihat beberapa remaja pemuda yang berpakaian minim (kurang bahan), yang seharusnya tidak layak dipakai untuk jalan-jalan. Tetapi bagi generasi millennial hal itu sah-sah saja tanpa memikirkan sisi estetika dan etika dalam berbusana. Siapa yang tidak mengenal Daerah Istimewa Yogyakarta, penulis meyakini bahwa semua orang mengenal kota pendidikan dan kota budaya ini yang sangat ramah. Namun dalam beberapa tahun belakang ini sejak penulis ada di kota ini mulai dari tahun 2005-sekarang ini sepertinya etika berpakaian itu sudah mulai terkikis dengan masuknya budaya-budaya asing. Dari segi teknologi, dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini dapat memudahkan para generasi millennial untuk mengakses berbagai informasi tentang cara berpakaian yang sangat modern, seperti Internet, Facebook, Instagram, Iklan melalui Tv dan Koran. Akibat dari hobi berpakaian seksi dan memperlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya yang membuat jakun kaum adam turun naik, maka akhir-akhir ini, banyak kasus pelecehan seksual bahkan sampai terjadi pemerkosaan.

Menurut Stanly Ravel bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan maupun pelecehan seksual ruang publik, antara lain: *pertama*, soal infrastruktur dan transportasi publik yang kurang memadai. Misalnya, tidak adanya penerangan yang cukup di jalan atau gang, trotoar yang tidak memadai, tidak adanya CCTV di tempat strategis, hingga transportasi publik yang kurang aman. *Kedua*, perilaku dan norma sosial. Hal ini mencakup kekerasan diterima secara budaya, perilaku kekerasan dianggap suatu yang lazim dan dapat diterima secara sosial, kurangnya respons dari penonton yang menyaksikan tindakan kekerasan. *Ketiga*, pernah menyaksikan kekerasan atau mengalami sebelumnya saat kanak-kanak. *Keempat*, dari cara berpakaian yang sangat seksi.²⁵ Banyak yang menuding bahwa pelecehan seksual terjadi karena wanita berpakaian terlalu seksi seperti rok diatas lutut. Tentu saja para aktivis wanita dan persamaan gender tidak menerima tudingan ini, karena alasannya

²⁴Yetti, "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Remaja Indonesia," accessed June 19, 2019, <https://www.mendeley.com/library/>.

²⁵ Stanly Ravel, "Faktor Pemicu Terjadinya Pelecehan Seksual Di Ruang Publik," accessed June 20, 2019, <https://www.google.com/search?q=Faktor+Pemicu+Terjadinya+Pelecehan+Seksual+di+Ruang+Publik+ini+telah+tayang+di+Kompas.com+dengan+judul+%22Faktor+Pemicu+Terjadinya+Pelecehan+Seksual+di+Ruang+Publik%22&https%3A%2F%2Fmegapolitan.kompas.com%2Fread%2F2017%2F>.

wanita yang menjadi korban pemerkosaan malah disalahkan. Namun, penulis menegaskan bahwa salah satu pemicu terjadinya pelecehan seksual di kalangan generasi millennial adalah karena cara berpakaian dari wanita yang sangat seksi sehingga terjadi pelecehan seksual, selain tidak bisa menahan nafsunya, tetapi ada faktor lain juga yang dapat mempengaruhi para laki-laki untuk melakukan kejahatan tersebut yakni sering membuka situs-situs porno melalui Smartphone yang super canggih.

Kecanggihan teknologi di era millennial ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat pada umumnya, namun di sisi lain kemajuan teknologi menjadi peluang positif bagi orang-orang yang dapat memanfaatkannya dengan baik. Menurut Muhamad Ngaffi mengatakan kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini.²⁶ Pemaparan Ngaffi di atas harus diakui dan diterima bahwa perkembangan teknologi memang sangat diperlukan sebagai kebutuhan yang mendasar dalam menghadapi berbagai kemajuan yang ada. Tetapi disisi lain, menurut Siti Suhaida, H. Jamaluddin Hos, Ambo Up (dikutip dalam Hurlock, dalam Roy, 2011), perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja/ generasi millennial sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah lain.²⁷

Masalah lain yang sering muncul sekarang ini adalah cara bergaul yang terlalu bebas yang di adopsi oleh generasi millennial dari luar sehingga menyebabkan banyak terjadi penyimpangan dari norma-norma dan adat istiadat yang berlaku Indonesia. Jika dulu laki-laki dan perempuan tidak boleh berpergian berdua pada saat pacaran atau apapun, namun justru sekarang sangat bertolak belakang dengan gaya berpacaran generasi millennial saat ini, dimana laki-laki dan perempuan boleh pergi berdua-duaan tanpa batas, bahkan tidak sedikit diantaranya yang berpegang tangan, pelukan dan ciuman di tempat-tempat terbuka. Misalnya, sebelum tiba hari lebaran pada tanggal 4 Juni 2019, penulis pergi jalan-jalan bersama dengan keluarga di salah satu tempat wisata di daerah kaliurang

²⁶ Muhamad Ngaffi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.

²⁷ Siti Suhaida, H Jamaluddin Hos, and Ambo Upe, *PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana)*, n.d., accessed June 19, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/247103-pergaulan-bebas-di-kalangan-pelajar-stud-9f5076ad.pdf>.

dekat gunung merapi yang bernama Merapi Park secara tidak kebetulan penulis melihat ada salah satu pasangan muda mudi yang duduk paling pojok sambil berpelukan dan ciuman. Penulis sangat terkejut dengan perilaku anak-anak muda seperti ini karena tidak ada rasa malu dan takut berbuat mesum tempat-tempat umum. Bukan hanya itu saja tetapi penulis juga menemui kejadian yang sama pada saat penulis pergi mengikuti salah kegiatan seminar tanggal 15 Juni 2019 di daerah Malioboro Yogyakarta. Sebelum masuk di ruangan pertemuan, penulis menunggu beberapa teman-teman lain yang akan mengikuti seminar tersebut tetapi karena lama menunggu maka penulis pergi di jalan-jalan sambil melihat beberapa aktifitas masyarakat yang ada di Malioboro tersebut tetapi anehnya ditengah-tengah keramaian itu masih ada salah satu pasangan muda-mudi yang sedang duduk di kursi santai sambil bermesraan dan berciuman. Berbagai macam cara generasi millennial dalam mengekspresikan rasa cintanya kepada sang pacar. Mulai dari yang biasa sampai yang tidak bisa diterima secara moral. Salah satu perbuatan yang paling tidak bisa diterima di kalangan masyarakat adalah seks bebas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika Rahadi & Sofwan Indarjo (dikutip dalam Susanti, 2013) ada beberapa bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah (1) kissing atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai deep kissing, (2) necking atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) petting atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse, baik itu light petting (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau hard petting (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana), dan (4) intercourse atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.²⁸

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan uraian di atas, maka penulis mengindikasikan bahwa terjadinya seks bebas di kalangan generasi millennial saat ini disebabkan adanya pengaruh budaya asing yang tidak bisa dibendung melalui kehadiran teknologi di tengah-tengah masyarakat. Dengan persolan itu sehingga penulis mengkaji tentang “Pengaruh Seks Bebas Terhadap Perilaku Generasi Millennial”. Oleh karena itu, agar tulisan ini dapat dipahami, maka penulis menggunakan metode penelitian naratif. Menurut Rizal Mawardi (dikutip dalam James Schreiber dan Kimberly Asner-Self, 2011) bahwa penelitian Naratif adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Menurut Webster dan Metrova, narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita

²⁸ Dewi Sartika Rahadi and Sofwan Indarjo, "PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANGGTA CLUB MOTOR X KOTA SEMARANG TAHUN 2017," *PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANGGTA CLUB MOTOR X KOTA SEMARANG TAHUN 2017* 2, no. 2 (2017): 115–121, accessed June 25, 2019, <https://www.mendeley.com/library/>.

(narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.²⁹ Dengan demikian, penelitian naratif adalah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang dan menuliskan cerita pengalaman individu.³⁰ Berdasarkan penjelasan itu maka tulisan ini menceritakan ulang kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi dan kemudian penulis menarasikannya dalam sebuah tulisan sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kajian Teori

Pengertian Seks

Sebelum membicarakan tentang seks bebas di kalangan generasi millenial, maka sebaiknya perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian seks dan seksualitas, karena kedua pengertian tersebut di atas sering kali salah dipahami oleh banyak orang. Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex).³¹ Jika dilihat dari segi biologis tidak dapat dipertukarkan anantara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Seks pada laki-laki memiliki ciri khas yakni penis, jakun (*kala manjing*), dan memproduksi sperma. Sedangkan seks pada perempuan adalah memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi induk telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui.³² Sedangkan seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya.³³ Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa antara seks dan seksualitas memiliki pengertian yang berbeda sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Namun dalam aktivitasnya seksual dilakukan dengan orang lain (lawan jenis) yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda, seperti laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya.³⁴ Dengan kata lain, seseorang yang melakukan hubungan seksual harus dengan pasangannya yang sudah disahkan oleh keluarga, agama dan pemerintah.

²⁹ RIZAL MAWARDI, "PENELITIAN KUALITATIF PENDEKATAN NARATIF," accessed June 25, 2019, <https://www.mendeley.com/library/>.

³⁰ F.M Clandinin, D.J. & Connelly, *Narrative Inquiry Experience and Story in Qualitative Research* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 2000).

³¹ "Pengertian Seks Dan Seksualitas | PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta," accessed June 25, 2019, <https://pkbi-diy.info/pengertian-seks-dan-seksualitas/>.

³² Sugihastuti and Sugihastuti and Siti Hariti Sastriyani, *Glosarium Seks Dan Gender* (Yogyakarta: CarasvatiBooks, 2007), 211-212.

³³ Husein Muhammad, *Fiqh Seksualitas:Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas* (Jakarta: BKKBN, 2011), p. 11.

³⁴ Alhamdu, "Orientasi Seksual: Faktor, Pandangan Kesehatan Dan Agama - Google Search" (n.d.), accessed June 26, 2019, <https://www.google.com/search?q=Orientasi+Seksual%3B+Faktor%2C+Pandangan+Kesehatan+dan+Agama&oq=Orientasi+Seksual%3B+Faktor%2C+Pandangan+Kesehatan+dan+Agama&aqs=chrome..69i57.1606j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

Teologi seks dalam perspektif Kristiani

Memahami seksualitas dalam Kekristenan sebaiknya berangkat dari teologi biblikal. Semua orang Kristen meyakini bahwa manusia diciptakan oleh Allah baik adanya. Dalam Kitab Kejadian 1:31 memberi keterangan bahwa setiap ciptaan-Nya sungguh amat baik. Dengan kata lain, tidak ada yang buruk atas penciptaan-Nya termasuk seks. Pada dasarnya seks sebenarnya bukanlah sesuatu yang tabu, kotor ataupun jahat seperti yang diajarkan dalam berbagai budaya. Tetapi seks dalam konteks teologi khususnya Kristiani adalah Anugerah dari Allah yang dipercayakan kepada setiap umat manusia. Menurut hemat Andik Wijaya mengatakan seks merupakan “suatu anugerah yang unik yang diberikan hanya dalam institusi pernikahan”.³⁵ Sehingga Allah memerintahkan manusia agar berkembang biak. “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kej. 1:28). Dalam penelitian Noh Ibrahim Boiliu tentang ayat di atas bahwa Allah mengucapkan berkat ini atas manusia laki-laki dan manusia perempuan yakni kemampuan untuk melahirkan keturunan, dengan kata lain, daya “seksualitas” pada manusia adalah berkat dan anugerah Allah atas manusia. Sebelum manusia berhubungan badan dengan istrinya, terlebih dahulu Allah memberkati mereka sebab melalui hubungan badan (seks), maka akan muncul spesies baru dari manusia, maka Allah memberkatinya sehingga spesies baru dari manusia pertama itu berproses secara kudus/ilahi.³⁶

Namun perlu di ketahui bahwa seks hanya dilakukan oleh suami-istri dalam ikatan pernikahan yang kudus bukan sebelum pernikahan. Sebab seks di dalam Alkitab merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia. Menurut Tim Clinton dan Mark Laaser menyatakan, “Seks adalah Anugerah Allah. Dia menciptakan kita sebagai makhluk seksual, dan Dia menciptakan seks untuk suami istri”.³⁷ Selain itu, seks dalam pernikahan Kristen memiliki subsantasi yang sangat berbeda dengan pemahaman agama-agama dan budaya lainnya. Misalnya, di dalam agama Kristen seks pranikah, poligami, dan perceraian sangat dilarang dan bertentangan dengan perintah dalam Alkitab. Dalam Injil Matius menegaskan “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Mat. 19:6. Jika penjelasan ayat di atas tidak memberi toleransi (final) sedemikian rupa maka dapat disimpulkan seks ini hanya dilakukan oleh kedua insa (laki-laki dan perempuan) dalam konteks hubungan pernikahan yang disahkan oleh agama, adat dan pemerintah, tetapi

³⁵ Andik Wijaya, *Equipping Leaders to Figh for Sexual Holiness* (Surabaya: Publishing House, 2014), p.83.

³⁶ Noh Ibrahim Boiliu, “Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual,” last modified 2017, accessed June 25, 2019, https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/#id_1.

³⁷ Tim Clinton and Mark Laaser, *Sex and Relationship*. Baker Book, Grand Rapids. Terjemahan Indonesia (2012) (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), p. 28.

dalam perjalanannya seks ini telah disalah artikan atau disalahgunakan oleh generasi millennial sehingga tidak sedikit yang melakukan hubungan seks bebas di luar nikah.

Menurut Timotius Albert mengatakan seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluarikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi.³⁸ Menurut penjelasan Dewi Sartika Rahadi dan Sofwan Indarjo (dikutip dalam Banun, 2012) bahwa perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar.³⁹ Namun penjelasan di atas dapat dibuktikan bahwa hal itu terjadi di kalangan generasi millennial, mislanya pada bulan Juni 2017 yang lalu ada salah satu pasangan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teologi Yogyakarta yang di keluarkan (skorsing) dari kampus karena telah melakukan hubungan yang sangat terlarang sehingga hamil. Penulis tidak habis pikir tentang kejadian ini karena mahasiswa tersebut ada dalam kompleks yang sangat ketat dengan peraturan.

Selain ketat dengan peraturan di asrama, namun mahasiswa teologi ini diajar dengan berbagai materi-materi pembelajaran yang selalu menekankan takut akan Tuhan dan menjaga kekudusan pribadi, tetapi faktanya masih ada celah untuk melakukan pelanggaran moral atau kebejatan. Selain kasus di atas, pada bulan Januari 2018 ada salah satu pasangan mahasiswa yang kedatangan untuk melakukan hubungan suami istri sehingga hamil. Dalam pengamatan dan pengakuan kedua pasangan tersebut sering mengingap diberbagai pengingapan (hotel melati) yang ada di daerah Yogyakarta sehabis kuliah.

Kasus-kasus yang diungkap oleh penulis dalam tulisan ini masih sifatnya terlalu kecil, karena bukan hanya satu kampus Sekolah Tinggi Teologi yang ada di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang mengalami kejadian serupa. Namun sekalipun demikian, pada tahun 2018 ada salah satu kampus teman di Sekolah Tinggi Teologi yang ada di Jawa tengah terletak di kota Semarang. Berdasarkan informasi bahwa ada sekitar 16 orang mahasiswa yang diskorsing karena kedatangan pacaran melawati batas (melakukan hubungan terlarang suami-istri) dan aktifitas ini dilakukan diberbagai tempat bahkan mengingap diberbagai hotel sejenis hotel melati. Jika hal ini terjadi di lingkungan mahasiswa teologi yang dianggap orang-orang suci itu dan penuh dengan roh kudus, lalu bagaimana dengan pergaulan generasi millennial yang tidak memiliki filter tentang pergaulan yang sehat, maka jangan

³⁸ Timotius Albert, "Pengertian Seks Bebas," accessed July 2, 2019, <https://www.google.com/search?q=pengertian+seks+bebas&aq=chrome.0.3513912j69160j013.1851j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

³⁹ Dewi Sartika Rahadi and Sofwan Indarjo, "PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANGGTA CLUB Mot. X KOTA SEMARANG TAHUN 2017."

heran dalam beberapa tahun belakang ini tingkat seks bebas di kalangan generasi millennial semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan situs media online republika.co.id diakhir tahun 2012, terdata total remaja Indonesia sekitar 62 juta, sekitar 21 juta remaja atau 32% diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dalam berita itu juga mengungkapkan bahwa hasil penelitian di empat kota, yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tentang perilaku seks bebas remaja didapat sebanyak 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.⁴⁰

Berdasarkan data-data yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seks bebas di kalangan generasi millennial menjadi masalah yang serius. Dalam poin berikutnya penulis akan membahas tentang dampak seks bebas terhadap perilaku generasi millennial. Penguraian data-data dalam karya tulisan ini bukan hanya mencari kelemahannya namun lebih kepada menunjukkan fakta tentang keadaan yang terjadi di kalangan generasi millennial agar semua pihak terlibat dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku generasi penerus tersebut.

Dampak Seks Bebas Terhadap Perilaku Generasi Millennial

Seks bebas merupakan salah satu masalah sosial yang cukup meresahkan banyak pihak. Tidak hanya meresahkan namun menjadi masalah serius bagi pelakunya. Oleh karena itu dalam bagian ini penulis akan menguraikan tentang dampak seks bebas terhadap perilaku generasi millennial, yakni:

1. Memicu terjadinya tindakan kriminal

Akibat seks bebas di kalangan generasi millennial akan memicu terjadinya tindakan kriminal. Salah satu tindakan kriminal yang sering terjadi adalah sang pacar membunuh kekasihnya. Dalam berita yang dilansir oleh Merdeka.com mengungkapkan bahwa telah di temukan Jasad perempuan yang bernama Fera Oktaria (21) dalam keadaan membusuk dengan kondisi tangan terpotong dan tanpa busana di kamar penginapan di Musi Banyuasin, pada hari Jumat (10-05-2019). Dari petunjuk yang ada, petugas menyimpulkan pelakunya adalah Prada yang kabur dari tempat pendidikan sejak 4 Mei 2019. Pada tanggal 13-06-2019, Prada ditangkap Denpom II Sriwijaya saat berada di salah satu padepokan di Serang, Banten. Motif sementara Prada membunuh pacarnya lantaran tak terima didesak menikah. Namun lagi-lagi para petugas pada waktu itu tidak begitu percaya dengan apa yang disampaikan oleh pelaku, tetapi dengan hasil kerja keras para penyidik membuahkan hasil yang sangat mengejutkan yakni korban di bunuh karena hamil. Dari pengakuan Prada telah berhubungan badan dengan korban sebelum

⁴⁰ Abdul Basi, "Hubungan Antara Perilaku Seksual Dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* (2017): 1-6, accessed July 2, 2019, https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/#id_1.

pembunuhan. Kasus di atas hampir sama dengan berita yang dilansir oleh TribunJabar bahwa ada seorang pria di Kecamatan papalang, Mamuju, Sulawesi Barat, tega menghabisi nyawa pacarnya dengan cara sadis, pada hari Jumat (28/6/2019). Sang pemuda yang bernama Muhammad Saleh (25), tega membunuh sang kekasih, Fitriani (18), dengan cara memukul korban hingga tewas, karena tidak bertanggung jawab menikahi pacarnya yang sedang hamil.

Berdasarkan kasus di atas menjadi alasan bagi penulis untuk melihat bahwa setiap generasi millennial yang terlibat dalam seks bebas akan memiliki perilaku yang menyimpang. Salah satu dampak negatif yang menarik perhatian masyarakat adalah terjadinya kriminalitas atau kejahatan yang melibatkan generasi muda sebagai pelaku, seperti kejahatan yang terjadi yaitu kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan oleh remaja, kerabat dekat, teman dekat atau dapat disebut mantan kekasih/ kekasih sendiri dan yang banyak menjadi korban adalah wanita.⁴¹

2. Kehamilan di luar nikah semakin tinggi

Selain memicu terjadinya tindakan kriminal di kalangan generasi millennial, tentu seks bebas akan meningkatkan angka kehamilan di luar nikah. Selain itu, jika terjadi kehamilan diluar nikah maka menimbulkan masalah baru bagi pelakunya. Salah satu masalah yang sering terjadi ketika hamil diluar nikah adalah pernikahan dini (perkawinan anak). Misalnya pada saat penulis mendampingi mahasiswa dalam rangka kerja bakti di daerah Cangkringan Sleman pada tahun 2016, sebelum kerja bakti tentu rombongan harus permissi dulu kepada bapak dukuh selaku aparat Desa saat itu. Setelah selesai pertemuan tersebut maka mahasiswa melakukan pekerjaan sebagaimana petunjuk dari bapak dukuh, ada yang membersihkan jalan dan ada juga yang membantu di Taman Kanak-Kanak (TK). Tetapi di sela-sela aktifitas tersebut penulis sering berbincang-bincang dengan bapak dukuh berkaitan dengan kondisi desa tersebut sambil ngeteh, namun ada yang aneh ketika melihat sosok pribadi perempuan di rumah tersebut karena tidak melakukan aktifitas apapun di luar rumah termasuk pergi ke Sekolah. Penulis cukup lama mengenal Bapak dukuh ini sehingga ketika penulis bertanya tentang kondisi anak perempuannya beliau tidak segan-segan memberi penjelasan bahwa anaknya ini masih duduk di kelas Sebelas di SMA tetapi karena kelewatan pergaulan dalam berpacaran sehingga hamil di luar nikah dan saat ini orangtuanya sedang mempersiapkan pesta pernikahan. Dari segi psikologi orangtua merasa sakit hati, kecewa dan malu dengan perbuatan anaknya karena nama baik keluarga tercoreng di tengah-tengah masyarakat.

⁴¹ Octaviani Sefti, "Analisis Kriminologis Kejahatan Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Oleh Pelaku Terhadap Mantan Kekasih," *Fakultas Hukum Universitas Lampung*, last modified 2014, accessed July 3, 2019, <https://www.google.com/search?q=ANALISIS+KRIMINOLOGIS+KEJAHATAN+PEMBUNUHAN+BERENCANA+YANG+DILAKUKAN+OLEH+PELAKU+TERHADAP+MANTAN+KEKASIH&aq=ANALISIS+KRIMINOLOGIS+KEJAHATAN+PEMBUNUHAN+BERENCANA+YANG+DILAKUKAN+OLEH+PELAKU+TERHADAP+MANTAN+KEKASIH&aq=chrome..>

Kondisi ini hampir sama dengan apa yang dialami oleh anak tentangga penulis yang berlokasi di daerah Tanen Kecamatan Pakem. Menurut penjelasan mbah Yo tentang kejadian yang di alami oleh Lucy sehingga menikah lebih dini dikarenakan hamil di luar nikah pada saat ada di bangku Sekolah SMK Kelas dua belas di Magelang pada tahun 2017. Kedua kasus di atas penulis menyimpulkan bahwa perkawinan anak di era digital masih sering terjadi. Salah satu penyebab utama terjadi perkawinan anak adalah karena maraknya seks bebas di kalangan generasi millennial sehingga terjadi kehamilan di luar nikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman M. Reza & Rachmawati Dinda, menguraikan beberapa kota di Jawa Timur, seperti Ponorogo, Bojonegoro, Blitar dan Sampang, kebanyakan pernikahan anak itu bukan cuma sekedar dinikahkan saja supaya orangtuanya lepas dari tanggung jawab, tapi justru karena kehamilan yang tidak diinginkan. Dinikahkan untuk menutupi aib. Jadi banyak, saat di pelaminan mereka perutnya sudah besar," ungkap Herna Lestari, Ketua Yayasan Kesehatan Perempuan pada Suara.com, Selasa (12/2/2019) di Jakarta.⁴²

3. Aborsi dan bunuh diri

Dampak selanjutnya tentang seks bebas terhadap perilaku generasi millennial adalah melakukan aborsi dan bunuh diri. Banyak generasi muda yang sering melakukan tindakan-tindakan aborsi dan bunuh diri karena merasa bersalah, cemas, malu dan depresi atas perbuatannya sendiri. Tidak hanya itu seringkali juga disebabkan karena cowoknya tidak bertanggung jawab atas perbuatannya sehingga wanita terbawa pikiran buntut sehingga tidak segan-segan melakukan tindakan aborsi dan bunuh diri. Misalnya ada sepasang kekasih muda asal Sentolo pada tanggal 5 Maret 2019 tega melakukan tindak aborsi terhadap janin yang masih ada di dalam kandungan hasil hubungan di luar nikah. Kedua pelaku ini masih berstatus pelajar kelas III sebuah SMK swasta di Kabupaten Kulon Progo. Pada dasarnya aborsi merupakan tindakan yang sangat berisiko tinggi bagi janin maupun ibu. Namun bagi generasi millennial yang terlibat dalam seks bebas tindakan aborsi merupakan salah satu jalan keluar untuk menutupi keburukan atau ajaib keluarga sehingga pembunuhan janin melalui aborsi bahkan bunuh diri menjadi taruhannya.

Tidak heran jika masih terdapat praktik-praktik aborsi diberbagai tempat saat ini. Salah satu bukti real di Surabaya dan Sidoarjo terbongkarnya pelaku aborsi dengan 20 pasien dengan tarif termahal Rp 3,5 juta pada Rabu 26 Juni 2019. Latar belakang terjadinya aborsi rata-rata kasus perselingkuhan, hamil di luar nikah sehingga mengalami ketakutan dan malu dengan orang tua dan

⁴² Sulaiman M. Reza and Rachmawati Dinda, "Hamil Di Luar Nikah Jadi Penyebab Utama Perkawinan Anak," *Suara. Com*, last modified 2019, accessed July 5, 2019, https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/#id_1.

saudara. Dampak negatif aborsi tidak hanya bagi kesehatan fisik, namun juga berdampak pada kesehatan psikologis seseorang. Menurut penjelasan Suci M. Ayu dan Tri Kurniawati bahwa tindakan aborsi yang dilakukan remaja secara ilegal dapat membawa dampak buruk bagi remaja itu sendiri, baik dari segi jasmani maupun psikologi. Dari segi jasmani seperti kematian karena pendarahan, kematian karena pembiusan yang gagal, kematian secara lambat akibat infeksi serius di sekitar kandungan, rahim yang robek, kerusakan leher rahim, kanker payudara, kanker indung telur, kanker leher rahim, kanker hati, kelainan pada plasenta yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya, mandul, infeksi rongga panggul dan infeksi pada lapisan rahim.⁴³ Itulah sebabnya aborsi di Indonesia tidak diizinkan, karena mengancam nyawa ibu dan atau janin. Namun, berdasarkan penelitian WHO, sejak awal 2010 hingga kini, di Indonesia diperkirakan ada sekitar 20-60% kasus aborsi yang disengaja (induced abortion). Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia juga memperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, dengan 50% terjadi di perkotaan. Hasil penelitian di beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan lembaga kesehatan lain, fenomena aborsi di Indonesia perlu mendapat perhatian serius (Uddin, 2010),⁴⁴ karena permasalahan seperti ini akan menjadi penyakit serius di dalam masyarakat. Tidak hanya menjadi penyakit, namun generasi penerus akan kehilangan masa depan (putus sekolah).

Simpulan

Seks merupakan anugerah dari Allah, namun dalam perkembangan ilmu dan teknologi seks ini telah disalahgunakan oleh banyak oknum termasuk generasi millennial. Pada dasarnya seks hanya dilakukan oleh suami-istri dalam ikatan pernikahan yang benar bukan sebelum pernikahan. Namun makna seks telah hilang dengan masuknya pergaulan bebas di kalangan generasi millennial sehingga terjadinya seks bebas yang menyimpang seperti pelecehan seks, kekerasan, percabulan, perzinahan, dan penyimpangan seksual lainnya. Selain itu, akibat dari maraknya seks bebas di kalangan generasi millennial dapat menimbulkan berbagai macam perilaku negatif atau kejahatan yang dilakukan oleh generasi millennial seperti yang suda di paparkan di atas.

Tulisan ini bisa menjadi sebagai kontribusi bagi kaum generasi millennial dalam memahami makna seks atau seksual sesungguhnya agar tidak terjebak dengan kehidupan yang kontemporer (pergaulan bebas) yang seringkali menentang hukum dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian ini ingin memberi sumbangan analisis bukan lagi dalam pribadi generasi

⁴³ Suci Musvita Ayu and Tri Kurniawati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur," *Unnes Journal of Public Health* 6, no. 2 (2017): 97.

⁴⁴ Ibid.

millennial (individual), tetapi sumbangannya lebih kepada aktifitasnya yang telah meresahkan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basi. "Hubungan Antara Perilaku Seksual Dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)." *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* (2017): 1–6. Accessed July 2, 2019. https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/#id_1.
- Alhamdu. "Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan Dan Agama - Google Search" (n.d.). Accessed June 26, 2019. <https://www.google.com/search?q=Orientasi+Seksual%3B+Faktor%2C+Pandangan+Kesehatan+dan+Agama&oq=Orientasi+Seksual%3B+Faktor%2C+Pandangan+Kesehatan+dan+Agama&aqs=chrome..69i57.1606j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Andik Wijaya. *Equipping Leaders to Figh for Sexual Holiness*. Surabaya: Publising House, 2014.
- Ayu, Suci Musvita, and Tri Kurniawati. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur." *Unnes Journal of Public Health* 6, no. 2 (2017): 97.
- Clandinin, D.J. & Conelly, F.M. *Narrative Inquiry Experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 2000.
- Clinton, Tim, and Mark Laaser. *Sex and Relationship. Baker Book, Grand Rapids. Terjemahan Indonesia (2012)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Dewi Sartika Rahadi, and Sofwan Indarjo. "PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANGGTA CLUB MOTOR X KOTA SEMARANG TAHUN 2017." *PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANGGTA CLUB MOTOR X KOTA SEMARANG TAHUN 2017* 2, no. 2 (2017): 115–121. Accessed June 25, 2019. <https://www.mendeley.com/library/>.
- Husein Muhammad. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta: BKKBN, 2011.
- Ngaffi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47.
- Noh Ibrahim Boiliu. "Teologia Heteroseksual Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Dalam Perilaku Seksual." Last modified 2017. Accessed June 25, 2019. https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/#id_1.
- Octaviani Sefti. "Analisis Kriminologis Kejahatan Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Oleh Pelaku Terhadap Mantan Kekasih." *Fakultas Hukum Universitas Lampung*. Last

SEKSUALITAS DALAM TEKS *SMARAKRIDALAKSANA*

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

I Komang Suastika Arimbawa

Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

Email:

subrahmaniam@ihdn.ac.id

suastikaarimbawa@ihdn.ac.id

ABSTRACT

Sex is one of the fundamental needs in human life. Sex is also part of natural law that allows the presence of living things (especially humans) in this world. In addition, in the teachings of Hinduism, sex is also one of the manifestations of the concept of Kama. Regarding the reality of sex, it can be understood through the literary approach contained in the Smarakridalaksana text. Smarakridalaksana is one text that talks about sexuality (Kama Tattwa). Sexuality in the Smarakridalaksana text is stated to be centered on Asih (love). Feelings of love or Asih are the basis of sexual activity and become an absolute element in a relationship. Correct sexual activity or copulation should be able to arouse or strengthen the love (love) of the couple. In addition, sexuality is also one form of Yoga teachings. Yoga aims to stop the shock of thoughts and as an attempt to unite the consciousness of the unit with cosmic consciousness. In the Smarakridalaksana text, it is stated that all copulation activities should be carried out in full concentration and centered on the tip of the tail bone which in Yoga teachings is known as the Muladhara Cakra point.

Keywords: *sexuality, Smarakridalaksana text.*

ABSTRAK

Seks merupakan salah satu kebutuhan yang fundamental dalam kehidupan manusia. Seks juga merupakan bagian dari hukum alam yang memungkinkan kehadiran makhluk hidup (khususnya manusia) di dunia ini. Selain itu, dalam ajaran agama Hindu, seks juga merupakan salah satu perwujudan dari konsep *kama*. Mengenai realitas seks ini, dapat dipahami melalui pendekatan sastra yang tertuang dalam teks *Smarakridalaksana*. *Smarakridalaksana* merupakan salah satu naskah yang membicarakan tentang seksualitas (*kama tattwa*). Seksualitas dalam teks *Smarakridalaksana* dinyatakan berpusat pada *Asih* (cinta). Perasaan cinta atau *Asih*-lah yang mendasari aktifitas seksual dan menjadi unsur mutlak yang ada dalam sebuah hubungan. Aktifitas seksual atau *sanggama* yang benar hendaknya mampu membangkitkan atau memperkuat rasa cinta (*asih*) dari pasangan. Selain itu, seksualitas juga merupakan salah satu bentuk dari ajaran *Yoga*. *Yoga* bertujuan untuk menghentikan kegoncangan-kegoncangan pikiran serta sebagai suatu usaha untuk menyatukan kesadaran unit dengan kesadaran kosmik. Dalam teks *Smarakridalaksana* disebutkan bahwa segala aktifitas *sanggama* hendaknya dilaksanakan dengan konsentrasi yang penuh dan terpusat pada ujung tulang ekor yang dalam ajaran *Yoga* dikenal sebagai titik *Muladhara Cakra*.

Kata Kunci: seksualitas, teks *Smarakridalaksana*.

A. PENDAHULUAN

Secara fundamental, ajaran seksualitas dalam ajaran agama Hindu sesungguhnya bukanlah suatu hal atau ajaran yang tabu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jalan memahami ajaran agama Hindu secara holistik integral, khususnya pada ajaran *Catur Purusa Artha*, yang merupakan pengetahuan mengenai empat arah tujuan kehidupan manusia,

yaitu *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. Jika dikaitkan dengan ajaran seksualitas, maka keberadaannya berada pada ranah *kama*, yaitu pemenuhan keinginan atau kebutuhan, sehingga ajaran seksualitas pada dasarnya berada pada ranah ajaran *Kama Tattwa*. Sura (1993:92) menekankan hal tersebut, salah satu tujuan hidup di dunia ini adalah untuk memenuhi *kama*, yaitu keinginan dan nafsu yang mendorong pribadi personal untuk berbuat sesuatu atau mendorong diri bergairah dalam menjalani kehidupan.

Konsep *Catur Purusa Artha* pada dasarnya merupakan rambu-rambu dan batasan bagi gerak liar *artha* dan *kama*. Konsep ini disimbolisasikan seperti sebuah lokomotif penggerak kereta. *Dharma* adalah jalur lintasannya, *artha* adalah bahan bakarnya dan *kama* adalah tenaga yang menggerakkannya. Perjalanan atau pergerakan lokomotif yang tetap berada pada jalur dan lajunya, dengan bahan bakar dan penggerak yang baik, tentunya akan menghantarkan pada tujuan yang pasti, yaitu menuju ke sebuah “pulau harapan”, dimana ia berlabuh dan melebur dirinya ke dalam sebuah eksistensi yang suci, yaitu *moksa* (Aryana, 2005: 5).

Adapun salah satu wujud *kama* itu sendiri dalam tataran kehidupan personal umat Hindu adalah pemenuhan akan kebutuhan seks. Menurut Parrinder (2004:v), seks adalah masalah fundamental bagi manusia. Seks juga merupakan bagian dari hukum alam yang memungkinkan kehadiran makhluk hidup (khususnya manusia) di dunia ini. Oleh karena itu, sebuah pandangan yang berakar pada seksualitas untuk membangun sebuah sistem simbol tempat manusia memahami diri dan dunianya tampaknya mendapatkan landasan keabsahan. Seks secara fundamental memberikan dan menjadikan banyak orang senang dan bahagia. Namun, seks juga mampu membuat diri personal menjadi sakit, sengsara, bahkan terhinakan. Seks yang ditabukan membuat banyak orang terbutakan dalam mengartikan atau memahami esensi seks. Seringkali dalam mengartikan seks, seseorang hanya mengandalkan nalurinya saja, sementara nuraninya tertinggal dan terlupakan. Padahal seks dalam dimensi tuntunan sastra merupakan sebuah kebahagiaan di dunia yang begitu lengkap. Di dalamnya terkandung kasih sayang, terapi psikologis, keseimbangan emosional dan juga kesehatan. Karenanya, sebuah langkah yang tepat bila mengkaji atau menganalisis serta memahami perihal seksualitas melalui pendekatan sastra (Aryana, 2005:3). Adapun pendekatan sastra yang dimaksud, salah satunya adalah memperoleh pemahaman melalui ajaran yang tertuang dalam teks-teks Hindu klasik atau tradisional.

Pada dasarnya, di Bali sangat banyak ditemukan keberadaan sastra klasik ataupun lontar-lontar yang membicarakan perihal *kama tattwa*, meskipun saat ini

keberadaan serta kondisi dari lontar-lontar tersebut cenderung kurang terjaga dan terawat serta mayoritas bagian-bagian penting dari isi lontar tersebut hilang dimakan usia. Namun, secara garis besar, inti ajaran yang terkandung di dalamnya masih bisa untuk dicermati dan dipahami secara mendalam. Demikian pula halnya dengan keberadaan teks *Smarakridalaksana*, di dalam lontar menyajikan dengan spesifik tatanan ajaran seksualitas yang sangat bermanfaat dan ditampilkan dalam tatanan Bahasa Kawi yang estetik. Adapun keberadaan teks *Smarakridalaksana* adalah salah satu karya sastra peninggalan kebudayaan klasik yang berisi tentang ajaran pendidikan seksualitas yang suci dengan tuntunan spirit *yoga* dan *mantra*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan mengacu pada sebuah keyakinan bahwa terdapat banyak struktur ajaran agama Hindu yang bisa diperoleh, maka dari itu menarik minat untuk mengkaji keberadaan karya sastra Hindu teks *Smarakridalaksana*, hal ini tentunya berdasarkan banyak pertimbangan, teks *Smarakridalaksana* yang penulis teliti merupakan teks atau lontar klasik (kuno) yang sangat padat akan makna dan pengetahuan. Selain itu, hal pokok yang melatarbelakangi makalah mengenai teks *Smarakridalaksana* adalah untuk mengetahui, menggali dan menganalisis beragam nilai-nilai edukatif atau nilai-nilai pendidikan agama Hindu, khususnya terkait dengan pendidikan seksualitas (*kama tattwa*) yang tertuang dan terkandung di dalamnya.

B. PEMBAHASAN

Seksualitas

Adapun istilah seksualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan berasal dari akar kata "seks" yang berarti jenis kelamin, atau "seksual" yang berarti hal yang berkenaan dengan seks atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1245). Menurut Koesnadi (1992: 11), istilah seksualitas adalah segala sesuatu pada manusia yang ada kaitannya dengan perihalan kepriaan (maskulinitas) dan kewanitaan (feminitas), seksual diartikan pula sebagai sesuatu yang khas, intim dan mesra dalam kaitannya dengan bermacam-macam hubungan antara laki-laki dengan perempuan.

Seks eksis dalam diri manusia dan binatang karena seks adalah energi kehidupan, namun seksualitas hanya eksis pada diri manusia. Tidak ada binatang yang menunjukkan perilaku seksual sepanjang waktu, namun berbeda halnya dengan manusia yang bersifat seksual sepanjang waktu dan di segala situasi. Kebutuhan seksual pada manusia dan binatang merupakan suatu insting, seperti halnya kebutuhan akan makan dan minum. Dunia sains menyebutnya dengan istilah

libido. Insting menampakkan diri melalui daya tarik yang ditunjukkan oleh satu jenis kelamin terhadap lawan jenisnya dan yang menjadi tujuannya adalah proses penyatuan kelamin atau setidaknya tindakan-tindakan tertentu yang mengarah pada penyatuan tersebut (Freud, 2003: 1).

Pengetahuan seksualitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *sex-instruction* dan *education in sexuality*. *Sex-instruction* adalah intruksi mengenai anatomi dan biologi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan metode-metode kontrasepsi. *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu, serta untuk dapat mengadakan hubungan interpersonal yang baik, maka pada dasarnya, pendidikan seks meliputi; (1) biologi dan fisiologi, yaitu mengenai fungsi reproduksi, (2) etika, yaitu menyangkut kebahagiaan orang itu sendiri, (3) moral, mengenai hubungan dengan orang-orang lain, seperti patnerya dan dengan anak-anaknya, (4) sosiologi, mengenai pembentukan keluarga. *Sex-instruction* tanpa *education in sexuality* dapat menyebabkan *promiscuita* (perkawinan semaunya, seperti halnya hewan) serta hubungan-hubungan seks yang tidak bertanggungjawab (Gunawan, 2000: 147).

Foucault dalam Kebung (2008:222) menunjukkan tiga aksis (poros) utama yang membentuk seksualitas, diantaranya; (1) pembentukan ilmu (*savior*) atau pengetahuan yang berhubungan dengan seksualitas, (2) sistem-sistem kuasa yang mengatur implementasi praktik-praktik seksual, dan (3) bentuk-bentuk dimana individu atau seseorang mampu dan harus mengenal diri sebagai subjek seksual. Seks merupakan suatu kenyataan natural (alami) yang dialami dan dimengerti oleh setiap manusia. Seks juga merupakan persoalan yang bersifat *privasi* (pribadi) dan dapat menyadarkan setiap individu akan pribadinya, tentang apa yang ia perbuat (perilakunya) dan sejauh mana individu memiliki keinginan dan nafsu. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa pendidikan seksualitas merupakan suatu bentuk tuntunan pengetahuan berkenaan dengan ajaran seks, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang perihal persetubuhan (*sanggama*) yang sesuai dengan ketentuan dan kaidah ajaran agama (khususnya pendidikan agama Hindu). Oleh karena itu, perlu diciptakan sebuah tatanan atau pendekatan pendidikan yang bisa memberikan arahan secara jelas, seperti halnya pendidikan seksualitas berupa karya sastra klasik seperti halnya teks *Lontar Smarakridalaksana* yang di dalamnya banyak terkandung atau tersurat nilai-nilai edukatif (pendidikan) yang bisa dijadikan acuan dan tauladan.

Teks *Smarakridalaksana*

Istilah *Smarakridalaksana*, berasal dari 3 (tiga) suku kata yang maknanya saling terkait, yaitu kata *smara*, *krida* dan *laksana*. Adapun istilah “*smara*” jika ditelusuri dalam Kamus Jawa Kawi-Indonesia dietimologikan (diartikan) sebagai rasa cinta, dewa cinta dan mengingat (Maharsi, 2009: 583). Selain bermakna cinta, keberadaan istilah *smara* bahkan juga diidentikkan dengan suatu kondisi yang bergairah atau gairah seksual (Tim Penyusun, 2005: 118). Jika ditelisik dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, adapun istilah *smara* bersinonim dengan istilah “asmara” yang dimaknai sebagai suatu kondisi perasaan senang terhadap lawan jenis, perasaan cinta dan kekasih (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 95).

Istilah “*krida*” dalam Kamus Jawa Kawi-Indonesia mengandung makna permainan, pengisi waktu dan permainan cinta. Sedangkan istilah “*laksana*” diartikan sebagai suatu tanda, ciri, pertanda, isyarat, lambang, simbol, sifat yang khas, atribut, tanda pangkat, nama, bentuk, macam, jenis, alasan dan kesempatan (Maharsi, 2009: 308 & 330). Menurut Kamus Istilah Agama Hindu, adapun istilah *laksana* secara fundamental memiliki arti mendasar yaitu suatu tindakan ataupun suatu perbuatan (Tim Penyusun, 2005: 61). Sehingga dalam hal ini, adapun istilah *smarakridalaksana* memiliki makna yang sistematis, yaitu suatu tatanan perilaku yang berkenaan dengan pengetahuan perihal cinta dan gairah seksual. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya istilah Lontar *Smarakridalaksana* berarti suatu naskah kuno (naskah klasik atau naskah tradisional) yang didalamnya memuat atau mengandung pengetahuan (pendidikan) mengenai tata cara yang baik dan benar tentang berbagai aktifitas seksual (*senggama*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aryana (2005:8), yang menyatakan bahwa Lontar *Smarakridalaksana* merupakan teks yang memberikan beragam petunjuk pada suami istri tentang bagaimana agar perilaku seks dilakukan dengan spirit (semangat) *yoga* dan *mantra*.

Seksualitas dalam Lontar *Smarakridalaksana*

a. Seksualitas Berpusat Pada *Asih* (Cinta)

Pada zaman modern, banyak orang beranggapan bahwa seks bisa dilakukan dengan banyak orang, tanpa kedekatan emosi, ikatan perasaan, apalagi ikatan perkawinan yang sah. Tolak ukurnya pun hanya pada kecocokan dan adanya kesepakatan yang pada akhirnya memunculkan hubungan yang sesaat. Tolak ukur yang demikian “dangkal” itulah yang mendasari munculnya penyimpangan- penyimpangan, seperti halnya perselingkuhan dan bahkan memunculkan para penganut paham seks bebas. Namun, pada dasarnya orang-orang yang memilih perilaku semacam itu jiwanya kosong,

karena tidak didasari oleh rasa mendasar yang wajib ada di dalam jiwa. Rasa mendasar itulah yang khalayak umum kenal dengan istilah cinta.

Menurut Soelaeman (2010: 69), kata cinta selain mengandung unsur perasaan aktif juga menyatakan tindakan yang aktif. Pengertiannya sama dengan kasih sayang, sehingga jika seseorang mencintai orang lain, artinya orang tersebut berperasaan kasih sayang atau berperasaan suka terhadap orang lain tersebut. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan dalam kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak, hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya sehingga manusia menyembah Tuhan dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Cinta boleh jadi merupakan suatu istilah yang sulit untuk dibatasi secara jelas. Kendatipun demikian, sulit juga untuk diingkari bahwa cinta adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang cukup fundamental. Begitu fundamentalnya, sampai-sampai membawa Victor Hago, seorang pujangga terkenal kepada satu kesimpulan bahwa mati tanpa cinta sama halnya dengan mati dengan penuh dosa. Secara sederhana, cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk. Rasa simpati ini tidak hanya berkembang diantara pria dan wanita, akan tetapi bisa juga diantara pria dengan pria atau wanita dengan wanita. Contoh; pada hubungan cinta kasih antara ayah dengan anak laki-lakinya, atau antara ibu dengan anak gadisnya (dalam Widaghdok, 2001: 38).

Menurut Soelaeman (2010: 70), cinta sewajarnya mengandung kejujuran, amanat dan keadilan. Apabila cinta seseorang telah tumbuh, berarti orang tersebut mengandung hikmat yang menuntun dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan. Sebagai manifestasi perasaan cinta, manusia mempunyai banyak lambang tentang cinta, lambangnya dapat dengan wangi bunga, warna atau ciuman tangan. Cinta tidak mudah diterangkan dan diilustrasikan dengan kata-kata. Cinta memiliki daya yang luar biasa. Cinta dapat dilukiskan dengan memberi dan bukan meminta, sebagai dorongan mulia untuk menyatakan eksistensi dirinya atau aktualisasi dirinya kepada orang lain.

Menurut Erich Fromm dalam (Widaghdok, 2001: 38-41), cinta bisa diibaratkan sebagai suatu seni yang sebagaimana bentuk seni lainnya, sangat memerlukan pengetahuan dan latihan untuk bisa menggapainya. Sebagaimana lazimnya mempelajari suatu seni, maka dibutuhkan pengetahuan teoritik terlebih dahulu sebelum kita menguasai praktiknya. Berkat perpaduan antara kemampuan teoritik dan praktek, maka seni

cinta bisa dikuasai berupa intuisi dan hakikat penguasaan. Cinta adalah suatu kegiatan dan bukan merupakan pengaruh yang pasif. Secara demikian bisa pula dikatakan bahwa salah satu esensi dari cinta adalah adanya kreatifitas dalam diri seseorang. Atau lebih tegas lagi bisa dikatakan bahwa, cinta terutama terletak pada aspek memberi dan bukan menerima.

Menurut Dayaksini dan Hudaniah (2006: 189), terdapat dua kategori mendasar yang membedakan keberadaan cinta, diantaranya; *companionate love* (cinta persahabatan) dan *passionate love* atau *romantic love* (cinta birahi). Adapun *companionate love* (cinta persahabatan), yaitu afeksi yang diri pribadi ini rasakan terhadap seseorang yang kehidupannya saling terjalin dengan kehidupan pribadi kita. Perbedaan diantara rasa suka dan *companionate love* barangkali pada kedalaman perasaan dan derajat keterlibatan diri pribadi dengan seseorang.

Passionate love atau *romantic love* (cinta birahi) adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Menurut Brigham (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2006: 189), *passionate love* berbeda dengan rasa suka dalam beberapa hal, diantaranya; pertama, rasa suka berkaitan dengan sangat kuat dengan adanya ganjaran, *Passionate love* kelihatannya lebih merangsang fantasi dan hadiah yang dibayangkan yang mungkin melebihi ganjaran yang sebenarnya diterima; kedua, sementara rasa suka dan *companionate love* (cinta persahabatan) biasanya berkembang pesat dalam jangka waktu yang lama, *passionate love* justru sebaliknya semakin memudar dengan berjalannya waktu. Sebab, *passionate love* berkembang pesat pada saat masih baru dan belum ada kepastian daripada sudah kenal dan dapat diprediksi; ketiga, rasa suka secara konsisten berhubungan dengan perasaan dan pikiran yang positif, tetapi *passionate love* hampir selalu berhubungan dengan konflik emosi, sebagaimana diperlihatkan oleh remaja yang seringkali bertanya apakah hal yang mungkin untuk mencintai dan membenci seseorang pada waktu yang bersamaan.

Cinta erat pula kaitannya dengan dorongan seksual. Cinta seksual merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang dapat melestarikan kasih sayang, keserasian, dan kerjasama antara suami dan istri. Seks merupakan faktor yang primer (pokok atau utama) bagi kelangsungan hidup keluarga (Soelaeman, 2010: 69). Masalah percintaan (asmara) yang disalurkan sesuai dengan moral agama akan membuahkan sesuatu yang baik, menyelamatkan, kehormatan, kemuliaan dan kebahagiaan. Sebaliknya jika seseorang bermain-main dalam urusan percintaan, maka akan menyebabkan *problema solving* dalam urusan sosial kemasyarakatan (Susetya, 2007: 99).

Perasaan cinta yang mendasari aktifitas seksual merupakan unsur yang mutlak ada dalam sebuah hubungan. Dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* menekankan bahwa

aktifitas *sanggama* yang benar hendaknya adalah sebuah hubungan yang mampu membangkitkan atau memperkuat rasa cinta (*asih*) dari pasangan. Jadi dalam hal ini, aktifitas *sanggama* tidak hanya menyangkut pemenuhan nafsu birahi semata, namun lebih mendalam dari hal itu adalah untuk memperkuat atau mempererat hubungan suami istri, memperkuat rasa kasih sayang, sehingga hubungan suami-istri pun akan semakin harmonis. Itulah mengapa, penyajian beragam ramuan seksual dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* ditunjukkan untuk memaksimalkan pelayanan akan kebutuhan seksual bagi pasangan sehingga rasa cinta yang dimunculkan pun akan semakin kuat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan teks *lontar* berikut:

Panglanang pangageng pasta; ... , kinasihaning stri, pa (3a, bait 2)

“Obat pembesar kelamin; ... , dicintai oleh istri anda”
(Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, tt: 2)

Panglanang, sa. ... , tur kinasihaning kania (6b, bait 8)

“Obat kelamin laki-laki (pemerksa), ... , dikasihi oleh perempuan”
(Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, tt: 7)

Dari petikan teks *lontar* tersebut di atas, secara jelas menampilkan tujuan mendasar dari aktifitas seksualitas dalam hubungan suami istri adalah untuk menjaga kualitas rasa cinta. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “*kinasihaning*” yang bermakna “dikasihi atau dicintai”. Merujuk pada hal tersebut membuktikan bahwa aktifitas seksual atau peningkatan kualitas seksual hendaknya didasarkan pada tujuan untuk memperdalam rasa cinta atau kasih sayang kepada pasangan. Aktifitas seksual yang berkualitas tersebut tentu harus didasarkan pada sejumlah norma, kaidah ataupun tuntunan yang benar, demi terwujudnya kualitas rasa sayang atau cinta yang semakin kuat, sebagaimana tuntunan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam teks *Lontar Smarakridalaksana*.

b. Seksualitas Berpusat pada *Yoga*

Yoga menurut pengertiannya adalah disiplin yang dibutuhkan agar subjek murni dapat mengenali dirinya, dan memisahkan dirinya dari realitas empiris karena keduanya sering kali bercampur aduk. Berbagai jenis keterlibatan ego dengan keinginan yang tercapai dan tidak bertanggung jawab lagi, naik turunnya pikiran, dan ketidakstabilan jiwa ini bisa ditaklukkan hanya lewat latihan terus-menerus. *Yoga* sebagai mazhab mengandung ajaran tentang pantangan moral, perintah spiritual, latihan pernafasan (*asana*) yang dimaksudkan untuk menarik kesadaran dari kekekatannya pada indra, cara memfokuskan pikiran, dan akhirnya cara meraih *meditasi* yang memungkinkan diri

dimengerti sepenuhnya dan setransparan mungkin (Blackburn, 2013: 930).

Secara historis, keberadaan *Yoga* diperkenalkan oleh Rsi Patanjali yang sekaligus pendiri dari filsafat *Yoga*. Istilah *Yoga* berasal dari bahasa *sanskerta* yang terdiri dari akar kata “*yu*” yang berarti “pasangan”. Adapun pasangan yang dimaksud dalam hal ini adalah pasangan jiwa pribadi (*Jivatman*) dengan jiwa universal (*Paramatman*). Wujud pelaksanaan *Yoga* dirumuskan sebagai suatu sistem membudidayakan hidup dengan tujuan untuk menyempurnakan perilaku manusia yang tepat guna. Disamping itu, juga bertujuan untuk melengkapi kekurangan, menyembuhkan penyakit dalam badan jasmani dan rohani, memelihara kesehatan, melimpahkan kebahagiaan serta mengembangkan intelektual agar mampu mengungkapkan misteri pengetahuan tentang jiwa universal sejati (Pendit, 2007: 109).

Menurut Dhiyasa (2000: 95), *Yoga* bermakna “hubungan”, yaitu hubungan dengan kesadaran Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Intinya, *Yoga* merupakan suatu upaya rohani untuk menyadari kenyataan tentang kebenaran diri manusia yang sebenarnya. *Yoga* juga didefinisikan sebagai bentuk pengendalian pikiran yang terobyektifkan dan kecenderungan alami pikiran. Keberadaan *Yoga* untuk mengatur pemikiran-pemikiran dan kegelisahan-kegelisahan serta untuk menyatukan antara kesadaran unit dan kesadaran kosmik. Secara fundamental, ajaran seksuologi atau perihal seksualitas juga merupakan bentuk dari ajaran *Yoga*. Hal tersebut tersurat dengan sangat jelas dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* yang menekankan bahwa aktifitas *sanggama* merupakan *Yoga* yang patut dilaksanakannya oleh suami, adapun kutipan *lontar* yang dimaksud, sebagai berikut:

Nihan prayogning kapurusa, guhianan ri patemuwaring cecetik, ana tunjung bang lawa tatiga, jroning lawa apanagni, ikang tunjung tumuwuh sakèng sara windu. (2a, bait 2)

“Inilah *Yoga* yang patut dilakukan oleh seorang suami, pusatkan konsentrasi pada tulang ekor, seperti ada teratai merah yang berdaun tiga, di dalam kelopaknya ada api, tunjung ini tumbuh dari kolam berbentuk bulat” (Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, tt: 1)

Ana kumagni, nga pasta areping kumagni, ana ongkara, patemuwining rasa kabèh, nga Sanghyang Kama; Yan atamba panglanang ringkara dudugakena (2a, bait 3)

“Ada kura-kura api, disebut penis, di depan kura-kura api itu ada aksara *Ongkara*, pertemuan dari semua rasa, disebut *Sanghyang Kama*; bila menaruh obat perangsang taruhlah ditempat tadi (di penis)” (Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, tt: 1)

Nihan prayoganing yan arep anak lanang; ah, ang. Yan arep anak wadon, ang ah; ang bungkahing lidah, ong kanta, ah nabi lanang, ah ah bongkahing lidah, ong kanta, ong nabi wadon, patemunia ring kanta mahamulia, utama temen (2b, bait 1)

“Inilah *Yoga* untuk seorang lelaki (dewasa); *ah, ang*. Yan arep anak wadon, *ang ah; ang* bungkahing lidah, *ong* kanta, *ah* nabi lanang, *ah ah* bongkahing lidah, *ong* kanta, *ong* nabi wadon, penyatuannya di kerongkongan sangat mulia, utama sekali” (Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, tt: 2)

Kutipan teks *lontar* tersebut di atas telah secara jelas membuktikan bahwasanya segala aktifitas *sanggama* yang didasarkan atas ketentuan yang benar dalam ajaran agama Hindu adalah salah satu bentuk dari ajaran *Yoga*. Bait *lontar* tersebut di atas juga mengarahkan agar dalam melakukan aktifitas *sanggama* hendaknya dilaksanakan dengan konsentrasi yang penuh dan terpusat pada ujung tulang ekor yang dalam ajaran *Yoga* dikenal sebagai titik *Muladhara Cakra*. Menurut Kamajaya (1998: 77), pada *Muladhara Cakra* terdapat simbol *Liṅga-Yoni*, dimana *Yoni* pada cakra tersebut berbentuk segi tiga dengan puncaknya menghadap ke bawah dan alasnya di atas. Ini adalah simbol kekuatan yang bersifat kewanitaan (feminin). Sedangkan *Liṅga* menyimbolkan kekuatan yang bersifat laki-laki (maskulin). Pada *Muladhara Cakra* tersebutlah *Kundalini Śakti* tertidur dengan posisi setengah lilitan. Empat daun dari *Muladhara Cakra* memiliki empat huruf (sumber bunyi), mengandung empat kecenderungan yang menarik manusia untuk maju dan berkembang, diantaranya:

1. *Dharma* atau keinginan psikospiritual
2. *Artha* atau keinginan fisik
3. *Kāma* atau keinginan psikis, dan
4. *Moksa* atau keinginan spiritual

Aktifitas *sanggama* atau seksualitas dalam hal ini tentu berfokus pada bagian *Kama* atau keinginan psikis. Seorang suami yang berkonsentrasi pada titik *Muladhara Cakra* dan menguasai rahasia yang terkandung di dalamnya juga akan menguasai semua unsur padat (*pr̥t̥iv̥*). Ia akan terbebas dari segala macam penyakit, penuh dengan kehikmatan, mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan bahkan yang akan terjadi. Ia juga akan dapat merasakan *sahaja ānanda* atau kebahagiaan alam dan dapat menguasai pikirannya (Kamajaya, 1998: 77).

Selanjutnya menurut Aryana (2005: 64) setelah konsentrasi terfokus dengan baik pada *Muladhara Cakra*, lalu bayangdarnakan pada titik tersebut tumbuh sekuntum bunga *padma* berdaun tiga. Pada inti dari bunga *padma* akan terlihat nyala api yang jika ditelusuri akan sampai pada dasar bunga berupa sebuah kolam berbentuk bundar. Dalam konsentrasi yang mendalam, akan terlihat pusaran atau gulungan bercahaya bagai api yang dibayangkan seolah-olah berwujud kura-kura api. Dalam cahaya api tersebut secara samar akan terlihat aksara *Oṅkara*, dan inilah yang merupakan pusat dari segala rasa, yang

jika dikaitkan dengan *Yoga Seks* dinyatakan sebagai *Dewa Kama*.

C. PENUTUP

Ajaran seksualitas merupakan suatu bentuk tuntunan pengetahuan berkenaan dengan ajaran seks, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang perihal persetubuhan (*sanggama*) yang sesuai dengan ketentuan dan kaidah ajaran agama (khususnya pendidikan agama Hindu). *Lontar Smarakridalaksana* merupakan teks yang memberikan beragam petunjuk pada suami istri tentang bagaimana agar perilaku seks dilakukan dengan spirit (semangat) *yoga* dan *mantra*. Pendidikan seksualitas yang terdapat dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* berpusat pada beberapa hal pokok, diantaranya berpusat pada *Religi* (berpusat pada simbol *rerajahan* dan *mantra*), *Asih* atau Cinta, *Yoga* (berpusat pada *Cakra* dan *Kundalini*), dan berpusat pada *Padewasan* (hari baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I B Putra SS. 2005. *Seks Ala Bali Menyibak Tabir Rahasya Kama Tattuwa*. Penyunting Pasek Suardika. Denpasar: Bali Aga.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhiyasa, Mangku Sudjana. 2000. *Mulatsarira*. Denpasar: Kencana Dewi.
- Freud, Sigmund. 2003. *Teori Seks*. Yogyakarta: PT Jendela.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamajaya, Gede. 1998. *Yoga Kundalini (Cara Untuk Mencapai Sidhi dan Moksa)*. Surabaya: Paramita.
- Kebung, Konrad, SVD. 2008. *Esai Tentang Manusia Rasionalisasi Dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Puri Pustaka.
- Parrinder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual*. Terjemahan Amirudin dan Asyhabuddin. Editor Rahmat Widada. Yogyakarta: Lkis.
- Soelaeman, M. Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sura, I Gede. 1993. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Susetya, Wawan. 2007. *Cakramanggilingan Makna Hidup Dalam Kearifan Tradisional*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Sabha Sastra Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

POST SEKSUALITAS SEBAGAI REALITAS GENERASI MILLENIAL

Hari Harsananda¹

Mery Ambarnuari²

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar^{1&2}

Email: harsananda@ihdn.ac.id

Abstract

Post-sexuality is a phenomenon in our society especially in our millennial generation. The digitalization era has a contribute to change the society paradigm about sexuality. The post sexuality is talking about the human life style, especially about sex on cyberspace dimention. Cyberspace able to be desire machine for human. Sexuality on cyberspace dimention have a purpose to pseudo sexual activity but it can make a factual perception and psychological about sexuality itself. The main problem from this phenomenon is the morality of our generation had been decrease because the post sexuality ignore the reproduction as a basal function of the sex. This problem make lower the responsibility of sexual activity because the sexual activity just for full fill the desire. Hinduism religion have attention about desire of sexuality, so in Hinduism we can full fill the desire of sexual activity during the responsibility and Dharma as a basic of it.

Keywords: *Post-sexuality, millennial generation, Hinduism*

Abstrak:

Pos-seksualitas adalah fenomena yang tengah menghegip masyarakat terutama para generasi millennial. Perubahan zaman menuju era digitalisasi ikut serta merubah paradigma masyarakat tentang seksualitas. Post –seksualitas menekankan pada proses gaya hidup masyarakat yang berkenaan dengan seks terutama pada dimensi *Cyberspace*. *Cyber space* membentuk dunia sendiri yang dapat menjadi mesin pemuas hasrat bagi manusia. Seksualitas pada dimensi *cyberspace* mengedepankan aktivitas seksual yang semu namun mampu membangun sisi persepsi dan psikis yang factual mengenai seksualitas itu sendiri. Masalah utama yang muncul dari fenomena ini adalah terkikisnya moralitas generasi bangsa disebabkan post –seksualitas mengabaikan fungsi fundamental dari seks yaitu reproduksi. Hal ini menjadikan rasa tanggung jawab atas aktivitas seks menjadi rendah disebabkan dasar yang digunakan adalah kebutuhan atas pemenuhan hasrat. Ajaran Hindu sendiri sesungguhnya menyadari realitas hasrat dan seks itu sendiri, sehingga dalam Hindu, pemenuhan hasrat ini tetap dapat dilakukan dan dijalani selama didasari oleh rasa tanggung jawab dan tentu saja melalui mekanisme yang sesuai dengan *Dharma* atau kebenaran.

Kata Kunci: Pos-seksualitas, Generasi Milenial, Hinduisme

Pendahuluan

Seksualitas merupakan hal yang sensitif untuk dibahas dan merupakan privasi bagi setiap individu, sehingga edukasi dalam ranah sexual masih sangat sulit di dapat oleh generasi muda. Kecenderungan yang terjadi adalah, generasi milenial memperoleh segala hal mengenai seksualitas dari media, baik itu melalui media cetak, media elektronik hingga media sosial. Perkembangan teknologi yang semakin cepat dengan internet sebagai epicentrumnya menjadikan seksualitas mulai memasuki ranah baru dalam realitasnya bahkan melebihi realitas aslinya atau *Hyper reality* dari sesksualitas tersebut yang dalam kajian ini dapat disebut sebagai post- seksualitas

Bagi masyarakat Indonesia sendiri membahas mengenai seksualitas masih merupakan hal yang cukup tabu. Namun pengetahuan tentang seksualitas dapat diselipkan dalam pelajaran-pelajaran di sekolah seperti pada sub bahasan sistem reproduksi dalam pelajaran biologi, dalam ajaran agama terkait dengan pernikahan, dan dapat pula dibahas dalam mata pelajaran lainnya disesuaikan dengan pokok bahasan. Meskipun telah disinggung sedikit, rasanya belum cukup jelas dan tegas dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap siswa terkait dengan hal-hal apa saja yang termasuk dalam seksualitas serta resiko yang mungkin didapatkan apabila melakukan aktivitas seksual.

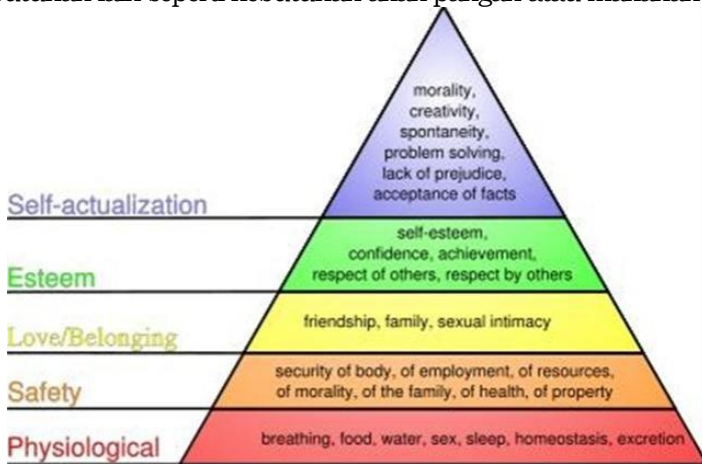
Adat ketimuran yang memandang tabu untuk membahas seksualitas nyatanya dalam kehidupan masyarakat seringkali seksualitas menjadi bahan candaan yang asik dilontarkan satu sama lainnya. Terkadang tanpa memperhatikan apakah ada anak dibawah umur yang mendengarkan atau tidak, mereka menganggap bahwa anak-anak tidak akan mengerti. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal-hal terkait seksualitas bagaikan pisau bermata dua yang pada kenyataannya anak-anak dibawah umur beserta komunitasnya tahu tentang pembicaraan seksualitas para orang dewasa tersebut dan anak dibawah umur bahkan sering ingin mencoba tanpa memikirkan resiko-resiko yang mungkin dapat ditimbulkan oleh aktivitas seksual yang dilakukan.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadikan manusia sangat mudah untuk mengakses informasi melalui sistem online. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak yang sudah tahu cara mengoperasikan gawai juga tahu apa yang diketahui oleh orang dewasa. Para orang tua tidak dapat mengawasi anak-anaknya selama dua puluh empat jam penuh. Sehingga memberikan pemahaman dan pendidikan yang benar terkait dengan seksualitas sangat diperlukan oleh generasi muda yang hidup dizaman post modern ini agar jangan sampai mereka lebih dominan mendapat dampak negatif dari seksualitas daripada mengetahui sisi positifnya.

POST- SEKSUALITAS PADA GENERASI MILLENAL

Post – seksualitas pada dasarnya diawali oleh sebuah kondisi yang disebut Post- Realitas. Post –Realitas atau *post-reality* adalah sebuah kondisi yang di dalamnya prinsip – prinsip realitas itu sendiri telah di “lampau”, dalam pengertian diambil alih oleh substitusi-substitusinya, yang diciptakan secara artificial lewat bantuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mutakhir, yang telah menghancurkan asumsi- asumsi konvensional tentang apa yang disebut *yang nyata (the real)* (Piliang,2004:3). Pada kondisi post-seksualitas, post seksualitas dapat diartikan sebagai sebuah kondisi realitas seksual yang telah melampaui realitas seksual yang konvensional, sehingga dalam realitas yang baru ini, seksualitas mengalami pengembangan arti dan aktualiasasi.

Seks sesungguhnya merupakan hal yang bersifat alamiah. Segala makhluk hidup tercipta dengan seperangkat alat kelamin guna berkembang biak dan meneruskan keturunan demi eksistensi. Menurut teori *hierarchy of needs* dari Abraham Maslow (dalam Iskandar, 2016: 27) merumuskan bahwa seks merupakan salah satu kebutuhan fisiologis yang sifatnya mendasar dan equal dengan kebutuhan lain seperti kebutuhan akan pangan atau makanan



Gambar di atas adalah gambaran bahwa sejatinya sex adalah suatu kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Merujuk pada hal ini maka, realitas seksual dalam kehidupan manusia memiliki porsi yang tidak kecil untuk ambil bagian dalam pola pikir dan pola perilaku masyarakat, namun dalam dunia post modern, perilaku dan pemaknaan masyarakat mengenai sex mulai mengalami perubahan. Berkembangnya internet memberikan dunia yang baru yaitu dunia *cyberspace*, pada *cyberspace* ini, realitas seksual dapat dikatakan mengalami perubahan yang besar.

Secara umum dan wajar, aktivitas seksual sejatinya dilakukan dalam dimensi 2 jenis kelamin yang berbeda, namun dalam *cyberspace* aktivitas seksual dapat dilakukan secara mandiri (masturbasi) hal ini disebabkan dunia *Cyber* dapat bertransformasi menjadi sebuah mesin sex virtual (*virtual sex machine*) (Piliang, 2004: 253). Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh transformasi aspek – aspek sexualitas menjadi konten digital seperti Pornografi dengan contoh: video porno, gambar porno dan lain sebagainya.

Pada *Cyberspace* inilah terjadi *Post-Sexuality*, sebuah aktivitas yang melewati konteks seksual secara umum. Pada post – sexuality, aktivitas sex tidak lagi berbicara masalah reproduksi, melainkan berbicara masalah pemuasan hasrat. Perkembangan *cyberspace* sebagai mesin sex telah menimbulkan pelbagai persoalan yang menyangkut definisi, paradigma, batas dan tujuan seksualitas itu sendiri. Pada kenyataannya *cyberspace* telah membawa pelbagai pergeseran mengenai definisi konvensional tentang tubuh, seks,

seksualitas, objek seksual, hubungan seksual dan orgasme seksual. Hal semacam ini bukanlah bualan disebabkan fenomena pemuasan hasrat seksual tanpa kehadiran akan kesadafan reproduksi sudah banyak terjadi di berbagai negara. Jepang menjadi salah satu negara negara tersebut, dilansir pada laman potretiau.com, boneka seks memiliki tingkat peminat yang tinggi terutama oleh para pria Jepang, hal ini memberi implikasi yang sangat besar terutama pada tingkat natalitas yang mempengaruhi populasi penduduk.

Keberadaan boneka seks hanyalah salah satu dari sekian banyak fenomena yang menggeluti realitas seksual kita, kehadiran internet dengan segala terobosannya dapat menjadi sarana perilaku seksual secara digital dan virtual. Seksualitas tak lagi berhubungan dengan badan lelaki dan wanita dari sisi konteks nya namun sudah berubah antara badan dengan layar computer, laptop, smartphone dll. Aplikasi dengan basis adegan seksual juga sudah mulai banyak di gandruji semisal Bigo Live dan lain-lain. Aplikasi semacam ini nyatanya mampu memikat dan meningkatkan libido para pria hingga terciptalah istilah ransangan virtual yang melahirkan orgasme virtual.

Gibson dalam Piliang (2004:254) menyatakan bahwa *cyberspace* sejatinya menyajikan hal – hal yang sifatnya halusinasi, namun dalam realitas seksual, *cyberspace* mampu menghadirkan sebuah realitas semu dengan tetap memproduksi efek – efek perseptual dan psikis yang factual. Hal ini yang mendasari kondisi *post-sexuality* terus berkembang disebabkan persepsi dan kondisi psikis yang terbangun dari realitas post- sexuality tersebut sangat nyata.

Aktivitas seksual kini telah beralih dari dimensi dunia nyata menuju dimensi dunia maya, atau digital sehingga melahirkan beragam “gaya” seksualita yang baru seperti *digital masturbation digital masturbation* dan *digital fetishisme*. Piliang (2004: 262) mengungkap bahwa aktivitas sex digital yang secara rutin dilakukan dan bukannya untuk coba - coba dalam rangka memperoleh kepuasan seksual sudah dapat tergolong dalam aktivitas abnormal sehingga selayaknya perlu pemikira kritis untuk mencegah kegiatan *artificial sexuality* ini semakin berkembang, karena masalah utama dari *digital sexuality* adalah manusia dihadapkan pada realitas fundamental dari seksualitas itu sendiri yaitu masalah moral. Manusia dengan lingkungan *cyberspace* yang buruk hanya akan semakin terjerat dalam lingkaran hasratnya, hasrat yang semakin besar dan dituruti hanya akan membawa manusia pada kehancuran sehingga selayaknya seksualitas dalam dimensi hasrat, wajib digandengkan dengan hal yang bernama tanggung jawab demi terwujudnya keseimbangan.

SEKSUALITAS DALAM AGAMA HINDU

Seksualitas menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990: 797) adalah ciri-ciri, sifat, atau peranan seks;

dorongan seks; dan kehidupan seks. Sedangkan seks merupakan jenis kelamin. Berdasarkan definisi tersebut maka seksualitas menyangkut dimensi yang lebih luas seperti biologi, sosial, psikologi, dan kultural. Oleh sebab itu, seksualitas memiliki ruang lingkup dan peranan yang luas dalam kehidupan manusia sehingga pengetahuan tentang seksualitas perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya hal-hal diluar kendali akibat kekurang pahaman dari masing-masing individu. Ajaran tentang seksualitas sendiri tentunya terdapat dalam setiap agama termasuk agama Hindu.

Seks dalam agama Hindu sesungguhnya bukan suatu hal yang tabu, sebab seks secara implisit terkandung dalam ajaran *Catur Purusa Artha* yang menjadi tujuan hidup manusia, terdiri atas *dharma, artha, kama, dan moksa*. Salah satu tujuan hidup ini adalah pemenuhan atas kama, yaitu keinginan dan nafsu. Sura (dalam Suwantana, 2007: 8) mengatakan bahwa keinginan dan nafsu mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu, yang membuat seseorang bergairah dalam hidup ini.

Pendidikan Seksualitas sudah selayaknya menjadi hal wajib untuk diketahui dan dipahami untuk mengarahkan perilaku seksual seseorang kearah yang benar. *Catur Purusa Artha* merupakan ajaran tentang empat tujuan hidup manusia (Nala, 2012: 165). Ajaran *Catur Purusa Artha* berkorelasi dengan ajaran catur asrama yakni empat tahapan kehidupan yang harus dilalui oleh umat Hindu untuk mencapai moksartham jagadhita ya ca iti dharma. Catur asrama terdiri dari: Brahmachari (masa menuntut ilmu), Grhastha (masa berumah tangga), Wanaprastha (mulai meninggalkan kehidupan materi), dan Bhiksuka (melepaskan keterikatan duniawi) (Triguna, 2013: 139). Korelasi antar kedua ajaran tersebut yakni Catur asrama merupakan tingkatan atau fase-fase dalam kehidupan manusia, sedangkan catur purusha artha merupakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam menjalani tingkatan-tingkatan kehidupan.

Pada masa Brahmachari (masa belajar dan menuntut ilmu) dharma yang menjadi tujuan utamanya. Segala ilmu yang didapatkan serta segala perbuatan yang dilaksanakan diharapkan berlandaskan dharma sehingga ajaran dharma melekat dalam diri seseorang sebagai bekal untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Pada masa Grhastha (masa berumah tangga) artha dan kama menjadi tujuan utamanya dengan tetap berlandaskan dharma. Pada tahapan inilah penerapan dari ajaran seksualitas dapat dipraktekkan bersama pasangan hidup dengan tujuan untuk melahirkan keturunan yang suputra (anak yang utama). (Suwantana, 2007: 8) menyatakan bahwa seks adalah sebuah anugerah yang harus dinikmati, namun harus tetap dalam alur yang tidak boleh menyimpang dari dharma. Tahapan selanjutnya yakni Wanaprastha yang dimana artha dan kama bukan lagi prioritas utama sehingga harus dikurangi sedikit demi sedikit dan dharma atau kebajikan tetap dilaksanakan dalam usaha untuk mencapai

moksha. Tahapan terakhir adalah Bhiksuka yang dimana pada tahapan ini diharapkan seseorang sudah tidak ada keinginan untuk mencari artha dan kama lagi, dan memperbanyak meditasi maupun semadhi dalam usaha untuk mencapai moksa.

Di era generasi milenial sekarang ini, pendidikan seks sangat penting diberikan pada masa Brahmachari. Memasuki revolusi industri 4.0 tentu membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak era milenial. Dahulu kala anak-anak tidak diperkenankan untuk mengetahui atau mengenali ajaran seksualitas, namun di era yang serba instan sekarang anak-anak perlu untuk dididik dan diarahkan agar tidak kebablasan dan melanggar etika serta moralitas.

Pendidikan seks dapat disesuaikan dengan tingkatan usia. Pendidikan seks dalam tingkat pemahaman gender perlu diberikan pada anak-anak kecil sedari dini agar mereka mengetahui adanya perbedaan gender. Selanjutnya dapat diajarkan tentang bagian-bagian tubuh yang bersifat privat dan hanya boleh disentuh oleh diri sendiri dan orang tua (dalam ajaran ekstrim mungkin orang tua yang gendernya sama saja yang boleh menyentuh). Berhubung pelajaran tentang reproduksi sudah didapat di bangku sekolah dasar, dan sudah banyak anak-anak yang mengalami masa pubertas di usia sekolah dasar, ada baiknya pendidikan seksualitas mulai diajarkan di usia ini. Selain mengetahui organ-organ reproduksi, sebaiknya disinggung juga perihal seksualitas beserta segala resiko dan beban yang ikut serta didalamnya sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang seksualitas yang bertanggung jawab. Adanya ajaran tentang seksualitas sejak usia dini ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada generasi muda sehingga mengurangi resiko-resiko yang ditimbulkan oleh perilaku seksualitas yang tidak bertanggung jawab dan bertentangan dengan moralitas. Anak-anak juga perlu diberikan pemahaman bahwa seksualitas ruang lingkupnya sangat luas, tidak hanya hal-hal biologis, namun psikologis dan agama pun terlibat didalamnya. Ajaran agama menyarakna setiap orang melakukan aktivitas seksual dalam ikatan suci perkawinan dengan tujuan untuk melahirkan anak-anak yang baik dan utama. Didalam ajaran agama, perihal seksualitas juga dibahas secara khusus dan dalam agama Hindu bahkan terdapat literatur khusus yang mengatur tentang aktivitas seksual berlandaskan dharma yang disebut dengan Kama Sutra.

Kama sutra bukan hanya sebuah buku yang mudah dan menyenangkan untuk dibaca secara keseluruhan, tetapi ia juga merupakan salah satu karya asli India yang sangat penting, yang memberi kita pemahaman yang mendalam tentang sejarah, politik, kehidupan duniawi, dan tradisi sosial dari masyarakat India purba (Maswinara, 1997: 4). Selain Kama Sutra yang memang asli dari peradaban India, peradaban Hindu di Indonesia khususnya di Bali juga memiliki literatur terkait ajaran seksualitas. Aryana (2006: 8-9) menyatakan bahwa di Bali terdapat banyak teks-teks lontar yang

memuat ajaran tentang seks yang bisa dijadikan acuan moral dalam perilaku seksual dalam masyarakat. teks-teks yang dimaksud diantaranya: Rsi Sambina, Yaning Stri Sanggama, Rahasya Sanggama, Samarakridalaksana, Stri Sasana, Wadu Laksana, Rukmini Tattwa, Indrani, Pamedasmara, Usada Samaratura, Usada Lara Kamatus, Prasi Dampatilalangan, dll. Segala jenis teks Hindu yang berkaitan dengan masalah-masalah seks dapat digolongkan kedalam Kama Tattwa. Kama tattwa sebagai literature pdanduan dari aktivitas seks yang suci, selanjutnya Kama Tattwa memandu mereka-mereka yang tidak ingin terjebak kedalam perilaku seks menyimpang kearah seks yang benar, menuju kelahiran seorang anak suputra (anak utama) ataupun penikmatan kama/seks yang suci. Jadi seks yang telah dijiwai oleh kama tattwa adalah seks yang mengikuti susila/etika dan dharma/kebenaran.

Budaya Bali adalah salah satu Budaya yang telah mencermati adanya “sisi ganda” seks (benar dan sesat), Bali memiliki puluhan teks yang khusus bicara masalah kama, dimana Hindu menjadi landasan terpenting dari etika penyajiannya. Tersedianya naskah kama dalam kesusastraan Bali menunjukkan akan adanya bukti bahwa beratus tahun yang lalu telah ada penelitian tradisional yang dilakukan terhadap permasalahan seks (kama), dan ini membuktikan bahwa seks dalam Budaya Bali tidak lagi menjadi jargon tabu yang harus ditutup-tutupi, asal ia tetap berada dalam jalur dharma atau jalur kebenaran, pembicaraan, pembahasan, penelitian dan pendidikan seks tidak ditabukan lagi (Aryana, 2006: 9).

Membicarakan sex dalam dimensi yang benar dapat menjadi solusi dalam usaha membangun sisi psikis dari seksualitas yang lebih baik, sehingga sex dapat dipahami tidak serta merta urusan pemuas hasrat, namun yang lebih penting adalah, sex hadir selaku sarana peningkatan diri menuju pribadi yang lebih baik disebabkan dalam realitasnya, seksualitas sejatinya wajib selalu berdampingan dengan tanggung jawab, jika tanggung jawab ini telah mampu diresapi, maka seksualitas tidak lagi menghadapi kesimpang siuran dalam pelaksanaan dan pemaknaannya, sehingga hal – hal seperti post-seksualitas dapat dicegah dalam rangka mewujudkan manusia yang teguh memegang Dharma.

SIMPULAN

Post seksualitas dapat diartikan sebagai sebuah kondisi realitas seksual yang telah melampui realitas seksual yang konvensional, sehingga dalam realitas yang baru ini, seksualitas mengalami pengembangan arti dan aktualiasasi. Post seksualitas yang berbasis instrument digital membentuk aktivitas seksual yang berbeda dari biasanya. Hal ini dapat menjadi permasalahan terutama masalah moral yang akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Agama Hindu sejatinya mengajarkan tentang pengendalian hasrat dalam dimensi berkehidupan salah satunya

dengan ajaran *Catur Purusa Artha*. Ajaran ini secara umum melegalkan potensi hasrat yang dimiliki oleh manusia, namun dalam pelaksanaannya hasrat atau *Kama* diwajibkan selalu berlandaskan oleh kewajiban akan kebenaran (*Dharma*). Sesungguhnya hal ini sangat baik dalam usaha membentuk kondisi masyarakat yang lebih beradab dan tidak mengalami kegamangan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I B Putra M. 2006. *Seks Ala Bali (menyibak tabir rahasia kama tattwa)*. Denpasar: Bali Aga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Iskandar. 2016. *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*. Jurnal Khizanah Al-Hikmah vol. 4 no. 1, januari – juni 2016
- Maswinara, I Wayan. *Kama Sutra (aslinya dari Watsyayana)*. Surabaya: Paramita
- Nala, I Gst Ngurah dan IGK Adia Wiratmadja. 2012. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2013. *Swastikarana*. Denpasar: PT Mabhakti
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Post Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suwantana, I Gede. 2007. “Seksuologi dalam Teks Resi Sambina dan Aktualisasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Bali” IHDN Denpasar: Tesis.

FENOMENA SEKS PRANIKAH ORANG DEWASA

Ida Made Windya

STAHN Mpu Kuturan

Email: idamadewindya@gmail.com

ABSTRACT

Sexual intercourse carried out by individuals, namely holding hands, hugging, kissing until the intercourse stage, namely having intercourse or intercourse. For individual men having sexual relations because of pressure from friends of friends who think that every man must have sexual relations and as a place to satisfy sexual desires before marriage. For women having sexual relations as one proof of affection and love for a partner and having sexual relations is an individual's own encouragement and desires. The moral of individuals who have had sexual relations is influenced by several things, namely: Dating behavior that has been carried out since adolescence. Times that change the way individuals think about the relationship of dating and the attitude of parents who are permissive to the behavior of dating children. Environment that understands that having sexual relations is a normal and normal behavior carried out by every individual who is dating. Individual moral reasoning has an effect on feelings of regret and guilt of individuals who are aware and know that the behavior carried out is wrong but because they feel already in and into the behavior so they cannot avoid and repeat (low effect), and individuals who lack control and responsibility towards his behavior.

Keywords: Sex, Sexual Intercourse, Behavior, Morality.

ABSTRAK

Artikel ini berupaya memetakan fenomena seksual pranikah yang dilakukan oleh orang dewasa. Banyaknya penelitian mencoba menguraikan fenomena seks pranikah shanya sebatas yang dilakukan oleh remaja, yang mana masih memiliki kelabilan psikologis, kegalauan dalam setiap pengambilan keputusan baik bagi dirinya ataupun untuk orang lain. Orang dewasa selalu diidentikan dengan kematangan mental dan pemikiran, yang tahu dan dapat memutuskan yang baik dan benar bagi dirinya termasuk dalam hal moralitas. Namun pada realitanya banyak ditemukan orang dewasa yang melakukan hubungan seksual sebelum adanya inisiasi perkawinan atau hidup bersama tanpa perkawinan. Tulisan ini menemukan bahwa seks tidak dapat dirasionalkan seperti tubuh yang juga irrasional, memiliki hasrat dan manusia membutuhkan kenyamanan sehingga manusia bisa mendobrak nilai-nilai moral yang berlaku pada kebudayaan tersebut untuk kenyamanan.

Kata Kunci: Seks, Hubungan Seksual, Pendidikan, Moralitas

PENDAHULUAN

Seks adalah fenomena universal yang menempati posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Orang tidak jarang menghubungkan vitalitas hidup dengan vitalitas seksual. Masalah seks sudah menjadi objek studi sejak zaman purba. Semakin banyak manusia mengetahui hal ikhwal seks, maka akan semakin dekat dengan kebenaran dan realitas. Bagi kaum laki-laki dan perempuan, pengetahuan tentang seks adalah keniscayaan, karena laki-laki dan perempuan yang langsung berperan dalam proses tersebut (Yogiswari, 2017).

Perilaku seksual pra nikah remaja telah lama menjadi perhatian dan pembahasan pendidik dan orang tua di Indonesia. Diduga bahwa budaya seks bebas telah mulai mengancam nilai-nilai

moral bangsa. Survei Gallup pada 1,024 adults, usia 18 tahun keatas tentang perilaku seksual di Amerika menunjukkan bahwa perselingkuhan pada wanita dan pria yang sudah menikah masih tidak dapat diterima secara moral, demikian juga poligami, namun tidak untuk perilaku seksual pra nikah dan hubungan seksual dengan sesama jenis. Terdapat peningkatan 10% dari jumlah populasi di Amerika (dari 53-63%) yang menerima perilaku seksual pra nikah. Pertanyaan yang diajukan Gallup Survey adalah apakah salah bagi seorang pria dan wanita untuk melakukan hubungan seksual pra nikah? Hanya 38% menyatakan bahwa hal itu salah dan 60% tidak setuju. Ketika pertanyaannya diubah, apakah hubungan seks antara pria dan wanita yang belum menikah secara moral bisa diterima atau secara moral salah, mayoritas sampel (53%) menyatakan bahwa hal tersebut dapat diterima, dan 42% menyatakan hal ini salah.

Peneliti PewResearch Global Attitudes Project (2014) menemukan bahwa secara umum, hubungan seksual pra nikah masih dianggap tidak dapat diterima secara moral pada negara-negara muslim seperti Indonesia, Jordania, Pakistan and Mesir, (90% tidak setuju), namun individu di negara-negara Barat seperti Spanyol, Jerman dan Perancis menyatakan setuju (hanya 10% yang tidak setuju).

Di Indonesia sendiri, survey tentang perilaku seksual pra nikah dilakukan oleh Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003 dan menemukan bahwa remaja usia 14-24 tahun telah banyak yang melakukan perilaku seksual pra nikah. Survei SKRRI menemukan bahwa 34,7% perempuan usia 14-19 tahun dan 30,9% laki-laki telah melakukan hubungan seksual. Data yang sama ditemukan untuk usia 20-24 tahun perempuan 48,6% dan laki-laki 46,5% (www.news.okezone.com). Survei BPS (2008), yang dipublikasikan SDKI (2007), menyatakan bahwa dari 14.343 orang remaja Indonesia yang berpacaran, 5,4% dilaporkan telah melakukan hubungan seks pranikah. Dari jumlah itu, 11,2% di antaranya berakhir dengan kehamilan. Lebih khusus lagi, 67,8% remaja hamil tidak meneruskan kehamilannya dengan cara pengguguran kandungan. Data ini menunjukkan bahwa perlahan-lahan remaja menganggap bahwa perilaku seksual pra nikah boleh dilakukan.

PEMBAHASAN

Manusia dalam hal ini subjek didik, bukan merupakan robot yang dapat dibentuk menjadi apapun yang orang lain kehendaki. Subjek didik tidak merdeka atau memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang menjadi minat dan bakatnya. Pendidikan sesungguhnya memiliki tujuan untuk membebaskan manusia agar tidak mengalami penindasan dalam bentuk apapun (Yogiswari, Pendidikan Holistik Jiddu Krishna Murti, 2018).

Survei SDKI (2012) lain pada 43.852 wanita dan pria berumur 15-24 tahun yang belum kawin di tingkat nasional, di daerah perkotaan dan perdesaan, pada 33 provinsi yang tercakup menunjukkan hasil yang sama. Data perilaku seksual pranikah remaja (15-24 tahun) ini bahkan cenderung naik. Tren kenaikan itu terlihat dari data lima tahun terakhir (2007 – 2012) dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), dimana perilaku seksual pra nikah pada tingkat remaja naik menjadi 8,3 persen dari total remaja yang disurvei. Uniknya dari data survey tersebut, juga ditemukan variasi usia dan tingkat pendidikan terhadap penerimaan hubungan seksual sebelum menikah, dimana pria cenderung tidak menyetujui hubungan seksual (10,9%) daripada wanita (8,4%) dan mereka (pria dan wanita) yang tidak tamat SD (718) secara umum lebih mudah menerima perilaku seksual pranikah dibandingkan mereka yang tamat SMA (7). Ada beragam alasan mengapa trend ini mengalami kenaikan. Namun SKRRI (2002-2003) menyatakan bahwa tiga sebab utama mengapa angka ini mengalami kenaikan. Pertama, karena pengaruh teman sebaya atau punya pacar. Kedua, punya pacar yang setuju dengan hubungan seks pra nikah. Ketiga, punya teman yang mendorong untuk melakukan seks pra nikah. Pendapat lain menyatakan bahwa, media masa, cetak, TV dan radio, web on line dan jejaring sosial lainnya yang berisi content pornografi juga ikut mempengaruhi hubungan seks pra nikah. (www.bkkbn.go.id). Selain faktor dari luar, dari segi individual, hubungan seksual pranikah dapat terjadi karena kurangnya kemampuan individu dalam pengambilan keputusan yang matang, (Sudnyana, 2018) hal tersebut mengakibatkan pelampiasan gairah dengan atau tanpa perilaku bertanggung jawab. Individu dengan rasa ingin tahu yang kuat, keinginan untuk berekspresi dan mengeksplorasi dalam memenuhi kebutuhan seksual muncul dengan perilaku coba-coba dalam berhubungan seksual yang akhirnya berakhir dengan ketagihan (Feriyani & Fitri, 2010).

Remaja kurang mendapatkan perhatian, kurangnya fungsi pengawasan keluarga terhadap individu, dan rendahnya pendidikan nilai, norma, aturan dan agama yang ditanamkan dalam keluarga (Salisa, 2010; Purwanti & Muhari, 2013). Penelitian ini akan memfokuskan pada faktor moralitas untuk melihat ada tidaknya perubahan moralitas seksual remaja yang melakukan seksual pra nikah. Data awal yang peneliti temukan bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap keputusan moral individu untuk melakukan perilaku seksual pra nikah, misalnya "Umurku skrg? 26 tahun waktuku iya sama pacarku, berhubungan sekstoh?". (WwcSA, 12).

Wawancara awal yang dilakukan dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa subjek berusia 26 tahun saat melakukan hubungan seksual. Padahal pada usia tersebut seharusnya individu sudah dapat menimbang dan menentukan perilaku mana yang baik, benar, buruk ataupun salah (Hurlock, 1980). Havighurst (Monks, Knoers, & Haditono, 2001)

mengemukakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Puspita (2010) mengemukakan masa dewasa dapat dilihat dengan munculnya pola pemikiran baru terutama dalam menanggapi fenomena yang muncul dalam kehidupan. Orang dewasa muda berarti telah mandiri dan dapat menentukan jalan hidup sendiri, akan tetapi pada masa sekarang banyak individu dewasa yang menunda pernikahan padahal pernikahan merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan seksual, hal inilah yang mendorong individu mengarah kepada perilaku seksual pranikah (Dariyo, 2009). Sebagian individu berpendapat bahwa moral dapat mengendalikan tingkahlaku, sehingga individu tidak akan mudah melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat (Mukhayyaroh, 2012).

Drajat (Fahrudin, 2014) mengemukakan bahwa moral sebagian dari anggota masyarakat sekarang ini mulai merosot dilihat dari gejala-gejala yang dapat digolongkan pada beberapa bagian salah satunya yaitu kenakalan seksual kepada lawan jenis maupun sesama jenis sebelum adanya pernikahan. Teori tradisional moral Jacques (1998) mengemukakan bahwa seksual pranikah adalah perilaku melanggar moral yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan keluarga serta dapat menurunkan nilai-nilai dalam masyarakat. Sehingga orangtua yang menganut nilai tersebut tidak menyetujui perilaku seksual sebelum adanya pernikahan. Akan tetapi pada masa sekarang individu semakin menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai moral dianut dimasyarakat.

Penelitian yang dilakukan Astuti (2011) moral individu harus memiliki prinsip yang kuat agar tidak dapat terpengaruh dalam melakukan hubungan seksual pranikah serta bimbingan orangtua terhadap individu sebagai bagian dari kontrol perilaku individu mengetahui apa yang telah dilakukan itu salah dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dimasyarakat akan tetapi individu mengalami perubahan nilai moral dan tetap melakukan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup bebas lebih kuat terhadap individu dari pada kontrol dan pananaman nilai moral dari orangtua (Salisa, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa kaum tradisional yang memegang konsep perilaku seksual dengan pernikahan tidak dapat menerima atau mentolerir hubungan seksual sebelum adanya pernikahan, akan tetapi pada masa sekarang individu merasa sudah bebas dalam mengekspresikan diri dan menunjukkan diri dengan perilaku seksual pranikah dengan pasangan hal ini menjadi salah satu kegelisahan yang terjadi pada orangtua karena diharapkan individu dapat menilai dan menentukan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah

ditanamkan dalam keluarga, berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik meneliti apakah faktor moral yang menjadi alasan individu melakukan hubungan seksual pranikah.

A. MORAL

Kohlberg (1995) mengemukakan bahwa moral merupakan standar benar atau salah bagi individu atau kapasitas yang digunakan untuk membedakan benar dan salah. Ibad (2012) mengemukakan bahwa moral adalah nilai yang tetanam dalam individu terhadap perilaku yang sering dilakukan individu baik atau buruk yang berhubungan dengan masyarakat. Yusuf (Sedjo dan Rejeki, 2010) mengemukakan pengertian moral adalah adat istiadat, kebiasaan, peraturan dan tata cara kehidupan. Jahja (2011) mengemukakan bahwa moral merupakan aturan yang dilakukan individu mengenai sesuatu yang berhubungan dengan baik atau buruk.

Kohlberg (1995) mengemukakan moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan tidak bermoral jika ia berperilaku tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku. Ananda (2006) mengemukakan bahwa moral mencakup kemampuan, pilihan perilaku dan kebiasaan individu dalam melakukan suatu perilaku berdasarkan nilai baik dan buruk dimata masyarakat. Yusuf (Sedjo & Rejeki, 2010) mengemukakan moralitas yaitu kemauan individu dalam menerima dan melakukan nilai-nilai dan atauran serta prinsip moral yang ada dimasyarakat. Sutarno (2005) mengemukakan bahwa aspek penting dari moralitas adalah bagaimana penalaran moral individu karena penlaran menentukan suatu tindakan yang akan dilakukan individu. Arnold (2000) mengemukakan moralitas sebagai tindakan individu baik atau salah yang dilakukan berdasarkan suatu tujuan.

B. SEKSUAL PRANIKAH

Feriyani dan Fitri (2010) mengemukakan perilaku seksual sebagai perilaku yang berdasarkan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Mutiara, Komariah dan Karmawati (2008) perilaku seksual adalah tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerahdaerah erogenous, atau dengan proses perkembangbiakan. Sarwono (2001) menyatakan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, bercumbu sampai bersenggama.

Perilaku seksual pranikah adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan, hingga tahap yang paling berat (Purnomowardani, 2000). Seksual pranikah adalah perilaku yang didorong hasrat seksual, seperti berciuman, bercumbu, bersenggama yang bertujuan mendapatkan kepuasan seksual (Puspa, 2010). Alasan individu mengambil keputusan berhungan seksual pranikah yaitu ketidaksiapan individu untuk membangun keluarga baru, ketidaksiapan secara ekonomi, dan pengalaman masa lalu yang mengganggu (Puspa, 2010). Farisa (2013) mengemukakan seksual pranikah adalah dorongan seksual yang menuntut kepuasan yang dilakukan.

C. DINAMIKA PSIKOLOGIS

Orangtua yang bersikap permisif terhadap perilaku berpacaran yang dilakukan anak mereka membuat individu dewasa beranggapan bahwa lampu hijau telah ia dapatkan dari kedua orangtuanya dan kedua orangtua pasangan, individu juga dapat menentukan pilihannya sendiri yang mana yang baik dan mana yang buruk sehingga semakin melatarbelakangi individu untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Orangtua beranggapan bahwa ia harus menjadi orangtua yang mengikuti zaman anaknya dan bersikap positif terhadap perilaku berpacaran yang dilakukan individu.

Hasil penelitian yang dilakukan Rediekan dan Respati (2013) mengungkapkan bahwa orangtua lebih banyak beranggapan positif terhadap perilaku berpacaran anaknya yang lebih mengikuti zaman walaupun begitu orangtua hanya bersikap positif terhadap berpegangan tangan dan pelukan saja tanpa melakukan hubungan seksual. Meskipun begitu masih ada saja orangtua yang tidak mengatakan secara langsung kepada individu bahwa mereka diizinkan melakukan perilaku berpacaran, akan tetapi juga tidak ada larangan khusus yang dikatakan orangtua individu terhadap anaknya sehingga individu tetap melakukan berpacaran baik dengan memperkenalkan langsung kepada orangtua atau dengan menyembunyikan hubungan individu.

Hal tersebut semakin membuat individu beranggapan bahwa perilaku berpacaran yang individu lakukan adalah hal yang biasa saja dan wajar bagi setiap orang hingga melakukan hubungan seksual karena merasa sudah berumur dewasa. Moral individu dipengaruhi oleh norma dan aturan dimana individu dibesarkan, sehingga penalaran moral individu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Mukhayyaroh, 2012).

Individu yang melakukan hubungan seksual dipengaruhi perilaku berpacaran individu yang hanya berdua didalam rumah, individu pria yang membuka situs-situs porno hingga membuat individu penasaran dan ingin mencoba perilaku tersebut dengan

pasangannya, tekanan dari teman-teman individu untuk melakukan hubungan seksual, lingkungan pergaulan yang menganggap bahwa jika laki-laki belum melakukan hubungan seksual adalah lakilaki yang tidak normal dan belum menjadi lelaki seutuhnya, terjerat dalam pergaulan bebas yang menghadapkan individu untuk melakukan hubungan seksual sebelum adanya pernikahan sebagai tempat pemuasan diri terhadap nafsu seksual dan kurangnya kontrol diri terhadap anggapan bahwa melakukan hubungan seksual untuk menikmati surga dunia dengan pasangannya. Hal yang tidak kalah penting yang mempengaruhi individu adalah situasi, kesempatan yang didapatkan individu dengan seringnya individu jalan-jalan berdua, menghabiskan waktu berdua, dan kebebasan melakukan hubungan seksual dirumah individu sendiri tanpa adanya kontrol dari orangtua individu terhadap perilaku anak mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dinamika beraneka ragam yang mempengaruhi konsep moral yang telah melakukan hubungan seksual pada setiap individu yang menjadi responden dari penelitian ini. Dari faktor yang mempengaruhi inilah dapat disimpulkan bahwa.

1. Hubungan seksual yang dilakukan individu yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman hingga pada tahap intercourse yaitu melakukan hubungan intim atau bersenggama.
 - a. Untuk pria individu melakukan hubungan seksual karena adanya tekanan dari teman pergaulan yang menganggap bahwa setiap laki-laki harus melakukan hubungan seksual dan sebagai tempat pemuasan nafsu seksual sebelum menikah.
 - b. Bagi perempuan melakukan hubungan seksual sebagai salah satu pembuktian rasa cinta sayang dan kasih terhadap pasangan dan melakukan hubungan seksual merupakan dorongan dan keinginan individu sendiri.
2. Moral individu yang telah melakukan hubungan seksual dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:
 - a. Perilaku berpacaran yang telah dilakukan sejak usia remaja. Perkembangan zaman yang mengubah cara berpikir individu mengenai hubungan berpacaran dan Sikap orangtua yang permisif terhadap perilaku berpacaran anak. Lingkungan yang menganggap bahwa melakukan hubungan seksual adalah perilaku yang biasa dan wajar dilakukan oleh setiap individu yang berpacaran.
 - b. Penalaran moral individu berpengaruh pada perasaan menyesal dan rasa bersalah individu yang sadar dan tahu bahwa perilaku yang dilakukan salah akan tetapi karena merasa sudah terlanjur dan masuk kedalam

perilaku tersebut sehingga tidak dapat menghindari dan mengulang (low effect), serta individu yang kurang kontrol dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, 2000. *Stage, sequence, and sequels: Change conception of morality*, post Kohlberg. Educational psychology review.
- Dahlan, M. 2009. *Pemikiran filsafat moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Categories, dan Postulat rasio praktis*. Bogor: Penebit Ghalia
- Ibad, M.F.I. 2012. *Dinamika penerapan moral diklangan remaja. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jufri, M. 2005. *Seksualitas manusia: Rahasia sukses membina cinta dan pernikahan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Refika, Aditama Sutarno. 2005. Metode pengembangan nilai-nilai moral dan keberagaman. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudaryansyah, A. 2013. Kerangka analisis fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 14 (1). 11
- Suwarni, L & Dkk. 2015. Perceived parental monitoring on Adolescence premarital sexual behavior in Pontianak city, Indonesia. *International Journal of Public Health Sciences (IJPHS)*. 4 (3). 211-219.
- Suwito, L.D. 2013. Hubungan komitmen dalam berpacaran dengan subjective well being pada mahasiswa uksw salatiga yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. *Skripsi*. Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yogiswari, Krisna Sukma. "PENDIDIKAN HOLISTIK JIDDU KRISHNAMURTI." *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU* 5.1 (2018).
- Yogiswari, Krisna. 2017. Ajaran Seks dalam Lontar Resi Sambhina Perspektif Michel Foucault (1926-1964). *Tesis*. Yogyakarta: Ilmu Filsafat. Universitas Gadjah Mada.

KRIYA YOGA SEBAGAI TUNTUNAN MORALITAS MENGHADAPI NORMALISASI SEKS BEBAS

I Wayan Rudiarta

STAH Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail: apuh.rudi@gmail.com

ABSTRACT

Sexuality is a realm in this life that is always interesting to discuss. There is a kind of paradigm in society that knowledge of sex is taboo. The view that with taboos on sex knowledge will reduce deviant sexual behavior is still rooted. But this modern era, the phenomenon of normalization of free sex seems to be antithesis to the good side of the determination of sex knowledge. Providing sex education to the young generation is seen as more appropriate by considering age levels. Kriya Yoga which consists of tapa, svadhyaya, and isvara pranidhana become the right strategies and methods in sex education. The stages of information, transformation and evaluation of acquired sex knowledge will be able to be controlled by the teachings of Kriya Yoga. The output of sex education with this method is the awareness of the younger generation of the meaning of sex appropriately. The emergence of deviant sexual behavior will be able to be suppressed, and the emergence of moral sex behavior is increasingly put forward. The paradigm that sex as pleasure is slowly shifted to the paradigm that sex is a sacred.

Keywords: *Kriya Yoga, education, sex*

ABSTRAK

Seksualitas merupakan ranah dalam kehidupan ini yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Ada semacam paradigma di masyarakat bahwa pengetahuan seks merupakan sesuatu yang tabu. Pandangan bahwa dengan tabu terhadap pengetahuan seks akan mengurangi terjadinya perilaku seks yang menyimpang masih mengakar. Akan tetapi era modern ini, fenomena normalisasi seks bebas seakan menjadi antithesis terhadap sisi baik ketabuan akan pengetahuan seks. Memberikan pendidikan seks kepada generasi muda dipandang lebih tepat dengan memperhatikan tingkatan usia. *Kriya Yoga* yang terdiri dari *tapa, svadhyaya, dan isvara pranidhana* menjadi strategi dan metode yang tepat dalam pendidikan seks. Tahapan informasi, transformasi dan evaluasi pengetahuan seks yang diperoleh akan mampu dikontrol dengan balutan ajaran *Kriya Yoga*. Output pendidikan seks dengan metode ini adalah kesadaran generasi muda terhadap makna seks secara tepat. Munculnya perilaku seks menyimpang akan mampu ditekan, dan munculnya perilaku seks yang bermoral semakin dikedepankan. Paradigma bahwa seks sebagai kenikmatan perlahan digeser pada paradigma bahwa seks adalah konsep yang sakral dan suci.

Kata Kunci: *Kriya Yoga, Pendidikan, Seks*

I. PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan ranah dalam kehidupan ini yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Seksualitas bukan hanya berbicara tentang hubungan intim belaka, melainkan bisa juga terkait kesehatan seksual serta perkembangan emosi (Faswita dan Suarni, 2018: 11-12). Akan tetapi dalam adat ketimuran mengkhusus dengan yang terjadi di Indonesia seakan-akan masyarakat mentabukan seks dan membatasinya hanya dalam rumah, perkawinan keluarga, dan pada akhirnya kebungkaman (Ritzer dalam Suwantana, 2007: 3). Ketika berbicara tentang seks, seakan-akan terbangun paradigma dalam benak bahwa hal ini

adalah hal yang tidak pantas diperbincangkan di depan umum. Istilah seks menjadi ungkapan yang dianggap tidak etis dan hanya boleh diperbincangkan oleh orang yang sudah kawin.

Seks dalam agama Hindu sesungguhnya bukan suatu hal yang tabu, sebab seks secara implisit terkandung dalam ajaran *Catur Purusa Artha* yang menjadi tujuan hidup manusia, terdiri dari *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Salah satu tujuan hidup ini adalah pemenuhan atas *kama*, yaitu keinginan dan nafsu (Suwantana, 2007: 8). Nafsu seksual merupakan bagian dari *kama* yang akan terus ada selama manusia itu masih hidup. Olehnya sangatlah sulit dan bahkan tidak mungkin untuk menghilangkan naluri seksual pada manusia. Pemberian pengetahuan seksual secara bertahap akan mampu mengarahkan generasi muda untuk membawa naluri seksual pada ranah yang tepat, yaitu seksual bukan hanya tentang persetubuhan fisik, melainkan penyatuan jiwa antara *purusa* dan *pradhana* yang mampu membawa kedamaian dan kebahagiaan, bukan pelampiasan nafsu birahi belaka.

Dalam teks *Resi Sambina* dikatakan bahwa melakukan *Kama Sastra* adalah *yoga*. *Kama Sastra* adalah karya yang mengungkap ilmu percintaan dan kenikmatan seksual (Suwantana, 2007: 42). Perihal percintaan dan hubungan asmara disebutkan sebagai *Yoga*, apabila mampu memunculkan kekuatan dan energi dari kegiatan tersebut. Mengkaji dari sisi seksual dan *yoga*, ada hal yang saling bertautan, yakni terkait hasil akhir yang hendak dicapai. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengorelasikan, bahwa pendidikan seks dapat diberikan dalam balutan ajaran *Kriya Yoga*. *Kriya Yoga* menuntun pemahaman seksual dan kematangan generasi muda sesuai dengan tingkatan umurnya. Melalui *Kriya Yoga* tuntunan moralitas akan selalu menyertai pemahaman seks generasi muda yang pada akhirnya lebih mengarahkan pemahaman seks sebagai sebuah kesadaran bukan semata-mata sebagai tujuan. Ajaran *Kriya Yoga* erat tautannya dengan disiplin diri, sehingga memberikan pemahaman seksual melalui konsep *Kriya Yoga* juga berarti menanamkan disiplin diri bagi generasi muda. Mengkhusus dalam hal ini adalah disiplin diri dalam hal perilaku seksual.

Kriya Yoga adalah laku disiplin atau membiasakan serta membudayakan dalam hidup agar dapat mengosentrasikan perhatian pada tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan kehidupan generasi muda yang belum memasuki masa *grehasta* atau masih pada tahap *brahmacari*, yaitu untuk mencapai *dharma* atau kebenaran yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan. Dalam Teks Sutra Patanjali dijelaskan tentang *Kriya Yoga* sebagai berikut.

Tapah svadhay-esvarapranidhanani kriya-yogah
(Yoga Sutra II.1)

Tapah, bertapa atau mendisiplinkan diri; *svadhayaya*, mempelajari kitab suci, atau mempelajari sifat diri yang sejati; dan *Isvara Pranidhana*, penyerakahn diri pada Isvara, Ilahi yang menerangi sanubari setiap makhluk-inilah *kriya yoga* (Krishna, 2015: 129).

Dari petikan sutra tersebut, dapat diasumsikan bahwa ajaran *Kriya Yoga* mampu membawa sang diri menuju pencerahan, sehingga pengetahuan seksual yang diperoleh melalui berbagai sumber mampu dipilah berdasarkan *wiweka*. Dengan adanya hal demikian, pengetahuan seksual akan mampu berimplikasi pada timbulnya perilaku seksual yang positif. Melalui prinsip *Kriya Yoga* generasi muda akan dituntun untuk memperoleh pengetahuan terkait seksual sehingga akan mendapat sebuah titik temu antara seksualitas dengan moralitas sebagai aturan perilaku dalam kehidupan sosial. Pendekatan *Kriya Yoga* akan berupaya mengubah *mindset* generasi muda tentang seks. Seks tidak hanya dipandang dari dimensi *rekreatif*, yaitu untuk kesenangan dan kenikmatan, tetapi seks adalah tentang hidup dan kesadaran kehidupan itu sendiri.

Penanaman pengetahuan seksual kepada generasi muda melalui konsep *Kriya Yoga* akan memberikan pemahaman seksual yang terstruktur dan sistematis. Penerapan konsep yang tidak hanya secara verbal tetapi disertai dengan pendekatan spiritual akan membangkitkan kesadaran generasi muda. Pemahaman generasi muda akan esensi dan tujuan hubungan seksual akan mengarahkan pada perilaku yang positif. Terlebih dalam keyakinan Hindu bahwa mengenai seks adalah suci karena secara teologis merupakan perwujudan dari Sang Hyang Semara Ratih, atau dalam ajaran Saiva Siddhanta merupakan perwujudan dari Bhatara Siva dan Dewi Parvati dalam wujudnya berupa *Lingga* dan *Yoni*. Hal ini sesungguhnya menjadi landasan inti dalam pendidikan seks dari segi akademis yang perlu dipahami secara komprehensif dan utuh, tanpa menghilangkan hakikat makna secara filosofis, teologis, sosiologis, maupun etis (Subagiasta, 2007: 108-109).

Permasalahan yang akan penulis uraikan dalam tulisan ini adalah tentang konsep dasar ajaran *Kriya Yoga*, seksualitas dalam sudut pandang generasi muda, serta *Kriya Yoga* sebagai Kerangka Pendidikan Seks di Era Milenial. Tulisan ini akan mencoba mengorelasi konsep *Kriya Yoga* yang tertuang dalam Teks Sutra Patanjali dan fenomena kehidupan seksual generasi muda di era modern. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan sebuah gagasan baru dalam upaya memberikan pendidikan seksual kepada generasi muda.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kriya Yoga sebagai Landasan Disiplin Diri

Kriya Yoga merupakan aspek yang paling penting dalam pelaksanaan disiplin *Yoga* untuk mengatasi guncangan-guncangan pikiran dan perasaan yang sulit dikendalikan. Pikiran diibaratkan seperti kuda liar yang semakin berupaya dikendalikan akan semakin keras daya berontak yang ditimbulkan. Syarat-syarat utama dari *Kriya Yoga* adalah (i) *tapa*, (ii) *svadhyaya*, dan (iii) *isvara pranidhana* (Polak, 2014: 25).

2.1.1 Tapa untuk Menumbuhkan Disiplin Diri

Krishna (dalam Wiase, 2017: 145) mengatakan *tapa* merupakan tindakan awal untuk mempersiapkan diri yang dikenal dalam semua tradisi, untuk mempersiapkan seorang *sadhaka* dalam menerima pelajaran, tradisi, semua ajaran spiritual dan tujuannya sama yaitu memanaskan diri. Pelaksanaan *tapa* dalam berbagai tradisi sesungguhnya untuk menumbuhkembangkan disiplin diri, karena membiasakan disiplin diri diperlukan metode-metode yang dapat menanamkan suatu kebiasaan disiplin sebagai gaya hidup. Di dalam Yoga Sutra Patanjali *tapa* dikaitkan dengan latihan disiplin untuk mencapai tujuan *yoga* sebagaimana kutipan sutra berikut.

Kayendriya-siddhir-asuddhi-ksayat tapasah
(Yoga Sutra II.43)

Dari *tapa* atau disiplin diri muncul kesempurnaan fisik dan indera, demikian berakhirilah segala ketidakmurnian atau ketidaksucian (Krishna, 2015: 280).

Dari petikan sutra diatas, bahwa dalam kaitannya dengan *asthanga yoga*, *Tapa* berarti disiplin diri yang dilakukan guna menuju kemurnian jiwa sehingga mampu melaksanakan ajaran *yoga* sebagai tujuan akhir yang diharapkan. Dalam konteks tulisan ini, *tapa* dikaitkan dengan disiplin diri dalam upaya mempelajari berbagai pengetahuan semasih dalam masa *brahmachari*.

Iyengar (1966: 38) menyatakan *tapa* dibedakan menjadi tiga yaitu (a) berhubungan dengan fisik (*kayika*), menjaga tubuh atau badan sebagai tempat bersemayam jiwa individu agar memiliki kekuatan yang prima, (b) berbicara (*vacika*) pada hal-hal yang patut dibicarakan, dalam arti mengurangi pemborosan energi untuk membicarakan sesuatu yang tidak penting, dan (c) pikiran (*manacika*) belajar mengendalikan pikiran agar sejalan dengan perkataan dan perilaku. Konsep ini lebih dikenal dengan *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga perbuatan/tingkah laku yang baik dan benar. Dari tiga bagian yang dijelaskan, *manacika* merupakan konsep yang paling perlu dilatih untuk dikendalikan.

Penerapan konsep *tapa* tidak hanya terbatas pada latihan *yoga* sebagai *sadhana* spiritual. *Tapa* dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan untuk menumbuhkan laku disiplin dalam diri. Penumbuhan sikap disiplin diri akan semakin baik apabila dilakukan sejak dini, karena pada dasarnya, semakin dini perilaku disiplin dimiliki individu semakin mampu seorang individu membawa dan mengarahkan dirinya kemana harus melangkah. Dalam konteks ini, penulis mengorelasi pendisiplinan diri melalui *tapa* dengan upaya pendidikan seks bagi generasi muda, sehingga melalui sebuah disiplin diri yang dimiliki, pengetahuan seks akan mampu diterima secara utuh dan menyeluruh.

2.1.2 Svadhyaya untuk Menggali Ajaran Kebenaran

Svadhyaya adalah belajar ke dalam diri untuk mengenali diri yang sejati. Mengenali jati diri merupakan suatu proses yang

dialami manusia berdasarkan pengalaman hidupnya, sehingga dari pengalaman baik dan buruk yang sifatnya datang dan pergi secara berulang-ulang yang pada akhirnya akan menimbulkan penderitaan (Wiase, 2017: 107). Dalam teks Yoga Sutra Patanjali, mengenai *svadhyaya* dijelaskan sebagai berikut.

Svadhyaad-ista-devata samprayogah
(Yoga Sutra II.44)

Dari *svadhyaya*, belajar sendiri, dan mempelajari diri yang hakiki, seseorang meraih *samprayogah* atau persatuan dengan *Ista Devata*, atau sifat ilahi pilihan (Krishna, 2015: 283).

Dari petikan sutra tersebut diuraikan bahwa *ista devata samprayogah* artinya bahwa setiap seorang yogi dapat memilih nama-nama Tuhan atau *Ista Devata* sebagai media perenungan untuk menemukan jati diri. Menemukan jati diri dalam era modern ini mampu dilakukan dengan membelajarkan diri secara maksimal. Belajar secara terus menerus sebagai upaya mengisi diri untuk menjadi individu yang lebih bijaksana. Belajar disertai dengan perenungan *Ista Devata* akan berimplikasi pada kemampuan diri menggunakan pengetahuan pada ranah yang positif.

Mengorelasikan ajaran *svadhyaya* dengan pendidikan seks sebagai tuntunan moralitas, penulis mentautkan upaya belajar yang dapat ditempuh melalui tiga metode sebagaimana yang diuraikan di atas. Belajar yang dilakukan secara sendiri melalui pengalaman (*svatah*), belajar dari orang yang memiliki keterampilan dan kecakapan atau dikenal dengan guru (*gurutah*) dan belajar dari sastra-sastra yang tidak diragukan lagi kebenarannya (*sastratah*) merupakan cara yang efektif untuk menanamkan pengetahuan seksual kepada generasi muda. Didukung dengan kedisiplinan yang sudah terbentuk melalui *tapa*, maka pemberian pengetahuan seksual akan menjadi lebih tepat guna.

2.1.3 Isvara Pranidhana Wujud Insan yang Bertuhan

Dalam kitab suci (*sruti* dan *smerti*) *Isvara* (Tuhan) adalah realitas yang tertinggi dan utama serta merupakan tujuan terakhir dari segala yang ada di dunia ini. Pada makhluk terdapat perbedaan-perbedaan, keadaan yang demikian diharuskan ada kecakapan tertinggi untuk mengaturnya, itulah *Isvara* atau Tuhan. Keberadaan semesta beserta isinya berasal dari penyatuan dari dua pokok asasi yang berbeda yaitu *purusa* dan *prakerti* (Surada, 2016: 42). *Purusa* tidak dapat bersatu dengan *prakerti* tanpa tuntunan *Isvara* atau Tuhan. Lewat tuntunan dari Tuhan, jika *Isvara* melekat dengan alam material atau *Prakerti* akan mengalami evolusi mencapai kesejatiannya sebagaimana Patanjali menjelaskan sebagai berikut.

Samadhi siddhi-isvarapranidhanat
(Yoga Sutra II.45)

Siddhi atau kesempurnaan (*Excellence*) dalam *Samadhi* atau pencerahan dapat diraih dengan/lewat *Isvara Pranidhana* atau penyerahan diri pada Hyang Bersemayam dalam diri setiap makhluk (Krishna, 2005: 287).

Berdasarkan kutipan Sutra di atas, dapat dipahami bahwa *Isvara Pranidhana* dapat dilakukan dengan benar-benar menyerahkan sang diri kepada kemahakuasaan Tuhan (*Isvara*). Menyadari bahwa dalam diri terdapat percikan kecil *Brahman* yang dikenal sebagai *Atman*. Sehingga secara lebih sederhana, menyadari dan mengenal diri sendiri “Siapa Saya” menjadi hal yang sangat penting dalam upaya merealisasikan konsep *Isvara Pranidhana*.

Mengorelasi *Isvara Pranidhana* dengan pendidikan Seksual, maka aka nada korelasi bahwa dalam menerima pendidikan seksual, hendaknya mampu diarahkan kepada hal-hal positif. Konotasi kata seksual dewasa ini terlanjur dimaknai negatif, tidak etis, tidak sopan bahkan tidak layak untuk bahan diskusi bagi banyak kalangan. Olehnya dengan menyadari sang *Brahman* dalam diri yang berwujud *Atman (Jiwatma)*, seyogyanya pengetahuan seksual yang diperoleh akan disaring dan digunakan untuk hal-hal positif serta meningkatkan kualitas diri.

2.2 Seksualitas dalam Sudut Pandang Generasi Muda

Kamus besar bahasa Indonesia (Tim, 1995:893) menguraikan bahwa yang dimaksud dengan seksualitas adalah sebagai ciri, sifat, atau peranan seks, dorongan seks dan kehidupan seks. Menurut Wirda Faswita dan Leny Suarni seksualitas bukan cuma seputar hubungan intim pria dan wanita, tapi bisa juga tentang kesehatan dan perkembangan emosi (2018:11-12). Sehingga seksualitas tidak hanya patut diketahui dan dipahami oleh pihak yang sudah melalui tahapan perkawinan. Generasi muda sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) juga perlu memahami seksualitas untuk bekal dan modal dalam pengembangan kualitas diri.

Pemahaman seks generasi muda di era ini sangatlah berbeda jauh dengan zaman dahulu. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan zaman semakin modern serta derasnya arus informasi dan teknologi. Pada zaman dahulu, tabu akan pengetahuan seks berarti memang belum mengenal dan bahkan sangat tidak etis membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan seksual secara terbuka. Akan tetapi ketabuan generasi muda dewasa ini tentang seks dimaknai sebagai ketidakmampuan generasi muda memahami seks secara bijaksana. Generasi muda sudah sangat mudah mencari informasi yang berkaitan dengan seksual, tetapi belum mampu memilah mana informasi yang sesuai dengan usia serta tahapan perkembangan fisik, mental dan kematangan emosionalnya.

Ida Ayu Made Purnamaningsih (2015: 10) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kalangan

pelajar di Kota terungkap bahwa masih rendahnya pemahaman pelajar terhadap seks. Sebagian besar pelajar memahami bahwa seks boleh dilakukan apabila saling mencintai dan sepakat untuk melakukan hubungan seks tanpa mempertimbangkan ajaran agamanya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Faturochman (dalam Rahyani dkk, 2012: 181) bahwa hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan sebesar 6,4% remaja laki-laki dan 1,3% remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah. Studi di Bali memperoleh hasil remaja laki-laki di sekolah menengah atas (SMA) dan di sekolah menengah pertama (SMP) lebih banyak yang berhubungan seks pranikah (40,3% dan 29,4%) dibandingkan dengan remaja perempuan (3,6% dan 12,5%). Remaja laki-laki di Bali lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan dan sekitar 5% remaja telah berhubungan seks pranikah.

Terjadinya degradasi perilaku seksual di kalangan generasi muda disebabkan karena terlalu menuruti nafsu birahi. Fenomena ini terjadi sebagai implikasi pemahaman pengetahuan seks yang tidak tepat sasaran. Sebagian besar pemahaman seksual generasi muda adalah tentang cara memperoleh keturunan dan untuk kenikmatan. Kesadaran bahwa seksual sebagai sebuah ritual yang sarat dengan nilai-nilai sakral masih sangat kecil. Olehnya, Liberalisasi seks yang berdampak pada maraknya perilaku seks bebas harus diimbangi dengan pendidikan seks yang disesuaikan dengan memperhatikan aspek umur, perkembangan fisik, perkembangan mental, dan kematangan emosional generasi muda.

Sudut pandang generasi muda pada seks cenderung pada kesan yang konotatif. Seksual kerap kali dimaknai sebagai cara mencari kenikmatan. Bahkan dewasa ini fenomena "*sing beling sing nganter*" atau tidak hamil tidak nikah makin marak terjadi. Seakan-akan wanita tercipta sebagai objek seksual yang bisa dijadikan bahan percobaan. Nilai sakral hubungan seksual sebagaimana tersurat dalam sastra dikesampingkan hanya untuk pemenuhi birahi yang sifatnya sementara.

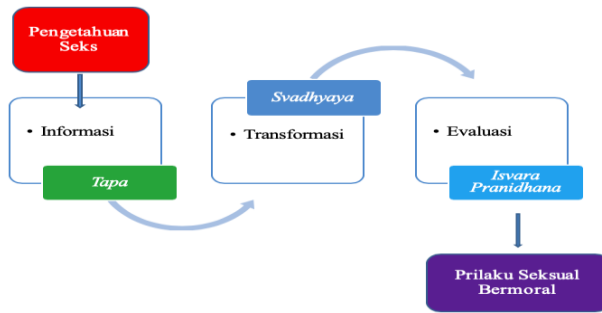
2.3 Kriya Yoga sebagai Kerangka Pendidikan Seks di Era Milenial

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2004:182). Pendidikan seks masih menjadi perbincangan yang sarat akan pro dan kontra dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagian masyarakat masih memiliki paradigma bahwa dengan pendidikan seks akan memberikan informasi mengenai seks terhadap generasi muda (kaum milenial) yang nantinya dipandang akan meningkatkan keinginan/ nafsu seksualnya. Sebagian masyarakat lainnya memandang bahwa pendidikan seksual perlu diberikan sejak dini

dimulai dari lingkungan keluarga. Perlunya pendidikan seks dilihat dari pesatnya perkembangan teknologi. Semakin mudahnya akses berbagai informasi termasuk informasi terkait seksualitas, maka dipandang perlu adanya pendidikan (edukasi) kepada generasi muda terkait seks, sehingga peluang generasi muda terjerumus dalam lingkaran negatif kehidupan seksual bisa diantisipasi.

Konsep Pendidikan Seksual yang diberikan kepada generasi muda adalah dengan menjadikan *Kriya Yoga* sebagai Metode dan strategi. Sebagaimana telah penulis uraikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan seksual menjadi sangat penting untuk mendobrak degradasi perilaku seksual generasi muda. Pendidikan seksual yang akan dilaksanakan perlu memperhatikan strategi dan kerangka dasar. Dengan melandasi pendidikan Seksual dengan "*Kriya Yoga*", maka arah dan tujuan pendidikan seksual menjadi lebih utuh dan menyeluruh. Pendidikan seks merupakan sebuah proses belajar yang dalam hal ini dilakukan oleh para generasi muda. Menurut Bruner dalam (Anwar, 2017: 163), berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika peserta didik dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan proses kognitif menjadi tiga tahap, yaitu (1) informasi, (2) transformasi, dan (3) evaluasi. Informasi dapat dipahami bahwa dalam tiap pelajaran kita selalu memperoleh sejumlah informasi, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya. Kemudian Transformasi dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis informasi, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Sedangkan Evaluasi dapat dipahami sebagai tahapan menilai manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Proses belajar yang dijelaskan oleh Bruner, akan dikorelasikan dengan konsep *Kriya Yoga*. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, *Kriya Yoga* meliputi *tapa*, *svadhyaya* dan *isvara pranidhana*. *Tapa* akan sebagai sebuah strategi dalam menggali informasi, *svadhyaya* sebagai metode dan strategi dalam mentransformasi informasi dan *isvara pranidhana* sebagai langkah evaluasi sesuai dengan *Wiwaka*. Konsep yang coba penulis tawarkan, adalah sebagai diagram berikut.



2.3.1 Tapa sebagai Pengendalian Diri dalam Memperoleh Informasi

Menurut Narayana (dalam Wiase, 2017: 106) yang dimaksud dengan *tapa* seseorang tidak terpengaruh oleh ketiga *guna* atau ketiga sifat yaitu *sattwa*, *rajas*, dan *tamas*. *Tapa* adalah upaya menyiksa sifat *rajas* dan *tamas* dalam pikiran, yang berhubungan dengan ego dan keterikatan sehingga hal-hal tersebut dilepaskan. *Tapa* juga diartikan sebagai disiplin diri yang dilandasi *vairagyam* (tanpa keterikatan), artinya bahwa semangat yang menyala-nyala merupakan persembahan kepada tuhan. Sebagai seorang *brahmacari*, generasi muda sebagai insan yang penuh daya inovasi dan kreasi, tentunya memperoleh pengetahuan seks bukan hal sulit lagi. Teknologi bahkan pergaulan di lingkungan sekitar menjadi sumber informasi terkait pengetahuan seksual.

Konsep *tapa* sebagai disiplin diri, berupaya mengontrol tindakan generasi muda dari dalam diri. Begitu pula halnya dalam upaya memperoleh pengetahuan seksual. *Tapa* yang diterapkan akan mampu meningkatkan pengendalian diri, sehingga berbagai informasi yang diperoleh akan mampu dicerna berdasarkan pertimbangan *wiveka*. Sebagaimana yang diungkapkan Brunner bahwa informasi merupakan tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, maka *tapa* sebagai metode sangat tepat diterapkan untuk mengontrol agar informasi yang diperoleh tidak kebablasan.

Konsep *tapa* dalam memperoleh informasi dapat dilakukan dengan cara merealisasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* terutama mengendalikan pikiran secara konsisten sebagai dipaparkan Iyengar pada pada pembahasan sebelumnya. Dengan pembiasaan dan disiplin diri yang awalnya tidak mudah, maka Informasi seksual yang diperoleh akan dominan diterima dalam sudut pandang yang positif.

2.3.2 Svadyaya sebagai Landasan Transformasi Pengetahuan Seks

Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi ada tiga, yaitu (a) *svatah*, yaitu belajar yang dilakukan secara sendiri melalui pengalaman, (b) *gurutah*, yaitu belajar dari orang yang memiliki keterampilan dan kecakapan atau dikenal dengan guru dan (c) *sastratah*, yaitu belajar dari sastra-sastra yang tidak diragukan lagi

kebenarannya. Dari ketiga metode tersebut, dalam upaya transformasi pengetahuan seks metode *Sastratah*, menjadi pilihan paling tepat untuk digunakan. Wiase (2017: 145) menuliskan bahwa pembacaan naskah-naskah suci secara berulang-ulang mempengaruhi pikiran, menghilangkan perubahan pikiran dan membantu proses abstraksi. Pembacaan demikian membersihkan batin dan menghilangkan keburukan dan kejahatan. *Svadhya* bukan semata-mata pada ranah intelektualitas, *svadhya* adalah sesuatu yang melampaui kecerdasan intelektual.

Bruner memaparkan bahwa tahap Transformasi sebagai tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain. Begitu halnya dengan pengetahuan seksual yang telah diperoleh melalui *tapa*, maka kini ditransformasi dengan *Svadhya*. Konsepnya, adalah dengan mentautkan pengetahuan seks yang diperoleh dengan pengetahuan suci yang tersurat dalam sastra sehingga pengetahuan yang diperoleh nantinya tidak hanya pada ranah intelektual, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai moral.

2.3.3 Isvara Pranidhana sebagai Evaluator Prilaku Seksual

Isvara Pranidhana berarti bhakti dan penyerahan diri dihadapan Tuhan. Tuhan ada dimana-mana dalam wujud percikan kecil yang ada pada tiap makhluk, termasuk pada manusia yang disebut dengan *Jiwatma*. Dengan menyadari Tuhan bersemayam pada diri, maka munculnya sifat-sifat ilahi pada diri akan semakin meningkat. Korelasinya, dengan munculnya sifat dewata dalam diri, maka akan memudahkan dalam mengevaluasi berbagai pengetahuan yang telah diperoleh.

Menurut Bruner, evaluasi adalah untuk mengetahui hasil transformasi terhadap pengetahuan yang diperoleh, yang dalam hal ini adalah pengetahuan seks bagi generasi muda. Dengan menyadari adanya Tuhan dalam diri, generasi muda akan mampu mengontrol diri untuk berperilaku yang bermoral. Hanya orang-orang yang telah menyadari Tuhan dalam dirinya yang akan selalu mampu mengontrol diri dalam setiap tindakan. Hal ini dipertegas dalam sloka Bhagawadgita berikut.

*Pravrttim ca nivrttim ca Jana na vidur asurah
Na saucam napi cacaro Na satyam tesu vidyate.*
(Bg. Gt. XVI.7)

Orang jahat tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak seharusnya. Kebersihan tingkah laku yang pantas dan kebenaran tidak dapat ditemukan dalam diri mereka (Prabhupada, 2006: 743-744).

Dari petikan sloka di atas, secara jelas disebutkan bahwa orang yang tidak menyadari Tuhan dalam dirinya atau bahkan tidak menyerahkan diri kepada Tuhan sepenuhnya, maka orang tersebut tidak akan mampu membawa diri untuk hal-hal yang positif. Dengan

melakukan evaluasi pengetahuan seks melalui *Isvara Pranidhana*, generasi muda akan dituntun untuk mampu menerapkan dan memahami seksual secara benar dan tepat. Prilaku seksual untuk fungsi *rekreatif* bisa ditekan, dan tumbuhnya prilaku seksual yang bermoral semakin dikedepankan.

Dengan menerapkan metode *Kriya Yoga* dalam upaya pendidikan seksual, bukan suatu hal yang mustahil untuk mewujudkan generasi muda bermoral di tengah badai seks bebas yang melanda belahan nusantara. Sudah saatnya generasi muda memahami kembali bahwa seks bukan semata pelampiasan birahi belaka. Mengikis bahkan mengeliminasi fenomena "*sing beling sing nganten*" menjadi pilihan bijak bagi generasi muda. Pendidikan seks dengan metode dan strategi yang tepat akan membawa permaknaan yang positif bagi prilaku seksual generasi muda, dan tentunya hal ini akan dapat mengantisipasi normalisasi seks bebas.

III. PENUTUP

Prilaku seksual generasi muda era kini sangat mengkhawatirkan. Normalisasi seks bebas seakan-akan mengikis adat budaya timur yang mensakralkan hubungan seksual. Disisi lain, pengetahuan seks bukanlah sesuatu yang perlu ditabukan, melainkan perlu diajarkan sejak dini, sesuai tingkatan usia. Dalam kaitannya mengantisipasi normalisasi seks bebas, dalam memberikan pendidikan seksual, perlu menggunakan pendekatan *Kriya Yoga*, yang merupakan aspek yang paling penting dalam pelaksanaan disiplin *yoga* untuk mengatasi goncangan-goncangan pikiran dan perasaan yang sulit dikendalikan.

Dalam menerapkan *Kriya Yoga* sebagai strategi dalam pendidikan seksual, dikaitkan dengan teori belajar kognitif Bruner, yang mana dalam proses belajar melalui tiga tahapan, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. Dalam tahap informasi, konsep *tapa* akan membantu memilah pengetahuan seks yang diterima agar sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisuda* sebagai landasan disiplin diri. Kemudian pada tahap transformasi, konsep *svadhyaya* akan menuntun generasi muda memperoleh pengetahuan seksual yang tidak saja pada ranah intelektual tetapi juga memperhatikan aspek moral. Sedangkan pada tahap evaluasi, konsep *Isvara Pranidhana* yang menuntun generasi muda menyerahkan diri kepada Tuhan, atau dalam konteks ini menyadari tuhan dalam diri (*jīvatma*) akan mengontrol/mengevaluasi setiap tindakan agar selalu berlandaskan ajaran *dharmā*. Dengan penerapan ketiga konsep tersebut, maka pemahaman generasi muda akan pengetahuan seksual akan semakin utuh dan mampu menuntun diri agar tidak terjebak dalam hedonisme prilaku seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil. 2017. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Faswita, Wirda dan Leny Suarni. 2018. Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal JUMANTIK* Vol. 3 No.2 November 2018.
- Iyengar, BKS. *Light on Yoga*. India: HarperCollins Publishers.
- Krishna, Anand. 2015. *Yoga Sutra Patanjali Bagi Orang Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Polak, J.B.A.F. Mayor (Penerj.). 2004. *Patanjali Raja Yoga*. Surabaya: Paramita
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami. 2006. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Banten: Hanuman Sakti.
- Purnamaningsih, I A M. 2015. Modalitas Agama dalam Gejala Posspiritualitas Penyimpangan Seksualitas Pelajar di Kota Denpasar. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, I (2)
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Yowana*. Surabaya: Paramita
- Surada, I Made. 2016. *Proseding Kemanfaatan Latihan Fisik dalam Meningkatkan Kesehatan Jasmani dan Rohani menuju Kesempurnaan Hidup*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suwantana, I Gede. 2007. *Seks sebagai Pendakian Spiritual Kajian Teks Resi Sembina*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Wiase, I Wayan. 2017. *Aspek Kesehatan Asthanga Yoga Dalam Teks Yoga Sutra Patanjali. Tesis (Tidak diterbitkan)*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

KONTRADIKSI “LEVEL PACARAN” PADA GENERASI MILLENIAL DAN PENDIDIKAN SEKSUAL PRANIKAH

Ni Putu Candra Prastya Dewi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Email: candrawiik@gmail.com

Abstract

Millennials are often referred to as a generation that is very open, happy with practicality and willing to take risks. In terms of love life, it was not much different. Millennials are considered lacking in closeness with their parents, so losing role models in building a good relationship. In the millennial generation, a relationship is considered a means of gaining recognition. In general there are 4 levels of dating teenagers, namely dating like a friend, holding hands, hugging and kissing, and dating that leads to sexuality. Millennial generation courtship levels have generally led to sexuality. Premarital seks shows no sense of responsibility and raises a series of new problems that cause physical and psychosocial disorders of humans. There are several factors that cause millennial generation sexual behavior, namely, parents' attention, the impact of technology, religious education and the surrounding environment. This shows that there is a need for millennial sexual education to prevent premarital sexual behavior. Sex education can be done by parents, schools, and integration with the community.

Keywords: millennial generation, levels of dating, premarital seks

Abstrak

Generasi milenial sering disebut sebagai generasi yang sangat terbuka, senang kepraktisan dan berani mengambil resiko. Dalam hal kehidupan asmara, ternyata tak jauh berbeda. Generasi milenial dianggap kurang memiliki kedekatan dengan orangtuanya sehingga kehilangan panutan dalam membina sebuah hubungan yang baik. Pada generasi millennial, sebuah hubungan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan. Secara umum ada 4 level pacaran remaja yaitu berpacaran layaknya teman, berpeangan tangan, berpelukan dan ciuman, serta pacaan yang mengarah pada seksualitas. Level pacaran generasi millennial umumnya sudah mengarah pada seksualitas. Hubungan seks pranikah menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial manusia. Ada beberapa faktor penyebab perilaku sesksual generasi millennial yaitu, perhatian orang tua, dampak teknologi, pendidikan agama dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seksual pada generasi millennial untuk mencegah perilaku seks pranikah. Pendidikan seks dapat dilakukan oleh orang tua, sekolah, maupun integrasi dengan masyarakat.

Kata kunci: generasi millennial, level pacaran, seks pranikah

I. PENDAHULUAN

Sudah tidak asing lagi di telinga kita mendengar generasi millennial. Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Yang artinya di tahun ini usia mereka sekitar 20-30 tahun. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Seiring perkembangan teknologi internet, teknologi informasi pun semakin berkembang. Kehadiran sosial media sebagai bagian dari media baru telah membawa banyak perubahan bagi dunia komunikasi bahkan akhirnya kebutuhan akan internet mulai bergeser menjadi kebutuhan primer manusia. Menurut David Holmes bahwa setiap harinya individu selalu bersentuhan dengan teknologi dan pada kenyataannya saat ini kita hidup dalam masyarakat informasi. (Rulli, 2012: 60). Perkembangan teknologi tersebut mengubah gaya hidup dan perilaku remaja pada generasi millennial. Akses media sosial yang mudah menyebabkan komunikasi antar individu menjadi mudah.

Generasi milenial sering disebut sebagai generasi yang sangat terbuka, senang kepraktisan dan berani mengambil risiko. Dalam hal kehidupan asmara, ternyata tak jauh berbeda. Milenial dianggap kurang memiliki kedekatan dengan orangtuanya sehingga kehilangan panutan dalam membina sebuah hubungan yang baik. Banyak yang saat berpacaran hanya mengumbar kemesraan di media sosial. Pada generasi millennial, sebuah hubungan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan pengakuan. Misalnya anggapan bahwa seseorang dianggap dewasa jika sudah memiliki pasangan, yang berani berhubungan seks dianggap jantan atau memiliki pacar yang ganteng atau cantik dianggap prestasi.

Pada 17 April 2016, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Mereka melakukan survei tentang perilaku pacaran dan seksualitas para remaja pra nikah dengan batasan usia 15-24 tahun pada rentang tahun 2012-2014 di Sulawesi Utara. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa 90 persen remaja yang berpacaran pernah berpegangan tangan. Sementara remaja berpacaran yang mengaku pernah ciuman bibir pada 2014 mencapai 59 persen. Menurut BKKBN, angka ini menurun dibanding tahun 2013 yakni 63 persen. Namun, masih tinggi dibandingkan data 2012, di mana ada 39 persen remaja pernah berciuman bibir. Perilaku berpacaran inilah yang disinyalir menjurus ke hal-hal serius lain seperti perilaku seksual di luar pernikahan.

Kepala BKKBN, Surya Chandra Surapaty pada konferensi pers April lalu mengatakan dampak negatif dari seks pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Kehamilan pada remaja ini dapat menimbulkan masalah bagi remaja dan keluarga juga lingkungan sosial. BKKBN 2013 lalu menyebutkan sebanyak 20,9 persen remaja di Indonesia mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah. Sejalan dengan data itu, angka aborsi juga tinggi. Pusat Unggulan Asuhan Terpadu Kesehatan Ibu dan Bayi pada 2013 juga menyebut, sekitar 2,1 – 2,4 juta perempuan setiap tahun diperkirakan melakukan aborsi. Sebanyak 30 persen di antaranya dilakukan remaja. Mereka yang “terlanjur” hamil di luar nikah dan memilih bertanggung jawab pada bayi mereka pada akhirnya

dinikahkan secara dini. Kasus-kasus seperti itu marak, meskipun angka detilnya belum terdeteksi resmi.

Sebagai pendekatan, United Nations Departmen of Economic and Social Affairs (UNDESA) pada 2011 masih menempatkan Indonesia sebagai negara dengan persentase pernikahan dini pada peringkat 37. Menurut BKKN dengan peringkat itu, Indonesia merupakan negara kedua di ASEAN dengan persentase pernikahan dini tertinggi setelah Kamboja. Persoalan ini berdampak pada kasus gugat cerai terhadap para pelaku pernikahan dini. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa kepada Antara akhir 2015 lalu pernah mengatakan bahwa kasus gugat cerai paling kerap terjadi pada mereka yang menikah di usia dini dan lama perkawinan yang dini pula, kurang dari lima tahun.

Dari hasil survey mengenai seks pranikah remaja yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasarannya/ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangannya (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Generasi milenial butuh panutan tentang sebuah hubungan yang baik. Bila panutan adalah orangtua pasti mereka bisa dijadikan teladan. Saat ini idola generasi milenial adalah selebriti media sosial. Hubungan asmara tokoh idola yang dipamerkan di media sosial dijadikan *relationship goal* oleh kebanyakan remaja. Oleh karena itu diperlukan pendidikan seksual untuk mencegah perilaku seks pada generasi milenial. Survei oleh WHO tentang pendidikan seksual membuktikan, pendidikan seksual bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seksual sembarangan yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seksual bebas.

II. PEMBAHASAN

2.1 Definisi Pacaran

Menurut Miller dan Clark (dalam Tridarmanto, 2017), pacaran merupakan sebuah proses menjajaki, menyelidiki, dan mengukur kemungkinan untuk mencapai komitmen nantinya dengan seseorang. Komitmen yang dimaksud adalah titik di mana kedua individu dalam relasi pacaran memutuskan menikah dan membuah hubungan mereka permanen. Sedangkan menurut Knight (dalam Tridarmanto, 2017) pacaran yaitu hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya, pacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkatan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Lies (2004) mengemukakan pacaran adalah suatu proses penjajakan antara dua individu yang berbeda jenis untuk kemungkinan dikekalkan dalam pernikahan. Proses penjajakan tersebut termasuk

saling mengerti, memahami, saling mengisi kekurangan, saling percaya, saling setia, serta hal-hal yang dapat menunjang hubungan tersebut.

Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh generasi millennial berbeda satu sama lain. Bagaimana mereka menjalani suatu hubungan yang telah dibina dan membuat komitmen dalam menjalani sebuah hubungan tersebut. Masa pacaran adalah masa mengenal pasangan satu sama lain, antara perempuan dan laki-laki yang saling jatuh cinta, menyayangi, melindungi, mengenal satu sama lain kepribadian, sifat dan watak dari masing-masing pasangan memiliki kekuatan saling memiliki dan menjaga. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan proses penjajakan untuk saling mengenal antara dua individu berbeda jenis yang saling menyayangi untuk mencapai komitmen nantinya dengan seseorang.

2.2 Level Pacaran

Perilaku berpacaran dapat dibagi menjadi beberapa level sebagai berikut.

Berpacaran Layaknya Teman

Level pacaran ini menganggap pasangannya sebagai motivasi untuk berprestasi. Misalnya pacaran dengan teman sekelas atau teman beda kelas dalam satu sekolah. Perilaku pacaran pada level ini biasanya dilakukan oleh remaja umur belasan. Pacaran layaknya teman lebih menganggap suatu hubungan dapat menjadi suatu bentuk rekreasi. Remaja menikmati proses berpacaran dan melihat pacaran sebagai sumber dari kesenangan dan rekreasi. Pada level ini perilaku berpacaran menganggap pasangannya hanya teman dekat tanpa melakukan sentuhan fisik. Pasangan lebih sering berkomunikasi lewat telepon genggam ataupun mengisi kegiatan dengan belajar bersama. Istilah yang sering dikenal pada remaja yaitu TTM (Teman Tapi Mesra). Namun bedanya pada level ini sudah ada pernyataan untuk mengesahkan hubungan sebagai pacar dari kedua belah pihak. Selain bertujuan untuk memotivasi, ada juga yang menganggap bahwa pacaran layaknya teman hanya sebagai status sosial agar tidak direndahkan dalam pergaulan.

Berpegangan Tangan

Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012, sebanyak 79,6 persen remaja pria dan 71,6 persen remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Perilaku pacaran pada level ini sudah melakukan kontak fisik dengan pasangan yaitu berpegangan tangan. Tujuan pacaran pada level ini juga tidak jauh berbeda dengan level pacaran layaknya teman. Pada level ini, pacaran diharapkan dapat memberikan dukungan moral atau psikologis yang berupa semangat, motivasi belajar, rasa aman, rasa dimengerti, dan rasa

saling melengkapi. Banyaknya kebutuhan akan dukungan moral atau psikologis dapat berhubungan dengan masalah-masalah perkembangan sosio-emosi pada remaja seperti depresi, rasa frustrasi, dan perasaan putus harapan pada hidup (Berk, 2014). Dukungan moral dan psikologis dari pasangan mungkin dapat mengurangi resiko dari masalah-masalah tersebut.

Terkait dengan masalah-masalah sosio-emosi remaja, pacaran juga bertujuan untuk mencari tempat untuk mengadu atau menceritakan masalah pribadi. Sebagian remaja juga menganggap bahwa pacaran bermanfaat untuk mendapatkan orang yang dapat dipercaya, antara lain untuk mencurahkan isi hati dan tempat bergantung.

Berpelukan dan Ciuman

Pada level ini suatu hubungan atau pacaran sudah didasarkan dengan nafsu namun masih dapat dikendalikan. Pada level ini selain sebagai motivasi dan tempat curhat, hubungan juga sebagai ajang mencoba hal baru yaitu melakukan kontak fisik dengan pasangan melalui pelukan dan ciuman. Umumnya pada level ini dialami oleh remaja yang merasa penasaran dengan pelukan dan ciuman. Maswinara (1997: 96) menyatakan bahwa, pelukan sebagai pernyataan kasih sayang timbal balik dari seorang pria dan wanita, ada 4 jenis yaitu: sentuhan, tubrukan, rabaan, penekanan. Untuk jenis sentuhan dan tubrukan khusus untuk pasangan yang baru kenal, khusus dilakukan oleh mereka yang sudah saling mengenal satu sama lain.

Selain pelukan, hubungan pacaran pada level ini juga disertai dengan ciuman. Maswinara (1997: 96) menyatakan tempat-tempat ciuman yaitu: dahi, mata, pipi, tenggorokan, perut, payudara, bibir dan bagian dalam rongga mulut. Ciuman juga ada yang didasarkan pada nafsu dan sebagai wujud kasih sayang. Ciuman bibir dilakukan oleh pasangan yang disertai oleh hasrat seksual akan lebih lama dan bahkan jika lebih dalam lagi praktiknya menggunakan lidah (*French kiss*) (Imani, 2016). Remaja yang berada pada level pacaran ini umumnya sudah beranjak dewasa dan berada pada masa pubertas. Namun mengetahui batasan-batasan pacaran sehingga tidak mengarah pada seksualitas yang mendalam.

Pacaran Mengarah pada Perilaku Seksual Pranikah

Pacaran pada level ini sudah menjurus pada perilaku seksual. Pacaran menjadi lebih berorientasi seksual, dengan adanya peningkatan jumlah kaum muda yang semakin tertarik untuk melakukan hubungan intim. Hubungan seksual yang terjadi sebenarnya adalah pengumbaran nafsu yang dipenuhi oleh *tahna* demi mendapatkan kepuasan tertentu. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Rafiyanti (2012) yang menyatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama

jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2003). Sarwono (2003) juga menambahkan bahwa semakin meningkatnya perilaku seksual pranikah disebabkan oleh berbagai macam faktor, yaitu meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabularangan dalam membicarakan seks, kurangnya informasi mengenai seksual, banyaknya rangsangan, dan adanya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks.

Level pacaran yang mengarah pada seksualitas berkaitan dengan seks pranikah. Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya nonton film porno, dan stimuli melalui lingkungan pergaulan misalnya seorang teman yang menceritakan pengalaman seksualitasnya.

Hubungan seks di luar pernikahan menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial manusia. Bahaya tindakan aborsi, menyebarnya penyakit menular seksual, rusaknya institusi pernikahan, serta ketidakjelasan garis keturunan. Kehidupan keluarga yang diwarnai nilai sekuleristik dan kebebasan hanya akan merusak tatanan keluarga dan melahirkan generasi yang terjauh dari sendi-sendi agama.

2.3 Level Pacaran Generasi Millennial

Seiring dengan perkembangan teknologi, berkembang pula gaya pacaran anak generasi millennial. Perilaku pacaran generasi millennial sudah lebih mengarah pada seksualitas yang lebih mendalam. Hal ini seperti menjadi suatu yang tidak tabu lagi, bahkan seperti menjadi sebuah *trend*. Pacaran yang mengarah pada hubungan seksual pranikah sudah tidak mengindahkan norma yang berlaku. Pacaran sudah tidak bepergian ke tempat wisata namun ke tempat penginapan atau hotel untuk melakukan suatu hubungan seksual. Hal ini didukung oleh data presentase seks pranikah tahun 2007 (Kementerian Kesehatan RI, 2015) yang menunjukkan bahwa sebesar 11,9 % remaja umur 20-24 pernah melakukan seks pranikah, kemudian meningkat pada tahun 2012 dengan presentase 16,4 % remaja umur 20-24 tahun pernah melakukan seks pranikah. Dari survey yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57, 5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan), dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Ada beberapa faktor penyebab perilaku seksual pranikah generasi millennial di antaranya:

(1) Perhatian Orang Tua

Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya membuat anak merasa kurang kasih sayang. Selain itu orang tua yang kurang perhatian tidak memberikan pengetahuan mengenai dampak negatif perilaku seksual sebelum menikah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh Salisa pada remaja umur 20 tahun pada 15 April 2010 yang hasilnya yaitu,

“Orang tua saya tidak pernah mengawasi perilaku saya ketika di rumah. Orang tua saya tidak pernah menanyakan mengenai pacar saya dan kenapa saya pulang terlambat ketika pulang kuliah”

Hasil wawancara lainnya juga menyatakan bahwa,

“Orang tua saya jarang menanyakan kepada saya tentang pergaulan saya ketika dikampus atau tempat kos, orang tua saya juga tidak pernah menjenguk saya di tempat kos dan menanyakan pergaulan saya ketika di luar rumah maupun di rumah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mempertegas bahwa orang tua menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seksual pra nikah yang dilakukan oleh generasi millennial.

(2) Dampak Teknologi

Berkembangnya teknologi informasi juga memberikan dampak pada perilaku seksual generasi millennial. Santrock (dalam Indrijati, 2017) menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus semakin besar hasrat seksualnya. Santrock (dalam Indrijati, 2017) juga menegaskan bahwa faktor media memberikan pengaruh cukup besar pada perilaku seksual remaja. Paparan media yang ditemui saat ini salah satunya adalah internet yang merupakan media modern dimana melaluinya semua informasi tentang apapun bisa dijumpai, salah satunya adalah segala hal tentang seksualitas.

Menurut Sarwono (2003), kecenderungan pelanggaran seksual yang dilakukan remaja semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, foto copy, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu, ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

(3) Pendidikan Agama

Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual bebas rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual bebas tinggi (menerima). Apabila remaja kurang ditanamkan pendidikan agama dalam dirinya, maka hubungan ke arah seksualitas dianggap sesuatu yang tidak melanggar norma.

(4) Lingkungan Sekitar

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird dalam Darmasih 2009).

Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008). Selain lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan juga mempengaruhi pacaran yang mengarah pada seksualitas yaitu mempunyai teman yang setuju dengan hubungan seks pranikah, atau teman yang mempengaruhi atau mendorong untuk melakukan seks pranikah.

2.4 Dampak Level Pacaran yang Mengarah pada Perilaku Seksual Pranikah

Generasi millennial kini sudah lumrah dengan adanya pacaran yang mengarah pada hubungan seksual. Namun sebenarnya perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada generais millennial (Sarwono, 2003), diantaranya sebagai berikut.

- (1) Dampak Psikologis. Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan dosa.
- (2) Dampak Fisiologis. Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
- (3) Dampak Sosial. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).
- (4) Dampak Fisik. Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

2.5 Pendidikan Seksual Pranikah pada Generasi Millennial

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat generasi millennial berada dalam potensi

seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat. Pendidikan seksual diberikan agar generasi millennial hanya melakukan hubungan seksual ketika sudah menjalani proses pernikahan. Hal ini sesuai dengan Manawa Dharmasastra VIII sloka 353 (Pudja, 2004) sebagai berikut.

*Tatsamuttho hi lokasya Jayate warnasamkara
Yena mulaharo dharmah Sarwanacaya hal pate*

Dengan berzina menimbulkan kelahiran warna campuran antara manusia, kemudian daripada itu menimbulkan dosa yang akhirnya memotong ke akar-akarnya dan menyebabkan kehancuran dan pada segala-galanya.

Sloka di atas mempertegas bahwa perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang melanggar normal agama. Untuk menghindari hal tersebut, diperlukanlah pendidikan seks. Pendidikan seks dapat diberikan oleh orang tua, lembaga pendidikan, ataupun masyarakat.

(1) Pendidikan Seks oleh Keluarga

Pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tuanya. Mendidik dan mendewasakan anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua yang sudah menjadi suatu naluri atau insting, karena proses keberadaan sang anak serta pembentukan sifat dan karakternya semua berpulang pada orang tua.

Pembinaan pendidikan keluarga dapat berupa: menghindari keretakan rumah tangga (*broken home* atau *broken family*), menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya misalnya keimanan, akhlak, dan ibadah, pemeliharaan hubungan kasih sayang yang adil dan merata, antara sesama anggota keluarga, pengawasan yang intensif terhadap gejala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku negatif, memberikan kesibukan yang bermanfaat dan tanggung jawab, pembagian peranan dan tanggung jawab diantara para anggota keluarga (Rihardini, dalam Faswira, 2018). Selain itu, strategi yang bisa diterapkan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan seks pada keluarga dapat dilakukan secara bertahap dan terus menerus, jadi teladan yang baik untuk anak, meminta bantuan para ahli, serta terlibat dalam kegiatan sekolah anak.

Penyampaian pendidikan seks sebaiknya juga disampaikan dengan *sharing* agar semakin dekat hubungan dengan anak. Penyampaian pendidikan seks juga dilakukan dengan memposisikan anak sebagai sahabat. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur - unsur nilai-nilai kultur dan agama di

dalamnya sehingga pendidikan akhlak dan moral juga akan tertanam pada anak.

(2) Pendidikan Seks oleh Lembaga Pendidikan

Selain orang tua, pihak lembaga pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual bagi generasi millennial. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) atau memasukkannya ke dalam salah satu ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti para remaja. Ini penting untuk memberikan pemahaman pada remaja mengenai dampak negatif perilaku seks bebas. Selain itu dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi pendidikan seksual ke sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, untuk memberikan pemahaman yang benar terkait seksualitas. Selain itu, pendidikan seks dapat diberikan dengan diintegrasikan dalam mata pelajaran, sehingga anak memiliki pengetahuan dasar tentang seks dan bahayanya seks pranikah. Adapun materi yang diajarkan meliputi; pubertas, identitas dan orientasi seks, jati diri, keluarga dan pernikahan, kekerasan dan pelecehan seksual, HIV dan Aids, mansturbasi, alat kontrasepsi dan seks dalam konteks agama, hukum dan budaya (Rasyid, 2013).

(3) Pendidikan Seksual pada Masyarakat

Selain orangtua dan lembaga pendidikan, pendidikan seksual juga perlu diberikan di lingkungan masyarakat seperti mendatangkan tokoh yang berkaitan dengan pengidap penyakit seksual hingga ahli atau dokter yang kompeten di bidang seksualitas. Tokoh-tokoh tersebut memberikan penyuluhan mengenai pendidikan seks kepada masyarakat utamanya generasi millennial melalui karang taruna yang ada di desa setempat. Selain itu dapat pula dilakukan dengan mengadakan kegiatan sosial seperti berkunjung ke tempat perawatan para pengidap penyakit seksual untuk memberikan gambaran kepada generasi millennial akan bahayanya seks pranikah yang dilakukan.

Pendidikan seksual dapat juga diberikan dengan diadakan program kegiatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKPR). Ciri khas pelayanan ini adalah pelayanan konseling dan peningkatan kemampuan remaja dalam menerapkan Pendidikan dan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) (Kementerian Kesehatan RI, 2015). PKPR dapat terlaksana dengan optimal bila membentuk jejaring dan terintegrasi dengan lintas program, lintas sektor, organisasi swasta, dan LSM terkait kesehatan remaja. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja dilaksanakan dalam gedung fasilitas kesehatan dan di luar gedung fasilitas kesehatan. PKPR dapat dilaksanakan di puskesmas, rumah sakit, sekolah, karang taruna, gereja atau tempat-tempat lain dimana remaja berkumpul. Mengingat Puskesmas merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar

yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja dan tersedianya tenaga kesehatan, maka PKPR sangat potensial untuk dilaksanakan di Puskesmas. PKPR sangat erat terkait dengan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang juga dibina oleh puskesmas setempat.

Program GenRe yang diadakan oleh BKKBN juga salah satu pendidikan seks yang diberikan pada remaja. Program GenRe dilaksanakan melalui pendekatan dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR).

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, dari 4 level pacaran remaja, level pacaran generasi millennial sudah menjurus pada hubungan seksual atau seks pra nikah. Dampak negatif dari adanya perilaku seksual pra nikah yaitu dampak psikologis, fisiologis, dampak sosial, serta dampak fisik. Untuk mencegah dampak negatif tersebut, perlu diberikan pendidikan seks bagi generasi millennial yaitu pendidikan seks oleh keluarga, pendidikan seks oleh lembaga pendidikan, serta pendidikan seks oleh masyarakat. Berdasarkan simpulan tersebut, diharapkan kepada generasi millennial untuk memperhatikan level pacaran sebelum menikah, dengan menghindari hubungan seksual pra nikah yang dapat memberikan dampak negatif. Selain itu orang tua sebaiknya memberikan pendidikan seks pada anak untuk menghindari seks pranikah pada anak. Begitu pula pihak lembaga pendidikan dan masyarakat memiliki peran serta dalam memberikan pendidikan seks pada generasi millennial dengan memberikan sosialisasi pendidikan seksual sehingga hubungan seksual pra nikah pada generasi millennial dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2014. *LAKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2013*. Jakarta : BKKBN.
- Darmasih, Ririn. 2009. "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta". *Skripsi*. Tersedia pada eprints.ums.ac.id/5959/1/J410050007.PDF. Diakses pada 12 Juli 2019.
- Faswita, Wirda, dan L.Suarni. 2018. "Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017". *Jurnal JUMANTIK*. Vol.3, No.2. Tersedia pada jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/download/1864/1512. Diakses pada 10 Juli 2019.

- Imani, Nurul & V. Indah Sri Pinasti. 2016. "Kising Lips Sebagai Gaya Berpacaran Mahasiswa Modern di Yogyakarta". *E-Societas*. Vol.5, No.4. Tersedia pada <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3964>. Diakses pada 13 Juli 2019.
- Indrijati, Herdina. 2017. "Penggunaan Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja". *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. 22-24 Agustus 2017. Tersedia pada digilib.unisayogya.ac.id/3185/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf. Diakses pada 12 Juli 2019.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. "Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja". *Infodatin*. Tersedia pada www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html. Diakses pada 13 Juli 2019.
- Lies, Purnamasari. 2004. *Cinta, Pacaran, dan Perilaku Seks*. Malang : Lembaga Psikologi Terapan Universitas Wisnuwardana.
- Maswinara, I W. 1997. *Kama Sutra dari Matsyayana*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti*. Surabaya: Paramita.
- Rafiyanti, Riesa. 2012. "Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa". *Skripsi*. Tersedia pada eprints.ums.ac.id/21448/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf. Diakses pada 12 Juli 2019.
- Rasyid, Moh. 2013. *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Normal*. Semarang: Rasail.
- Salisa, Anna. 2010. "Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja". *Skripsi*. Tersedia pada <https://core.ac.uk/download/pdf/16508756.pdf>. Diakses pada 11 Juli 2019.
- Kajeng, I.Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita.
- Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- SKRRI. 2012. "Model Pacaran Remaja Indonesia. Jakarta : SKRRI. <http://gayahidup.inilah.com/read/detail/bkkbn/perilaku-pacaran-remaja-memprihatinkan>. Diakses pada 11 Juli 2019.
- Tridarmanto, Yoga, Kinaryoaji. 2017. "Konsep dan Kebutuhan Berpacaran Remaja Awal di Yohyakarta". *Skripsi*. Tersedia pada http://repository.usd.ac.id/12304/2/109114118_full.pdf. Diakses pada 11 Juli 2019.

URGENSI KONSELING SEKSUAL BAGI REMAJA HINDU DI ERA MILENIAL

Ida Bagus Alit Arta Wiguna

STAH Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail: idabagusarta91@gmail.com

ABSTRACT

Sexuality is expected to no longer be taboo to be discussed, but can be a means to increase knowledge and prevent negative things related to sexuality. The urgency of sexuality counseling for Hindu adolescents so as not to fall prey to free sex or pregnancy outside marriage. Here the role of parents is very necessary in providing advice and sex education to their children. Sexual counseling entering the Brahmachari period is nothing but advice or an appeal to the younger generation not to try to do wrong things (free sex). The way to redeem sex sins outside marriage is the confession of sex sins that have been committed, regret past actions, proclaim the holy name of God, purify yourself "melukat"

Keywords: *sexual counseling, sex, Hindu teenager*

ABSTRAK

Seksualitas diharapkan tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, tetapi dapat menjadi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan mencegah terjadinya hal-hal negatif yang berhubungan dengan seksualitas. Urgensi konseling seksualitas bagi remaja Hindu agar tidak terjerumus kejurang seks bebas atau kehamilan diluar pernikahan. Disini sangat diperlukannya peran dari orangtua dalam memberikan nasehat dan pendidikan seks kepada anaknya. Konseling seksual memasuki masa brahmachari tidak lain merupakan sebuah nasehat atau seruan kepada generasi muda untuk tidak mencoba melakukan perbuatan yang salah (seks bebas). Cara menebus dosa seks diluar nikah adalah Pengakuan Terhadap perbuatan dosa seks yang pernah dilakukan, menyesal perbuatan yang lampau, Mengumandangkan Nama Suci Tuhan, melakukan penyucikan Diri "melukat"

Kata Kunci: *konseling seksual, Seks, Remaja Hindu*

II. PENDAHULUAN

Seks atau seksualitas senantiasa akan menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan maupun untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Ia bersifat universal dan tidak mengenal batas atau sekat-sekat dalam kehidupan manusia: ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (ipoleksosbudhankam) maupun suku, agama dan ras (sara). Seks dan seksualitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia; bersifat integral. Ia menjadi bagian hidup manusia yang sangat sangat penting, khususnya sebagai proses regenerasi dan kelangsungan hidup manusia.

Sebelum menjelaskan apa itu seksual, sangat penting bagi kita untuk memahami lebih dalam mengenai pengertian seks dan seksualitas, karena sering kali, dua pengertian tersebut digunakan secara salah kaprah dalam kehidupan sehari-hari. Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex). Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.

Seksualitas adalah hal yang tidak asing bagi kaum remaja dewasa ini. Mereka rela mencari segala informasi untuk mendapatkan hal-hal yang berbau seksual. Hal ini dikarenakan seksualitas tidak bisa dihindari oleh manusia apalagi di jaman globalisasi ini yang cukup mudah untuk mengakses internet dan mendapatkan apapun informasi yang kaum remaja inginkan. Hal ini menyebabkan makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan berbagai perilaku-perilaku seksual.

Seks dalam agama Hindu sesungguhnya bukan suatu hal yang tabu, sebab seks secara implisit terkandung dalam ajaran *Catur Purusa Artha* yang menjadi tujuan hidup manusia, terdiri dari *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Salah satu tujuan hidup ini adalah pemenuhan atas *kama*, yaitu keinginan dan nafsu (Suwantana, 2007: 8). Nafsu seksual merupakan bagian dari *kama* yang akan terus ada selama manusia itu masih hidup. Olehnya sangatlah sulit dan bahkan tidak mungkin untuk menghilangkan naluri seksual pada manusia. Pemberian pengetahuan seksual secara bertahap akan mampu mengarahkan generasi muda untuk membawa naluri seksual pada ranah yang tepat, yaitu seksual bukan hanya tentang persetubuhan fisik, melainkan penyatuan jiwa antara *purusa* dan *pradhana* yang mampu membawa kedamaian dan kebahagiaan, bukan pelampiasan nafsu birahi belaka.

Perilaku Seksual adalah energi yang indah, baik, sangat kuat, dan suci, yang diberikan oleh Tuhan dan dialami dalam seluruh hidup kita, sebagai suatu dorongan yang tidak dapat ditekan, yang mendorong orang untuk mengatasi ketidaktuntutan, menuju kesatuan yang utuh. Seksualitas adalah energi dalam diri kita, yang mendorong kita untuk dapat mencintai, berkomunikasi, membangun persahabatan, gembira, mempunyai afeksi, compassion, membangun intimacy, dan berelasi dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Menurut Rolheiser, energi itu adalah energi untuk mencintai, memperhatikan, membangun relasi dengan orang lain, memberikan hidup kepada orang lain. Dalam seksualitas, kita dapat menjadi pembantu Pencipta, Tuhan, yang selalu mencipta dan memberikan kehidupan di dunia. (Rolheiser : 2002)

Pada perkembangan era digital sangat membawa dampak perubahan yang signifikan bagi peradaban manusia, perkembangan era digital salah satunya teknologi informasi memiliki dampak yang positif dan negatif. Teknologi bagi generasi milenial ibaratkan sebuah pisau dapur yang sangat tajam, apabila berada ditangan seorang koki maka pisau tersebut akan membantu koki untuk menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, begitupula dengan pisau dapur tersebut jika berada ditangan perampok maka pisau tersebut akan dapat membahayakan orang lain. Seperti itu pula perkembangan teknologi informasi khususnya internet bagi generasi muda. Positifnya akan sangat membantu generasi milenial dalam memudahkan pekerjaannya sedangkan negatifnya adalah generasi muda atau yang biasa disebut dengan generasi milenial akan

semakin mudah mendapatkan konten - konten yang berbau pornografi sehingga membangkitkan rasa keingintahuannya untuk mencoba apa yang dilihatnya diinternet seperti mencoba melakukan hubungan badan dengan lawan jenisnya meski belum memasuki masa grahastha (menikah). Sehingga banyak generasi muda terjerumus dalam seks bebas bahkan sampai mengalami hamil diluar pernikahan.

Mengingat maraknya kejadian seks diluar masa pernikahan maka sangat dibutuhkan peran orangtua yang harus ekstra mengawasi anaknya dan orangtua perlu memberikan konseling seksual pada anaknya mulai usia dini. sebegitu urgennya seks dan seksualitas dalam kehidupan manusia, maka tidak mengherankan jika hal itu menjadi perhatian banyak pihak, baik yang mengarah pada kemaslahatan hidup remaja maupun sebaliknya, yang hanya demi kepentingan sesat, sesaat, rendahan dan murahan. Permasalahan yang akan penulis uraikan dalam tulisan ini adalah Urgensi konseling seksual bagi remaja Hindu di era melinial memasuki masa brahmachari dan menebus dosa seks pranikah menurut agama Hindu.

II. PEMBAHASAN

2.1 Urgensi konseling seksual bagi remaja hindu memasuki masa brahmachari

Secara bahasa, kata seks merupakan kata benda yang bersifat netral dan pasif. Seks (*séks*) dalam KBBI artinya (1) jenis kelamin; (2) hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama. *Séksual* (kata sifat) artinya (1) berkenaan dng seks (jenis kelamin); (2) berkenaan dng perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. *Séksualitas* (kata benda) artinya (1) ciri, sifat, atau peranan seks; (2) dorongan seks; (3) kehidupan seks. Imbuhan serapan *-itas* mempunyai arti *hal*. Seksualitas dapat dipahami sebagai hal ihwal yang berhubungan seks (KBBI online)

Seksualitas seorang atau individu dipengaruhi oleh banyak aspek dalam kehidupan baik itu aspek biologis maupun psikologis. Selain itu, ternyata terdapat beberapa jenis perilaku seksual abnormal, disfungsi dan kesehatan seksual, serta gangguan-gangguan (penyakit) yang berhubungan dengan anatomi seksual yang semuanya penting untuk diketahui dan dipelajari sebagai cabang dari ilmu psikologi. Perilaku seksualitas ini memang sebaiknya dipelajari dengan anggapan pengetahuan tentang dunia seksualitas ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembahasan mengenai seksualitas ini diharapkan tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, tetapi dapat menjadi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan mencegah terjadinya hal-hal negatif yang berhubungan dengan seksualitas.

2.1.1 Urgensi konseling seksual bagi remaja Hindu

Menurut Mcdaniel yang dikutip Hartono (2012) tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, agar dapat menemukan penyelesaian masalah secepatnya, sedangkan tujuan jangka panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi konseli untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, untuk menghadapi situasi baru, dan untuk mengembangkan pola pikir yang lebih baik.

Tolbert dalam hartono (2012 : 26 – 30) mengemukakan, *counseling is a personal, face to face relationship between two people, in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies, provides a learning situation in which the counselee, a normal sort of person, is helped to know himself and his present and possible future situation.* Konseling adalah bantuan pribadi secara tatap muka antara dua orang, yaitu seseorang yang disebut konselor yang berkompeten dibidang konseling membantu seseorang yang disebut konseli yang berlangsung situasi belajar, agar konseli dapat memperoleh pemahaman baik tentang dirinya dan pahaman tentang situasi yang akan datang.

Glading (2012: 4-6) konseling dilakukan untuk berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, karier dan kelainan. Pada umumnya konselor merupakan seorang penjual dan pemberi nasehat. Siapapun bisa menjadi konselor asalkan ia mampu membantu menyelesaikan suatu permasalahan atau lebih berpengalaman dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan paparan pendapat ahli diatas, penulis ingin memberikan suatu pandangan tentang urgensi konseling seksualitas bagi remaja Hindu agar tidak terjerumus kejurang seks bebas atau kehamilan diluar pernikahan. Disini sangat diperlukannya peran dari orangtua dalam memberikan nasehat dan pendidikan seks kepada anaknya.

Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu/malu. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agara anak tidak akan bertanya lagi. Dangkal/mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. *Pendidikan seksual* harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (repetitive) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (reinforcement) Pembicaraan hendaknya tidak hanya terbatas pada fakta-fakta biologis, melainkan juga tentang nilai, emosi dan jiwa. Jangan khawatir Anda (orangtua) telah menjawab terlalu banyak terhadap pertanyaan anak. Mereka akan selalu bertanya tentang apa yang

mereka tidak mengerti. Anak-anak usia pra sekolah juga perlu tahu bagaimana melindungi diri dari penyimpangan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Ini berarti bahwa orang tua harus memberitahu anak bahwa mengatakan “tidak” kepada orang dewasa bukanlah sesuatu yang dilarang. Jangan menunggu sampai anak mencapai usia belasan tahun untuk berbicara tentang masa pubertas. Mereka harus sudah mengetahui perubahan yang terjadi pada masa sebelumnya.

Didalam agama Hindu Masa Puberitas bisa juga disebut dengan masa menek kelih (raja singa / raja sewala) pada masa puberitas inilah sesungguhnya yang paling rawan bagi generasi muda apabila terjadi penyimpangan penggunaan teknologi informasi khususnya internet. Ketika generasi muda membuka suatu konten pornografi maka akan merangsang rasa hawa nafsu (kama) bangkit mempenaruhi anak untuk melakukan sesuatu. Namun jika sudah diberikan konseling tentang seksualitas sejak dini maka anak akan mengetahui resiko yang akan dihadapi apabila ia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya.

2.1.2 konseling seksual memasuki masa brahmacari

Dilansir dari BKKBN hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2012 mengungkapkan bahwa angka kehamilan remaja pada usia 15-19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Tingginya angka kehamilan remaja ini menjadi salah satu penyumbang jumlah kematian ibu dan bayi di Indonesia. Memberikan pendidikan seks pada anak sering kali dianggap hal yang tabu bagi orangtua. Padahal, pendidikan seks seharusnya sudah diberikan sejak dini. Dokter spesialis obstetri dan ginekologi Boyke Dian Nugraha mengungkapkan berbagai alasan mengapa memberi pendidikan seks sejak dini pada anak sangat penting. Pendidikan seks juga mencegah perilaku seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan, hingga penularan penyakit seksual (kompas: 2016)

Suryabrata (2015) Setiap manusia pasti memiliki Libido. Libido sendiri adalah upaya manusia untuk melestarikan spesiesnya. Ketika manusia berupaya untuk melestarikan spesiesnya dan melahirkan keturunan maka manusia itu sendiri akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Dalam proses tahapan tersebut manusia selalu beradaptasi untuk menyalurkan kepuasan seksualnya. Menurut Freud, kemunculan setiap tahapan psikoseksual dan sebagian bentuk perilaku yang terjadi di setiap tahapan dikendalikan oleh faktor-faktor genetik atau kematangan sedangkan isi tahapan-tahapan tersebut berbeda-beda bergantung pada kultur tempat terjadinya perkembangan. Sekali lagi ini memperlihatkan contoh mengenai pentingnya interaksi antara kekuatan keturunan dan kekuatan lingkungan bagi proses perkembangan. Dalam teori Perkembangan Psikoseksual ini sendiri manusia memiliki beberapa fase, di antara:

- 1) Tahap oral (sejak lahir hingga 1 tahun) Sumber kenikmatan pokok yang berasal dari mulut adalah makan. Dua macam aktivitas oral ini, yaitu menelan makanan dan mengigit, merupakan prototipe bagi banyak ciri karakter yang berkembang di kemudian hari. Karena tahap oral ini berlangsung pada saat bayi sama sekali tergantung pada ibunya untuk mendapatkan makanan, pada saat dibuai, dirawat dan dilindungi dari perasaan yang tidak menyenangkan, maka timbul perasaan-perasaan tergantung pada masa ini. Freud berpendapat bahwa simtom ketergantungan yang paling ekstrem adalah keinginan kembali ke dalam rahim.
- 2) Tahap anal (usia 1 – 3 tahun) Setelah makanan dicernakan, maka sisa makanan menumpuk di ujung bawah dari usus dan secara reflex akan dilepaskan keluar apabila tekanan pada otot lingkaran dubur mencapai taraf tertentu. Pada umur dua tahun anak mendapatkan pengalaman pertama yang menentukan tentang pengaturan atas suatu impuls instingtual oleh pihak luar. Pembiasaan akan kebersihan ini dapat mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembentukan sifat-sifat dan nilai-nilai khusus. Sifat-sifat kepribadian lain yang tak terbilang jumlahnya konon sumber akarnya terbentuk dalam tahap anal.
- 3) Tahap phalik (usia 3 – 5 tahun) Selama tahap perkembangan kepribadian ini yang menjadi pusat dinamika adalah perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genetik. Kenikmatan masturbasi serta kehidupan fantasi anak yang menyertai aktivitas auto-erotik membuka jalan bagi timbulnya kompleks Oedipus. Freud memandang keberhasilan mengidentifikasi kompleks Oedipus sebagai salah satu temuan besarnya. Freud mengasumsikan bahwa setiap orang secara inheren adalah biseksual, setiap jenis tertarik pada anggota sejenis maupun pada anggota lawan jenis. Asumsi tentang biseksualitas ini disokong oleh penelitian terhadap kelenjar- kelenjar endokrin yang secara agak konklusif menunjukkan bahwa baik hormon seks perempuan terdapat pada masing-masing jenis. Timbul dan berkembangnya kompleks Oedipus dan kompleks kastrasi merupakan peristiwa-peristiwa pokok selama masa phalik dan meninggalkan serangkaian bekas dalam kepribadian.
- 4) Tahap laten (usia 5 – awal pubertas) Masa ini adalah periode tertahannya dorongan-dorongan seks agresif. Selama masa ini anak mengembangkan kemampuannya bersublimasi (seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah, bermain olah raga, dan kegiatan lainnya). Tahapan latensi ini antara usia 6-12 tahun (masa sekolah dasar)

- 5) Tahap genital atau kelamin (masa remaja) Kateksis-kateksis dari masa-masa pragenital bersifat narsistik. Hal ini berarti bahwa individu mendapatkan kepuasan dari stimulasi dan manipulasi tubuhnya sendiri sedangkan orang-orang lain dikateksis hanya karena membantu memberikan bentuk-bentuk tambahan kenikmatan tubuh bagi anak. Selama masa adolezen, sebagian dari cinta diri atau narsisisme ini disalurkan ke pilihan-pilihan objek yang sebenarnya.

Dalam pandangan teori diatas tidak dipungkiri bahwa manusia memang sedari kecil memiliki rasa seksualitas, namun hal ini akan dikaji berdasarkan jenjang perkembangan dalam beragama Hindu. Agama Hindu memiliki jenjang kehidupan yang disebut dengan Catur Asrama yang berarti empat jenjang kehidupan dalam beragama Hindu. bagian-bagiannya adalah Brahmacari, Grhastha, Wanaprastha & Sanyasin.

- a) Brahmacari terdiri dari dua kata yaitu Brahma yang berarti ilmu pengetahuan atau pengetahuan suci, dan cari yang berarti tingkah laku dalam mencari atau menuntut ilmu pengetahuan. Jadi Brahmacari berarti tingkatan hidup bagi orang-orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Brahmacari atau Brahmacharya, dikenal juga dengan istilah hidup aguron-guron atau Asewaka guru. Brahmacari merupakan pondasi atau dasar untuk menempuh tingkat dan jenjang kehidupan lainnya seperti Grhastha, Wanaprastha, dan Bhiksuka. Menurut ajaran agama hindu, dalam brahmacari asrama, para siswa dilarang melakukan perkawinan. Namun setelah tamat masa Brahmacari, menurut pandangan sosiologi dalam masyarakat Hindu, maka dilanjutkan dengan kehidupan jenjang yang kedua yaitu Grhastha hidup berumah tangga suami istri.
- b) Grhastha terdiri dari kata “ Grha” yang berarti rumah atau rumah tangga, dan “ sta/stand” yang berarti berdiri atau membina. Grhastha tingkat kehidupan pada waktu membina rumah tangga yaitu sejak kawin.
- c) Wanaprastha berasal dari bahasa Sansekerta. Terdiri dari kata wana yang artinya pohon kayu atau semak belukar dan prastha yang artinya berjalan/berdoa paling depan dengan baik. Wanaprastha dimaksudkan berada dalam hutan, mengasingkan diri dalam arti menjauhi dunia ramai secara perlahan-lahan untuk melepaskan diri dari keterikatan duniawi.
- d) Kata Bhiksuka berasal dari kata Bhiksu sebutan untuk pendeta Budha. Bhiksu berarti meminta-minta. Bhiksuka ialah tingkat kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian hanya mengabdikan diri kepada Hyang Widhi dengan jalan menyebarkan ajaran-ajaran kesusilaan.

Berladaskan teori dan pengertian brahmacari diatas maka konseling seksual memasuki masa brahmacari tidak lain merupakan sebuah nasehat atau seruan kepada generasi muda untuk tidak mencoba melakukan perbuatan yang salah (seks bebas) karena kewajiban sebagai brahmacari tersirat secara implisit dalam agama hindu adalah Pada masa Brahmacari tujuan utamanya adalah belajar untuk menuntut ilmu baik itu disekolah maupun lingkungan masyarakat, fase ini berjalan dari umur 5 (lima) tahun dan selambat-lambatnya umur 8 (delapan) tahun karena pada saat itu kemampuan otak seseorang sedang tajam-tajamnya sedangkan ahir dari fase ini adalah 20 (dua puluh) tahun dan dilanjutkan pada tahap kehidupan yang berikutnya. Tujuan yang ingin dicapai pada masa brahmacari adalah tercapainya Dharma dan Artha. Karena seseorang belajar menuntut ilmu adalah untuk memahami dharma dan dapat mencari nafkah di masa depan.

2.2 Bahaya Seks Pranikah Berdasarkan Agama Hindu

Kemajuan teknologi dan informasi seperti saat ini, tidak berbanding lurus dengan kemajuan moral dan spiritual. Telah terjadi degradasi dan kemuduran moral. Dimana kita semakin tertumpu pada kepuasan duniawi, terutama kepuasan seksual. Penjahat seks pun semakin berkeliaran dimana-mana, bahkan kita termasuk di dalamnya, meski seolah-olah tak melakukannya. Namun sebenarnya tanpa disadari, kita adalah kumpulan penjahat seks yang saling menikmati perbuatan dosa itu sendiri, menikmati surga dunia. Menganggap perbuatan dosa indah itu sebagai perbuatan biasa, yang sebenarnya luar biasa melanggar hukum Ilahi, aturan dari langit. Dan pada akhirnya penderitaan menanti.

Beragam bentuk pornografi mudah menyebar lewat media sosial, juga melalui android, mulai dari tulisan, komik serta video yang mudah diakses remaja. Celaknya, kemudahan akses tersebut tidak dibarengi edukasi yang benar tentang hubungan seksual dari orang tua serta lingkungan. Akibatnya, banyak ikutan buruk menyertai karena tak sedikit remaja hamil sebelum nikah. Telah banyak fakta terungkap, namun kita tiada berdaya menghadapi diri sendiri. Memang sulit sekali melawan musuh yang ada didalam diri, terutama nafsu seks terhadap lawan jenis. Tidaklah salah bila agama menempatkan musuh yang maha utama bernama “Kama” sebagai musuh paling dahsyat dari enam musuh di dalam diri (Kama, Lobha, Krodha, Moha, Mada, dan Matsarya). Ketika kita terkalahkan oleh “kama” maka kita terjerat oleh nafsu birahi berkepanjangan, meski berulang kali membantainya, memohon petunjuk pada Yang Kuasa, namun sia-sia. Pada akhirnya perbuatan dosa pun dilakukan dengan dalih suka-sama suka. Lebih menyedihkan lagi bila kita tiada melakukan perlawanan terhadap musuh di dalam diri, membiarkannya membantai, dan menikmatinya begitu saja tanpa merasa berdosa.

Memang tak bisa dipungkiri, seks itu indah, nikmat. Dan agama pun menempatkan kebutuhan seks sebagai tujuan hidup manusia setelah Artha/kekayaan (Catur Purusa Artha; Dharma, Artha, Kama, Moksa). Namun tanpa disadari, dalam mencapai sebuah tujuan hidup itu, seringkali menyimpang dari jalan yang telah ditentukan, yaitu menikmati seks diluar nikah atau seks pranikah. Bahkan perbuatan dosa nikmat ini kecendrungan dianggap biasa dan kesadaran untuk menjaga kesucian tak dihiraukan, kesucian tak lagi dianggap penting.

Hilangnya kesucian akibat seks pranikah berakibat buruk terhadap diri sendiri; salah satunya kita akan menjadi orang yang tak lagi dihormati, dikagumi, seolah-olah alam menghukum kita. Inner beauty, kecantikan, ketampanan dan aura kita semakin jauh berkurang dan melemah, sehingga orang-orang cenderung meremehkan kita, bahkan dijadikan permainan. Kita bisa merasakan, ketika masih perjaka/perawan, betapa kita dikejar-kejar lawan jenis, setelah tak perjaka/tak perawan kita dicampakan. Soal seks diluar nikah, barangkali mindset kita perlu diatur ulang. Biar bagaimana pun, perbuatan dosa itu pada akhirnya akan membawa penderitaan, meski ketika kita berbuat dosa, kita lebih dulu bisa menikmati indahnya hidup, lalu penderitaan abadi siap menanti. Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan guna memutus rantai karma buruk yang telah kita perbuat, dalam hal ini seks diluar nikah. Kitab suci menyatakan:

“Dengan cara pengakuan, penyesalan, kesucian dan mengucapkan mantra-mantra dari veda, yang berdosa akan terbebas dari kesalahannya dan dalam hal seperti tidak ada kemungkinan lain untuk dilakukan dapat dilakukan dengan berdana” (Manawa Dharmasastra XI.228).

“Setelah bertaubat demikian akan dosanya, kejujuran lurus hati, penyesalan yang mendalam, ia dapat memperoleh pembersihan dosa” (Parasara Dharmasastra VIII.8)

1. Pengakuan Terhadap perbuatan dosa seks yang pernah dilakukan, kita bisa menyatakan pengakuan atas dosa kita kepada orang yang kita percaya. Terlebih jika kita mau menikah, harus berani membeberkan perbuatan dosa kita kepada pasangan sebelum menikah. Apakah dia menerimanya atau tidak, itu sudah merupakan sebuah resiko yang harus diterima. Pengakuan yang ideal menurut kitab suci, adalah pengakuan dihadapan majelis orang-orang suci, dan sang pendosa siap diberikan sanksi atau hukuman seberat-beratnya. Kitab suci menyatakan “Apakah ringan atau berat, segala kekuasaan dari kesalahan (dosa) hendaknya diakui dan dilaporkan kepada pesamuan suci kebajikan, karena seperti dokter ahli dan cakap tentang suatu penyakit hanya mereka yang berhak membebaskannya dari dosa (Parasara Dharmasastra VIII.6-7).

2. Penyesalan dalam berbagai literatur vedic dinyatakan bahwa salah satu cara untuk menebus dosa adalah dengan menyadari kesalahan apa yang kita lakukan dan menyesalinya kemudian dan bertekad tidak akan lagi mengulanginya. “Setelah menempuh cara-cara tertentu untuk menebus dosa, maka sang pendosa akan terbebas dari ketakutan. Tidak diragukan lagi, dengan memiliki rasa penyesalan seorang pendosa akan mencapai pembebasan” (Siva Purana Mahatmyam IV.7).
3. Mengumandangkan Nama Suci Tuhan dalam Kitab purana menyatakan bahwa dosa perbuatan bisa dibersihkan dengan Japa, menyanyikan nama suci Tuhan, baik dalam hati maupun mengidungkannya sesuai tembang dari sebuah mantra suci. Jika seorang Hindu mazab Siwaisme, bisa berjapa dengan nama suci dewa Shiwa. “Tumpukan dosa-dosa yang besar akan terbakar menjadi abu seperti kebakaran hutan yang dilahap oleh api nama Siva. Semu dosa itu akan menjadi abu dalam waktu sekejap. Ini adalah nyata adanya, tidak diragukan lagi bahwa semua ini adalah kebenaran” (Siva Purana, Vidyesvara Samhita XXIII.23).
4. Menyucikan Diri Penebusan dosa selain dengan penyucian diri dari dalam dengan nama suci Tuhan, seorang pendosa seks diluar nikah dapat melakukan penyucian diri dari luar, penyucian fisik dengan mandi suci, “melukat”.

Dari uraian di atas, tampak sederhana untuk dilakukan, namun tanpa kemauan dan tekad yang bulat, sangat sulit bisa dilaksanakan karena nafsu seks telah menguasai. Perlu ditegaskan, bahwa yang paling penting dari semua itu adalah bagaimana seorang lelaki bisa memberikan perlindungan (termasuk melindungi kesucian wanita) dan memberikan kesejahteraan bagi kaum wanita. Perlindungan itu dalam istilah agama disebut *Raksha Bandan*. Selain itu, jika sepasang kekasih sudah melakukan seks pra nikah dan masih menjalin hubungan di antara keduanya, menikahlah segera dengan dia, sebelum rintangan yang memisahkan atau sebelum putus hubungan. Dengan cara itu, dosa seks pra nikah dosanya sedikit.

IV. PENUTUP

Perilaku seksualitas ini memang sebaiknya dipelajari dengan anggapan pengetahuan tentang dunia seksualitas ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembahasan mengenai seksualitas ini diharapkan tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, tetapi dapat menjadi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan mencegah terjadinya hal-hal negatif yang berhubungan dengan seksualitas.

Dalam agama Hindu Masa Puberitas bisa juga disebut dengan masa menek kelih (raja singa / raja sewala) pada masa

pubertas inilah sesungguhnya yang paling rawan bagi generasi muda apabila terjadi penyimpangan penggunaan teknologi informasi khususnya internet. Ketika generasi muda membuka suatu konten pornografi maka akan merangsang rasa hawa nafsu (kama) bangkit mempenaruhi anak untuk melakukan sesuatu. Namun jika sudah diberikan konseling tentang seksualitas sejak dini maka anak akan mengetahui resiko yang akan dihadapi apabila ia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Cara menebus dosa seks diluar nikah adalah Pengakuan Terhadap perbuatan dosa seks yang pernah dilakukan, menyesalan perbuatan yang lampau, Mengumandangkan Nama Suci Tuhan, melakukan penyucian Diri “melukat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Glading, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.
- Hartono & Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <https://www.kompasiana.com/mertamupu.co.id/54f73662a33311e00f8b458d/penebusan-dosa-seks-pra-nikah> (diakses 14 juli 2019).
- King, L.A. 2010. *Psikologi Umum: sebuah pandangan apresiatif (buku 2)*. Jakarta: Salemba humanika.
- Kohler. (2008). *Psikologi Anak*. <http://www.lifestyle.okezone.com>. (diakses 14 juli 2019)
- Lahey, B.B. 2004. *Psychology: An Introduction. (Ninth Edition)*. New York: McGraw-Hill
- Mawinara, I Wayan. 2008. *Kama Sutra Vatsyayana*. Jogjakarta: Panji Pustaka.
- Mawinara, I Wayan.1997. *Kama Sutra asli dari Vatsyayana*. Surabaya: Paramita.
- Sarlito W. Sarwono. (2002). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Surya Melati Grafika
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Singgih D. Gunarso. (2008). *Gaya Hidup Sehat*. <http://www.gayahidupsehat.com>. (diakses 14 juli 2019).
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwantana, I Gede. 2007. *Seks sebagai Pendakian Spiritual Kajian Teks Resi Sembina*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.

SEKS DAN SOSIALITASNYA: MENUJU MASYARAKAT BARU

Krisna Sukma Yogiswari

STAHN Mpu Kuturan, Ilmu Filsafat UGM

Email: yogiswarikrisna@gmail.com

Abstract

This article departs from an effort to compile a philosophical perspective on human sexuality and its sociality, which is identical with the effort to make a theoretical compromise between the many approaches and paradigms that exist as far as the themes of human sexuality and its sociality are concerned. The essence and human existence lies in its sexuality, which clings to each aspect of human social life. Sex discourse covers almost every dimension and basic principle in human life. Relationship between humans and fellow humans in society and the natural environment, all of which can be based on love.

Keywords: Sex, Sociality, Love

Abstrak

Artikel ini berangkat dari sebuah upaya untuk menyusun perspektif filosofis tentang seksualitas manusia dan sosialitasnya, yang jidentik dengan upaya membuat kompromi teoretis antara sekian banyak pendekatan dan paradigm yang ada sejauh menyangkut tema seksualitas manusia dan sosialitasnya. Esensi dan eksistensi manusia terletak di dalam seksualitasnya, yang saling bergayut dengan setiap aspek kehidupan sosial manusia. Wacana seks mencakup hampir setiap dimensi dan prinsip dasar dalam kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat serta alam lingkungannya, yang semuanya bisa jadi berdasarkan cinta kasih.

Kata Kunci: Seks, Sosialitas, Cinta

PENDAHULUAN

Pengalaman hidup dalam kungkungan tatanan yang penuh rambu-rambu, juga penuh ranjau, sebagai akibat dari represi politik, menyebabkan orang seperti tergap-gagap tatkala memperoleh hak dan kemerdekaannya. Manusia kembali mengeja kehidupannya sedari awal, dan betapa kemudian terkejut ketika menemukan kenyataan; ternyata selama ini disangka sebagai sebuah kebenaran adalah kecurangan, yang semula dipahami sebagai sebuah keadilan adalah akal-akalan dan yang diyakini sebagai sebuah kebaikan ternyata adalah keburukan. Bahkan dalam memandang dan mengartikan seks-pun, yang semestinya bisa lebih rileks karena hal itu merupakan sesuatu yang natural dan kodrati dalam diri, diselimuti tabu-tabu yang terkadang bisa mengancam kesehatan pikiran.

Seksualitas adalah ranah kehidupan manusia yang paling sensitif. Artinya seks merupakan bagian integral manusia yang memerlukan ruang untuk berekspresi, namun disisi lain etika sosial mentabukan ranah tersebut. Seks menjadi perbincangan yang menarik dan disukai, tetapi masyarakat pada umumnya masih merasa sungkan dan malu-malu berbincang seputar seks (Walker, 2005: 11).

Walaupun seks begitu signifikannya, seksualitas sepanjang sejarah pemikiran manusia kurang mendapat banyak

perhatian dari para pemikir. Setidaknya sebelum muncul seorang Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya yang antara lain mengasumsikan (pada tahap awal pemikirannya). Baru sejak Freud inilah, seksualitas mendapat perhatian pemikir seperti Claude Levi Strauss dan Michel Foucault, dan terbukti seks memang bisa mengungkapkan banyak hal tentang diri manusia karena manusia seluruhnya adalah seksual. Seluruh tingkah lakunya selalu kelakian atau keperempuanan seseorang. Seluruh karakter dirinya dipengaruhi dan dibentuk oleh seksualitasnya sejak seseorang dilahirkan. Identitas dirinya yang pertama adalah identitas seks laki-laki atau perempuan (Yogiswari, 2017: 6).

Pemahaman kebanyakan orang terhadap seksualitas baru hanya pada aspek yang menyangkut genitalitas dan organ seks sekunder lainnya saja. Seks dipahami hanya pada dimensi biologis-fisiknya belaka, sementara dimensi behavioral, psiko-sosial, klinis, atau dimensi kulturalnya, sama sekali tidak dipahami. Ketika seks hanya dipandang sebagai barang konsumsi, maka konsumsi itu memang dapat menjadi tanpa batas dan tanpa arah lagi (Gunawan, 2000: 13). Filsafat dalam hal ini sangat dimungkinkan berperan sebagai *counter* terjadinya pendangkalan makna akibat gencarnya atau komersialisasi seks dan mengembalikan seksualitas pada nilai dan kedudukan yang esensial dalam diri manusia. Lebih dari itu dalam pandangan filosofis, seksualitas diharapkan muncul secara lebih komprehensif sampai berbagai relasinya yang sebagaimana Foucault menganalisa kemungkinan-kemungkinan relasi seksualitas dan kekuasaan.

PEMBAHASAN

A. Seks, Persetubuhan dan Cinta

Pada sub bab ini seks akan dibahas sebagai seks *an sich*. Seks yang sudah terbebas dari konsep gender, seks dalam relasi-relasinya sendiri yang bergerak secara alamiah sebagai perwujudan hakiki dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia yang tidak bisa melepaskan diri dari komunitasnya yang oleh dunia modern kemudian diberi struktur sebagai negara, pemerintah, dan struktur birokrasinya di segala bidang kehidupan lain, mulai dari ekonomu sampai urusan kelamin. Kodrat sosial manusia dengan kata lain dilembagakan sehingga hal-hal alamiah justru terkikis atau malah hilang dalam hubungan antar manusia. Simak saja perilaku manusia modern yang cenderung mengalienasi diri, tertutup, individual dan anti sosial. Hubungan dengan sesamanya sekedar basa-basi atau formalitas belaka. Manusia bahkan memandang setiap manusia lain dengan penuh kecurigaan seolah hokum kanibal yang berlaku dalam hubungan sosial tersebut.

Pelembagaan terhadap kodrat sosial rupanya telah mengakibatkan pemasungan yang akhirnya menggerogoti sifat kodrat sosial tersebut. Manusia seakan tidak mau menerima lagi kenyataan bahwa manusia hanya dapat menemukan jati dirinya dari

pengakuan-pengakuan orang lain atau dalam korelasinya dengan orang lain dan lingkungannya. Manusia seakan tidak paham bahwa terpisah atau teralienasi sebenarnya adalah keterpencilan dari kemanusiawianya sendiri. Tetapi begitulah yang terjadi, manusia telah menjadi begitu cueknya justru di saat mereka harus menyatukan diri dalam kebersamaan guna mencapai tujuan-tujuan bersama.

Manusia dalam konteksnya dan seksualitasnya adalah persoalan seks dan sosialitasnya. Kodrat manusia sebenarnya menemukan bentuknya yang paling hakiki dalam seksualitas. Seks sebagai hubungan antar pribadi, yaitu yang secara spesifik terekspresikan melalui sebuah persetubuhan atau *sex intercourse*, dua manusia mewujudkan kebersamaan yang paling utuh dan total dengan meleburkan diri menjadi satu. Persatuan ini adalah persatuan tubuh dan jiwa, dengan cinta dan tanpa cinta, sebuah persetubuhan tetap merupakan ekspresi kebersamaan atau ekspresi kodrat sosial yang paling mendasar. Asas resiprositas dalam sebuah persetubuhan yang dalam konsep struktur jiwa Levi-Strauss (2005) merupakan struktur kedua menemukan bentuknya yang paling hakiki.

Dua manusia dalam hubungan persetubuhan saling memberi dan menerima seklaigus secara bersamaan tanpa membedakan atau melihat apa fungsi atau peran seksualnya. Biar lelaki maupun perempuan sama-sama memberikan dirinya satu sama lain dengan saling menerima menurut struktur biologisnya yang memang telah diciptakan untuk itu. Perbedaan struktur biologis ini kemudian memang dijadikan dasar juga untuk mengkonstruksi konsep gender yang tidak adil terhadap kaum perempuan, tapi secara psikologis bila kemudian hubungan seksual yang semestinya menjadi ekspresi mendasar dari kodrat sosial manusia itu melenceng atau berbelok menjadi hubungan kekuasaan, maka teori psiko-analitik feminis barangkali bisa menjadi sebuah penjelasan.

Teori Psiko-analisa feminis menyimpulkan bahwa dasar eksistensi kaum laki-laki sadar atau tidak salah satunya adalah rasa benci kepada perempuan karena itu kaum lelaki selalu cenderung melepaskan diri dari persepsi kaum perempuan yang ingin menganggapnya sebagai *privat property*. Teori ini barangkali dapat menjelaskan mengapa hubungan antara laki-laki dan perempuan nyaris selalu menjadi hubungan kekuasaan dan sulit menjadi hubungan yang *equal* atau seimbang dan adil. Tapi persetubuhan sendiri tetap tidak bisa dilynayapkan karena aksi ini adalah sifat kodrat manusia yang bersumber pada naluri untuk meneruskan keturunan. Latar belakang psikologis seperti yang dijelaskan teori psikoanalisa feminis, boleh jadi memang ada benarnya, tetapi tetap tidak dapat menahan dorongan pada diri kaum laki-laki untuk memuaskan naluri seksualnya.

Terdapat Tarik menarik antara kompleks psikologis tertentu dengan sifat kodrati manusia pada umumnya. Hakikat kebersamaan yang melekat dalam persetubuhan yang berarti peleburan diri antara kedua belah pihak lantas menjadi semu. Dinegasi atau tereduksi oleh konstruksi atau rekayasa sosial melalui konsep gender. Kodrat sosial dan kodrat seksual dengan demikian telah menjadi tidak alamiah lagi dikarenakan keinginan untuk saling menguasai, untuk menjadi superior yang mendominasi. Jembatan yang dibangun atas dasar kekuasaan menjadikan hubungan tersebut tidak adil dan tidak setara karena adanya predikat yang timbul kemudian adalah predikat “penguasa” (bagi yang menang) dan “abdi” yang dikuasai bagi yang dikalahkan. Kondisinya akan berbeda kalau misalnya yang menjembatani jarak itu adalah cinta misalnya.

Cinta dan seks memang dua hal yang berbeda, tetapi keduanya memang punya korelasi yang kuat. Pengertiannyapun sering diasosiasikan satu sama lain seperti yang biasa kita dengar dalam istilah *making love* atau bercinta yang maknanya adalah bersetubuh. Istilah ini, jika bukan merupakan sebuah kerancuan, bisa berarti dua hal. *Pertama*, mengandaikan cinta sebagai syarat dalam setiap persetubuhan dan *kedua*, istilah tersebut mungkin saja hanya merupakan eufimisme atau penghalusan Bahasa atau bisa juga mungkin dimaksudkan sebagai sebuah metafora. Apapun kemungkinannya, cinta dan seks memang memiliki hubungan kausalitas juga. Cinta dapat berakibat pada sebuah hubungan seks sebagai ekspresinya sementara seks yang awlanya dilakukan tanpa cinta bisa juga menumbuhkan cinta setelah sekian lama dilakukan.

Jika seks dan cinta menyati dengan cinta, atau seks dilakuakn sebagai perwujudan cinta, maka kelamin memang dapat dianggap sebagai organ cinta dari tubuh kita. Bila seks hanya sekedar seks atau kepuasan hedonis belaka maka kelamin hanyalah sekedar sebuah organ biologis yang menurut disiplin ilmu biologi sendiri adalah derivat perkembangan jaringan ginjal atau sarana pembuangan zat-zat yang tidak diperlukan tubuh. Hal ini menjadi unik karena cinta selama ini dipahami sebagai sesuatu yang suci, luhur dan mulia. Pengerrtian cinta ini adalah pengertian yang universal, yang dapat diterapkan untuk hubungan lain diluar hubungan seks seperti hubungan dengan orang tua dan anaknya, hubungan dengan alam, dengan tanah air kita, dengan Tuhan, dan bahkan juga dengan makhluk lain seperti anjing atau kucing yang kita pelihara. Cinta adalah sesuatu yang khas manusiawi, ada dalam diri setiap manusia meskipun tidak selalu manusia menyadari arti dan nilai-nilainya sehingga kadang manusia menyepelkannya atau menganggap Cinta sebagai sesuatu kegombalan belaka, ungkapan “Tidak ada waktu untuk cinta” misalnya adalah contoh dari hal ini.

Erich Fromm dalam *The Art of Loving* (2015) konteks hubungan seks dan cinta adalah suatu kekuatan aktif dalam diri manusia, suatu kekuatan yang mendobrak tembok pemisah antara seseorang dengan sesamanya dan menyatukannya, cinta adalah

kekuatan yang sanggup mengatasi rasa keterasingan dan keterpisahan, tapi dengan membebaskan seseorang untuk tetap menjadi dirinya, untuk mempertahankan keutuhannya. Definisi ini dapat menjadi titik temu antara seks dan cinta yaitu sebagai alat untuk mengatasi keterpisahan manusia dengan sesamanya. Seks dan cinta dalam hal ini sama-sama mengacu pada kebersamaan antara manusia dan sesamanya, sama-sama menjadi pemenuhan kernduan pada kebersamaan.

B. *Witing Tresno Jalaran Soko Kulino*

Sebelum cinta, naluri seksual memang lebih dulu bicara. Apalagi dalam alam kehidupan dunia modern yang begitu pornografis. Begitu mengeksploitasi seks sehingga kemanapun manusia menoleh, pikiran-pikiran manusia dapat tergiring dan menjurus pada seks. Kekuatan industry pornografi tidaklah melulu melalui film-film biru, majalah *Playboy* atau *Penthouse*, buku-buku seks, internet lewat berbagai saluran panas, telepon seks dan produk-produk langsung yang berhubungan dengan seks. Kekuatan industry pornografi adalah kekuatan seluruh dunia industry yang memasarkan produk-produknya dengan memanfaatkan daya Tarik seks (*sex appeal*) baik secara langsung dan vulgar maupun secara tersamar dan halus. Dengan perubahan ini, dari seks yang dipingit menuju kea lam kehidupan yang pornografis, seks tidak lagi menjadi sebuah tema yang hanya hadir dalam lembaga perkawinan saja. Seks telah menjadi sebuah wacana umum meskipun tetap secara diam-diam dan tanpa sebuah penerimaan.

Sebuah jalan menuju seks sebagai wacana umum memang telah terbuka. Pembicaraan tentang seks (dan cinta) yang pada awalnya hanya ada pada konteks lembaga perkawinan saja, sekarang bisa didapati melalui internet, orang-orang dapat berbincang-bincang tentang seks dengan leluasa. Begitupula diberbagai media massa yang menggelar rubric konsultasi seks. Pembicaraan seks dan cinta dalam hal kondisi yang berubah-ubah seperti saat inipun tetap masih belum dapat dilepaskan dari konteks lembaga perkawinan karena lembaga ini memang merupakan basis formal pengukuhan hubungan seks dan cinta antara dua manusia.

Pengukuhan formal ini memang tidak menjamin sebuah kehidupan seks yang lebih baik sebagaimana cinta juga tidak dapat menjamin kehidupan seks yang lebih baik. Tetapi, sebagaimana pepatah Jawa mengatakan *witing tresno jalaran soko kulino* yang kurang lebih berarti bahwa cinta tumbuh karena kebiasaan (intensitas hubungan), maka banyak lembaga perkawinan yang bisa bertahan meskipun dimulai tanpa adanya rasa cinta, dalam hal ini yang terjadi adalah sebuah hubungan sebab-akibat antara seks dan cinta.

Pentingnya cinta dalam sebuah perkawinan atau sebuah hubungan seks adalah untuk membuat hubungan itu lebih manusiawi, lebih indah, sehingga tidak sekedar menjadi sebuah

hubungan yang berdimensi kenikmatan biologis-psikis belaka. Hubungan seks menjadi hubungan yang lebih manusiawi, terutama bila disertai cinta. D. H Lawrence dalam novel *Lady Chatterley's Lover* menyatakan hal ini dalam dialog antara Lady Chatterley dan kekasihnya Melor sebagai berikut:

"but what do you believe in?" She insisted

"I don't know."

"Nothing, like all the men I've ever know," she said.

They were both silent. The he roused himself and said:

"Yes I do believe in something. I Believe in being warm hearted. I Believe especially being warm-hearted in love, in fucking with warm heart. I believe if men could fuck with warm heart, and the woman take it warm heartedly everything would come all right.

(Lawrence, 1960: 266)

Itulah pentingnya cinta dalam Bahasa Lawrence dikatakan sebagai kehangatan hati. Bersetubuh dengan kehangatan hati akan membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik. Masalahnya seks memang tidak bisa dijamin menjadi lebih baik oleh sebuah pelembagaan atau justifikasi formal apapun. Kasus-kasus perkawinan yang gagal banyak disebabkan oleh kegagalan hubungan seks. Bahkan terkadang cintapun tidak dapat menyelamatkan sebuah perkawinan yang gagal secara seksual.

Seks dalam konteks relasi-relasinya sendiri yang lepas dari belenggu gender memang mencakup keseluruhan kompleksitas emosional seseorang. Sementara cinta sendiri tidak selalu harus diwujudkan dalam sebuah *sexual intercourse*. Terdapat banyak ekspresi cinta yang lain, dengan berbagai perwujudan dan cara pengungkapan cinta yang lain. Seks disisi lainnya sebagai kebutuhan biologis juga sangat fleksibel, artinya seks dapat dipicu tidak hanya oleh perasaan cinta belaka. Seks dapat dipicu oleh keisengan, kesepian, kecemasan atau bahkan mungkin saja rasa takut, keinginan untuk bersenang-senang, bermain-main atau keinginan untuk berkuasa yang banyak memicu kasus-kasus pemerkosaan. Lebih jauh lagi, seks juga dapat dipicu oleh rasa frustrasi dan bahkan keinginan untuk menyakiti atau menghancurkan. Berdasarkan hal tersebutlah batas antara seks dan kekerasan menjadi sangat tipis, dan jika kekerasan ini terjadi dalam sebuah lembaga perkawinan atau biasa disebut *wife abuse* atau bila yang terjadi adalah perkosaan terhadap istri disebut *marital rape* yang kemungkinan besar juga ada unsur kekerasannya, maka persoalannya menjadi lebih pelik karena sebuah masyarakat yang patriarkhal, suami memang berkuasa penuh terhadap istrinya.

Kondisi ini adalah dilemma sebuah lembaga perkawinan. Di satu sisi lembaga ini merupakan legitimasi sebuah hubungan seksual, tapi disisi lain, lembaga ini membuka peluang yang sangat luas untuk praktik-praktik penindasan terhadap kaum perempuan karena hukum masyarakat yang mendukungnya. Perubahan-perubahan dewasa ini mungkin sudah ada, tapi relative masih belum

menyentuh hal-hal mendasar yang menyangkut kesetaraan hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan. Misalnya diambil contoh dari status perempuan sebagai ibu. Sebagai seorang ibu yang melahirkan anaknya, mestinya kaum perempuanlah yang paling berhak menegaskan status (yuridis-formal) keberadaan anak yang dilahirkannya, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Seorang perempuan bahkan dituding amoral dan bejat jika perempuan tersebut melahirkan seorang anak tanpa ayah, sekalipun yang bersalah dalam hal ini adalah pihak laki-lakinya, dan anak yang dilahirkannya pun akan diberikan cap sebagai anak haram karena ayahnya kabur. Sementara laki-laki tersebut terbebas dari segala tudingan dan bisa saja mengulang perbuatan yang sama kepada perempuan lain di tempat lain.

Perkawinan dengan demikian telah menjadi alat bagi kaum laki-laki untuk semakin menguasai kaum perempuan karena seorang perempuan hanya bisa menjadi ibu yang sah bagi anak-anaknya jika perempuan tersebut berada dalam lembaga perkawinan. Tetapi tentu yang perlu digaris bawahi adalah tidak semua perkawinan seperti ini. Perkawinan sebagai manifestasi dari kesungguhan cinta, perkawinan sebagai keinginan bersama untuk membina sebuah keluarga, untuk meneruskan keturunan, untuk memenuhi keinginan pada sebuah kebersamaan, yang mana perkawinan tidak harus dimulai dengan cinta, setidaknya bila kita sependapat dengan pepatah Jawa *witing tresno jalaran soko kulino*. Hanya dalam perkawinan semacam itulah, hidup bersama dalam suatu perkawinan dapat menjadi sebuah perjuangan bersama untuk mewujudkan sebuah keluarga bahagia tanpa ada penindasan didalamnya.

Bagi erich Fromm, cara untuk menuju pada perkawinan ideal tersebut terletak pada soal kemampuan untuk mencintai secara baik dan benar. Fromm menolak pendapat yang menganggap cinta sebagai buah dari kenikmatan seksual. Tetapi bagi penulis sendiri, hal tersebut adalah salah satu kemungkinan yang bisa saja terjadi. Cinta bagaimanapun tetap terlalu sulit untuk dijadikan pegangan karena karakter manusia yang berubah-ubah dan mudah tergoda, yang lebih pasti untuk dijadikan pegangan dalam sebuah perkawinan adalah komitmen bersama yang jelas dan tegas, bila perlu ditulis dan disahkan sebagai perjanjian tambahan yang resmi. Komitmen tersebut bisa saja merupakan terjemahan dari cinta antara kedua belah pihak sehingga cinta dalam hal ini telah menjadi sebuah keputusan yang tegas yang bisa menjadi dasar bagi sebuah perkawinan ideal.

C. Seks dalam Relasi Sosial-Ekonomi

Ada sebuah pertanyaan menarik yang diajukan Kate Borstein, dalam memoarnya sebagai seorang transeksual. Borstein mempertanyakan karena betul-betul tak mengerti; apasebenarnya yang ditakutkan kaum lelaki terhadap kaum perempuan sehingga

mereka begitu getol dan ngotot untuk menguasai kaum perempuan habis-habisan. Sebagai orang yang pernah menjadi “laki-laki” pun bahkan Borstein merasa tak mengerti. Mengapa hukum-hukum masyarakat begitu dalam menempatkan kaum perempuan dalam posisi tak berdaya sampai dalam lembaga perkawinan dan hubungan seks? Dalam konteks hubungan seks dan perkawinan kita telah membahasnya di atas. Tapi sistem penindasan itu sebenarnya bekerja pada seluruh sector kehidupan. Baik dalam relasi social-ekonomi, politik, maupun dalam sistem-sistem pengaturan masyarakat lainnya.

Seks yang dijadikan sebagai sebuah kategori social mengukuhkan kedudukan lelaki- perempuan dalam struktur masyarakat patriarkhal sehingga bahkan dalam perkawinan dan hubungan personal antar merekapun, ketegori tersebut tetap bekerja; menempatkan masing-masing pihak pada kedudukannya sendiri-sendiri, lengkap dengan aturan mainnya. Dan karena masyarakatnya adalah patrilineal maka kedudukan kaum perempuan jelas dibawah kaum lelaki. Sepanjang sejarah hidup manusia, pola ini dominan. Intinya adalah supremasi kaum lelaki atau *male supremacy* yang menurut John Stoltenberg;

“is not rooted in any natural order; rather, it has been socially constructed, socially created, especially through a socially constructed belief in what a sex is, how many there are, and who belongs to which.
(Stoltenberg, 2000: hal.51)

Dengan supremasi yang terus menerus dikukuhkan dan diperkuat itu, kaum perempuan hanya sempat mengecap kemenangan terhadap kaum lelaki dalam periode yang singkat sekali. Pola matrilineal seakan hanya sebuah selingan dalam lintasan sejarah perebutan kekuasaan antara kaum lelaki dan perempuan. Periode patrilineal diduga sudah dimulai sejak manusia mulai mengenal konsep hak milik pribadi atau perseorangan yang kemudian membuat masyarakat menjadi bersifat hierarkhis karena mengukur orang berdasarkan apa yang dimiliki. Dalam masyarakat yang berstruktur hierarkhis berdasarkan milik perseorangan tersebut, kaum lelaki kemudian juga menempatkan kaum perempuan sebagai “barang” atau “milik pribadi” mereka. Dan inipun sebenarnya juga berlaku ketika kaum perempuan yang berkuasaseperti yang sepat dialami masyarakat matrilineal Tiongkok kuno, Jepang kuno, dan Indian kuno. Pada masyarakat matrilineal, kaum perempuan juga menganggap kaum lelaki sebagai “barang” atau “milik pribadi”. Contohnya masih bisa kita lihat pada adat masyarakat Padang, Sumatera Barat, yang pernah berpola matrilineal. Dalam adat masyarakat Padang kaum perempuanlah yang “membeli” kaum lelaki jika terjadi sebuah perkawinan.

Perkawinan dalam hal ini memang menjadi bukti sifat relasional dari seksualitas manusiasehingga hubungan dalam sebuah perkawinan sebenarnya adalah hubungan antara kaum

lelaki dan perempuan beserta seluruh aspek social-ekonomi-politik yang melingkupinya. Sifat relasional inilah yang dimanfaatkan untuk memasung seksualitas dalam sebuah konstruksi social, akibatnya sebuah perubahan social-ekonomi-politik pasti akan berdampak juga pada konsep seksualitas masyarakat yang bersangkutan.

Sebuah contoh menarik bisa kita dapatkan dari peristiwa perubahan social-ekonomi-politik yang terjadi pada masyarakat Uni Soviet(dulu, sekarang Rusia) sewaktu masa berkuasanya Presiden Mikhail Gorbachev. Gebrakan kebijakan *Glasnost & Perestroika* atau keterbukaan dibidang social-ekonomi-politik yang dicanangkan presiden Gorbachev ketika itu, ternyata juga mengakibatkan lahirnya majalah porno semacam *Playboy* di Negara komunis itu. Tanpa gebrakan Gorbachev yang kontroversial, hal ini jelas tidak mungkin karena Soviet sebagai Negara komunis terkenal sangat tertutup, puritan dan eras dalam menjaga “moralitas” masyarakatnya.

Terbitnya majalah porno bertajuk *Andrei* itu, dengan sendirinya merupakan pendobrakan terhadap figure moralitas lam sekaligus menjadi figure moralitas baru dari masyarakat soviet baru yang dicanangkan Gorbachev. Masyarakatpun menyambutnya dengan antusias. Edisi perdana majalah porno tersebut, sebanyak seratus ribu exemplar lebih terjual habis dalam waktu singkat. Dan seiring dengan keterbukaan tersebut video-video porno yang mulai dijual juga laku keras dan menjadi bisnis yang sangat menguntungkan.

Berkaca dari fenomena tersebut terlihat bagaimana sebuah kebijakan politik mempengaruhi secara langsung perubahan konsepsi, sikap dan pandangan masyarakat terhadap seks. Perubahan ini juga berdampak pada pola dan konstruksi social hubungan anatar kaum lelaki dan perempuan. Keterbukaan wacana seks, meski baru pada tahap eksplorasi sex act yang masih mengeksplotasi kaum perempuan, tapi tetap membuka peluang terjadinya perubahan kedudukan antara kaum lelaki dan perempuan. Paling tidak dengan keluarnya kaum perempuan dalam majalah-majalah porno atau video porno tersebut, kaum perempuan telah mendobrak kedudukan mereka sebagai objek yang pasif dan tak berdaya menjadi obyek yang aktif dan menantang.

Dimasa lampau, kaum perempuan benar-benar terkurung didunia “rumah” yang sempit. Mereka dipisahkan dari dunia luar, dari alam kehidupan dan pergolakan hidup sehari-hari. Mereka terasing dalam kekuasaan kaum lelaki disetiap ruamh. Elizabeth janeway dalam buku *Man’s World, Woman Place* menjelaskan betapa rumah *was becoming home by separating itself from the world of work and turning into a strong-hold family living* (1978:17) Selanjutnya lahirlah pandangan tradisional “rumah sebagai tempatnya kaum perempuan” yang terus berlaku dari zaman ke zaman sampai kemudian pergerakan kaum feminis mulai mendobraknya secara perlahan – lahan. Tapi perkondisian rumah sebagai tempat kaum perempuan selama puluhan abad, menjadikan kaum perempuan

benar-benar terkungkung di rumah tempat dimana kaum lelaki menjalankan kekuasaan atas dirinya dan membuat mereka tidak berdaya. Perempuan dibentuk sebagaimana kaum lelaki menginginkannya, disingkirkan dari struktur sosial-ekonomi-politik masyarakatnya sehingga hidup mereka benar-benar menjadi tergantung kepada kaum lelaki.

Masuknya kaum perempuan dalam struktur social-ekonomi masyarakat menimbulkan korelasi langsung antara konsepsi seksualitas mereka (gender role) dengan nilai-nilai baru yang ditimbulkan oleh revolusi industri. Artinya, peran kaum perempuan dalam industrialisasi tersebut tetap tak terlepas dari konstruksi social seksualitas mereka sebelumnya. Apalagi ideology patriarkhal memang sudah mengakar demikian dalam dan mendasari semua sistem nilai dalam masyarakat. Prinsip kepemilikan yang menjadi salah satu elemen pending dalam ideology patriarkhal atau yang dikenal juga sebagai father right, justru mendapatkan penguatan dan atmospher yang lebih luas dan sistematis dengan terjadinya industrialisasi yang kemudian melahirkan kapitalisme.

Kaum perempuan mulai “keluar rumah” sejak dimulainya era industrialisasi pada akhir abad ke-18. Karena perkembangannya yang begitu pesat, industrialisasi akhirnya menyeret kaum perempuan untuk dijadikan sebagai tenaga kerja. Ini merupakan salah satu akibat revolusioner dari industrialisasi. Kaum perempuan yang sebelumnya terkungkung di rumah, mulai menjadi bagian langsung dari struktur social-ekonomi masyarakat. Tapi apakah ini menguntungkan atau membuat posisi dan keadaan kaum perempuan menjadi lebih baik? Ternyata tidak juga. Mereka memang telah terbebasa dari kungkungan rumah, tapi dengan tetap tidak bisa meninggalkan peran dan kedudukannya sebagai ibu rumah tangga yang tetap harus mengabdikan, melayani dan memenuhi segala keinginan suaminya.

Perubahan struktur masyarakat dari yang feodalistik menjadi masyarakat industri yang kapitalistik, memang pasti mengubah juga pola hubungan antara kaum lelaki dan perempuan. Kekuasaan dalam masyarakat yang kapitalistik tidak lagi ditentukan oleh keturunan, melainkan alat-alat produksilah yang lebih menentukan. Pemilik modal dengan sendirinya lalu menjadi kaum borjuis baru. Mereka berkuasa sebagai pemilik alat produksi yang menentukan kehidupan ekonomi masyarakat dan memberikan peran baru pada kedudukan kaum perempuan yaitu sebagai tenaga kerja. Perluasan ruang gerak kehidupan kaum perempuan inilah yang menurut Engels membuat emansipasi menjadi mungkin, tapi tentu bisa ideology patriarkhal juga bisa diminimalisir dalam masyarakat baru itu.

PENUTUP

Impian akan masyarakat baru secara seksual ini, seperti halnya baru setengahnya saja tercapai oleh masyarakat modern. Sebagian lagi, kondisinya masih belum berubah. Kaum perempuan, sebagai tenaga kerja sekalipun, masih tetap menjadi sasaran eksploitasi banyak industri dibandingkan dengan kaum lelaki. Secara seksual mungkin sudah banyak perubahan. Sudah banyak tabu-tabu yang terdobrah sehingga mereka tidak lagi menjadi inferior dalam sebuah hubungan seks. Keperawanan atau virginitas juga tidak lagi menjadi tabu besar yang pelanggaran-pelanggarannya bisa merusak masa depan mereka. Sebagai istri meski sebagian besar masih tertindas, tapi sebagian lagi sudah mulai berani menyuarakan kesetaraan hubungan dengan suaminya. Namun pencapaian-pencapaian inipun dalam perkembangan selanjutnya masih juga terjebak dan direkayasa oleh kaum lelaki. Dalam masyarakat industri, kekuatan yang direkayasa adalah kekuatan ideologi baru, yaitu kapitalisme, sehingga persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap seks juga sesuai dengan watak kapitalistik. Ciri utama masyarakat baru ini adalah sifat hedonis, konsumtif dan materialistis. Seksualitaspun kemudian menjadi bersifat seperti itu juga.

Wacana seks ternyata mencakup hampir semua dimensi dan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan manusia. Kausalitas pada manusia, alam bawah sadar manusia, prinsip hubungan antar manusia, dan perkembangan suatu kebudayaan, semua itu berkembang dalam wacana seks. Betapa seks merupakan esensi dan eksistensi manusia secara keseluruhan. Kodrat manusia sebagai makhluk seksual ternyata memainkan peranan yang sangat vital dalam keseluruhan realitas hidup manusia dan dalam struktur intern eksistensi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fromm, Erich. 2005. *The Art of Loving – Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Fx Rudy. 2000. *Mendobrak Tabu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Janeway, Elizabeth. 1978. *Man's World Woman's Place: A Study in Social Mythology*. New York: Delta Book.
- Lawrence, D.H. 1960. *Lady Chatterley's Love*. London: Penguin Books Limited.
- Stoltenberg, John. 2000. *Refusing to be a Man: Essays on Social Justice*. United Kingdom: Routledge.
- Strauss, Claude Levi. 2002. *A Jivaro Version of Totem and Taboo*. Dalam Michael Lambel (ed.), *A Reader in The Antropology of Religion*. Massachutsett Blackwell Publishers Inc.
- Strauss, Claude Levi. 2005 *Antropologi Struktural*, terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Yogiswari, Krisna. 2017. *Ajaran Seks dalam Lontar Resi Sambhina Perspektif Michel Foucault (1926-1964)*. Tesis. Yogyakarta: Ilmu Filsafat. Universitas Gadjah Mada.

SEKSUALITAS WANITA DALAM KAKAWIN ARJUNAWIWAHA

Ni Made Yunitha Asri Diantary; Ayu Veronika Somawati

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email:

yunithaasri@stahnmpukuturan.ac.id,

ayuveronika@stahnmpukuturan.ac.id

Abstract

Sex is a universal phenomenon that cannot be separated from human life. The process of creating humans in the world is inseparable from sexual activity. Kama or lust is also one of the goals of the four life goals of Hindus or known as Catur Purushārtha. Therefore, actually sex is not something taboo to learn and understand. Since ancient times, Hinduism has had literature that contains sex and sexuality itself, one of the literature is Kakawin Arjunawiwāha. This article describes the bodily activities or sex activities of angels in fulfilling their obligations or swadharma to Arjuna as a gift for protecting the heaven from chaos done by the giant Niwatakawaca. The physical activity in the Kakawin Arjunawiwāha occurred after the angels through a wedding ceremony with Arjuna. This article also provides an illustration for a woman about how to build sensuality with her partner to reach the peak of mutual pleasure without releasing sexual purity.

Keywords: *Woman sexuality, Kakawin Arjunawiwāha*

Abstrak

Seks merupakan suatu fenomena universal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Proses penciptaan manusia di dunia tidak terlepas dari aktivitas seks. *Kama* atau nafsu juga merupakan salah satu tujuan dari empat tujuan hidup umat Hindu atau yang dikenal dengan *Catur Purushārtha*. Oleh karena itu, sesungguhnya seks bukanlah sesuatu yang tabu untuk dipelajari dan dipahami. Sejak jaman dahulu, agama Hindu telah memiliki literatur yang memuat mengenai seks dan seksualitas itu sendiri, salah satu literatur yang dimaksud adalah *Kakawin Arjunawiwāha*. Artikel ini mendeskripsikan tentang aktivitas badani atau aktivitas seks para bidadari dalam pemenuhan kewajiban atau *swadharma* mereka kepada Arjuna sebagai anugerah karena telah melindungi kahyangan dari gangguan raksasa Niwatakawaca yang termuat di dalam *Kakawin Arjunawiwāha*. Aktivitas badani di dalam *Kakawin Arjunawiwāha* tersebut terjadi setelah para bidadari melalui upacara pernikahan dengan Arjuna. Artikel ini juga memberikan gambaran untuk seorang wanita mengenai bagaimana membangun sensualitas dengan pasangan guna mencapai puncak kenikmatan bersama tanpa melepaskan kesucian seks.

Kata Kunci: *Seksualitas Wanita, Kakawin Arjunawiwāha*

I. PENDAHULUAN

Tim Pustaka Phoenix (2009: 767) menyebutkan bahwa seks adalah jenis kelamin. Namun dalam pembahasan ini seks yang dimaksud bukan masalah gender, melainkan berkenaan dengan persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan atau yang disebut dengan seksualitas. Menurut Widnya dalam Suwantana (2007: xii) seks adalah seni cinta yang mengajarkan bagaimana melindungi dan saling mengerti satu dengan lainnya, bagaimana memperbaiki kebahagiaan dan semangat di dalam kehidupan pasangan. Ini membantu mengembangkan saling pengertian antara seseorang dengan yang lainnya dan dalam memandang lingkungan. Ini merupakan kekuatan positif yang menyatukan tidak hanya dua

badan, tetapi juga dua kepribadian secara menyeluruh demi keagungan keduanya.

Kenikmatan sensual (*kama*) merupakan salah satu yang ada dalam dunia *kakawin*. *Kama* merupakan salah satu dari empat tujuan keberadaan manusia di dalam pemikiran Hindu, tetapi tujuan tersebut lebih dari sekedar cerita tentang cinta, pernikahan, seks. Tujuan tersebut merefleksikan sebuah visi moral yang menunjukkan *dharma* atau tingkah laku yang benar di dalam pelaksanaan, dan memberikan contohnya yang dapat diakses dengan mudah tentang bagaimana perjalanan hidup manusia yang secara terus menerus dihadapkan pada sebuah pilihan antara pemenuhan atau pelanggaran tentang tatanan moral mereka sendiri. Di dalam dunia moral *kakawin* terdapat banyak nilai-nilai yang menguraikan perilaku yang benar untuk para laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual mereka. Di dalam perbuatan mereka, tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam *kakawin* adalah model peran yang penting. Mereka mengejawantahkan karakteristik yang paling dihargai oleh lingkungan elite, yang diperhatikan bagi para wanita adalah kecantikan fisik, kesederhanaan, rasa malu, ketaatan dan ketundukan. Sedangkan bagi para pria yaitu kebijaksanaan, keperkasaan fisik, kekuatan rohani dan kekuasaan (Creese, 2012: 200).

Hubungan seksual dalam dunia *kakawin* dilakukan setelah melalui sebuah pernikahan. Masa *grhastha* adalah jenjang kedua dalam *Catur Asrama*, dimana pada masa ini kehidupan rumah tangga mulai dibangun atas dasar ketulusan dan cinta kasih, sama halnya dengan kisah Sang Arjuna dalam *kakawin Arjunawiwaha*. Diceritakan Sang Arjuna menyelamatkan surga dari anacaman raksasa Niwatakawaca, sehingga Sang Arjuna diwajibkan untuk menikahi para bidadari dan menjadi raja selama tujuh hari, sehingga ditiap harinya Sang Arjuna mereguk kenikmatan senggama dari bidadari yang berbeda-beda selama selama tujuh hari tujuh malam. Para bidadari yang sudah menjadi istrinya berkewajiban memenuhi salah satu *swadharma* yaitu melayani jasmaniah. Penggambaran secara detail dan vulgar akan kenikmatan senggama Sang Arjuna dengan para bidadari dalam *kakawin Arjunawiwaha*, hanya disajikan dalam tiga buah kisah senggama, yakni dengan Diah Supraba, Diah Tilotama, dan seorang bidadari yang muda belia bernama Grtaci. Sedangkan bagaimana serunya pencarian kenikmatan senggama dari empat bidadari lainnya tidak dibicarakan secara lengkap.

II. PEMBAHASAN

2.1 Percumbuan Arjuna dan Para Bidadari dalam *Kakawin Arjunawiwaha*

Kehidupan pasangan suami istri tentu tidak dapat dipisahkan dengan adanya aktifitas seks. Selain bertujuan untuk memperoleh keturunan, memberi kenikmatan hidup, juga pada dasarnya merupakan sebuah *yoga* untuk menuju kebahagiaan yang lebih tinggi. Untuk melakukan aktifitas seks ini, tentu terdapat tahapan-tahapannya. Suwantana di dalam bukunya menjelaskan bahwa aktifitas seks sebagai ritual intim yang hanya dikehendaki oleh pasangan suami istri dijabarkan dalam bentuk tuntunan-tuntunan mengenai prosesi tersebut. Prosesi ritual yang dimaksud adalah proses dari awal adanya inisiatif melakukan hubungan badan sampai pada puncak kenikmatan (2007: 11). Salah satu tahapan pertama dalam aktifitas seks adalah adanya komunikasi antar pasangan, yang biasanya identik dengan rayuan.

Kakawin Arjunawiwaha juga memuat mengenai rayuan dan percumbuan antara Arjuna dengan para bidadari yang merupakan istrinya. Percumbuan yang pertama terjadi anatar Arjuna dengan Dewi Supraba yang merupakan bidadari pertama yang mendapat kesempatan untuk menemani Arjuna. Seperti yang termuat dalam *Kakawin Arjunawiwaha* XXX.8 sebagai berikut:

*Mawuuus ta sang nrepatiputra mijil upas ikang karasikan,
"Ibu tasyasih mapa manista alarisa halista yan lihat,
awaneh rengunta yat amom waja huuus atasak mirah nika,
lara ning hulun hinene ngan kadi mangucap-ucap lawan raket.*

Terjemahan:

Sang Arjuna berkata setelah tergugah nafsu birahinya dipelaminan. "Adinda, tolonglah saya, betapa cantik parasmu, alismu yang kecil tipis ketika kutatap. Kerutan alismu tak henti-hentinya sambil mengulum senyum, sehingga bibirmu kemerah-merahan bagaikan permata mirah. Saya merasa kecewa, karena tidak diajak bicara, seakan-akan saya berbicara dengan lukisan (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988: 79).

Terdapat pula percumbuan antara Arjuna dengan bidadari Grtaci, seperti yang termuat di dalam *Kakawin Arjunawiwaha* XXXIII.4 sebagai berikut:

*Mašabda ta Sang Āryya, "masku pakapunya manis i pamatanta toh lihat,
ri dénya kinēnan sipat ri pagawénnya turida titir-anglaré hati,
pipinta pinatik nikāng bhramara kotuka lumēwihi gandha ning pudak,
tapihta tinēngēt dahat kadi tapih tēlas inapi pangandutan wulan".*

Terjemahan:

Sang Arjuna berkata, "Hai, Adinda kekasihku tataplah diriku dengan pancaran matamu yang manis. Karena berisi cilak mata yang faedahnya mengundang nafsu birahi dan selalu menyakiti hati. Pipiku disentuh perlahan oleh si kumbang yang tergetar karena bahunya melebihi keharuman bunga pudak. Kain dalammu sangat dirahasiakan bagaikan kain dalam dipersiapkan dan digunakan membungkus 'bulan' (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988:85).

Berdasarkan kutipan-kutipan teks tersebut di atas dapat dipahami bahwa salah satu tahap awal dalam melakukan aktifitas seksual adalah adanya rayuan dan percumbuan antara pasangan suami istri, seperti yang dilakukan oleh Arjuna dengan para bidadari. Rayuan-rayuan yang diucapkan oleh Arjuna merupakan suatu hal yang wajar, dan jika ditelisik ke dalam kitab suci Agama Hindu bukanlah suatu hal yang keliru. Kata-kata yang diucapkan pada waktu percumbuan bukan dianggap sebagai suatu kebohongan yang sedemikian besar. Seperti yang termuat di dalam kitab *Slokāntara* śloka 69 sebagai berikut:

*Nama syad wacanam yaddhi prānadrayarakṣane ca,
Strisu wivāhakale tu pañcarṅgam na patakam.*

Terjemahan:

Kata-kata yang diucapkan pada waktu bermain-main, kata-kata yang diucapkan untuk menyelamatkan jiwa dan menyelamatkan harta, kata-kata yang diucapkan terhadap perempuan waktu dalam percumbuan, kata-kata yang diucapkan dalam hal-hal di atas jika ternyata bohong, dapatlah dianggap sebagai sebagai dosa yang tidak besar (Sudharta, 2003: 228).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa bahkan apabila yang disampaikan pada saat sepasang suami istri sedang bercumbu merupakan sebuah kebohongan, hal tersebut bukan merupakan dosa besar. Hal ini tidak lain merupakan salah satu usaha untuk membentuk ikatan emosional yang lebih intim agar aktifitas seks yang dilakukan benar-benar dapat saling menyenangkan antar pasangan.

2.2 Seksualitas Wanita dalam *Kakawin Arjunawiwāha*

Keinginan seksual merupakan dorongan pembawaan nyata dari semua makhluk, termasuk umat manusia. Tak ada petunjuk dalam usaha untuk mengabaikannya, karena sesungguhnya hal itu akan sangat menyakitkan (Maswinara, 1997: 15). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa keinginan seksual inilah yang pada akhirnya mengantarkan setiap pasangan untuk melakukan aktifitas seksual. Namun tentu saja aktifitas seksual yang dimaksud adalah aktifitas seksual yang didahului dengan adanya upacara perkawinan sehingga aktifitas seks yang dilakukan didasarkan pada kesadaran diri dan tanggung jawab yang penuh. Dalam melakukan aktifitas seksual, setiap pasangan khususnya sang wanita tentu saja memiliki teknik dan ciri khasnya masing-masing. Begitu pula dengan Sang Arjuna dengan para bidadari di dalam *Kakawin Arjunawiwāha*. Seksualitas beberapa bidadari yang menjadi pasangan Sang Arjuna dijabarkan sebagai berikut :

2.2.1 Dewi Supraba

Bidadari Supraba merupakan bidadari pertama yang mendapat waktu untuk melayani suaminya, Arjuna, karena ia yang paling berjasa di antara yang lainnya dalam membantu Sang Arjuna

menyelamatkan surga. Diah Supraba dilukiskan sebagai bidadari yang memiliki sensualitas yang memabukkan sebagai berikut:

“Ada yang cantik bagaikan arca, kurang cerdas, namun manis menggururkan menyebabkan mabuk. Seolah-olah tidak sadar akan kecantikannya, dengan busana yang sengaja diminimalis. Bidadari ini memakai lutur hangat, seolah berpakaian saja, samar-samar menutupi dadanya. Busananya tertiuip angin, kainnya melambai mengusap-usap payudaranya. Bahagia dengan bunga terselip ditelinga, bahasa tidak mampu lagi melukiskan keindahan gelung rambutnya. Pandangan mata dan senyumnya sudah terkenal, cahaya dari giginya bagaikan kilatan sayap si kumbang” (Aryana, tt: 59).

Kehebatan Suprabha terletak pada kemampuannya meniadakan perasaan-perasaan angkuh akan kecantikannya, bidadari ini seolah tidak tahu jika dirinya teramat cantik, bahkan bidadari Suprabha menunjukkan keluguanannya lewat pernyataan kurang cerdas lewat kutipan di atas. Dilukiskan dalam *Arjunawiwaha* jika bidadari ini memakai busana yang minimalis. Aktifitas seks antara Sang Arjuna dengan bidadari Suprabha termuat dalam kutipan *kakawin Arjunawiwaha* XXX.6, 11, 13 di bawah ini:

*Sira sang minangkana kahenti hati nira tuhun mapet siwi,
angelih-heli maka sahur pangesah ira lawan rengih nira,
katemu puxa musti ni tapih nira lukar irikan tinindhian,
mata mesi manmatha tiningglaken I mata tan lumis mata.*

Terjemahan:

Dewi Supraba yang diajak berbicara merasa tertegun dan hanya pasrah. Berpura-pura lemas dan sebagai jawabannya adalah rintihan disertai sedu sedannya. Setelah lipatan kain dalamnya didapat, segera ditelanjangi dan kemudian ditindih. Mata mereka memancarkan nafsu birahi saling pandang tanpa berkedip-kedip (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988: 79).

*Ri huwus niran kawawa muksa hati nira mangundeng ing dagan,
anangis tumungkul umusap haringet ira matut gret ing tengah,
asaput hules juga sirajila tekap I meles nikang tapi,
muwang ikang pupu kadi wuluh gading amaya-maya tekeng wetis.*

Terjemahan:

Usai dijamah, Dewi Supraba merasakan hatinya seperti melayang, lalu termenung di luar peraduan. Menangis menunduk sambil mengapus-apus keringat yang mengucur sampai ke liuk pinggangnya. Beliau hanya berselimut kain, karena jijik melihat kain dalamnya basah. Begitu pula pahanya yang bagaikan buluh kuning tampak jernih berkilauan sampai ke betis (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988: 79).

Seksualitas yang ditunjukkan Bidadari Suprabha berdasarkan kutipan di atas tampak pada bagaimana ia secara psikologis tampak sudah siap dengan apa yang akan dilakukannya dengan Sang Arjuna, namun menunjukkan *gesture* tubuh yang seolah-olah menunjukkan bahwa aktifitas seks tersebut dilakukan hanya atas dasar keinginan Sang Arjuna. Hal ini tampak pada kutipan terjemahan “Mata mereka memancarkan nafsu birahi saling pandang tanpa berkedip-kedip” dan “Dewi Supraba merasakan

hatinya seperti melayang, lalu termenung di luar peraduan. Menangis menunduk sambil mengapus-apus keringat yang mengucur sampai ke liuk pinggangnya”. Hal ini menunjukkan bahwa Bidadari Suprabha berusaha memberikan kesan sensual melalui gerak tubuh untuk menarik perhatian Sang Arjuna dan membuat aktifitas seks menjadi lebih menantang bagi Sang Arjuna

2.2.2 Diah Tilotama

Sang Arjuna dan Diah Tilotama bagaikan pasangan yang serasi karena telah berpengalaman dalam hal asmara. Keduanya menggunakan ilmu asmaranya masing-masing dalam memuaskan pasangannya, gairah yang timbulkan bagaikan buah pinang bertemu dengan kapur sirih, menjadi satu paket untuk mencapai sebuah kenikmatan. Emosi keduanya menunjukkan hasratnya yang menggelora dalam seni bercinta ini. Sensualitas Diah Tilotama dan daya tarik yang dimilikinya sehingga dapat menyayat hati Sang Arjuna digambarkan sebagai berikut:

Ada yang sangat serasi fisiknya bagaikan bunga cempaka, pandangan matanya tajam menembus jantung. Sesuai sekali dengan keinginan dari orang yang dimabuk asmara. Gelung rambutnya hitam legam, memakai hiasan bunga dengan tusuk konde yang berkerlap-kerlip. Kain dengan ketat membungkus tubuhnya serta memakai gelang tangan yang berhiaskan berlian, bercahaya lantaran keindahannya. Kemuliaan permata itu menarik hati, berkerlap-kerlip bagaikan hujan yang jatuh di air sungai, mukanya bersinar. Bau harum kasturi bercampur serbuk emas yang menyala-nyala menghiasi dadanya (Aryana, tt: 61).

Ketika batas waktu untuk Diah Suprabha bersama Sang Arjuna telah usai, Dewi Supraba keluar dari peraduan meskipun hatinya masih lekat dengan Sang Arjuna, kemudian dilanjutkan oleh bidadari selanjutnya yang bernama Diah Tilotama. Beliau yang sudah setengah baya masih tampak remaja, warna kulitnya seperti telur dikupas, dan susunya montok. Diah Tilotama sebagai salah satu istri dari Arjuna mendapat giliran kedua untuk melayani suaminya, dan karakteristik senggama yang dilakukannya termuat dalam kutipan *kakawin Arjunawiwaha* XXXI.7-9 di bawah ini:

*Dyah yak mātya hēlēm hulēs tēmahanangkwa sasiringa maran sinanmata,
nohan ngwang parēkēn kasungkēmana ning mapilara matukēl-tukēl hati,
anggo ning prihatin kunēng kēmula ning mijil angēnēs i tambwang ing wulan,
rakryan rāmya niking mamuktya suka ning siniku-siku mangolaēn tēngah.*

Terjemahan:

Adinda, bila seandainya kemudian saya mati, saya berharap menjadi selimut agar selalu berdampingan dan dikasihani. Saya merasa berbahagia dijadikan pendamping dan ditidih oleh orang yang berpura-pura sedih memikirkan sesuatu. Atau dikenakan oleh orang yang sedang perihatin atau dipakai kerudung oleh orang yang keluar menyamar ketika terang bulan. Adinda, baiklah akan saya nikmati kenikmatan disentuh siku sambil merangkul pinggangmu” (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988: 83).

Nāhan sabda nirāmanis kadi kirē mangētērakēn I nāla ning hati,

*sang sinwi kinisapuwakĕn juga tangĕh kawĕnanga makiput-kiput tapih,
tan sangkĕng wĕdi kaprya ning tahu tuhun hana kaparitahā nikāng ulah,
buat mampĕh lĕkas ing priyambada sukānginak-inaka yan huwus winĕh.*

Terjemahan:

Demikian ucapan Sang Arjuna sangat lemah lembut sebagai upaya untuk menggugah isi hatinya. Dewi Tilotama kemudian dipangku dan berkali-kali dijamah, lalu mengibas-ibaskan kain dalamnya. Bukan karena takut dijamah oleh Sang Arjuna, tetapi ada yang dikhawatirkan dalam tingkah lakunya. Akhirnya berhentilah kata-kata cumbu rayunya dan tampak santai, ketika Dewi Tilotama sudah menyerah (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988: 83).

*Sangsiptan ri huwus nirān kawawa mĕh waśa ring ulah awĕh yathā suka,
mangĕh priti nikāng ulah kadi pucang luwak atĕmu lawan sĕrĕh wangi,
ampĕh ning mauisik-wisik muni salō nira saha kisik ing hulĕs hañar,
hōh hōh mātra lawan rĕngih pada rinĕnguwakĕn ikang anawing silih gupi.*

Terjemahan:

Singkatnya, sesudah Diah Tilotama sering dijamah, hampir berkuasa sendiri dalam perilaku, menyerah untuk memenuhi nafsu birahinya. Tingkah laku mereka tetap berkasih-kasih bagaikan buah pinang harum bertemu dengan sirih wangi. Sesudah itu mereka berbisik-bisik dan balai-balai berdegerak menyatu dengan suara gemerisik kain baru. Suara mendesah dan bujuk rayu sayup-sayup didengar oleh mereka yang mengintai, sambil saling cubit (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988:83).

Seksualitas yang ditunjukkan Bidadari Tilotama berdasarkan kutipan di atas adalah bagaimana ia masuk ke peraduan tanpa sedikitpun rasa kikuk. hal ini disebabkan karena ia sudah terbiasa dan memang terkenal sering berhasil menggoda mereka yang sedang melaksanakan *tapa bratha*. Bidadari Tilotama menunjukkan bagaimana sikap percaya dirinya dalam melayani Sang Arjuna.

2.2.3 Grtaci

Bidadari ketiga yang melayani Sang Arjuna sebagai suaminya merupakan bidadari termuda yang seolah-olah takut untuk melakukan hubungan seksual dengan Sang Arjuna, tekanan pikiran emosi dalam mengawali percintaan tampak disini. Sang Arjuna tetap berusaha merayu bidadari ini, namun dengan karakternya sebagai gadis yang masih belia tetap mengekspresikan pancaran wajah gugup dan ketakutan layaknya seorang gadis perawan, sensualitas bidadari ini digambarkan sebagai berikut:

Ada yang muda belia dan cantik, tubuhnya padat montok seolah-olah sedang kelelahan, pandangan matanya lugu dan polos. Kalah kemewahan busananya, matanya seolah-olah menunjukkan perasaan salah tingkah/grogi (bagaikan perawan muda yang baru pertama kali tielus peria). Bidadari ini berpakaian seperti remaja, tidak memakai gelang dikakinya, permata ruby dicincinnya bercahaya. Hiasan bunga seolah membelah bedaknya yang harum, cukup jauh dari jidat hingga menutupi telinganya. Penutup dadanya terlepas, terlihat samar-samar payudaranya bagaikan lukisan. Kain kedodoran membungkus dada seperti asal ditutupi saja, dengan harapan semua terlepas jika tertiuap angin (Aryana, tt: 67).

Cerita bagaimana Sang Arjuna memadu kasih dengan Bidadari Grtaci termuat dalam kutipan *kakawin Arjunawiwāha* XXXIII.3,5, 6 di bawah ini:

*Ya téka tinamakèn épu ta kari ng tinarima maka pangkwana ng têngah,
mijil pwa wara Ménakāgigu mēhāh tiki kinisapu mingsēr ing tilan,
katon pwa haringētnya mogha kadi hira rinēmēk i sēlā nikāng susu,
wawang marahakèn huyang ni hrēdayanya duga-duga ri sang nrēpātmaja.*

Terjemahan:

Dialah yang diantar masuk ke peraduan, akhirnya resah ia yang diterima, karena pinggangnya dipeluk dalam pangkuan. Setelah Diah Menaka keluar, gadis remaja ini resah mendesah ketika dipangku tidak tenang di atas kasur. Tampak keringatnya bagaikan intan yang remuk redam di sela-sela susunya. Segera menyatakan resah hatinya dengan sesungguhnya kepada Sang Arjuna (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988: 85).

*Wuuus nrēpati putra mangkana kasēngkwan angēn-angēn sāhasa,
tan ora kusumālumē harasēn ing bhramara śaca nirān parigraha
ikāng kadi rarē pinōhan anulak jaja kangēlihan anggētēl tangan,
karēsnya sēdēngan hañar tinipasan pada ni sirit ikāng samangkana.*

Terjemahan:

Demikian ucap Sang Arjuna, seperti dikuasai oleh nafsu yang tak terkendalikan. Tidak ada bunga layu yang sudah diisap kumbang yang disediakan dalam perkawinan. Bidadari yang masih gadis remaja dirangkul lalu mendorong dada, serta mencubit tangan Sang Arjuna. Gadis itu ketakutan karena baru pertama kali digetarkan perasaannya bagaikan diri perasaannya pada waktu itu (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988: 87).

*Mijil ta ya sinungsung ing kaka padāwēlas asēmu pacēh padāuuuus.
“aringku kadi pangēngih ning arpak watu ridang ametēmuvakēn halis,
ikāng lara hitāwasāna palahun pwa ta bibi t arahup-rahup kabéh,
kadi wawang angagēm wēlad dinudutan matta lara nika māsku kōlakēn”.*

Terjemahan:

Akhirnya ia keluar lalu dijemput oleh dayang-dayangnya yang merasa hiba kasihan, tersenyum sambil berkata. “Adikku, bagaikan rintihan seorang yang menginjak batu tajam dan tampak mengerutkan alis. Adikku, lewatkanlah penderitaan itu yang berakhir dengan kepuasan nafsu, silakan mandi agar sejujur badan menjadi bersih. Bagaikan seorang yang memegang sembitu kemudian ditarik, demikianlah sakitnya Adikku, tahanlah!” (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988:87).

Seksualitas yang ditunjukkan Bidadari Grtaci berdasarkan kutipan di atas adalah bagaimana ia dengan segala kepolosan dan keluguannya membuat Sang Arjuna tergila-gila kepadanya. Bidadari Grtaci merupakan simbol perempuan lugu yang baru pertama kali melakukan aktifitas seks, yang justru menjadi daya tarik tersendiri bagi pasangannya.

2.3 Seksualitas Wanita dalam *Kakawin Arjunawiwāha* dan Aplikasinya dalam Kehidupan Berumah Tangga

Sesungguhnya hakekat *kakawin Arjunawiwāha* dalam pemaparan mengenai sensualitas yaitu berupa gairah, sensasi fisik, serta daya pikat yang dimiliki bidadari maupun Sang Arjuna yang

merupakan salah satu seni bercinta adalah sebuah pembelajaran bagi para wanita selaku istri untuk sesekali dapat mengejutkan suami mereka di ranjang. Dengan meniru salah satu dari tampilan karakter para bidadari yang menggoda dan menjadi istri Sang Arjuna hendaknya menjadi inspirasi untuk para istri dalam mengimajinasi suami mereka dalam urusan bercinta. Hingga ranjang yang tadinya sempat dingin lantaran suasana yang monoton, kembali membara berkat kepintaran istri menciptakan suasana dan membangkitkan imajinasi seks suami mereka hingga menciptakan berbagai cara dalam menghangatkan sebuah hubungan. Sang Arjuna pun dengan ilmu asmaranya menikmati pelayanan para istrinya yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Sang Arjuna menggunakan rayuan mautnya dalam mengambil hati Diah Supraba sebagai bumbu penyedap dalam senggamanya. Hingga Diah Supraba merasakan hatinya melayang dan termenung di luar peraduan, betapa perkasanya Sang Arjuna. Mereka melakukan senggama berulang-ulang kali akibat pesona Diah Supraba dan pintarnya Sang Arjuna menjamaah pasangannya tersebut. Sekali waktu pasangan suami istri dapat meniru seksualitas yang dimiliki oleh Sang Arjuna dan Diah Supraba untuk membangkitkan imajinasi mengenai senggama diantara pasangan. Seorang laki-laki dalam hal bercinta tidak disalahkan untuk merayu ataupun memuji pasangannya sebagai tanda kesungguhan dari seorang laki-laki tidak hanya sekedar gombalan semata.

Begitu juga yang dilakukan oleh Sang Arjuna yang membuat Diah Supraba merasa melayang dan mabuk akan cinta yang diberikan oleh Arjuna. Pujian yang diberikan sebagai isyarat kesungguhan dan wanita yang menjadi pasangannya tercurahan hatinya untuk mencintai lelakinya. Cinta lelaki yang demikian, sepatutnya dijadikan sebuah pondasi yang menjadi dasar keindahan sebagai tempat berdirinya lingga cinta, yang senantiasa memberikan aliran dan siraman cinta kepada pasangannya. Tidak hanya dari laki-laki saja yang mencurahkan perasaannya melalui pujian-pujian terkhusus dalam bersenggama, wanita pun dapat melakukannya dengan berpenampilan yang membuat pasangannya semakin terpesona akan dirinya. Penampilan juga bisa dijadikan sebagai lambang kasih sayang, agar aliran cinta pada lingga cinta mengalir deras.

Selain itu, teknik senggama Diah Tilotama sangat baik jika dilakukan tatkala wanita sebagai istri sedang memakai pakaian adat, lengkap dengan kemben atau kebaya, kain, selendang dan dengan rambut yang disanggul berhiaskan bunga-bunga harum, atau dapat melakukan senggama Diah Tilotama sehabis datang dari kundangan, dan tentunya sang istri tidak perlu sengaja berpakaian dan bersanggul untuk sebuah senggama Tilotama. Usahakanlah mencari parfum yang baunya mengundang birahi, dengan mengoleskan glitter di bagian dada tentu akan menambah sempurna teknik Bidadari Tilotama ini. Kehebatan teknis seks Tilotama adalah

pada suasana klasik yang didapatkan lewat busana-busana daerah yang anggun dan cantik. Pemakaian sanggul yang resmi, kebaya ketat atau kemben yang dengan indah melilit dada, demikian juga penggunaan kain (sarung) yang membungkus pinggul paha dan kaki, akan mampu menonjolkan sensasi seks ala Dewa dan Dewi surga. Cukup ribetnya membuka pakaian tradisional secara tidak langsung membuat suami merasa tertantang. Pada suatu situasi ini istri haruslah memakai pakaian dalam yang paling seksi, bra yang tipis dan direnda sedemikian rupa, penutup paling intim anda yang tipis dan direnda-renda akan membuat sensasi seks Tilotama ini berkesan dan tahan lama di hati pasangan anda (Aryana, tt: 62)

Seni bercinta Diah Tilotama dapat dijadikan refrensi bagi para pasangan suami istri untuk menambah variasi seni bercinta mereka dalam upaya menciptakan benih kehidupan selanjutnya, karena tidak hanya proses bercinta saja dikatakan sebagai seni, tetapi hasil dari percintaan itu pun disebut juga sebagai sebuah seni. Berbagai macam cara dan gaya dapat digunakan untuk memikat hati pasangannya, tidak harus selalu bernuansa modern, dengan cara berpakaian tradisional seperti yang dilakukan Diah Tilotama pun unik dan menantang. Pasangan akan merasa terkesan dengan berbagai macam gaya yang disuguhkan.

Kakawin Arjunawiwāha menggambarkan seni bercinta antara Sang Arjuna dan Grtaci dengan sangat baik dan menghanyutkan. Seorang istri yang ingin membangkitkan imajinasi seks suami dengan mengikuti cara bidadari Grtachi sebaiknya pintar bermain peran, dimana seorang istri dapat memerankan dirinya sebagai gadis yang muda belia, dengan menggunakan pakaian yang anak-anak sekarang yang baru menginjak remaja. Beraktinglah dalam berhubungan senggama seolah-olah seperti perawan yang belum pernah mengecap kenikmatan bersenggama, dengan melakukan tindakan-tindakan kecil tapi manis seperti melakukan penolakan terhadap senggama karena takut, grogi, malu dan lainnya.

Panjang bila dikisahkan bidadari yang dikawini seorang demi seorang secara bergilir, sehingga dalam *kakawin Arjunawiwāha* bidadari lainnya tidak diceritakan lebih lanjut mengenai senggamanya dengan Sang Arjuna. Tiga macam usia telah diuraikan mengenai sensualitasnya mulai dari dewasa yang diperankan Diah Suprabha, setengah baya yang sudah mahir dalam tingkah laku yang diperankan oleh Diah Tilotama dan remaja yang diperankan oleh Grtaci. Wanita lainnya yang bijaksana tidak disebutkan nama-nama bidadari selanjutnya yang masuk ke peraduan untuk melayani suaminya. Sebagai seorang istri wajib untuk bisa memikat hati suaminya dengan berbagai macam cara yang dianggapnya baik untuk dirinya maupun pasangannya. Ketika sepasang kekasih sedang di mabuk asmara, untuk mempertahankan tali kasih dan membuat hubungannya semakin mesra dan bahagia, perlu adanya cumbu rayu yang erotis. Tentunya dalam berkasih tetap berpegang pada norma susila, bercinta hanya dapat dilakukan jika telah berada

dalam ikatan perkawinan. Selain keindahan tubuh wanita, cumbu rayu yang erotis dapat menjadi salah satu senjata untuk memikat cinta suami agar tidak berpikir untuk berpaling ke wanita lain. Sloka di atas juga dapat dikatakan sebagai sebuah pengharapan seorang wanita kepada Dewi Ratih yang dianggap sebagai dewinya percintaan wanita agar lelakinya tetap berada dalam naungannya dan tetap mencintainya

III. PENUTUP

Kehidupan yang melangkah ke tahap masa *grhasta* sebaiknya mencontoh sensualitas para bidadari dan bagaimana perkasanya Sang Arjuna, karena untuk mereka yang sebagai pasangan baru dalam membangun rumah tangga dapat menjadi salah satu cara untuk memaniskan sebuah hubungan dan saling memperhatikan kebutuhannya di saat melakukan persetubuhan. Salah satu terjadinya suatu perkawinan adalah dorongan dari naluri seksual dan juga sebagai wujud pelaksanaan *dharma* untuk menciptakan keturunan yang *suputra*. Suami istri saling berusaha dalam melakukan persetubuhan dapat saling mencapai kenikmatan seksual. Tujuan perkawinan baik suami maupun istri hendaknya berupaya jangan sampai ikatan tali perkawinan retak (selingkuh).

Wanita membayangkan bahwa senjata laki yang berisi tabung peluncur sperma berada diantara dua daging kembar di atas pinggangnya lalu menjepitnya. Walaupun hal ini diucapkan di depan kekasihnya, namun semata-mata hanya untuk mengikat cinta yang telah terjalin dengan landasan kasih *dharma*, dengan demikian *dharma* sebagai landasan cinta, seharusnya dijadikan dasar untuk mendapatkan cinta yang penuh dengan madu *dharma*. Ini penting agar *yoni* cinta senantiasa terpelihara kesuburannya dan senantiasa ranum dan berbau harum untuk menghadirkan *lingga* cinta yang siap memberikan benih yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, Putra. M. *Wadhu Tattwa*. Denpasar: Bali Aga.
- Creese, Helen. 2012. *Perempuan dalam dunia kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali 1988. *Kekawin Arjunawiwaha*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Kama Sutra dari Watsyayana / alih bhasa*. Surabaya: Paramita
- Sudharta, Tjok Rai. 2003. *Slokāntara*. Surabaya: Paramita.
- Suwantana, I Gede. 2007. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual Kajian Teks Resi Sembina*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar Sari Kahyangan Indonesia.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Wiarsana, ik. 2011. *Rukmini Tattwa Lontar Rahasia Kewanitaan*. Gianyar: Gandapura.

I Made Ari Winangun

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email:

ariwinangun@stahnmpukuturan.ac.id**Abstract**

Sex behavior is a biological need for human beings. Sex is a necessity in life because the continuity of life can not be separated from sexual behavior. Similarly, Catur Asrama is a practice of four levels of life that implicitly cannot be separated from the relation of human biological needs. This paper contains the correlation between sex with Catur Asrama, especially at Grhastha Asrama and Brahmachari Asrama. The obligation at the Grhastha Asrama level is to have a descendant who is suputra. Therefore, sexual behavior becomes legal to be carried out while adhering to the prevailing ethics and norms. Unlike the case with the Brahmachari period, it is what mandates a person's process to study so that it requires good management of kama. However, the inability to manage kama wishes made this period tarnished by sexual behavior carried out before marriage. Through this paper, a person is expected to know sex behavior and be able to manage it so that he is able to realize a person who has morals and ethics in accordance with religious teachings. Therefore, sex education is very necessary to realize this person.

Keywords: Sex, Catur Asrama, Ethics

Abstrak

Perilaku seks merupakan suatu kebutuhan biologis insan manusia. Seks merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan sebab keberlangsungan kehidupan tidak terlepas dari perilaku seks. Begitu pula Catur Asrama yang merupakan suatu pengamalan empat jenjang kehidupan yang secara implikatif tidak bisa terlepas dari kaitan kebutuhan biologis manusia. Tulisan ini memuat tentang korelasi antara seks dengan Catur Asrama khususnya pada Grhastha Asrama dan Brahmachari Asrama. Kewajiban pada jenjang Grhastha Asrama adalah memiliki keturunan yang suputra. Oleh karena itu, perilaku seks menjadi legal untuk dilaksanakan dengan tetap mengikuti etika dan norma yang berlaku. Berbeda halnya dengan masa Brahmachari merupakan yang mengamanatkan proses seseorang untuk menuntut ilmu sehingga memerlukan pengelolaan kama yang baik. Namun, ketidakmampuan mengelola keinginan kama membuat masa ini ternodai dengan perilaku seks yang dilakukan sebelum menikah. Melalui tulisan ini, seseorang diharapkan mengetahui perilaku seks dan mampu mengelolanya sehingga mampu mewujudkan pribadi yang memiliki moral dan etika sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan seks sangat diperlukan guna mewujudkan pribadi tersebut.

Kata Kunci: Seks, Catur Asrama, Etika

I. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat signifikan terutama pada aspek teknologi. Kemajuan ini membuat berbagai jenis konten informasi sangat mudah diperoleh masyarakat. Tidak terkecuali di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan pengguna internet terbanyak. Menurut data Kemenkominfo (2019), pengguna internet di Indonesia tahun 2019 mencapai 171 juta jiwa. Ini berarti setengah penduduk Indonesia telah melek internet. Selanjutnya, Hakim, *et al* (2017: 331) memaparkan bahwa pengguna terbanyak internet adalah remaja sehingga remaja perlu mendapatkan pengawasan dan pengarahan yang lebih intensif

dari orangtua, mengingat karakteristik perkembangan remaja, sehingga penggunaan internetnya menjadi suatu bentuk aktivitas pemenuhan tugas perkembangannya yang lebih terarah dan produktif positif.

Selain itu, apabila ditelusuri lebih lanjut berkaitan penelusuran negatif yang banyak dilakukan masyarakat, Mesin Pengais Konten Negatif (AIS) menemukan sebanyak 898.108 konten pornografi. Ini adalah yang tertinggi dari keseluruhan jenis konten negatif (Kemenkominfo, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa konten pornografi dan perilaku seks merupakan konten yang sudah lazim ditemui masyarakat. Akibatnya, terjadinya berbagai perubahan sudut pandang masyarakat tentang seks. Perubahan ini memicu berbagai kejadian perilaku seks yang sangat mencengangkan, yakni banyak terjadi kasus seks pada golongan yang tidak pantas baik pada usia yang belia maupun terlampau tua dan perilaku seks yang menyimpang lainnya. Okezone.com (2019) merangkum pemberitaan yang populer tentang penyimpangan seks, yaitu dugaan perilaku seks menyimpang anak di Garut, siswi SD kecanduan seks, dan kasus terong dan timun yang dimasukkan ke kemaluan. Perilaku seks tersebut terjadi diluar akal sehat sehingga sangat bertentangan dengan moral dan etika serta bertentangan dengan Agama.

Perilaku tersebut tentu sangat memerlukan perhatian khusus sehingga tidak terjadi pergeseran moral dan etika terkait perilaku remaja yang ada di masyarakat. Salah satu ajaran Agama Hindu memiliki keterkaitan dengan perilaku seks adalah Catur Asrama. Catur Asrama mengamankan empat jenjang menuju ketenangan rohani. Keempat jenjang ini diharapkan mampu menjadi tatanan hidup umat manusia. Adapun pembagian dari Catur Asrama itu terdiri atas Brahmachari Asrama, Grhastha Asrama, Wanaprastha Asrama, Bhiksuka (Sanyasin) Asrama. Catur Asrama sebagai jenjang dalam kehidupan umat manusia memiliki korelasi dengan perilaku seks yang merupakan kebutuhan biologis manusia. Hal inilah diperlukan pengkajian lebih lanjut terkait korelasi tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Seks

Seks merupakan suatu istilah yang sering kita dengar namun masih tabu atau malu-malu untuk dibicarakan. Seks sebenarnya mempunyai dua arti, yaitu seks yang berarti jenis kelamin atau *gender* dan seks yang berarti senggama atau melakukan aktivitas seksual, yakni hubungan penyatuan antara dua individu dalam konteks *gender* tersebut. Meskipun demikian, pandangan masyarakat secara umum tentang seks adalah hubungan penyatuan dua individu atau hubungan badan.

Bhikshu (2006: 4-5) memaparkan bahwa bangsa kita mempunyai sejarah panjang tentang seks. Ini menunjukkan bahwa sejak dahulu kala urusan hubungan badan dan *gender* ini telah menempati porsi yang penting pada kultur di masa itu dan bukan

hal yang tabu untuk dibicarakan. Salah satu contohnya, peninggalan budaya di nusantara ini yang berasal dari zaman keemasan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Bali *tempoe doeloe*, yaitu lingga-yoni yang terdapat di candi-candi yang dibangun pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu.

Lingga merupakan salah satu objek pemujaan tertua terhadap Dewa Siwa yang berbentuk *phallus* atau penis, alat kelamin pria. Lingga biasanya didirikan di atas sebuah lapik atau semacam pondasi yang disebut yoni yang merupakan simbol alat kelamin wanita. Penyatuan lingga dan yoni tersebut melambangkan penciptaan dunia dan kesuburan. Pentingnya yoni, unsur wanita, dalam konsep penyatuan dapat dilihat dari dewa-dewa dalam kepercayaan Hindu yang didampingi “shakti” yang berwujud wanita. Shakti tidak lain adalah representasi kekuatan dan kesaktian sang dewa dalam melakukan tugasnya (Bhikshu (2006: 5).

Bangsa India juga meninggalkan catatan tertulis yang berkaitan dengan seks khususnya untuk urusan senggama yang dikenal dengan teks “*Kama Sutra*”. Maswinara (1997: 4-5) mendeskripsikan makna “*Kama Sutra*”. Kama berarti keinginan, cinta kasih, kasih sayang, kesenangan sensual dan sejenisnya. Sutra berarti cara penulisan, aphorisma, atau semacam semboyan. Jadi, Kama Sutra merupakan ajaran tentang seni hidup atau bagaimana cara mengolah nafsu dan kesadaran kenikmatan duniawi kita dalam menjalani hidup ini. Tujuan pengolahan nafsu ini adalah untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan fase atau jenjang kehidupan dalam Catur Asrama.

2.2 Catur Asrama

Kata Catur Asrama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata Catur dan Asrama. Catur berarti empat dan kata Asrama berarti tempat atau lapangan ‘kerohanian’. Kata ‘asrama’ sering juga dikaitkan dengan jenjang kehidupan. Jenjang kehidupan itu berdasarkan atas tatanan rohani, waktu, umur, dan sifat perilaku manusia (Kemendikbud, 2014: 146). Sesuai dengan definisi tersebut, bagian-bagian Catur Asrama diuraikan dalam kitab *Silakrama*, sebagai berikut:

“*Catur Asrama ngaranja Brahmacari, Grhastha, Wanaprastha, Bhiksuka, Nahan tang Catur Asrama ngaranya*”.

Terjemahan:

Yang bernama Catur Asrama adalah Brahmacari, Grhastha, Wanaprastha, dan Bhiksuka (*Silakrama* hal 8 dalam Kemendikbud, 2014: 149).

Berdasarkan uraian di atas, Catur Asrama berarti empat fase pengasramaan yang berjenjang berdasarkan petunjuk kerohanian. Setiap fase tersebut memiliki rentang waktu tertentu dan dipandang sebagai kewajiban moral hidup manusia. Keempat fase pengasramaan tersebut diharapkan mampu menjadi tatanan hidup umat manusia sehingga mampu mencapai ketenangan rohani. Keempat fase pengasramaan tersebut, yakni Brahmacari Asrama,

Grhastha Asrama, Wanaprastha Asrama, Bhiksuka (Sanyasin) Asrama.

2.1.1 Brahmacari Asrama

Brahmacari terdiri atas dua kata yaitu kata Brahma dan kata cari. Kata Brahma berarti ilmu pengetahuan atau pengetahuan suci. Kata cari berarti tingkah laku dalam mencari atau mengejar ilmu pengetahuan (Kemendikbud, 2014: 151). Berdasarkan kedua makna kata tersebut, Brahmacari dapat diartikan sebagai tingkatan hidup manusia yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Definisi ini sesuai dengan uraian yang termuat dalam kitab *Silakrama*, sebagai berikut:

“Brahmacari ngaranya sang sedeng mangabhyasa Sang Hyang Śāstra, mnuwang Sang Wruh ring tingkah Sang hyang aksara, sang mangkana karamanya sang Brahmacari ngaranya.

Terjemahan:

Brahmacari namanya bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan dan yang mengetahui perihal ilmu huruf (aksara) (*Silakrama* hal 8 dalam Kemendikbud, 2014: 151).

Brahmacari sering juga dikenal dengan istilah hidup aguron-guron. Pada tingkatan Brahmacari ini guru mendidik para siswa atau murid dengan petunjuk kerohanian, kebajikan, amal, dan pengabdian yang didasari oleh Dharma. Pada tingkatan ini juga dilakukan pembentukan pribadi-pribadi siswa yang tangguh, handal, dan memiliki keterampilan sehingga siap untuk menempuh kehidupan berumah tangga. Brahmacari memiliki beberapa bagian, diantaranya (i) Sukla Brahmacari yaitu orang yang tidak kawin sejak dari kecil sampai tiba ajalnya atau mati; (ii) Sawala Brahmacari ialah orang yang kawin beristri atau bersuami hanya sekali saja; dan (iii) Tṛṣṇa Brahmacari berarti kawin lebih dari satu kali yaitu sampai batas maksimal empat kali. Keempat istri-istri yang dikawini itu adalah istri yang sah menurut hukum, baik hukum agama maupun perundang-undangan yang ada (Kemendikbud, 2014: 152-153).

2.1.2 Grhastha Asrama

Grhaṣṭha adalah tingkat kehidupan pada waktu membina rumah tangga yaitu sejak kawin. Kata Grha berarti rumah atau rumah tangga. “Stha” (*stand*) artinya berdiri atau membina. Tingkat hidup Grhaṣṭha yaitu menjadi pimpinan rumah tangga yang bertanggung jawab penuh baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat serta sekaligus (Kemendikbud, 2014: 164). Pada fase ini, seseorang sudah memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan dengan fase sebelumnya. Tanggung jawab tersebut yakni kepada suami atau istri, anak, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.3 Wanaprastha Asrama

Fase atau jenjang kehidupan yang ketiga dari Catur Asrama adalah Wanaprastha. Wanaprastha terdiri dari dua rangkaian kata Sansekerta yaitu wana artinya pohon kayu, hutan semak belukar dan prastha artinya berjalan atau berdoa paling depan dengan baik. Pengertian Wanaprastha dimaksudkan berada dalam hutan, mengasingkan diri dalam arti menjauhi dunia ramai secara perlahan-lahan untuk melepaskan diri dan keterikatan duniawi (Kemendikbud, 2014: 167). Pada kehidupan sehari-hari, fase atau jenjang Wanaprastha dapat dilaksanakan setelah anak-anak dewasa dan bebas dari segala bentuk tanggungan sehingga pada fase ini seseorang sudah mulai melepaskan ketertarikannya terhadap kehidupan duniawi.

2.1.4 Bhiksuka Asrama (Sanyasin)

Fase atau jenjang yang keempat dalam Catur Asrama adalah Bhiksuka atau yang sering disebut Sanyasin. Kata Bhiksuka berasal dari kata Bhiksu, sebutan untuk pendeta Buddha. Bhiksu artinya meminta-minta. Bhiksuka adalah tingkat kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Hyang Widhi dengan jalan menyebarkan ajaran-ajaran kesusilaan (Kemendikbud, 2014: 168). Pada fase atau jenjang ini, manusia sudah mampu benar-benar lepas dari kehidupan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Sang Hyang Widhi. Pengabdian ini dapat dilakukan dengan memperluas ajaran-ajaran kesucian. Seseorang yang sudah mampu melaksanakan Bhiksuka akan mencerminkan sikap baik dan bijaksana serta memancarkan sifat-sifat yang menyebabkan orang lain menjadi bahagia.

2.3 Korelasi Seks dalam Catur Asrama

Secara biologis, seks merupakan salah satu kebutuhan manusia sehingga melalui “Kama Sutra” diharapkan manusia mampu mengelola keinginan atau nafsu tersebut. Tujuan pengelolaan ini tentunya mewujudkan individu yang beretika sehingga tidak tergerus oleh pengaruh budaya luar. Secara agama, perilaku seks menjadi legal apabila melaksanakan pawiwahan (perkawinan). Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 dijelaskan bahwa, perkawinan pada dasarnya adalah “ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Peraturan tersebut, sesungguhnya menginginkan agar perkawinan diatur sedemikian rupa menurut ajaran agamanya masing-masing dan menurut peraturan tertentu, dalam hal ini hukum adat masing-masing di daerah menurut kepercayaannya. Perkawinan dalam Agama Hindu dikenal dengan istilah Wiwaha. *Manawa Dharma Sastra* III sloka 21 menyebutkan beberapa jenis wiwaha, yaitu *brahma wiwaha*, *daiwa wiwaha*, *arsa wiwaha*,

prajapati wiwaha, asura wiwaha, gandharwa wiwaha, raksasa wiwaha, dan paisca wiwaha. Empat jenis perkawinan yakni *brahma wiwaha, daiwa wiwaha, prajapati wiwaha* dan *arsa wiwaha* tergolong dalam perkawinan *Mepadik* (Lestawi, 2016: 14). Keempat jenis perkawinan inilah yang paling dianjurkan dalam pelaksanaan perkawinan menuju jenjang Grhastha Asrama.

Perkawinan yang dilaksanakan melalui status hukum mampu merubah fase seseorang yang awalnya masih Brahmachari menjadi Grahasta dan secara psikologis yang semula dianggap belum dewasa menjadi dewasa. Setelah sah menjadi suami-istri dan memasuki Grhastha Asrama, seseorang akan mengemban kewajiban dan konsekuensi yang bersifat yuridis dan sosiologis dalam kehidupan bermasyarakat. Kewajiban (*swadharmaning*) pada jenjang Grhastha Asrama adalah memiliki keturunan yang suputra. Oleh karena itu, perilaku seks menjadi legal untuk dilaksanakan dengan tetap mengikuti etika dan norma yang berlaku.

Seks sebagai suatu kewajiban dalam Grhastha Asrama memiliki berbagai aturan baik waktu, tempat, maupun tata cara. Masyarakat kebanyakan beranggapan bahwa seks atau senggama dapat dilakukan kapan saja tanpa memperdulikan waktu terlarang untuk bersenggama. Secara alami, gairah seksual seseorang bangkit ketika malam hari, sehingga bersenggama selalu dilakukan pada malam hari. Akan tetapi, ada beberapa orang yang melakukan hubungan seksual pada siang hari akibat tidak mampu mengendalikan nafsu seksnya. Sejatinya, agama tidak membenarkan seseorang bersenggama pada siang hari, ketika matahari memancarkan sinarnya yang dalam *Veda* dinyatakan "...O suami yang bodoh, yang penuh kejantanan, saya melarang engkau melakukan senggama pada waktu subuh dan waktu matahari memancarkan sinarnya". Bersenggama hanya dibenarkan pada malam hari (Mupu, 2014).

Mengacu pada *Bhagawata Purana* 3.14.23 yang mengisahkan kehamilan Dhiti, hubungan badan yang paling ideal dapat dilakukan 3 jam setelah matahari tenggelam atau 3 jam sebelum matahari terbit dan hindari waktu-waktu saat tengah malam. Karena dikatakan waktu-waktu yang tidak tepat seperti *sandhya* dan tengah malam adalah waktu dimana makhluk-mahluk dan roh-roh jahat sedang berkeliaran dan saling berebut untuk mendapatkan kesempatan terlahir kembali (Mupu, 2014). Selanjutnya, kitab suci *Veda* menegaskan bahwa proses masuknya atman kedalam kandungan terjadi pada saat pembuahan sel telur oleh sperma. Apabila terjadi pada saat yang tidak tepat, maka dikhawatirkan yang akan menjelma adalah jiwa-jiwa yang berasal dari makhluk-mahluk yang bertabiat jahat.

Waktu-waktu sakral yang wajib dihindari bersenggama adalah purnama, bulan mati, prawani atau sehari sebelum purnama dan bulan mati, hari-hari besar keagamaan atau hari suci, hari paruh gelap ke delapan. Kitab *Sarasamuccaya* 225 menegaskan,

“Hendaknya seorang suami dan istri yang menghendaki hidup langgeng dalam berumah tangga, menghindari untuk melakukan senggama pada bulan mati (tilem), paruh terang dan paruh gelap ke delapan (8), paruh terang dan paruh gelap ke empat belas/14 (prawani) serta pada bulan purnama” (Mupu, 2014).

Waktu melakukan hubungan badan sesuai dengan paparan di atas, harus diikuti guna memperoleh keturunan yang suputra dan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang langgeng. Hal ini dikarenakan, setiap pasangan suami istri akan bahagia apabila memiliki hubungan seksual yang harmonis dan memperoleh keturunan yang suputra. Kebahagiaan yang diperoleh ini mampu melanggengkan kehidupan rumah tangga pasangan tersebut.

Selain faktor waktu, lokasi berhubungan badan juga sangatlah menentukan, sehingga dianjurkan untuk melakukan hubungan badan di tempat yang bersih, menyenangkan dan nyaman di rumah. Hubungan badan sama sekali tidak boleh dilakukan di tempat-tempat suci seperti tempat ziarah suci (*tirthas*), pura, kuil atau mandir. Juga tidak dibenarkan melakukan hubungan badan di tempat-tempat angker, seperti tempat pembakaran mayat/kuburan, ashrama seorang guru, di rumah seorang Vaisnava, di bawah pohon suci seperti beringin, mangga, nim, bodi dan lain-lainnya, di *Gosala* (kandang sapi), di hutan dan juga di dalam air (Subudhi, narayanasmrti dalam Mupu, 2014).

Lokasi berhubungan badan sesuai paparan di atas sangat dianjurkan untuk dilakukan di rumah. Hal ini dikarenakan, rumah mampu memberi rasa aman dan nyaman dalam beraktivitas tidak terkecuali hubungan seks. Rasa aman dan nyaman ini mampu menimbulkan gairah yang baik sehingga hubungan seks suami istri yang dilakukan akan menyenangkan. Namun, sebelum melaksanakan hubungan ini ada beberapa tata cara yang mesti dilakukan guna memperoleh keturunan yang suputra sesuai dengan konsep dalam Agama Hindu, yaitu: (i) membersihkan badan atau mandi terlebih dahulu; (ii) sembahyang mohon restu Dewa-Dewi Smara Ratih; (iii) hubungan seks jangan dilakukan ketika sedang marah, mabuk, tidak sadar, sedih, takut, terlalu senang. Ketika wanita sedang haid, waktu yang tidak tepat: siang kangin (fajar), bajeg surya (tengah hari), sandyakala (menjelang matahari terbenam), purnama, tilem, rerainan (hari raya), odalan, sedang melaksanakan upacara panca yadnya. jangan meniru “gaya binatang”, yang disebut “alangkahi akasa” (melangkahi angkasa) dalam berhubungan seks selalu berbentuk “lingga-yoni”. (iv) Berhubungan intim dengan diiringi musik, tapi pilihlah musik yang tenang, misalnya ada gambelan “semare pegulingan” artinya asmara di tempat tidur. Semare pegulingan merupakan jenis gambelan khas yang ditabuh di Puri-Puri saat sang Raja sedang berhubungan intim dengan Permaisurinya (Astuti, 2013).

Perilaku seks seperti uraian di atas yang semestinya dilaksanakan pada jenjang Grhastha Asrama kini mengalami

pergeseran akibat tidak mampu mengelola keinginan (kama). Selain itu, pengaruh budaya luar, kurangnya pendidikan dan pemahaman seks, serta perkembangan teknologi yang mempermudah akses berbagai konten informasi khususnya seks mampu mengubah pola pikir para remaja yang semestinya melaksanakan kewajibannya dalam fase atau jenjang Brahmachari dengan baik, justru melakukan perilaku seks yang belum diamanatkan pada jenjang ini.

Secara agama, remaja yang masih memasuki masa Brahmachari hendaknya menuntut ilmu dengan baik. Namun, ketidakmampuan mengelola keinginan (kama) membuat masa ini ternodai dengan perilaku seks yang dilakukan sebelum menikah (seks pranikah). Selain ketidakmampuan mengelola keinginan, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah, yaitu: (i) rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui; (ii) meningkatnya libido seksual, (iii) rendahnya taraf pendidikan keluarga; (iv) keadaan keluarga yang tidak stabil (*broken home*) yang membuat perkembangan psikis anak terganggu dan anak cenderung mencari kesenangan di luar untuk merasa senang; (v) lingkungan yang kurang kondusif dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas, (vi) kurang berhati-hati dalam berteman; (vii) keadaan ekonomi keluarga; (viii) kurangnya kesadaran remaja, yang merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut akan dampak pergaulan bebas; dan (ix) kemajuan teknologi informasi (internet), yang disalahgunakan remaja sehingga dengan adanya internet memudahkan mereka untuk mengakses berbagai macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran (Sarwono, 2012:188).

Tidak salah apabila beberapa penelitian terkait dengan perilaku seksual pranikah menunjukkan hasil yang cukup memprihatinkan. Sari (2012: 123) memaparkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku seksual yang beresiko, yaitu sebesar 53,2% (66 orang). Perilaku seksual yang beresiko tersebut adalah berpelukan, mencium pipi, mencium leher, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin, *petting* dengan dibatasi pakaian, *petting* tanpa dibatasi pakaian, oral seks, dan hubungan seksual.

Perilaku seksual pranikah yang beresiko memberikan dampak yang sangat besar terutama pada aspek kesehatan pelakunya. Pinem (dalam Rachmayanie, 2017: 257) memaparkan dampak perilaku seks pranikah, diantaranya (i) Penyakit Menular Seksual, bila penyakit ini tidak diobati dengan benar penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi seperti kemandulan, kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian; dan (ii) bisa terkena penyakit *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) yaitu kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya system kekebalan tubuh, dimana penyebabnya adalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan salah satu cara penularannya adalah melalui hubungan seksual. Sejalan dengan hal tersebut, Asfrayati (dalam Rachmayanie, 2017: 257) memaparkan

dampak dari seks pra nikah. (i) Kehamilan, pada remaja kehamilan pada di usia yang terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan organ-organ tubuh pada janin, kecacatan, sulit mengharapkan adanya perasaan kasih sayang yang tulus dan kuat dari ibu yang tidak menghendaki kehamilan bayi yang dilahirkannya nanti, sehingga masa depan anak mungkin saja terlantar. (ii) Mengakhiri kehamilan (aborsi), tindakan ini jelas ilegal atau melawan hukum, karena itu sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak aman. (iii) Penggunaan alat kontrasepsi, penggunaan alat kontrasepsi sebagai media untuk melakukan seks yang “aman”. Istilah aman yang menyertai sering kali mengaburkan pengertian terhadap seks yang aman dengan yang “aman”.

Seks pranikah yang dilaksanakan pada jenjang Brahmachari Asrama oleh remaja dewasa ini menunjukkan keadaan yang sangat memprihatinkan sehingga diperlukan tindakan preventif. Tindakan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan seks baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan yang diperoleh Irnawati (2017: 121) yang memaparkan faktor internal remaja melakukan hubungan seksual pranikah yaitu disebabkan perkembangan psikologis remaja yang lebih cepat. Selanjutnya faktor eksternal remaja melakukan hubungan seksual pranikah yaitu disebabkan minimnya pengetahuan agama dan pengetahuan seks yang dimiliki, perkembangan gaya berpacaran, pengaruh dari lingkungan (teman sebaya, keluarga dan media sosial), keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan, situasi dan kondisi serta adanya kesempatan.

Berdasarkan paparan tersebut, pengetahuan dan pendidikan seks harus diberikan kepada remaja secara kontinu sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kaitannya dalam jenjang Catur Asrama. Terutama memperbolehkan perilaku seks pada jenjang Grhastha Asrama dan menghindarinya pada jenjang Brahmachari Asrama. Pemahaman ini akan membentuk pribadi seseorang yang memiliki moral dan etika yang tepat dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama.

III. PENUTUP

Perilaku seks merupakan suatu kebutuhan biologis seluruh insan manusia. Seks merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan. Begitu pula Catur Asrama yang merupakan suatu pengamalan empat jenjang kehidupan yang secara implikatif tidak bisa terlepas dari kaitan kebutuhan biologis manusia. Menurut Agama Hindu, perilaku seks merupakan salah satu *swadharmaning* pada jenjang Grhastha Asrama demi memperoleh keturunan yang suputra. Namun, di era milenial ini terjadi lompatan *swadharmaning* tersebut sehingga banyak terjadi kasus seks pranikah pada jenjang Brahmachari Asrama. Hal ini terjadi diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan keinginan (kama). Maka dari itu, pengetahuan berkaitan dengan pendidikan seks sangat diperlukan

guna mewujudkan pribadi yang memiliki moral dan etika sebagai umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. I. 2013. Tips Berhubungan Seks Menurut Hindu. Tersedia pada <https://www.fimela.com/parenting/read/3827743/>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019.
- Bhikshu, K. 2006. *Dharma Prabha: Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis*. Yogyakarta. GMBC.
- Hakim, S. N., Raj, A. A., & Prastiwi, D. F. C. 2017. Remaja dan Internet. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*. ISBN: 978-602-361-068-6. Tersedia pada <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti%20Nurina%20Hakim.pdf?sequence=1>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- Irnawati. 2017. Perilaku Seksual Pranikah (Premartial Sex) pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Tersedia pada <http://digilib.unila.ac.id/28339/3.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- Kemendikbud. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kemenkominfo, 2019. *Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia*. Tersedia pada https://www.kominfo.go.id/content/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan_media. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- Lestawi, I N. 2016. *Landasan dan Tata cara Perkawinan Pada Gelahang di Bali*. Denpasar. Vidia.
- Maswinara, I W. *Kama Sutra*. Surabaya. Paramita.
- Mupu, I K. M. 2014. Waktu Terlarang Berhubungan Seks (17+). Tersedia pada <https://www.kompasiana.com/mertamupu.co.id/54f3dd4f745513a12b6c807c/waktu-terlarang-berhubungan-seks-17>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019.
- Okezone, 2019. Kumpulan Berita Perilaku Seks Menyimpang. Tersedia pada <https://www.okezone.com/tag/perilaku-seks-menyimpang>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- Rachmayanie, R. 2017. Seks Pra Nikah sebagai Problematika Remaja Sekolah Menengah. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling*. 248-263. Tersedia pada journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/download/1294/666. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- Sari, S. N. 2012. Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1 Reguler Fakultas X Universitas Indonesia

Tahun 2012. *Skripsi*. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Tersedia pada lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315618-S_Suci%20Nofita%20Sari.pdf. Diakses pada tanggal 12 Juli 2019.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang *Republik Indonesia* Nomor 1 Tahun 1974 *tentang Perkawinan*.

AJARAN SANGGAMA DALAM DHARMA

I Nyoman Ariyoga

STAH NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA

Email: ariyoga@stahnmpukuturan.ac.id

ABSTRACT

Copulating philosophical perspectives in ancient manuscripts, is not just to meet biological needs, but to find secrets in copulation itself. Hinduism as a universal religion views sanggama as something that has a portion that can be tolerated, this is evidenced by the existence of texts with nuances of the underlying sexuality that are dhrama. Hinduism in Bali, in accordance with the concept of Catur Purusha Arta, namely Dharma, Artha, Kama, and Moksa. Dharma, Artha, Kama, are the basis for achieving copulation, so that they merge into the holy existence of moksa. Certainly a deep satisfaction if knowledge, feelings and sexual sensations can go hand in hand. His heart was learned, his ethics was carried out, sexual pleasure and satisfaction were enjoyed.

Keywords: Sanggama, Dharma, tradition

ABSTRAK

Sanggama perspektif filosofis dalam naskah-naskah kuno, bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis, melainkan menemukan rahasia dalam *sanggama* itu sendiri. Agama Hindu sebagai agama yang universal memandang *sanggama* itu sebagai hal yang memiliki porsi yang bisa ditoleransi, ini terbukti dengan adanya teks-teks yang bernuansa seksualitas yang mendasarinya adalah *dhrama*. Agama Hindu di Bali, sesuai dengan konsep *Catur Purusha Arta* yaitu *Dharma, Artha, Kama, dan Moksa*. *Dharma, Artha, Kama*, adalah dasar pencapaian *sanggama*, sehingga melebur dirinya dalam eksistensi yang suci yaitu *moksa*. Tentu menjadi kepuasan yang mendalam jika pengetahuan, perasaan dan sensasi seksual bisa berjalan seiring. *Tattuwanya* dipelajari, etikanya dijalankan, kenikmatan dan kepuasan seks itu dinikmati.

Kata Kunci: Sanggama, Dharma, tradisi

I. Pendahuluan

Setiap manusia merasa dirinya kurang beretika ketika membicarakan hal yang dianggap tabu didepan publik, apalagi dalam sebuah pertemuan-pertemuan bersifat formal, sekalipun itu hanya sebagai canda gurau. Namun dalam perkembangan zaman yang terus dalam perubahan, berbicara hal yang tabu bukan hal yang dianggap negatif lagi, bahkan berbicara tentang seks itu merupakan sebuah hal yang dapat menarik perhatian seseorang untuk ikut terlibat dalam perbincangan tersebut. Terlebih lagi bagi seseorang yang memang tidak pernah menganggap seks itu sebagai hal yang dilarang dibicarakan dan dilakukan semasih dalam status pernikahan yang disahkan oleh agama dan negara.

Budaya masyarakat barat dalam memandang seks sangatlah berbeda dengan budaya masyarakat timur. Budaya masyarakat barat lebih memandang seks itu sebagai sebuah kebutuhan yang dianggap perlu dan memperhatikan etika-etika di dalamnya, sehingga seks itu masuk di dalam ranah pendidikan yang mana memperkenalkan seks mulai dr usia dini, bukan seks sebagai praktek namun lebih pada edukasi organ-organ seks dan dampak negatif dari seks tersebut. Masyarakat barat tidak serta merta

memandang seks sebagai hal yang tabu, Dalam artian seks diberikan prioritas untuk dipelajari secara teoritis. Sehingga dalam perkembangan jiwa dan kebutuhan hidup masyarakatnya secara biologis dapat terpenuhi serta meminimalisir adanya kekeliruan-kekeliruan yang menyebabkan kejahatan seksualitas. Berbeda halnya dengan masyarakat timur yang memandang seks itu sebagai hal yang kurang baik dipelajari apalagi sampai menyentuh ranah pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Karena dianggap sebagai pemicu adanya keingintahuan yang menyebabkan adanya dampak negatif, sehingga terjadi kejahatan seksualitas. Sebagaimana Sara (2005:12) menyatakan secara garis besar pandangan-pandangan tersebut secara tidak langsung menolak seks itu sebagai kebutuhan biologis yang memang pada dasarnya harus terpenuhi. Namun sebagian masyarakat yang memahami, bahwa seks itu adalah sebuah teori dan praktek yang lebih mendalam yang bertujuan untuk memuliakan diri serta mengembangkan kasih sayang dengan pasangan hidup sebagai cara untuk menghasilkan keturunan yang cerdas bermatabat.

Membicarakan seks di dalam masyarakat, merupakan sebagai hal yang sangat unik, beberapa orang menganggap bahwa seks itu sebagai hal yang lumrah-lumrah saja, beberapa orang membicarakan seks itu sangat malu-malu apalagi sampai ke arah yang erotis, dan sebagian orang menganggap seks itu tidak layak diperbincangkan serta tidak ikut dalam perbincangan hal tersebut. Dari beberapa pengamatan itu dapat ditafsirkan berbagai variasi jiwa seseorang mengartikan seks dan keterlibatannya memenuhi kebutuhan seks itu dengan pasangannya. Sebagian orang yang menganggap seks itu hal yang lumrah-lumrah saja, mereka adalah jiwa-jiwa yang ingin menggali pemahaman-pemahaman baru dalam seks, dalam artian ingin mengembangkan seks itu tidak hanya sebagai alat pemuas kebutuhan biologis dengan dorongan nafsu birahi, namun lebih menginginkan variasi-variasi baru dalam menyalurkan kasih sayang dengan pasangan. Sehingga puncak dari *sanggama* itu dapat tercapai. Berbeda halnya dengan seseorang yang memperbincangkan seks dengan malu-malu dapat ditafsirkan orang tersebut mempunyai daya imajinasi tinggi mengenai seks itu sendiri namun untuk mempelajari seks secara teoritis serta mendalam tidak dilakukan karena beranggapan jika sampai ketahuan oleh orang banyak membaca buku-buku tentang seks membuat mentalnya menjadi lemah karena dianggap sebagai orang yang haus seks. Namun bagi seseorang yang menganggap seks itu hal yang tidak menarik di perbincangkan mungkin dengan alasan tabu atau munafik, bisa saja orang yang demikian menderita kelainan-kelainan seks, dalam artian tidak bisa memberikan kepuasan dengan pasangan dalam berhubungan seks. Adanya keunikan ini menjadi daya tarik dalam memahami seks itu sendiri sebagai sebuah kebutuhan biologis mendasar dari setiap orang.

Ketertarikan terhadap *sanggama* membuat beberapa penelitain-penelitain dilakukan, baik berupa penelitain lapangan atau penelitan tekstual, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipublikasi ke sebuah artikel, seminar, sarasehan, hingga dijadikan penelitain ilmiah dan lain sebagainya. Penelitain tekstual bernuansa *kama tattwa* merupakan penelitian yang dilakukan dalam pengkajian teks-teks kuno. Penelitain tersebut berupaya mengali nilai-nilai prinsip di setiap proses *sanggama* yang ada dalam naskah tersebut. Beberapa peninggalan naskah-naskah kuno yang bernuansa hakekat *sanggama* dikalangan tradisi Hindu masih sangat populer dijadikan referensi di era industri 4.0. Pengetahuan-pengetahuan yang terkandung di dalamnya sangat menggelitik setiap penikmat pembaca teks-teks tersebut. Bait demi bait hakekat *sanggama* itu diulas dikupas sehingga pembaca menjadi sangat terinspirasi untuk menjadi seorang laku *sanggama* dengan pasangannya. Sejatinya naskah-naskah kuno tersebut menguraikan *dharma* yang dilaksanakan sebagai seorang yang ingin melaukan *sanggama*, bukan saja *sanggama* yang diajarkan dalam artian melakukan hubungan fisik, melainkan *dharma* sebagai seorang yang penuh kasih sayang menjalin hubungan *sanggama* dengan pasangan hidup, lebih dari itu *sanggama* dalam tataran sebagai laku suci menemukan ruang kosmik hening sunyi untuk menuju pada kebahagiaan tertinggi.

Sanggama dalam artian filosofis (*tattwa*) dalam naskah-naskah kuno bukanlah sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis, melainkan menemukan rahasia dalam *sanggama* itu sendiri. Putra (2006:5) menyatakan walaupun terkadang *sanggama* itu hanya dipandang sebagai “pemain figuran” yang hanya sekali terlintas dan tidak menunjukkan diri lagi dalam ulasan naskah-naskah kuno, dikarenakan rakawi sebageian besar hidupnya sebagai seorang petapa yang hidupnya menjauhkan diri dari ikatan perkawinan (sukla brahmacari). Sehingga pembahasan *sanggama* atau seks mendapat porsi yang kurang dari naskah-naskah *tattwa* lainnya.

Agama Hindu sebagai agama yang universal memandang *sanggama* itu sebagai hal yang memiliki porsi yang bisa di toleransi, ini terbukti dengan adanya teks-teks yang berbau seksualitas. Seperti *Lontar Rsi Sambina*, *Rahasya Sanggama*, maupun *Smarakridalaksana*. Dijadikan pokok acuan dalam mencapai titik erotis dan puncak kebahagiaan seksual. Toleransi tersebut sejalan sepanjang teks itu selalu dalam sangkar *dharma*. Perkembangan teks-teks ini sampai sekarang tersimpan dengan baik di tengah-tengah masyarakat, bahkan tidak menutup kemungkinan teks-teks kuno yang bernuansa seksual sudah diungkapkan dari segi filsafatnya (*tattwa*), etikanya (*susila*), dan tuntunan seks praktis yang menghantarkan pelakunya pada kepuasan tertinggi yang tersaji luas dalam teks-teks kuno beserta *tattwanya*.

Agama Hindu di Bali, sesuai dengan konsep *Catur Purusha Arta* yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Konsep ini jika dijabarkan bagaikan lokomotif penggerak kereta, *dharma* adalah relnya, *artha* adalah bahan bakarnya, dan *kama* adalah tenaga penggerakannya. Sehingga ketika kereta dalam keadaan siap dan semua komponennya sudah bisa beroperasi sesuai dengan fungsinya barulah kereta tersebut dapat mencapai tujuan menuju pulau harapan. Dimana dalam keadaan tersebut melebur dirinya dalam eksistensi yang suci yaitu *moksa*. *Dharma* adalah kecerdasan dan itelegensi, apapun yang dilaksanakan seseorang semua berawal dari kecerdasan untuk berpikir baik dan buruk. Dalam arti yang sangat mengkhusus *dharma* adalah kebijaksanaan itu sendiri. *Artha* adalah sarana realisasi yang dimana terdapat modal dasar dalam merealisasikan sesuatu. Tanpa *artha* banyak yang tidak dapat direalisasikan dengan baik terlebih lagi hal yang bersifat material. *Kama* adalah hasrat didalam diri sebagai mesin penggerak dari *dharma* yang dalam hal ini memfokus pada pengerak hasrat merealisasikan sesuatu yang masih dalam tatanan rel *dharma*. Perkawinan adalah *dharma* itu sendiri, *artha* adalah sarana penunjangnya, *kama* adalah keinginan menghasilkan keturunan, sedangkan *moksa* adalah kebahagiaan sejati dari perkawinan tersebut.

Sebagain orang tesesat dan buta dalam melaksanakan *sanggama*, karena mereka mengesampingkan arti *dharma*, dan *artha* bagi *kama*. Sebagain orang melecehkan arti penting dalam memulai *sanggama*, mengesampingkan ritus-ritus penting dalam memulai *sanggama* yang suci itu, mereka hanya teggelam dalam relung nafsu untuk hanya sekedar mengincar kenikmatan semata. Seks yang suci itu adalah seks yang telah memiliki mata, hati, dan pikiran. Demikian juga nafsu atau *kama* yang suci itu selalu dalam relung *dharma* dan *artha*. Tentu akan menjadi kepuasan yang mendalam jika pengetahuan, perasaan dan sensasi seksual bisa berjalan seiring. *Tattwa* nya dipelajari, etikanya dijalankan, kenikmatan dan kepuasan seks itu dinikmati. Dalam tulisan ini sangat perlu diulas dengan bijak bagaimana ajaran *sanggama* dalam *dharma*, sehingga tidak adanya bahasan-bahasan yang tabu atau kemunafikan dalam mengartikan *sanggama* itu sendiri.

II. Pembahasan

A. Hakekat Kama

Kama tattwa merupakan kelompok teks Hindu yang secara khusus membahas tentang seks dan berbagai macam permasalahannya, jadi segala jenis teks Hindu yang berkaitan dengan masalah-masalah seks dapat digolongkan kedalam *kama tattwa*. Kata *kama* berarti keinginan, hasrat, cinta, kasih sayang, kesenangan, air mani dan nama dewa cinta. Sedangkan *tattwa* berarti kesejatian, yang membuat sesuatu ada, hakekat, jadinya, nyatanya.(P.J Zoetmulder 2003). Dari dalam arti ini *kama tattwa*

berarti kesenangan indria yang berkaitan dengan cinta atau filsafat seks yang mencakup pendidikan seks.

Berbicara mengenai seks, Putra (2006:7) dalam pembahasannya Rsi Kautilia mengenai karyanya *artasastra* secara tersirat mengidentifikasi ada dua penyakit masyarakat yang tidak akan bisa dimusnahkan, yakni prostitusi dan judi. Menyadari adanya dua kegiatan yang tidak dapat dimusnahkan tersebut, Rsi Kautilia menyarankan agar sebuah negara mengatur dan melokalisasi kegiatan ini, agar tidak meracuni masyarakat yang lain. Pernyataan Rsi Kautilia di atas mengingatkan bahwa masyarakat sudah terbiasa dalam mengkonsumsi seks di tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun dampak negatifnya masyarakat yang telah kehilangan pilar-pilar *dharma* atau tindakan menuju *adharna* atau ketidak benaran. Dalam Aryana (2007:6) menyatakan tindakan-tindakan yang bertentangan dari *dharma* ini menumbuhkan adanya prostitusi, yang mana seks telah menjelma menjadi barang dagangan dan modus *sanggama* dalam kalangan wanita penghibur serta lelaki penghibur. Masalah ekonomi dan harta adalah salah satu faktor penyebab adanya penyimpangan seks ini. Yang segalanya kenikmatan *kama* sesaat itu terlampiaskan dengan dalih bisa dibayar dengan benda materi. Adanya penyimpangan tersebut munculah *kama tattwa* sebagai literatur panduan dari aktifitas seks yang suci, selanjutnya *kama tattwa* memandu mereka yang terjebak dan tidak ingin terjebak kedalam perilaku seks yang menyimpang dan menuju ke arah seks yang benar. Menuju kelahiran anak yang *supta* ataupun penikmatan seks yang suci. Jadi seks yang telah dijiwai oleh *kama tattwa* adalah seks yang mengikuti aturan etika dan *dharma*.

Budaya Bali adalah salah satu budaya yang telah mencermati adanya sisi ganda seks dalam ranah benar dan sesat. Seperti pernyataan Rsi Kautilia di atas, masyarakat Hindu di Bali memiliki puluhan teks yang khusus berbicara masalah *kama* dimana Hindu menjadi landasan penting dari etika penyajiannya. Tersedianya naskah *kama* dalam kesusastraan Bali menunjuk akan adanya bukti bahwa beratus tahun yang lalu telah ada penelitian tradisional yang dilakukan terhadap permasalahan seks (*kama*). Dan ini membuktikan bahwa seks dalam budaya Bali, tidak lagi menjadi jorgan tabu yang harus ditutup tutupi, asal dia tetap berada dalam jalur yang benar atau *dharma*. Pembicaraan, pembahasan, penelitian dan pendidikan seks tidak ditabukan lagi.

B. Dharma Sebagai Landasan Penyaluran Kama

Ketika membicarakan *dharma* dalam sudut pandang seks teringat dalam penggalan teks yang dikarang oleh Rsi Sambina, dalam Putra (2006:16) tersurat sebagai berikut:

*Ikang uwang yadiapin daridra lawan wirupa kunang yan ilu ya mamicara
kama tattwa, yeka wang manemu tri warga: Dharma, kama, artha. Ikang
uwang mapunggunng, mangnyapa, asparsa tan uruhatah pwaya.*

Terjemahannya:

Biarpun orang itu hina dina dan buruk rupa, jika ia ikuti petunjuk dari *kama tattwa*, ia akan menemukan kebenaran, kesenangan serta kekayaan. Orang yang tidak mau tahu, yang mengutuk *kama tattwa*, mereka sesungguhnya adalah orang yang tidak tahu rasa (sentuhan/rabaan) dari *sanggama* itu (*kama*).

Pelajaan seks mengundang pro dan kontra dalam masyarakat, fenomena ini telah terjadi dari ribuan tahun yang lalu hingga detik ini, sebuah fenomena lintas budaya dan agama. Seks adalah kebutuhan biologis yang tidak boleh dipungkiri oleh manusia normal. Berbagai pandangan manusia tentang seks tumbuh subur dan akhirnya secara perlahan membentuk budaya seks dengan perspektif masing-masing. Ada seseorang yang menganggap seks sebagai sebuah petualangan kenikmatan dan fantasi-fantasi birahi, ada yang memandang seks sebagai sebuah tekanan dan kewajiban untuk melahirkan keturunan atau kelahiran. Daulisme sudut pandang seperti ini selanjutnya membawa pikiran pada dua jalan mengejar kenikmatan seks atau menghasilkan keturunan. Yang satu membuka peluang untuk tumbuhnya seks bebas, yang kedua cenderung menggiring seks menjelma kedalam bentuk gelap rahasia tabu untuk dibicarakan.

Banyak budaya dalam komonitas sosial tertentu, baik yang kuno maupun modern yang *sakral* ataupun profan tergelincir pada pengukuhan seks semata-mata sebagai petualangan atau media melahirkan keturunan belaka. Budaya yang memandang seks sebagai sebuah petualangan belaka akan memposisikan orang lain sebagai otordok begitu juga sebaliknya, petualangan seks sebagai petualangan terkutuk. Sebenarnya kedua pendapat ini sama-sama sesatnya, sebab masing-masing dari mereka hanya memandang pada eksis negatif yang muncul berdasarkan perspektif masing-masing. Bali dengan sosio-budayanya, ketika dirujuk pada kenyataan akan tersedianya teks bertema seks (*kama*) di perpustakaan *lotar* atau milik masyarakat, mengindikasikan bahwa jalan tengah adalah pilihan budayanya jalan diantara *sakral* dan profan diantara media petualangan dan media kelahiran diantara otordok dan liberal, inilah jalan yang dianggap paling baik atau mandasar .

Budaya Bali menyadari bahwa seks adalah kebutuhan alamiah manusia, yang mana dengan seks akan didapatkan dua hal terpenting, yakni kenikmatan (*kama*), dan keturunan (putra). Pencarian ini harus didasari dengan *dharm*a. Karena dengan *dharm*a adalah solusi untuk mengatasi seks bebas serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Dan melalui *dharm*a akan lahir keturunan yang *suputra* atau berkualitas. Pernyataan ini akan masuk dalam seks sebagai cara menghasilkan keturunan. Disinilah titik lentur budaya Bali menginterpretasikan fungsi seks bagi manusia. Yakni sebagai media mencari kenikmatan ataupun keturunan. Wujud material dari *dharm*a dalam kerangka *kama* adalah upacara pernikahan, melalui upacara inilah manusia yang

telah disahkan menjadi suami istri diberi kebebasan untuk seluas-luasnya untuk menikmati seks dan mendapatkan keturunan. Dalam kitab Sarasamuccaya *sloka* 12 dinyatakan sebagai berikut:

*Kamarthau lipsamanastu dharmamevaditascaret,
Nahi Dharmamadapertyarthah kama vapi kadacana*

Terjemahannya:

Pada hakekatnya jika *artha* dan *kama* dicari, maka *dharmalah* yang harus terlebih dahulu dilakukan. Tidak ada artinya jika *artha* dan *kama* yang diperoleh menyimpang dari *dharma*. (Kajeng, 2000:15)

Ajaran dalam bait *sloka* di atas bila diperhatikan dan disandingkan dengan teks *Kama Tattwa* Rsi Sambina akan menemukan suatu persamaan, dalam teks Rsi Sambina menyatakan bahwa yang esisesnsial dari pengejaran *artha* dan *kama* adalah *dharma*, dan mereka yang mempelajari teks *Kama Tattwa* Rsi Sambina tidak boleh lepas dari kerangka *dharma* dan *artha* dalam mencari *kama*. Jika hal ini dapat direalisasikan pembacanya, maka hubungan *sanggama* yang mereka lakukan tidak akan bertentangan atau menyalahi *dharma* ataupun agama. Terpenting dari keyakinan *sang kawi* bahwa orang yang mempelajari *kama tattwa*, seklaigus mereka akan mendapatkan buah dari ketiganya itu yakni *dharma*, *artha* dan *kama*. Adapun yang paling ditakuti oleh *kama tattwa* adalah mereka yang tidak mau tahu akan hal ini, mereka mengutuk keberadaan seks dan mereka mencari ataupun mengejar *kama* tanpa dasar *dharma*. Orang yang kualitasnya seperti itu, dinyatakan sebagai orang yang tidak tahu akan *tattwa* (filsafat) dan rasa dari seks (*kama*), mereka adalah orang egois, mereka adalah orang yang sama sekali tidak mampu memberikan orgasme dan kepuasan (*murca*) bagi pasanganya.

C. Ragadwesa Tersesatnya Memaknai Kama

Hawa nafsu bukanlah untuk disalurkan dengan kesenangan semata, berdasarkan kebencian dalam hati, namun hawa nafsu selayaknya disalurkan melalui kaidah kasih sayang, cinta, *dharma*, *artha*, dan mencapai *sanggama* dengan kemurnian puncak hikmat yang tiada taranya. Demikianlah hebatnya *sanggama* untuk mencapai tujuan ruang hening yang dapat mengantarkan lakunya ke sebuah tujuan. Sebagaimana Putra (2006:79) menyatakan bahwa bila di telaah lebih luas, *kama* itu bagaikan api yang membara dalam diri, berkobar-kobar yang senantiasa mampu membakar apapun yang ada, termasuk diri itu sendiri bila tidak dikendalikan. Jika dikendalikan dengan baik, api tersebut sangat berguna untuk mengatur suhu tubuh dan menjadi api rahasia dalam diri *sang maha yogin*. Pengendalian disini sangat diperlukan melalui renungan, melalui *tattwa*, etika dan melalui laku yang dilaksanakan dengan taat sehingga ketersesatan tidak terjadi. Karena *kama* dapat membawa seseorang dalam keterikatan relung kesengsaraan dan *kama* dapat mengantarkan seseorang dalam kebebasan untuk mencapai kebahagiaan. Tersesatnya memaknai

kama dalam kitab *Sarasamuccaya sloka* 443 dijelaskan sebagai berikut:

Kadyangganing apuy rikuwungning kayu, an geseng ikang kayu nisesa aradin teka ring pangnya, wibnya, waddnya, mangkana ta raket nikang ragadwesa ri hati, niyata ika manghilangaken. Dharma, artha, moksa, nitya paduluming raga, lawan dwesa, yawat hanang raga, tawat hanang kadwesan.

Terjemahannya:

Bagaikan api dalam rongga kayu, yang dapat membakar kayu itu tanpa tersiksa, hangus seluruhnya hingga kedahan, batang, dan dahanya. Demikianlah kelekatan nafsu birahi dan kebencian dalam hati, pasti akan melenyapkan *dhama, artha, moksa*. Birahi dan kebencian senantiasa terkait, selama ada nafsu birahi, kebencian itu pasti ada (Kajeng, 2000:330)

Pernyataan Bhagawan Wararruci dalam kitab *Sarasamuccaya* hendaknya diperhatikan dengan baik oleh sekian umat manusia dalam memaknai *kama* (keinginan, cinta, kasih sayang, kesenangan, dan kenikmatan/kesenangan Indria). Manusia yang terbelenggu hidupnya oleh *ragadwesa* adalah orang yang tersesat, dimana eksistensi *kama* dalam dirinya disalahgunakan dan mereka hanya larut dalam hasrat birahi semata. Orang yang tersesat dalam memaknai *kama*, mendudukan birahi (*raga*) sebagai orientasi hidupnya, dimana kesenangan dan kenikmatan *sanggama* adalah faktor terpenting yang senantiasa dikejanya, lalu *sanggama* ia lakukan dimanapun dan dengan siapapun selagi itu bisa dinikmatinya. Seiring dengan keterikatan cengkraman birahi (*raga*), dengan itu pula kebencian (*dwesa*) itu ada dan dari adanya kedua aspek yang tak terpisahkan ini (*raga-dwesa*) kehancuran sudah pasti didapatinya.

Seseorang yang semasa hidupnya telah terbelenggu nafsu birahi, dimana hasrat memalukan *sanggama* dengan orang yang secara *dhama* (kebenaran), agama (keyakinan), dan susila (etika) bukan pasangannya, secara otomatis mengikutkan kebencian didalamnya. *Dwesa* (kebencian) yang menyertai *raga* (birahi) bisa bersumber dari dalam dan luar diri. Faktor dalam dari kebencian akan muncul ketika hasrat birahi tidak tercapai, sedangkan faktor luar dari kebencian itu muncul dari orang-orang yang mengetahui telah dilakukannya penyimpangan-penyimpangan atas *kama*. Fenomena dari penyimpangan *kama* dalam wujud *ragadwesa* terjadi di sana-sini, ada yang kentara dan sebageian besar tersembunikan. Pemberkosaan dan perselingkuhan adalah salah satu faktor kegagalan manusia memaknai ritis *kama* yang suci dan sebenarnya mereka mengabaikan hakekat *kama tattwa* yang sesungguhnya, selanjutnya mereka terjebak dalam *ragadwesa* atau nafsu birahi dan kebencian semata.

Parameter yang dapat dipakai untuk mengukur mereka tersesat atau tidak adalah bagaimana mereka dalam mengorientasikan eksistensi *kama* dalam hidupnya sesuai konsepsi *catur asrama*. Seseorang yang masih dalam tingkatan *Brahmacari* atau pelajar lalu sudah menikmati *sanggama*, mereka tersesat dan dapat digolongkan sebagai *ragadwesa*. Orang yang telah memasuki

masa *grehasta* atau menikah menikmati *sanggama* bukan dengan pasangan sahnya juga tergolong *ragadwesa*. Demikian juga bagi orang yang telah *Wanaprasta* dan *Biksuka* namun masih terbelenggu oleh kenikmatan *sanggama*, mereka juga tergolong *ragadwesa*. Kenyataan ini jika dicermati secara agama dan sosial benar adanya. Mereka yang *ragadwesa* sudah pasti menyimpang dari kebenaran agama (*dharma*), terkait *artha* mereka kehilangan banyak kekayaannya untuk mengejar kenikmati birahi, demikian juga memustahilkan terjadinya pembebasan diri (*moksa*). Bagi Bhagawan Wararuci, manusia yang terbelenggu hidupnya oleh *ragadwesa* (kebirahian dan kebencian), sesungguhnya mereka itu telah mati dalam hidupnya.

III. Penutup

Dalam ajaran *sanggama* dalam *dharma* yang mendasar harus pahami adalah adanya pengetahuan mengenai a) Hakekat *kama* bila ditelusur dari *kama tattwa* merupakan kelompok teks Hindu yang secara khusus membahas tentang seks dan berbagai macam permasalahannya, jadi segala jenis teks Hindu yang berkaitan dengan masalah-masalah seks dapat digolongkan kedalam *kama tattwa*. Kata *kama* berarti keinginan, hasrat, cinta, kasih sayang, kesenangan, air mani dan nama dewa cinta. Sedangkan *tattwa* berarti kesejatan, yang membuat sesuatu ada, hakekat, jadinya, nyatanya. b) *Dharma* Sebagai Landasan Penyaluran *kama* adalah kebutuhan alamiah manusia, yang mana dengan seks akan didapatkan dua hal terpenting, yakni kenikmatan (*kama*), dan keturunan (putra). Pencarian ini harus didasari dengan *dharma*. Karena dengan *dharma* adalah solusi untuk mengatasi seks bebas serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Dan melalui *dharma* akan lahir keturunan yang *suputra* atau berkualitas. Pernyataan ini akan masuk dalam seks sebagai cara menghasilkan keturunan. Selain itu yang esensial dari pengejaran *artha* dan *kama* adalah *dharma*, dan mereka yang mempelajari teks *kama tattwa* Rsi Sambina tidak boleh lepas dari kerangka *dharma* dan *artha* dalam mencari *kama*. Jika hal ini dapat direalisasikan pembacanya, maka hubungan *sanggama* yang mereka lakukan tidak akan bertentangan atau menyalahi *dharma* ataupun agama. Terpenting dari keyakinan *sang kawi* bahwa orang yang mempelajari *kama tattwa*, sekalaigus mereka akan mendapatkan buah dari ketiganya itu yakni *dharma*, *artha* dan *kama*. c) *Ragadwesa* tersesatnya memaknai *kama* adalah Orang yang tersesat dalam memaknai *kama*, mendudukan birahi (*raga*) sebagai orientasi hidupnya, dimana kesenangan dan kenikmatan *sanggama* adalah faktor terpenting yang senantiasa dikejarinya, lalu *sanggama* ia lakukan dimanapun dan dengan siapapun selagi itu bisa dinikmatinya. Seiring dengan keterikatan cengkraman birahi (*raga*), dengan itu pula kebencian (*dwesa*) itu ada dan dari adanya kedua aspek yang tak terpisahkan ini (*raga-dwesa*) kehancuran sudah pasti didapatinya. Seseorang yang semasa

hidupnya telah terbelenggu nafsu birahi, dimana hasrat memalukan *sanggama* dengan orang yang secara *dharma* (kebenaran), agama (keyakinan), dan *susila* (etika) bukan pasangannya, secara otomatis mengikutkan kebencian di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana Manik, Putra. 2007. *Seks Ala Bali II Wadhu Tattwa Sekelumit Catatan Tentang Hakekat Wanita Dalam Wandhu Tattwa*
- Putra M.,I.B, Aryana SS. 2006. *Seks Ala Bali Menyimak Tabir Rahasya Kama Tattwa*. Denpasar: Bali Aga
- Sara Sastra, Gde. 2005. *Kala Badeg Sebuah Konsep Pendidikan Seks Pranikah Dalam Masyarakat Hindu*. Denpasar: Paramita
- Kajeng, I Nyoman dkk. 2000. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Dharma Nusantara.
- Zoetmulder. PJ. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djembatan

PENDIDIKAN SEKS DALAM LONTAR SMARAKRIDALAKSANA

I Kadek Abdhi Yasa

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email: abdhiyasa@stahnmpukuturan.ac.id

ABSTRACT

*Discussion about Sex among the public becomes an interesting discourse, there are two sides of the assessment of the discussion of Sex, such as the concept of *rua bhineda*, one party views taboo, the other party views it is a normal and normal state. When viewed from a biological angle, Sexuality is a natural state experienced by both men and women. Religiously the discussion on Sex is outlined in various discussions, both in the form of discourse, as well as text studies, one of the studies of the text referred to is *Smarakridalaksana Lontar*, which is one of the *lontar* including into the ranks of *tattwa* literature precisely entering into *kama tattwa*, discussing about Sexuality. This paper discusses the structure of the teachings contained in the *Lontar Smarakridalaksana* covering the teachings of Sex yoga, the teachings of *usada kama purusa* and the teachings of *tri hita karana*. The function of teaching Sexuality in *Lontar Smarakridalaksana* including the function of education, health functions, religious functions, social functions. While the values of sexuality education according to Hinduism contained in *Lontar Smarakridalaksana* include, *tattwa* values, ethical values, and ritual values*

Keywords: Sexuality Education, *Lontar Smarakridalaksana*, Hindu

ABSTRAK

Pembahasan tentang Seks di kalangan masyarakat menjadi wacana yang menarik, terdapat dua sisi penilaian terhadap pembahasan Seks, seperti halnya konsep *rua bhineda*, satu pihak memandang tabu, pihak lainnya memandang hal tersebut adalah suatu keadaan wajar dan normal. Jika ditinjau dari sudut biologis maka Seksualitas adalah keadaan alamiah dialami oleh seorang lelaki maupun perempuan. Secara agamais pembahasan tentang Seks dituangkan dalam berbagai pembahasan, baik dalam bentuk wacana, maupun kajian teks, salah satu kajian teks dimaksud yaitu *Lontar Smarakridalaksana*, yang merupakan salah satu *lontar* termasuk ke dalam jajaran sastra *tattwa* tepatnya masuk kedalam *kama tattwa*, membahas mengenai Seksualitas. Tulisan ini membahas tentang struktur ajaran yang terkandung dalam *Lontar Smarakridalaksana* meliputi ajaran *yoga Seks*, ajaran *usada kama purusa* dan ajaran *tri hita karana*. Fungsi ajaran Seksualitas dalam *Lontar Smarakridalaksana* diantaranya fungsi pendidikan, fungsi kesehatan, fungsi relejius, fungsi sosial. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Seksualitas menurut agama hindu yang terkandung dalam *Lontar Smarakridalaksana* meliputi, nilai *tattwa*, nilai etika, dan nilai ritual.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas, *Lontar Smarakridalaksana*, Hindu

I. PENDAHULUAN

Manusia yang normal merasakan serta menyadari adanya dorongan Seksual atau yang lebih populer disebut gairah Seksual. Dorongan Seksual ini dirasakan mulai dari usia remaja yang disebabkan oleh pengaruh hormon Seks khususnya hormon testosterone (Ghozally, 2009. 82). Hal ini tidak ubahnya seperti rasa lapar yang mengharapkan sebuah makanan, atau keinginan mata untuk melihat sesuatu yang indah baik dan cantik.

Agama Hindu yang merupakan salah satu agama yang diyakini oleh umat, dimana ketika membicarakan tentang Seksualitas dalam kenyataannya memiliki toleransi atas munculnya naskah-naskah kuno atau teks-teks yang berbau Seksual, sepanjang teks

tersebut tetap berada dalam jalur kebenaran (*dharma*). Jika ditelusuri lebih mendalam, ajaran *Seks* dalam agama Hindu bukan merupakan hal yang tabu, sebab *Seks* secara implisit merupakan salah satu tujuan manusia, seperti yang terkandung dalam ajaran *Catur Purusartha* dan dituangkan dalam teks atau literatur kuno (*Lontar*). *Lontar* atau teks kuno lokal Bali ternyata telah mengungkapkan berbagai dimensi seks, dari filsafatnya, etikanya dan bahkan pedoman praktis yang bisa mengantarkan pelaku pada kepuasan yang tertinggi. Salah satunya yakni *Lontar Smarakridalaksana*.

Lontar Smarakridalaksana merupakan salah satu *Lontar* yang termasuk kedalam jenis *Lontar tattwa*, tepatnya termasuk kedalam jajaran *Kama Tattwa*. *Kama Tattwa* merupakan kelompok teks Hindu yang secara khusus berbicara tentang seks dan berbagai permasalahannya. Kata 'Kama' berarti keinginan, cinta, kasih sayang, kesenangan dari indria, air mani, dan nama Dewa Cinta, sedangkan kata *Tattwa* berarti kesejatan, yang membuat sesuatu ada, hakikat, jadinya, nyatanya. *Kama Tattwa* diartikan sebagai hakikat dari kesenangan indria yang berkaitan dengan cinta atau sederhananya filsafat seks yang mencakup pendidikan seks. (Aryana, 2008:5).

Lontar Smarakridalaksana membahas tentang bagaimana tata laksana *sanggama* dalam bentuk yoga dan terdapat juga berbagai alternatif pengobatan bagi seseorang yang mengalami disfungsi *Seksual*. Tulisan ini akan membahas mengenai ajaran seksualitas sebagai sebuah pendidikan *Seksualitas* (*Seks education*) menurut kacamata Agama Hindu yang terdapat dalam *Lontar Smarakridalaksana*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Isi Ringkas *Lontar Smarakridalaksana*

Lontar smarakridalaksan merupakan teks *Lontar* yang berisikan beberapa tata laksana *bersanggama* yang dikaitkan dengan sebuah yoga. *Seksualitas* merupakan sebuah hubungan yang penuh dengan konsentrasi serta kesabaran. Dimana lingga digambarkan sebagai penis (alat kelamin laki-laki), pundarika digambarkan sebagai organ reproduksi wanita, serat windu digambarkan sebagai bulatan kecil yang berada didalam vagina, yang merupakan sentral dari kenikmatan *Seksual*. Dalam pencarian kenikmatan *Seksual* diperlukan sebuah energi spirit yang tinggi.

Kajian struktur pada teks *Lontar Smarakridalaksana*, meliputi struktur forma dan struktur naratifnya. Adapun struktur forma meliputi, bagian manggala (prosesi penyucian), korpus (ringkasan dari isi keseluruhan teks lontar), epilog (komentar secara umum tentang teks), dan aspek bahasa (terdiri dari bahasa Kawi dan Hibridal Sanskerta). Struktur naratif dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* meliputi, tema teks (ajaran *Kama Tattwa*) dan aspek tutur.

Dalam pembahasannya *Lontar Smarakridalaksana* juga memberikan penjelasan mengenai ritus atau ritual dalam *bersanggama* serta alternatif bagi para suami istri yang menginginkan anak laki-laki, anak perempuan, keturunan yang pintar, bijaksana serta yang lainnya, dengan menggunakan doa-doa suci serta toretan wijaksanara aksara suci dalam kelangsungan melakukan *sanggama*. Selain hal tersebut *Lontar* ini juga menjelaskan mengenai ramuan – ramuan pengobatan bagi pasangan suami istri yang mengalami disfungsi atau permasalahan dengan hubungan *Seksual*. Alternatif pengobatan disfungsi *Seksual* dalam *Lontar Smarakridalaksana* ini dibedakan menjadi dua golongan yaitu pengobatan secara skala maupun pengobatan secara niskala (gaib).

Pengobatan secara skala dilangsungkan dengan penggunaan ramuan-ramuan alami alam, yang nilai kebersihan serta kelayakan yang telah diperhitungkan. Model permasalahan disfungsi *Seksual* yang dapat disembuhkan oleh alternative pengobatan ini seperti obat sperma kering, obat hipoten, menghidupkan nafsu dan permasalahan disfungsi *Seksual* yang lainnya. Sedangkan pengobatan secara niskala (gaib) dilangsungkan dengan menggunakan doa-doa suci, yang dipadukan dengan toretan wijaksara aksara suci. Adapun yang dapat diobati dengan pengobatan ini seperti hipoten, memperkasa penis serta yang lainnya.

Struktur *Lontar Smarakridalaksana* jika ditinjau lebih mendalam dapat diambil beberapa poin, setelah dicermati ternyata teks alih aksara tersebut terdiri dari 18 halaman, teks ini berbentuk prosa, hal ini dapat dicermati dari cara penamparannya yang terurai secara jelas dalam bentuk kalimat-kalimat yang lugas dan *gramatikal*. Tidak tampak adanya penggunaan pada lingsa atau guru lagu. Dan Naskah ini lebih dekat pada bentuk karangan *persuasif*. Hal ini dapat dibuktikan dari penggunaan unsur-unsur bahasa yang memukau dan mempengaruhi pembaca.

2.2 Ajaran-ajaran Yang terkandung dalam Lontar Smarakridalaksana

2.2.1. Ajaran Yoga Seks

Dalam *Lontar Smarakridalaksana* dikatakan bahwa melaksanakan *kama sastra* adalah sebuah *yoga*. *Yoga* berarti sadana spiritual, sehingga dengan demikian melaksanakan *kama sastra* berarti sebuah sadana spiritual. Disampaikan dalam kutipan *lontar Smarakridalaksana 2a* sebagai berikut;

“...*Nihan prayoganing kapurusa guhiana ri patemuning cecetik. Hana tunjung bang lawa tatiga, jroning lawa hana gri, ikang tunjung tumuwih sakeng sare windu. Hana kumagni ngaran, pasta areping kuemagni, hana ong kara, patemoning rasa kabeh, ngaran sang hyang kama...* (*Lontar Smarakridalaksana 2a*)”.

Terjemahan:

Ini adalah yoga yang hendaknya dilakukan oleh suami menjelang senggama, pusatkan konsentrasi pada tulang ekor, disana ada tunjung merah berkelopak tiga, diintinya ada api, tunjung ini tumbuh dari kolam berbentuk bulat. Didasar kolam itu ada kura-kura api, hendaknya penis dibayangkan sebagai kepala dari kura – kura api tersebut. Di sana ada wija aksara “Ong”, yang merupakan inti dari menyatunya semua rasa, inilah yang menyatakan sebagai Dewa kama.

Dari salah bait kalimat teks *Smarakridalaksana* di atas, dengan jelas telah diuraikan bahwa seorang suami istri sebelum melakukan hubungan (*sanggama*), hendaknya terlebih dahulu melakukan sebuah ritus. Disaat adanya keharmonisan, kesatuan, serta kesamaan dengan Brahman, maka itulah yoga. Yoga adalah perhubungan, pengaitan, atau persatuan jiwa individual dengan Beliau yang maha esa, mutlak dan tak terhingga (Sivananda, 1984 : 1).

2.2.2. Ajaran Usada Kama Purusa

Usada Kama Purusa memiliki arti pengobatan bagi penderita disfungsi *Seksualitas* khususnya seorang lelaki, *Lontar Smarakridalaksana* memberikan dua alternatif pengobatan yakni *Usada kama purusa niskala* pengobatan secara gaib (niskala) salah satu contohnya yaitu *Aji songga, Aji Semar, Aji Montong, dan Aji Panglanang. Usada kama purusa skala*, merupakan alternatif pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan herbal, untuk mengobati berbagai penyakit yang berhubungan dengan disfungsi seksual.

2.2.3. Ajaran Tri Hita Karana

Ajaran Tri Hita Karana dalam *Lontar Smarakridalaksana* terkandung secara implisit. Prinsip *Seks* sebagai yoga ini menjadi paralel dengan nilai dasar keseimbangan, nilai dasar keseimbangan menjawatahkan ke dalam tiga bentuk yaitu parhayangan sebagai jiwa, pawongan sebagai prana yang berhubungan dengan pikiran, dan palemahan sebagai badan. Keselarasan atau keseimbangan antar badan, pikiran, dan jiwa dalam yoga disebut dengan *semadhi*. Dalam *semadhi* tidak ada lagi apa – apa selain Tuhan . *Lontar Smarakridalaksana* dalam *prayoga* melalui kegiatan *Seks* seseorang akan mencapai moksa. Moksa dalam kaitannya ini adalah keadaan dimana hanyalah kesadaran kasih murni, tidak ada yang lain.

Ketika sang suami istri mencapai *murca* (orgasme) kesadaran murti telah tercapai hal itu akan berwujud *pleasure* (kesenangan) dalam pikiran, berwujud *happiness* (kebahagiaan), dan dalam jiwa berwujud *bliss* (kebahagiaan sejati). Prinsip *Seks* sebagai yoga menjawatahkan melalui tiga wujud yaitu spirit, pikiran dan badan. *Parhayangan* sebagai sasarannya adalah *satyam* (kebenaran), *Pawongan* sasarannya adalah *siwam* (kesucian), sedangkan *Palemahan* sasarannya adalah *sundaram* (keindahan, kesenangan, kebahagiaan). Dalam *Seks* badan menghasilkan

pleasure (kesenangan), pikiran menghasilkan *happiness* (kebahagiaan), dan spirit menghasilkan *bliss* kebahagiaan yang abadi (Yuniartha, 2003:18).

2.3 Fungsi Ajaran Seks Dalam Lontar Smarakridalaksana

2.3.1 Fungsi Pendidikan

Sebagian kepercayaan populer meyakini bahwa insting seksual tidak dijumpai pada masa kanak – kanak dan baru akan muncul pertama kalinya pada pubertas (Freud, 2003; 57). Keyakinan ini akan berdampak pada pendidikan seks bahwa anak – anak belum perlu belajar sesuatu yang berhubungan dengan seks. Dalam teks *Resi sembina* dipaparkan sebagai berikut :

"Ikang kama sastra ngarania ajining rare muang mauta teka, yapuan tan wruh ikang wang ring kama tatwa yeka tan maha purusa ngarania (Rai : 3)"

Terjemahan:

Yang bernama cerita *sanghyang asmara* perlu dipelajari dari anak – anak sampai umur tua, apabila orang tidak tahu tentang ajaran sanghyang asmara, orang itu tidak bijaksana namanya tadi (Suwantana 2007: 18).

Pendidikan seks dari sejak usia dini akan berpengaruh besar terhadap kematangan anak. Pendidikan seks yang dimaksud diberikan menyesuaikan dengan perkembangan anak. Pada masa kanak – kanak, sesuatu yang berhubungan dengan masa itulah yang diprioritaskan pada mereka, bila menginjak remaja hal – hal yang berhubungan dengan keremajaanlah yang diberikan pada mereka. Pada saat dewasa, sesuatu yang lebih kompleks dapat diberikan kepadanya.

Pendidikan seks yang diberikan pada saat anak – anak masih pada tahap pengenalan organ tubuh lawan jenis. Pengenalan terhadap jenis kelamin pada anak usia dini akan menambah imajinasi anak terhadap gener dan eksplorasi diri yang lebih kreatif. Pada usia remaja bahaya mengenai dampak seks seperti seks pranikah atau seks bebas, penyakit menular HIV/ AIDS, dan yang lainnya penting untuk diketahui. Pada masa remaja pentingnya pendidikan seks *seks education* diketahui oleh mereka untuk menanggulangi hal – hal yang telah disampaikan tadi (Suwantana 2007 : 18).

Lontar Smarakridalaksana yang merupakan salah satu sastra kuno Hindu yang sarat akan pendidikan seks. Namun pendidikan seks yang dikemas dalam teks ini ditinjau bagi orang – orang yang telah memasuki masa *grahasta asrama* masa dimana telah berumah tangga. *Smarakridalaksana* menyampaikan bahwa seorang suami selayaknya mampu untuk memahami tentang pengetahuan yang terkait dengan *sanggama*.

Jika dicermati penjelasan diatas secara mendalam, mengandung fungsi pendidikan etika yang tinggi. Fungsi ini tentu berkaitan dengan etika bersenggama. Pasangan suami istri hendaknya bersikap penyabar, tidak gampang marah, memiliki pemikiran yang suci dan selalu menumbuhkan kesadaran diri, serta

senantiasa melatih konsentrasi untuk tercapainya sebuah kenikmatan *kama* yang sejati. Titib (2003:23) mengatakan bahwa umat manusia sejak kecil bahkan sejak masih ada dalam kandungan hendaknya diberikan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan moralitas atau ketatsusilaan yang sangat berguna bagi seorang anak ketika anak tersebut telah dewasa. Pendidikan budi pekerti bertujuan membangun karakter seorang anak, untuk menjadi anak yang baik, yang memancarkan sifat – sifat kedewataan. Bila pendidikan budi pekerti telah tertanam dengan baik didalam diri seorang anak, maka niscaya nantinya anak tersebut akan menjadi anak yang berguna, anak yang sujana, suputra sadhu gunawan berguna bagi dirinya sendiri, berguna bagi orang tuannya, berguna bagi keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Smarakridalaksana mendidik umat yang telah membaca atau menguasai ajaran yang terkandung didalamnya agar tidak disebar luaskan ke sembarang orang, terlebih lagi orang itu memiliki keterbatasan akan menimbang – nimbah positif negatifnya sebuah perbuatan (wiweka). Disampaikan dalam kutipannya di akhir bait seloka 2a yaitu “... *iti aywa wera bwat tan sidi, pa...*” yang memiliki arti kurang lebih yaitu “Ini janganlah disebarluaskan dengan sembarang, tidak lagi manjur, pahalanya”.

2.3.2 Fungsi Kesehatan

Ajaran *Smarakridalaksana* memiliki fungsi kesehatan. Dalam menjalankan fungsi ini, didalam teks disajikan berbagai tehnik pengobatan dengan menggunakan ramuan – ramuan tradisional. Ramuan tradisional ini selain ditunjukkan untuk menjaga serta menambah vitalitas seks (alat kelamin) juga untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan kemampuan alat kelamin sebagai organ reproduksi maupun organ seks. Naskah Lontar *Smarakridalaksana* banyak membahas mengenai tata cara merawat organ reproduksi seorang peria agar supaya dalam melaksanakan sebuah kegiatan seksualitas dapat terlaksana dengan rasa yang gembira seperti halnya arti kata *Smarakridalaksana* secara *etimologi*, yakni pelaksanaan cinta yang menyenangkan.

Tehnik pengobatan *Lontar Smarakridalaksana* dapat dilihat dalam salah satu kutipan teks *Smarakridalaksana* 3b yang berisikan tentang usaha pasangan suami istri yang menginginkan perkasa dalam berhubungan badan dapat dilihat sebagai berikut;

“*Panglanang ; sa. Kunir telur jarinji, binebatan, saang. Tutulana madu; ma. Ong Sang Purusangkara ane nengaken purusan ku sagung angager – ager, ong tegeng, 3. Sanghyang Purusawisesa teka ngadanging duwara saktii mahabara. Gilutan. Panglanang ; sa. Brangusing celeng alas peten panggang den rateng panganan lan kencur, buwang pinge, sahang, garem anggala, ma. Ong sang kamapurusa, kadi brengus ning – wek raling purusangkwa nuwaganing, stri kania yan alah brengusing wek dening pritiwi, alah kapurusangkwa ring sangga, keng.3. inumi bram kang atwa den sedeng mrenget, ...*” (*Lontar Smarakridalaksana* 3b)

Terjemahan:

Ini ramuan untuk laki, supaya kuat dalam persetubuhan sarananya, kunyit tiga jari, , *cabai* 21 buah, teteskan madu; mantranya, ONG Sang Purusangkara amugerahkanlah agar keliminku besar dan kencang, ONG tegang 3 kali, Sang Hyang Purusawisesa datang dan berada pada puncak kesaktian, sangat hebat, kemudian kunyah. Selain itu terdapat juga sarana yang lain yaitu, pilihlah moncong babi hutan kemudian panggang agar matang kemudian makan bersama kencur, bawang putih, pedas atau cabai, garam yang padat, mantranya. Ong Sang Kamapurusa, seperti brengus-lah keadaan keliminku yang menghujam bagian, dari perempuan yang masih muda selayaknya tampak brengus yang menghujam pertiwi, begitulah layaknya keliminku ketika berhubungan, keng 3 kali. Makanlah ramuan itu ketika sedang kencang.

Mencermati ramuan seperti yang telah dipaparkan dalam kutipan diatas, seorang suami diharapkan tidak gegabah dalam mencari serta meramu bahan – bahan untuk membuat ramuan tersebut, seperti halnya jumlah setiap bahan telah ditentukan atau telah ditakar. Kunyit tiga jari, cabai 21 buah, madu, kencur, bawang putih kesemua bahan tersebut diharapkan sesuai dengan kualitas, maksudnya disini kesegaran, kebersihan bahan- baha dipertimbangkan juga, karena kualitas menentukan hasil. Kutipan teks *Smarakridalaksana* diatas mencerminkan bahwa teks *kama sastra* ini memiliki fungsi kesehatan yang dapat dijadikan salah satu rujukan dalam usaha menanggulai penyakit atau masalah yang berkaitan dengan disfungsi seksual.

2.3.3 Fungsi Sosial

Ajaran seksualitas dalam lontar *Smarakridalaksana* berfungsi menyelaraskan hubungan sosial terutama pada tingkat dasar yaitu keluarga. Hal ini terjadi mengingat konsep – konsep seks yang terkandung dalam teks ini benar – benar menyentuh kehidupan nyata manusia. Terdapat juga permasalahan sosial didalam masyarakat yang disebabkan dari sudut kebutuhan seksualitas manusia. Kutipan lontar *Smarakridalaksana* disampaikan sebagai berikut :

“...nihan smara krida laksana, nga, mapadayanira yan istri maguling nurojanira piniak saking siwastana, away wineh katitihan dening urda jaganania karungu lwirkenia jaganania tumpakaning naginira tingali lalataning stri, katon lingga caya panikara kiwa manggamel astamandala, panikara tengen loliakning angga paleng lan angsaning karalu tuju swaningpundarika... (Lontar Smarakridalaksana 1a)”

Inilah *Smarakridalaksana* (perilaku dikala bersenang-senang dengan cinta), namanya, ketika seorang wanita tertidur susunya diambil dari siwastana (ujung/puncak tertinggi), jangan sampai tertindih oleh titik tertinggi dari pantat didengar bagaikan terkena pantatnya tindihlah pusarnya lihatlah mata si wanita, terlihat bayangan lingga (palus) tangan kiri memegang astamandala (delapan daerah), tangan kanan bergerak badan mengikuti dan nafasnya terengah-engah suaranya seolah memburu pundarika (organ reproduksi wanita).

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bahwa dalam berhubungan seks terdapat tehnik pemanasan, yang merupakan sebuah usaha. Inilah yang menentukan orgasme seorang istri, pemanasan menumbuhkan kenikmatan, kenikmatan akan menimbulkan rasa lahiriah sorga. Sederhana kita berpikir bahwa jika semua istri yang ada di dunia telah dapat digiring oleh sang suami untuk mencapai rasa lahiriah sorga. Mungkin permasalahan sosial terkait dengan seksualitas akan dapat ditekan. Kehidupan sosial manusia sering kali terlibat berbagai permasalahan seiring dengan pesatnya kemajuan jaman, ditinjau dari segi seksualitas bergagi permasalahan muncul diantaranya terjadi kasus – kasus kriminalitas seperti pemerkosaan, perselingkuhan mempersetubuhi anak dibawah umur yang sejenis (*sodomi*) serta permasalahan lainnya.

Seksualitas merupakan sesuatu yang sangat sensitive, Parriner (2005:2) menyampaikan secara garis dasar seks melibatkan keseluruhan kepribadian baik laki – laki maupun perempuan, seks bukanlah semata – mata persetubuhan melainkan sebelum terjadinya hubungan persetubuhan atau persenggamaan haruslah terjadi ikatan batin antara seorang calon suami dengan calon istri ataupun sebaliknya. Serta persetubuhan terjadi haruslah telah dilaksanakan upacara perkawinan sesuai dengan agama maupun adat istiadat yang dianutnya. Tertuang dalam *Regveda X.27.12*

“ Kiyati yosa maryato vadhuyoh, pariprita panyasa varyena, bhadra vadhur bhavati yat supesah, svayam sa mitram vanute jane cit “

Yang memiliki arti bahwa terdapat banyak gadis yang tertarik oleh kebaikan yang unggul dari beberapa orang yang hendak mngawini mereka. Seorang gadis menjadi beruntung yang memilih seorang teman bagi dirinya diantara para – para peminang (Titib, 2003:398).

Dari kutipan diatas berarti seorang perempuan diberikan kebebasan untuk memilih sendiri calon suaminya (*svayamvara*). Pernyataan dalam sastra *Regveda X.27.12* diatas merupakan sebuah ajaran yang demokratis ditengah – tengah fenomena sosial yang memaksa seseorang menuruti kehendak orang lain. Jodah bukanlah pilihan orang tua, perkawinan bukan kehendak orang lain, seksualitas pun bukanlah paksaan nafsu semata. Jodoh dipilih dan dipilih oleh diri sendiri yang hendak mengikat diri kedalam tali perkawinan.

Salah satu alternatif yang terbaik untuk mencapai kesegaran kembali bagi sepasang suami istri adalah dengan melakukan aktivitas seks. Yang tentunya didasari atas tuntunan – tuntunan untuk tercapainya aktivitas seks yang menyenangkan, salah satunya yaitu penerapan ajaran *lontar Smarakridalaksana*

2.3.4 Fungsi Religius

Hubungan seksual atau *sanggama* dalam pandangan Hindu bukan lah sebuah hal yang tabu, hal yang jorok maupun hal yang porno. Sepanjang *sanggama* itu dilaksanakan dalam jalur dharma (kebenaran yang sesuai dengan norma agama) dalam ikatan

suci perkawinan. Perkawinan menurut ajaran agama Hindu merupakan sesuatu yang suci dan sacral. Ketika telah melangsungkan *pawiwahan* (perkawinan) pada saat ini dihadiri oleh para prajuru adat dilingkungannya sebagai saksi yang bersangkutan dinyatakan secara sah telah menjadi anggota penuh masyarakat adat (Utama, 2004; 90). Secara garis besar dalam rangkaian upacara pawiwahan, sahnya upacara tersebut harus menghadirkan tiga saksi yang disebut *tri upasaksi*, yakni *Bhuta saksi*, *Manusia saksi*, *Dewa saksi*. Itu berarti bahwa sebuah pasangan sejoli secara religius telah sah menjadi pasangan suami istri.

Dalam sebuah hubungan *sanggama* yang suci doa – doa atau mantra harus dikuasai dengan baik oleh seorang suami istri sebagai landasan dalam pencarian kenikmatan dewa (kenikmatan suci). Hubungan *sanggama* itu akan terasa lebih bermafaskan ke – Tuhanan, jika doa – doa tersebut turut memberi andil, disbanding hubungan senggama yang justru pelarutkan para pelakunya dalam hasrat birahi semata dan melupakan Tuhan. Disadari bahwa seks ataupun *sanggama* bukanlah ajang rekreasi semata, melainkan *sanggama* tersebut merupakan sebuah pendakian spiritual (Suwantana, 2007; 38)

Berdasarkan teks Lontar *Smarakridalaksana* memiliki fungsi religious yang sangat dalam. Doa – doa serta mantra mewarnai serta menuntun setiap aktivitas seksualitas pasangan suami istri baik itu dalam persiapan persenggamaan maupun ketika melakukan *sanggama* telah berlangsung, seperti salah satu contoh ketika pasangan suami istri yang akan melakukan *sanggama*, terlebih dahulu hendaknya mengucapkan mantra “ *om krong karetaya sampurna Dewa Manggala ya namah* “ dalam naskah lontar ini juga disampaikan bagi para suami istri yang menginginkan keturunan laki – laki sebagai berikut :

“ *Nihan prayoganing yan arep anak lanang ; ah, ang. Yan arep anak wadon, ang, ah; ang bungkahing lidah, ong kanta, ah nabi lanang, ah ah bongkahing lidah, ong kanta, ong nabi wadon, patemuria ring kanta mahamulia, utama teman. Muwah yan ahinu surupa idep kancana rupa, braica budi. Yan arep anaka dirgayusa, ma. Ong manjung, sahmratiucaya namah, idepta wama, bra. Away mati – mati tan irsia budi. Yan ahinun pradnyan, ma. Ong Sri kamadewaya namah, ong Sri Saraswati namah, bra astitia ring pasiliaih pingiten... (Lontar Smarakridalaksana 2b)*”

Terjemahan :

Inilah caranya jika mengharapkan anak lelaki; AH, ANG. Jika mengharapkan anak perempuan, ANG, AH; ANG pangkal lidah, ONG leher, ONG pusar laki-laki, AH AH pangkal lidah, ONG leher, ONG pusar perempuan, pertemuannya di leher yang sangat mulia, sangat utama.

Dan lagi jika menginginkan anak yang berparas dan berpikir layaknya emas, perlakunya halus. Jika mengharapkan anak panjang umur, mantra, *ONG manjung sahmratiucaya namah*, pikirkan ia berwarna lembut, tidak suka membunuh tidak iri budinya. Jika menginginkan anak yang pintar, mantra, *ONG sri Saraswatie namah*, hamba memuja semoga dijaga selalu.

Kembali lagi disampaikan bahwa pasangan yang dibenarkan melakukan hubungan *senggama* dalam lontar ini adalah pasangan yang telah resmi atau sah menjadi suami istri, *Tikeh Dadakan* yang akan dirobek dalam melangsungkan upacara *pakala – kalaan* merupakan salah satu simbol seks yang dapat dijadikan barometer bahwa masyarakat Hindu Bali juga meyakini bahwa jika seseorang telah mengikat tali suci perkawinan barulah boleh melangsungkan sebuah perkawinan (Utama, 2004: 89 – 90).

Keyakinan umat Hindu dalam melangsungkan perkawinan menggambarkan bahwa sesungguhnya sang pengantin (calon suami istri) itu masih dikatakan mempunyai sifat *wyawahahara* (pertentangan – pertentangan). *Wyawahahara* inilah yang meresapi badan dan jiwa pengantin yang meresapi badan dan jiwa pengantin yang menyebabkan mereka menjadi *leteh (cemer)* yang disebut *cemer cuntaka*. Agar *cemer* atau *cuntaka* itu hilang, maka pengantin perlu dilaksanakan upacara penyucian yaitu *prayascita*. Pada masyarakat Hindu Bali dikenal dengan istilah *mawidhi – widhiana masakapan byakala nganten*. Pada dasarnya bahwa upacara *pawidi – widanan* ini adalah untuk *memarisudha* (mensucikan tempat bibit utama . oleh karena itu, pada saat upacara perkawinan disertai adanya pemberian bibit kepada mempelai secara simbolis yaitu dalam bentuk biji (biji beras) sebagai lambing dari bibit yang utama (calon anaknya nanti) itulah sebabnya kedua mempelai mulai saat menjadi pengantin hendaknya selalu waspada selalu mengemban bibit utama agar mendapatkan kualitas keturunan yang sesuai dengan harapan (Kusuma, 1996 ; 54).

III.PENUTUP

Seksualitas merupakan sesuatu yang sangat sensitive menyampaikan secara garis dasar seks melibatkan keseluruhan kepribadian baik laki – laki maupun perempuan, seks bukanlah semata – mata persetubuhan melainkan sebelum terjadinya hubungan persetubuhan atau persenggamaan haruslah terjadi ikatan batin antara seorang suami dan istri.

Lontar Smarakridalaksana, meliputi struktur forma dan struktur naratif Adapun struktur forma meliputi, bagian manggala (prosesi penyucian), korpus (ringkasan dari isi keseluruhan teks lontar), Struktur naratif dalam teks Lontar Smarakridalaksana meliputi, ajaran Kama Tattwa dan aspek tutur. Pendidikan seksualitas yang terdapat dalam teks Lontar Smarakridalaksana berpusat pada beberapa hal pokok, diantaranya berpusat pada Tattwa, Religi (berpusat pada simbol rerajahan dan mantra), Asih atau Cinta, Yoga (berpusat pada Cakra dan Kundalini). fungsi pendidikan seksualitas yang terdapat dalam teks Lontar Smarakridalaksana meliputi hal yang pada dasarnya saling terkait, diantaranya; Fungsi Pendidikan , Fungsi Kesehatan, Fungsi Sosial, Fungsi Religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana I B Putra M, 2008, *Seks Ala Bali* menyimak tabir Rahasia Kama Tattwa. Denpasar; Bali Aga.
- Ghozally, Fitri R dan Karim Juniarta, 2009, *Ensiklopedi Seks*, Jakarta; Restu Agung.
- Kusuma Wijaya Ida Bagus.1996. Resep “Membuat” Anak Laki-Perempuan Bagaimana Bayi dalam Kandungan Menurut Hindu. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Maswinara, I Wayan.2004. Kama Sutra. Surabaya: Paramita.
- Parrinder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual*. Penerjemah Amirudin dan Asyhabuddin. Editor Rahmat Widada. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta
- Sivananda, Swami, 1984. Practice of Yoga. Delhi: *The Divine Life Trust Society*.
- Suryawan I Gusti Agung Jaya. 2007. *Ajaran Seksualitas Dalam Lontar Rahasia Sanggama Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Tesis*. Denpasar. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Suwantana I Gede, 2007, *Seks Sebagai Pendakian Spiritual Kajian Teks Resi Sembina*, Denpasar; Kerja sama dengan Program Pascasarjana IHDN Denpasar dengan Sari Kahyangan Indonesia.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Utama, Budi I Wayan, 2004. *Seksualitas dalam teologi dan Tradisi Hindu di Bali Serta Perubahan Pemaknaannya*. Denpasar: Program Pasca sarjana Universitas Hindu Indonesia
- Yuniarhi, Ni Wayan, 2003. *Tantra dan Seks (Suara Sumbang di Sekitar Ajaran Tantra)*. Surabaya: Paramita.
- Lontar:
Pusdok Bali 1941: Alih Alsara *Lontar Smarakridalaksana*, Denpasar: tidak diterbitkan

ETIKA SEKSUALITAS DALAM PUSTAKA SUCI HINDU UNTUK MENGHADAPI ERA MILENIAL

Ni Rai Vivien Pitriani

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: vivinpitriani@yahoo.com

Abstract

The writing of the article was compiled to reveal how sexuality ethics in the Hindu holy library to deal with the Milky Era. The results of this study reveal that the teachings of the Hindu holy library provide guidance on efforts to realize the purpose of life properly and correctly. Appetite, drinking and intercourse (sex) or the urge to pair up with the opposite sex is Kama's expression. Kama's expression will give birth to Subha Karma if it is done based on Sreya Karma and he will become Asubha Karma if it is done based on the Karma Wizard or only driven by lust. Sexual relations according to the Hindu holy literature are sacred relationships. The sacred relationship is the relationship carried out by a legitimate husband and wife with the sacred goal of continuing the offspring. To get God's gift by having to have a son who is Suputra, and to get a son who is a Suputra a husband and wife must create in a manner that is sacred according to the Hindu holy literature. Sexual relations are not for recreation but for the sacred purpose of continuing an increasingly sacred life in this world, for sacred moral continuity in social life which is contained in the sacred literature concerning sexual ethics and morality. In the millennial era the word sexuality is not a taboo thing to talk about, to prevent sexual deviations in adolescents or the wider community, it is necessary to guide the sacred literature on sexuality ethics

Keywords: *Sexuality Ethics, Hindu Sacred Library, Millennial Era.*

Abstrak

Penulisan artikel itu disusun untuk mengungkap bagaimana etika seksualitas dalam pustaka suci Hindu untuk menghadapi Era Milenial. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa Ajaran dari pustaka suci Hindu memberikan tuntunan pada usaha mewujudkan tujuan hidup itu dengan baik dan benar. Nafsu makan, minum dan hubungan badan (Seks) atau dorongan untuk berpasangan dengan lawan jenis merupakan ekspresi *Kama*. Ekspresi *Kama* akan melahirkan *Subha Karma* apabila dilakukan berdasarkan *Sreya Karma* dan ia akan menjadi *Asubha Karma* apabila dilakukan berdasarkan *Wisaya Karma* atau hanya semata didorong oleh hawa nafsu. Hubungan seks menurut pustaka suci Hindu adalah hubungan yang sakral. Hubungan sakral itu hubungan yang dilakukan oleh suami istri yang sah dengan tujuan suci yaitu melanjutkan keturunan. Untuk mendapatkan karunia Tuhan dengan cara harus memiliki putra yang *Suputra*, dan untuk mendapatkan putra yang *Suputra* sepasang suami istri harus menciptakan dengan etika atau cara yang sakral menurut pustaka suci Hindu. Hubungan seks bukanlah untuk rekreasi tetapi untuk tujuan suci melanjutkan kehidupan yang semakin suci di dunia ini, untuk keberlangsungan moral yang suci dalam kehidupan bermasyarakat yang tetuang di dalam pustaka suci yang menyangkut etika dan moralitas seksual. Dalam era milenial, untuk mencegah terjadinya penyimpangan seks, perlu pedoman pustaka suci dalam hal etika seksualitas.

Kata Kunci: *Etika Seksualitas, Pustaka Suci Hindu, Era Milenial.*

I. PENDAHULUAN

Di Era Globalisasi dengan generasi-generasi milenialnya saat ini, marak terdengar berita-berita Koran, televisi bahkan di berbagai akun media sosial yang memuat perilaku seks yang menyimpang. Semakin majunya perkembangan teknologi seakan tidak mampu berbuat banyak untuk membendung arus perilaku sek bebas, padahal semua agama melarang perilaku sek bebas ini, karena akan mendatangkan akibat yang tidak baik, ketika masih hidup di dunia maupun di akhirat. Setiap orang dari kita tahu bahwa seks adalah merupakan kebutuhan biologis manusia. Bila hubungan sek bebas dikatakan tidak baik, lantas munculah pertanyaan-pertanyaan, seperti apakah hubungan seks yang baik dan sesuai etika itu?. Bagaimana hubungan sek itu menurut pandangan pustaka suci Hindu?

Setiap manusia memiliki naluri dan insting yang tidak tetap, tidak seperti hewan yang memiliki insting yang tetap, apabila hewan ingin makan maka ia akan makan, pada saat ia ingin melakukan seks maka dia melakukannya tanpa memandang yang disekitarnya. Lain halnya dengan manusia yang memiliki insting yang tidak tetap, itulah yang menyebabkan manusia selalu ingin tahu akan hal-hal yang bersifat tidak layak untuk dibicarakan. Semakin hal itu menjadi suatu misteri atau rahasia maka semakin ia akan mencari tahu akan hal tersebut, Karena itulah terkadang manusia salah langkah. Manusia telah dibekali dengan Tri Pramana (Bayu, Sabda, Idep), Idep inilah yang merangsang manusia untuk selalu berpikir, ingin mencari tahu segala sesuatu yang ingin ia ketahui. Dan manusia terkadang susah untuk bisa mengendalikan pikirannya.

Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan mengenai seksualitas justru nantinya sangat bermanfaat bagi orang-orang yang nantinya membutuhkan hal tersebut. Alangkah baiknya kalau seksualitas itu mulai diajarkan sejak dini, sehingga dapat diketahui oleh semua kalangan masyarakat, dan pada saat yang tepat nanti dapat diterapkan dengan baik. Agama adalah suatu keyakinan dari setiap pemeluknya, terkadang orang yang berkelakuan yang kurang baik divonis mempunyai moral yang tidak baik pula, dan pasti nantinya larinya ke agama. Setiap agama mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai seksualitas, untuk lebih jelasnya tentang pandangan Hindu terhadap seksualitas akan diuraikan selanjutnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Etika dan Seksualitas

Bertens (1993:4) menyebutkan secara etimologi istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos*, *ethos* dalam bentuk tunggal,

kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Etika adalah sebuah cabang filsafat yang membicarakan nilai dan norma, moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Bertens (1993:6) mengatakan Etika mempunyai tiga arti: Pertama, nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga, etika dalam arti ilmu tentang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan- kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk) yang bisa diterima masyarakat. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral. Etika adalah ilmu yang mempelajari cara manusia memperlakukan sesamanya dan apa arti hidup yang baik. Etika mempertanyakan pandangan orang dan mencari kebenaran.

Sebelum menjelaskan apa itu seksualitas, sangat penting bagi kita untuk memahami mengenai pengertian seks, karena sering kali dua pengertian tersebut digunakan secara salah kaprah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Seks adalah jenis kelamin, atau hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama atau berahi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online seksualitas adalah ciri, sifat, atau peranan seks, dorongan seks, kehidupan seks. Dilihat dari pengertian diatas kehidupan seks menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

2.2 Pandangan Pustaka Suci Hindu Terhadap Wanita dalam Seksualitas

Agama Hindu dengan tegas menyatakan seks (*kama*) sebagai satu dari empat tujuan hidup manusia, yang disebutkan dalam *Catur Purusharta*. Tiga tujuan yang lain adalah “*Dharma*”, hidup bermoral, “*Artha*”, harta kekayaan material, dan

“Moksha” bersatunya atman dengan Brahman (Tuhan). Seks sendiri memiliki dua tujuan: tujuan antara (*prokreasi*) dan tujuan dalam dirinya sendiri, yaitu untuk kenikmatan seks itu sendiri (*rekreasi*). Seks di sini bukan suatu kejahatan (*evil*) tetapi suatu karunia atau keutamaan (*virtue*). Konsep penciptaan di dalam Hindu, sesuai dengan filsafat *Samkya* adalah perjumpaan antara Purusa dan Predana, dari sini alam semesta beserta isinya lahir melalui proses panjang. Keberadaan manusia di dunia ini dengan seks, seks diciptakan agar manusia saling membutuhkan satu sama lain, saling berkomunikasi satu sama lain, saling mencintai, dan untuk belajar rendah hati. Supaya dapat menikmati seks, kita perlu untuk dipersatukan dengan manusia yang lain untuk secara fisik menjadi cukup dekat bagi pemuasan seksual. Kita perlu mengatasi keangkuhan kita untuk membuat teman, untuk menjadi baik, romantis. Seks mengajari kita kerendahan hati, Kita harus memberi untuk menerima kasih sayang, dan kita perlu saling membantu satu sama lain. Seks mengajarkan tanpa-keserakahan, cinta dan kemurahan hati. Perempuan tidak dianggap penggoda moral, yang seluruh tubuhnya dianggap pembangkit nafsu birahi, karena itu harus ditutupi dari ujung rambut sampai ujung kaki (Maswinara, 1997: 2)

Di dalam agama Hindu, ada dua aliran pemikiran tentang seks dan wanita yang saling berlawanan. Aliran pemikiran pertama memandang seks dan wanita secara negatif dipimpin oleh Bhagawan Wararucci dengan bukunya *Sarasamuccaya*. Aliran pemikiran kedua memandang seks dan wanita secara positif dipimpin oleh Bhagawan Vatsyayana dengan bukunya *Kama Sutra* dan Bhagawan Bhriгу dalam bukunya *Manava Dharmasastra*.

Buku terjemahan *Sarasamuccaya* Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna menyebutkan ada beberapa sloka yang memandang seks dan wanita secara negatif diantaranya yaitu:

Sarasamuccaya, sloka 436 menyebutkan:

“Adalah suatu alat pada tubuh si wanita, sangat menjijikkan dan sangat kotor; mestinya dibenci, dan dijauhi, janganlah dapat demikian, untung sekali, jika orang tidak sampai lekat, rindu berahi dan cinta kasmaran pada alat tersebut; orang yang bersikap demikian, apakah mungkin tidak terikat pada asmara.” (Kajeng, 1997:325)

Sarasamuccaya, sloka 438 menyebutkan:

Di tengah-tengah kulit sebesar jejak kaki/ kijang, terdapat luka menganga yang tak pernah sembuh, yang menjadi saluran jalan air seni dan darah, penuh berisi keringat dan segala macam kotoran; itulah yang membuat orang bingung di dunia ini, kegila-gilaan, buta dan tuli karenanya. (Kajeng, 1997:326)

Sarasamuccaya, sloka 440 menyebutkan:

Terlalu menjijikkan luka itu, menurut pendapat hamba; mengeluarkan segala macam kotoran badan; luka itu diselubungi oleh semacam jerat burung (bahasa Bali, tampus) yang berlemak lagi sangat alot, itulah yang menyebabkan berahi, terikat cinta asmara di dunia ini; heran sesungguhnya hamba bukan alang kepalang bencana di dunia ini. (Kajeng, 1997:327)

Adanya buku ini menafsirkan banyak pertanyaan Bagaimana bisa manusia lahir bila tidak melalui seks, dan bila tidak

ada perempuan. Banyak pula yang menafsirkan pandangan Wararucci tentang seks disebabkan karena ia adalah seorang *sanyasin*, seorang yang sudah sepenuhnya di jalan spiritual. Dan pandangannya ini ditujukan kepada para *sanyasin* lain yang sama seperti dirinya.

Menurut buku terjemahan *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)* atau *Veda Smrti Compendium Hukum Hindu* disebutkan ada beberapa sloka yang memandang seks dan wanita secara positif diantaranya :

Manava Dharmasastra IX.26 menyebutkan:

Diantara wanita yang ditakdirkan untuk mengandung anak, yang menjamin rakhmat pahala, yang layak untuk dipuja dan yang menyemarakkan tempat tinggalnya dan diantara dewi-dewi yang merakhmati rumah seorang laki-laki tak ada bedanya diantara mereka. (Pudja dan Sudharta, 2004:445)

Manava Dharmasastra IX. 27 menyebutkan:

Kelahiran dari anak-anak, pemeliharaan terhadap mereka yang lahir itu dan kehidupan sehari-hari bagi orang laki-laki, akan semua kejadian itu nyatanya wanitalah yang menyebabkannya. (Pudja dan Sudharta, 2004:445).

Manava Dharmasastra IX.28 menyebutkan:

Keturunan, terselenggaranya upacara keagamaan, pelayanan yang setia, hubungan sanggama yang member nikmat tertinggi dan mencapai pahala di sorga bagi nenek moyang dan seseorang, tergantung pada isteri sendiri. (Pudja dan Sudharta, 2004:445).

Maswinara (1997:5) dalam buku terjemahan *Kama Sutra Asli Dari Watsyayana* pada Bab II menyebutkan:

Seksualitas adalah penting bagi kehidupan manusia, seperti makanan perlu untuk kesehatan badan, dan atas mereka bergantung dharma dan artha. Seseorang tidak dapat memberikan dirinya kesenangan tanpa batasan. Aktivitas seseorang harus dikoordinasikan dengan memperhatikan Dharma dan Artha Kama harus diletakkan dalam bingkai Dharma dan Moksha. "Tiga tujuan pertama (Dharma, Artha dan Kama) tidak hanya dikejar demi kesenangan yang mereka berikan, tetapi juga demi pertumbuhan spiritual, menggabungkannya dengan tujuan keempat (Moksha) menjamin tiga tujuan pertama tidak dikejar secara tidak etis atau berlebihan, dan menyesuaikan seluruh kehidupan dan banyak kesenangannya dengan kesenangan tak terbayangkan dari pencerahan. Kama Sutra bukanlah karya pomografi. Ia adalah studi sistematis dan tidak berat sebelah mengenai salah satu aspek esensial dari keberadaan kita. Pertama dan utamanya, ia adalah satu gambar dari seni kehidupan khususnya seksualitas pada tubuh wanita, bagi warga kota yang beradab dan canggih, memenuhi tataran cinta, erotisme dan kenikmatan hidup, sejajar dengan risalah di bidang politik, ekonomi dan etik, Dharma Sastra dan Artha Sastra'.

Berbagai teknik percumbuan dan hubungan seksual dalam *Kama Sutra* ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Dengan menguasai teknik-teknik itu secara baik, kedua pasangan akan mencapai kepuasan. *Jadi perempuan bukan sekedar sawah yang dapat digarap oleh laki-laki sesuka hatinya sendiri.*

Tujuan *Kama Sutra* adalah untuk menjamin kepuasan maksimal bagi suami istri, sehingga mereka dapat memelihara kasih sayang dan kesetiaan dalam berumah tangga mereka. Dan karena itu tidak mencari yang lain (selingkuh).

Seks adalah sesuatu yang alamiah. Narasi dan simbolisasi seks dalam agama Hindu dilakukan dengan bebas dan penuh rasa hormat. Gambar-gambar wanita dengan dada subur yang terbuka, relief-relief tentang hubungan seks dipahatkan di candi-candi, dipandang secara wajar. Patung-patung itu memang tidak dibuat untuk merangsang nafsu rendah manusia. Itu adalah simbol penciptaan dan pemeliharaan. Orang-orang Hindu memandang seksualitas, tanpa kecurigaan atau ketakutan. Para lelaki Hindu tidak memandang seksualitas pada tubuh wanita sebagai godaan bagi kesehatan moral mereka.. Seks tidak dibebani dengan konsep negatif seperti dosa atau penggodaan. *Kama* tidak pernah dipandang sebagai suatu yang kotor. Melalui seks kehidupan manusia terus berlanjut di muka bumi ini. Seks yang baik akan melahirkan generasi yang baik. Oleh karena itu perilaku seksual harus di atur oleh Dharma atau moral. *Dharma* dan moral menuntut pengendalian diri. Jadi seks di samping baik harus juga benar. Dalam pandangan Hindu perempuan bukan sumber dosa, setumpuk daging yang hanya berfungsi membangkitkan nafsu seksual laki-laki, atau pabrik untuk melahirkan anak-anak, tetapi partner seajarnya untuk membagi cinta kasih dan melahirkan generasi demi generasi.

2.3 Etika Seksualitas dalam Pustaka Suci Hindu untuk Menghadapi Era Milenial.

Era milenial adalah dimana para generasi memburu internet mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi, bebas mengakses apa saja yang mereka cari untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ada tiga kebutuhan hidup manusia yang paling menonjol yaitu kebutuhan biologis, sosiologis, dan filosofis. Tiga kebutuhan tersebut saling melengkapi. Kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan hubungan seks. kebutuhan biologis itu tidak bisa lepas dengan kebutuhan sosiologis dan filosofis. Jika pemenuhan kebutuhan biologis tidak berdasarkan aspek sosiologis dan filosofis, manusia bisa diidentikkan dengan hewan. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku dalam usaha memenuhi kebutuhan di era milenial, agama Hindu mengajarkan agar umat Hindu mengarahkan tujuan hidupnya pada empat tujuan hidup yang disebut *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksha*. *Kama* adalah dorongan hidup atau keinginan yang harus diwujudkan berdasarkan *Dharma* dan *Artha*. *Kama* menjadi salah satu tujuan hidup bukan berarti hidup ini mengikuti keinginan atau hawa nafsu. *Kama* sebagai tujuan hidup untuk mengubah *Kama* itu dan *Wisaya Kama* menuju *Sreya Kama*. Dan dorongan hidup untuk memenuhi tuntutan hawa nafsu (*wisaya*) beralih secara bertahap menuju *Sreya Kama* untuk membangun keinginan untuk dekat dengan Tuhan berdasarkan kasih sayang dan keikhlasan.

Kama dalam *Katha Upanisad* diumpamakan bagaikan kuda kereta, tentunya kalau kuda kereta itu sehat dan kuat akan sangat baik untuk menarik kereta, asalkan kuda yang kuat dan sehat itu

patuh pada tuntunan tali kekang yang dikendalikan kusir. Tali kekang diumpamakan pikiran, kusir kereta diumpamakan kesadaran budi. Pikiran dan kesadaran budi itu akan dengan kuat mengarahkan dorongan seksualitas jika pikiran dan kesadaran budi itu diterangkan ajaran suci *sabda* Tuhan. Ajaran tentang pengendalian seks itu dituangkan dalam berbagai pustaka. Dalam pustaka *Sanskerta* ada kitab *Kama Sutra*.

Hubungan seks yang dikendalikan kesadaran rasa ketuhanan yang kuat itulah yang disebut *Yoga Senggama* dalam lontar Resi Sambina. Jadinya hubungan seks yang dikendalikan kesadaran rasa ketuhanan yang kuat adalah salah satu praktik *yoga* untuk mencapai peningkatan spiritual, karena kesadaran rasa ketuhanan yang kuat itu akan menonjolkan berekspresinya kasih sayang dalam hubungan seks. Kuatnya ekspresi dan eksistensi kasih sayang dalam hubungan seks akan membangun kehidupan lahir batin yang seimbang. Dengan menguatkan kesadaran rasa ketuhanan dalam melakukan hubungan seks maka akan muncul perilaku seks yang etis dan romantis. Hubungan seks yang erotis dan sadistik akan dapat dihindari. Tidak akan ada hubungan seks yang dapat dilakukan kalau tidak berdasarkan kasih sayang.

Sangat berbeda dengan hubungan seks yang dilakukan semata-mata untuk mengumbar hawa nafsu berahi. Meskipun lawan jenisnya meronta-ronta menolak hubungan seks tersebut tetap saja akan dilakukan mereka yang hanya membutuhkan seks berdasarkan gejolak hawa nafsu. Mereka yang hatinya digelapkan gejolak nafsu berahi tidak akan memandang kedudukan lawan jenisnya. Apakah lawan jenisnya itu istri atau orang lain, ipar, apakah anak di bawah umur bahkan hewan sekalipun, asalkan nafsu seksnya tersalurkan bagi mereka sudah dapat mencapai kepuasan.

Berbagai pustaka suci Hindu tentang seksualitas mengajarkan bahwa melakukan hubungan seks hendaknya mengingat pada berbagai dewa yang hadir dalam tiap hubungan seks. Menurut lontar Rsi Sambina tiap melakukan hubungan seks hendaknya merapalkan mantra-mantra tertentu. Lontar Rsi Sambina menyatakan mantra utama yang amat baik dirapalkan adalah Bija Mantra dan mantra-mantra permohonan lainnya. Tujuannya, agar hubungan seks itu mencapai hasil untuk kebaikan dan kebenaran seperti kehamilan, kesehatan, dan kepuasan rohani dalam bercinta kasih. Dalam pustaka Hindu tentang seksualitas itu dinyatakan tiap berhubungan badan seperti saat berciuman, berpelukan sampai bersanggama hendaknya senantiasa menghadirkan dan memuja dewa-dewa tertentu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa. Ini artinya dalam melakukan hubungan seks jangan sampai lupa diri terjebak pada kekuasaan hawa nafsu atau *Wisaya Kama*, Hal itu dapat mejerumuskan pasangan pada seks yang erotis bahkan bisa mengarah pada seks yang sadistik.

Hubungan seks yang berkualitas adalah hubungan seks yang dilakukan dengan pengendalian rohani yang kuat bagaikan jalannya kereta yang ditarik kuda yang sehat dan kuat tetapi patuh pada kendali kusir dengan tali kekangnya. Ini artinya kedudukan nafsu dalam hubungan seks bagaikan kuda yang sehat dan kuat tetapi tetap patuh pada kendali tali kekang yang dikendalikan kusir. Hubungan seks hanya baik dilakukan kalau berdasarkan pertimbangan rohani bukan sekadar karena bergejolaknya libido seksual.

Hubungan seks barwajah ganda. Ada hubungan seks dilakukan karena munculnya gejala berahi yang sampai mengubun-ubun. Hubungan seks yang demikian dapat menimbulkan dosa dan bahkan dapat mengganggu kesehatan lahir batin. Ada hubungan seks yang dilakukan berdasarkan tuntunan rohani. Hubungan seks yang demikian akan dapat memberi keturunan yang baik, kesehatan badan, kepuasan rohani juga kepada pasangannya. Dalam kitab-kitab suci antara lain *Manava Dharmasastra*, *Sarasamuscaya*, dan *Parasara Dharmasastra*, hubungan seks senantiasa dianggap sebagai hal yang suci yang hanya diperkenankan setelah melalui proses *pawiwahan*.

Parisada Hindu Dharma Pusat (1983:41) dalam Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-IX diatur tentang keadan cuntaka (tidak suci menurut keyakinan agama Hindu) yang berhubungan dengan masalah seks di luar nikah (*pawiwahan*) sebagai berikut:

1. Wanita hamil tanpa *beakaon* dan “*memitra ngalang*” (kumpul kebo), yang kena cuntaka adalah wanita itu sendiri beserta kamar tidurnya. Cuntaka ini berakhir bila dia dinikahkan dalam upacara *pawiwahan* (Upacara *Beakaon*)
2. Anak yang lahir dari kehamilan sebelum *pawiwahan* (*panak dia-diu*), yang kena cuntaka: si wanita (ibu), anak, dan rumah yang ditempatinya. Cuntaka ini berakhir bila anak itu ada yang “memeras” yaitu diangkat sebagai anak dengan upacara tertentu.

Jika dihayati lebih jauh, seolah-olah hukuman cuntaka itu hanya ditimpakan kepada wanita dan anak-anak saja. Pertanyaannya bagaimana mengenai si lelaki pasangan zina/kumpul kebonyanya apakah terkena cuntaka juga?

Secara tegas kesatuan tafsir tidak mengatur, tetapi dosa atas perbuatan *paradara* jelas disebutkan dalam *Sarasamuscaya*. Selain itu *pawiwahan* yang menyimpang dari ajaran agama juga dinyatakan sebagai dosa yang disebutkan dalam *Manava Dharmasastra* dan *Parasara Dharmasastra*.

Menurut Pandita Nabe Sri Bhagawan Dwija dalam singaraja.wordpress.com tahun 2010 mengatakan hubungan seks itu dianggap *sakral* dan ada aturan utamanya hal tersebut juga ada dalam ajaran Agama Hindu. Disebutkan bahwa kesucian dalam

berhubungan seks, banyak diatur dalam *Manava Dharmasastra* yaitu:

1. Hubungan seks dalam Hindu tidak semata-mata “for fun” tetapi yang lebih utama adalah untuk mendapat keturunan yang disebut sebagai “*Dharma Sampati*.” Dengan demikian seks di luar nikah, menurut Hindu adalah dosa, termasuk “*Paradara*” dalam *trikaya parisuda (kayika)*.
2. Hubungan seks antara Suami /Istri agar dilakukan secara sakral:
 - a) Membersihkan badan/ mandi terlebih dahulu
 - b) Membersihkan badan/ mandi terlebih dahulu
 - c) Sembahyang mohon restu Dewa-Dewi Smara Ratih
 - d) Hubungan seks jangan dilakukan:
 - 1) ketika sedang marah, mabuk, tidak sadar, sedih, takut, terlalu senang.
 - 2) ketika wanita sedang haid.
 - 3) waktu yang tidak tepat: siang kangin (fajar), *tajeg surya* (tengah hari), *sandyakala* (menjelang matahari terbenam), purnama, tilem, rerainan (hari raya), *odalan*, sedang melaksanakan upacara *panca yadnya*.
 - 4) jangan meniru “gaya binatang”, yang disebut “alangkahi akasa” (melangkahi angkasa).
 - 5) dalam berhubungan seks selalu berbentuk “linggayoni”
 - e) Kalau senang hubungan seks diiringi musik, pilih yang slow/ tenang, jangan lagu dangdut atau yang ribut/ underground atau house-music, apalagi gaya tripping. Makanya di Bali dahulu ada gambelan “semare pegulingan” (artinya: asmara di tempat tidur) adalah jenis gambelan khas yang di tabuh di Puri-Puri di saat Raja sedang berintim ria dengan Permaisuri.
3. Bila Hubungan seks dilaksanakan dengan patut sesuai swadharma kama sutra, maka anak yang lahir mudah-mudahan berbudi pekerti yang baik, menurut nasihat ortu, rajin sembahyang, pintar, sehat, pandai bergaul dan hidupnya sukses. Tetapi bila hubungan seks menyimpang, maka anak yang lahir disebut anak “dia-diu” yakni: bandel, menyakiti hati ortu, bodoh, jahat, banyak musuh, sulit hidupnya, sakit-sakitan.

Seks diberikan tempat terhormat di dalam agama Hindu. Dalam *Catur Purusharta*, tujuan hidup orang-orang Hindu ia menempati urutan ketiga, setelah “*Dharma*” dan “*Artha*”. Tujuan ketiga ini disebut “*Kama*” yang artinya kebahagiaan karena kenikmatan yang timbul dari hubungan seksual, atau *Sanggama* yang menurut Kamus istilah-istilah Agama Hindu diartikan *Sa* = satu, *Angga* = badan, *Ma* = menjadi, atau persatuan tubuh antara

seorang lelaki dengan seorang wanita. Dalam bingkai *Purusharta*, *Kama* melibatkan tubuh, tetapi juga cinta dan jiwa. Hubungan seks yang dilakukan dalam hubungan perkawinan karena cinta akan memberikan kebahagiaan. Setelah *Kama* adalah *Moksha*, yaitu kebahagiaan abadi karena persatuan antara jiwa (*atman*) dengan Sang Hyang Widhi (*Brahman*, atau jiwa semesta). Keduanya ada kemiripan. Keduanya memberi kebahagiaan dalam gradasi yang berbeda. Bahkan ada agama yang menggambarkan tujuan terakhirnya adalah kenikmatan hubungan seks di sorga.

Tujuan *Kama* menurut *Kama Sutra* ada dua, yaitu; prokreasi dan rekreasi. Prokreasi maksudnya penciptaan anak keturunan, agar kehidupan di atas bumi ini bisa berlanjut. Sebetulnya inilah tujuan utama dari *Kama*, atau hubungan seks dari makhluk di atas bumi. Hal ini lebih nyata di dunia binatang. Binatang hanya melakukan hubungan seks semata-mata untuk melahirkan anak yang suputra. Tetapi bagi manusia sebagai makhluk yang berakal dan berperasaan, yang memiliki teknologi dan seni, *Kama* tidak semata-mata untuk tujuan prokreasi, namun juga untuk rekreasi. Kita pergi piknik ke kebun binatang atau ke tepi pantai untuk menyegarkan tubuh dan mental. Dengan hubungan seks di samping menyegarkan tubuh dan mental, kita menyegarkan jiwa. Rekreasi dalam *Kama* berarti menyegarkan atau menciptakan kembali hubungan cinta antara suami dengan istrinya.

Sebuah perkawinan atau rumah tangga yang bahagia tidak dapat mengabaikan seks. Tanpa seks, betapapun melimpahnya harta, pangkat, ketenaran, kehormatan yang dimiliki, keluarga itu tidak akan bahagia. Bahkan bisa berantakan, dengan alasan tidak ada kecocokan satu sama lain. Alasan yang sebenarnya adalah bahwa tidak ada lagi api di tungku asmara, Dewa *Kama* tidak lagi mau mengunjungi tempat tidur mereka.

III PENUTUP

Seks memang merupakan suatu kebutuhan biologis dari setiap manusia, tetapi seks dilakukan apabila sudah terikat suatu hubungan pernikahan antara pria dan wanita, agar nantinya menghasilkan suatu keturunan yang *suputra*. Di dalam ajaran Agama Hindu terdapat 4 tujuan hidup manusia yang disebut dengan *Catur Purusa Artha* yaitu : *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. *Kama* adalah keinginan atau hawa nafsu setiap manusia mempunyai keinginan, termasuk keinginan terhadap seks. Tetapi keinginan tersebut haruslah berdasar pada *Dharma*, *Dharma* yang dimaksud adalah kebenaran, kebermanan tentang bagaimana melakukan seks, bagaimana etika dalam seksualitas, semuanya sudah ada dalam pustaka-pustaka suci Hindu baik *Sarasamuccaya*, *Niti Sastra*, *Manawadharmasastra*, *Atharwa Veda*, *Slokantara* dan yang terbesar adalah *Kama Sutra*. Semua itu ditulis untuk menuntun umat agar menjalankan segalanya sesuai dengan *Dharma*, dan nantinya dapat menghasilkan suatu keturunan yang baik yang *suputra*. Di

dalam pustaka suci juga disebutkan tentang bagaimana seorang wanita, agungnya seorang wanita yang mampu melahirkan seorang anak untuk melanjutkan keturunan. Tidak ada wanita maka tidak ada kehidupan di dunia ini. Seks bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan, karena setiap orang secara alami akan mengalaminya, alangkah baiknya pendidikan seks diberikan sejak dini, karena seks juga ada etika seksualitasnya. Dengan lebih banyak membaca pustaka-pustaka suci di Era Globalisasi maka nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan agama Hindu dapat dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar segala perilaku tidak menyimpang dari ajaran etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bidja, I Made. 2006. *Serba Serbi Dharma Wacana*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Singaraja: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma.
- Gunadha, Ida Bagus. 2006. *Kepemimpinan Menurut Hindu. Makalah untuk Matrikulasi Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia
- Kajeng DKK, I Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2010. *Tuhan Agama Dan Negara*. Denpasar: Media Hindu.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Kama Sutra Asli Dari Watsyayana*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Putra. 2005. *Cudamani*. Denpasar: Departemen Agama Provinsi Bali.
- Seks (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/seks>, 10 Juli 2019
- Seks (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/seksualitas>, 10 Juli 2019
- Sudharta, Tjok. 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun, 2006. *Etika Hindu: Materi Kuliah Etika Hindu. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Tim Penyusun. 1983. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

TANTANGAN WANITA HINDU MENGHADAPI FENOMENA SEKS BEBAS DI ERA MILENIAL

Komang Dewi Susanti

STAH N Mpu Kuturan Singaraja

Email: komangdewisusanti1202@gmail.com

Abstract

The era of globalization or the millennium is the era of modernization both in the fields of industry, technology, science, health, economics and all other aspects of life. impact of this era of globalization. The order of life which has been organized in the past is now beginning to experience a shift, the eastern customs that are thick with customs and culture and ethics of modesty, are now being eroded by the era of globalization. The culture of free living has brought people to taboo things that are not allowed by religion, now considered normal and commonplace. Woman, one of the people in this world who is very thick about femininity, beauty, beauty of face, politeness, is now affected by the flow of globalization. Relationships that have violated the rules and ethics of traditional east, and adopted western culture that has led women to fall into sexual promiscuity. This, women in this era of globalization must be able to answer the challenge. Women must be able to fortify themselves from outside influences that can harm themselves, their families, and the surrounding community. In the Veda, Manawa Dharmasastra scriptures many have been described and explained the role of women, where the figure of a woman is seen as a friend, wife, mother, as a teacher.

Keyword : Woman, Globalization, Free Seks.

Abstrak

Jaman globalisasi atau jaman milenial merupakan jaman modernisasi baik dibidang industri, teknologi, ilmu pengetahuan, kesehatan, ekonomi dan semua aspek kehidupan lainnya, tak lepas juga jaman globalisasi ini membawa dampak pada tatanan kehidupan masyarakat baik sosial, ekonomi, budaya bahkan adat pun tak luput terkena imbas dari era globalisasi ini. Tatanan kehidupan yang dari dahulu tertata kini mulai mengalami pergeseran, adat ketimuran yang kental akan adat dan budaya serta etika kesopanan, kini mulai terkikis oleh era globalisasi. Budaya hidup bebas telah membawa manusia pada hal-hal tabu yang tidak diperbolehkan oleh agama, kini dianggap biasa dan lumrah. Wanita salah satu insan didunia ini yang sangat kental akan kefemininan, kecantikan, keindahan, kesopanan, kini ikut terdampak oleh arus globalisasi. Pergaulan yang sudah menyalahi aturan dan etika adat ketimuran, dan mengadopsi budaya barat yang telah membawa wanita terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Hal tersebut, wanita di era globalisasi ini harus mampu menjawab tantangan tersebut. Wanita harus dapat membentengi diri dari pengaruh luar yang dapat merugikan dirinya, keluarga, dan masyarakat disekitarnya. Dalam kitab suci *Veda, Manawa Dharmasastra* telah banyak diuraikan dan dijelaskan peranan wanita, dimana sosok seorang wanita dilihat sebagai seorang teman, istri, ibu, sebagai seorang guru.

Kata Kunci : Wanita, Globalisasi, Seks Bebas.

I. PENDAHULUAN.

Terlahir sebagai seorang wanita merupakan anugrah yang sangat berharga. Wanita adalah makhluk yang tercipta dengan unsur feminim yang mempunyai ciri khas yaitu kecantikan, keibuan, kelembutan, keagungan dan kharisma. Keindahan wanita akan terpancar secara fisik maupun mental. Kelembutan dan keagungan seorang wanita terpancar dari setiap tingkah laku dan perbuatan. Wanita adalah makhluk yang lemah lembut dan mempunyai

perasaan yang lebih peka, kemuliaan wanita akan terpancar apabila mampu menjadi ibu, istri yang baik bagi keluarga.

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini seperti : pemerkosaan, hamil diluar nikah, aborsi, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, maupun penyakit kelamin wanita yang sangat berbahaya menjadi sebuah tantangan bagi seorang wanita. Wanita harus mampu menjaga diri agar terhindar dari masalah sosial yang disebabkan oleh seks bebas.

Menurut Abraham Maslow dalam Sarwono (2007: 161) seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Implementasi dari kebutuhan seksualitas dapat diungkapkan melalui ekspresi perasaan dua individu yang saling menyayangi, menghargai, dan saling memperhatikan. Seks adalah anugrah tuhan yang harus dimanfaatkan dengan baik. Kemajuan teknologi dan informasi, seks justru disalahgunakan. Penyalahgunaan seks dalam bahasa populer disebut *free seks* atau seks bebas. Menurut Gunarsa, Singgih (2013) Maraknya pergaulan bebas berakibat peningkatan seks bebas terutama dikalangan remaja sehingga menimbulkan dampak sosial dan dampak kesehatan bagi kaum wanita. Kaum wanita berada dipihak yang paling dirugikan baik resiko kesehatan dan resiko sosial. Bahaya yang disebabkan karna seks bebas bagi wanita antara lain: hamil diluar nikah dan aborsi, penyakit menular seksual, rentan terserang kanker serviks, depresi.

Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri setiap individu tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi mengakibatkan tingginya intensitas pergulatan antara budaya lokal dan global. Arus globalisasi yang semakin cepat, apabila tidak diiringi dengan pemahaman agama dan pengetahuan budaya lokal, maka kearifan budaya akan tergerus oleh budaya global yang belum tentu sesuai dengan budaya Timur. Salah satu budaya ketimuran yang semakin tergerus budaya global adalah persoalan seks bebas. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa ingin hidup bebas sesuai kehendaknya, tetapi tidak menyadari bahwa kebebasan itu sifatnya terbatas.

Hubungan seks menurut ajaran hindu boleh dilakukan bila sudah ada ikatan perkawinan yang sah menurut hukum dan agama. Seks yang dilakukan tanpa ikatan perkawinan yang sah, apabila terjadi pembuahan akan melahirkan anak yang tidak baik. Lelaki maupun wanita memiliki peranan penting dalam menjaga kesucian, agar terhindar dari perilaku sek bebas. Terlebih lagi dinyatakan bahwa nafsu seks wanita delapan kali lebih kuat daripada lelaki, oleh karenanya wanita memiliki peranan penting untuk menjaga kesucian agar tercapainya perkawinan yang suci. Selain dengan berpakaian yang berdasarkan kaidah-kaidah agama, tentunya yang jauh lebih penting adalah menjaga kesucian diri dari dalam diri untuk menjaga *inner beauty*.

II. PEMBAHASAN.

2.1. Perempuan di Era Globalisasi.

Di jaman sekarang ini semua aspek dan lini kehidupan telah terpapar oleh arus globalisasi. Teknologi yang kian semarak, industri yang berkembang lebih pesat, ekonomi pun tak lepas turut mengimbangi laju arus globalisasi yang terjadi, dan semua aspek kehidupan tak lepas dari pengaruhnya. Pada jaman ini pula, semua komponen dipacu agar dapat terus bersaing, berusaha dan bertahan untuk hidup. Tak lepas dari perkembangan yang terjadi, wanita turut menjadi bagian dari kemajuan dan arus globalisasi. Tanpa meninggalkan sisi feminim, keibuan, kecantikan, wanita harus dapat bersaing dan menjadi tantangan untuk tetap eksis pada jalur-jalurnya. Wanita di era ini dituntut untuk lebih bersikap cerdas, tanggap, dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan di jaman ini, dimana disatu sisi wanita harus dapat menjadi sosok panutan bagi anak-anaknya, menjadi istri yang soleh dan soleha bagi suaminya, dan terlebih lagi wanita yang memiliki potensi lebih harus mampu berbagi untuk masyarakat di sekitarnya. Wanita yang memiliki aktivitas diluar tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu, sangatlah besar tantangan yang harus dilalui di era globalisasi ini. Dimana wanita yang lumrahnya disebut sebagai wanita karir harus mampu memilah tugas dan tanggung jawabnya, dan harus mampu tetap menjaga kodratnya sebagai seorang wanita. Dimana kehormatan seorang wanita adalah ceminan dari kehormatan keluarga serta anak-anaknya.

2.2. Seks bebas dilihat dari sisi spiritual.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah tantangan bagi wanita agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Beragam bentuk informasi, kontens-kontens yang berbau pornografi dengan sangat mudah didapat oleh anak-anak sekarang ini, apabila tidak dibarengi dengan edukasi tentang seks, dari orang tua serta lingkungannya. Hal seperti ini dapat dengan cepat memicu adanya pergaulan yang bebas, seks bebas yang pada akhirnya akan berdampak pada banyaknya wanita hamil diluar nikah, aborsi, dan lain-lain.

Istilah yang beredar di masyarakat kita sekarang ini yang menggambarkan polemik tersebut adalah ” *Sing Beling Sing Nganten* ” (tidak hamil tidak nikah). Polemik seperti inilah yang berkembang dan menjamur di masyarakat kita sekarang, dan menjadi sesuatu yang biasa kita dengar yang berakibat wanita hanyalah sebagai bahan percobaan, dimana apabila seorang wanita dapat menghasilkan keturunan ”*yen beling*” maka akan dinikahi, sebaliknya jika tidak dapat menghasilkan keturunan ”*yen sing beling*” maka tidak akan dinikahi. Apakah seperti ini, kodrat seorang wanita, dimana disisi lain dengan aksi percobaan tersebut akan berdampak pada masa depan wanita tersebut, yang ibaratnya habis manis sepah dibuang.

Ajaran Agama Hindu, tidak membenarkan pergaulan seks bebas ini, yang dibahas dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu *Wacika* berkata yang baik, *Kayika* berbuat yang baik, *Manacika* berpikir yang baik semua itu dilandasi dengan kebenaran. Seks bebas dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *Tri Paradara* yang artinya bersentuhan seks, berhubungan seks, bahkan menghalalkan seks dengan wanita atau lelaki yang bukan pasangannya secara sah.

Kitab *Manawa Dharma Sastra*, Kitab *Sarasamuscaya* dan Kitab *Parasara Dharma Sastra* menjelaskan hubungan seks haruslah senantiasa dianggap sebagai hal yang suci, hanya diperkenankan setelah melalui proses perkawinan atau pewikahan. Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI:1983) sebagai majelis tertinggi umat Hindu di Indonesia pernah menerbitkan dan mengesahkan kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek Agama Hindu sebagai hasil dari seminar kesatuan tafsir. Diantaranya yang telah disahkan adalah tentang *Catur Cuntaka* atau keadaan tidak sah menurut pandangan Agama Hindu. Salah satu yang terkait adalah tentang wanita hamil tanpa upecara "*Biyakon*", dan *memitra galang* (kumpul kebo) yang mengalami *cuntaka* disini adalah wanita itu sendiri dengan kamar tidurnya. *Cuntaka* itu akan berakhir apabila si wanita telah dinikahi dan diupacarai secara Agama Hindu. Dan apabila si wanita telah hamil maka *cuntaka* itu berlaku terhadap si wanita, anak yang dikandung dan rumah tempatnya tinggal. *Cuntaka* inipun dapat berakhir apabila si cabang bayi telah lahir, diperas atau dibeli dan diupacarai dengan upacara tertentu.

Kegiatan seksual yang terjadi sebelum menikah, adalah perbuatan dosa besar, dan sangat merugikan khususnya di pihak wanita. Tantangan berat bagi seorang wanita Hindu saat ini adalah Mampukah ia mengendalikan, perbuatan, perkataan dan pikirannya agar dapat terhindar dari seks bebas ini (Yusuf, Syamsu, 2007:112). Wanita harus bisa mengalahkan nafsu biologis yang ada pada dirinya dan dapat mengendalikan diri agar tidak dijadikan percobaan seks yang berakibat merugikan bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Wanita akan kehilangan jati diri dan masa depan hidupnya.

Penyebab seks bebas adalah dipicu karena rasa ingin tahu yang besar, karena pengaruh lingkungan sekitarnya, tontonan yang kurang pantas atau yang berbau pornografi, tuntutan ekonomi, tuntutan kebutuhan gengsi, dan yang paling memperhatikan tuntutan dari pasangan itu sendiri dengan alasan rasa mencintai dan dicintai. Dari hal tersebut dampak yang paling berat diterima oleh seorang wanita adalah secara psikis, dimana wanita akan mengalami trauma masa lalu yang kelam, dan hilangnya rasa percaya diri, sehingga hilangnya jati diri seorang wanita dan rasa malu yang ditanggung keluarganya. Dalam kitab suci Weda disebutkan :

Seorang wanita, istri atau ibu juga hendaknya berpenampilan lemah lembut dan menjaga dengan baik setiap bagian tubuhnya. Kutipan Kitab *Rgveda* VIII.33.19, dibawah ini:

“Wahai wanita, bila berjalan lihatlah ke bawah, jangan menengadah dan bila duduk tutuplah kakimu rapat-rapat”.

Demikian pula dibahas sebagaimana layaknya menjadi seorang wanita sebagai pendamping suami. Kutipan Kitab *Yajurveda* XVII.85, dibawah ini:

“Sebagai seorang istri tahan ujilah kamu, rawatlah dirimu, lakukan tapa brata, laksanakan Yajna di dalam rumah, bergembiralah kamu, bekerjalah keras kamu, engkau akan memperoleh kejayaan”

Keagungan seorang wanita merupakan sebuah anugrah bagi sebuah keluarga, dikala seorang wanita mampu medarmakan hidupnya untuk keluarga, suami dan anak-anaknya. Kutipan Kitab *Atharwa Weda* XIV.2.27, dibawah ini:

Wahai wanita, dengan kedatanganmu ke rumah suamimu, semogalah kamu menjadi petunjuk yang terang terhadap keluarganya. Membantu dengan kebijaksanaan dan pengertian, semogalah kamu senantiasa mengikuti jalan yang benar dan hidup yang sehat dalam rumahmu. Semogalah Hyang Widhi menghujankan rahmat-Nya kepadamu.

Sedangkan menurut *Kama Sutra* yang selama ini banyak dikenal dengan ajaran seks, bahwasannya Seks dalam kitab adalah tindakan suci manusia sebagai makhluk Tuhan untuk melahirkan keturunan. Sebuah proses penciptaan, yang menggabungkan prinsip-prinsip kosmis maskulin dan feminin. *Kama Sutra* adalah panduan beradab mengenai seni cinta, erotisme dan kenikmatan hidup. Ini bukan hanya bimbingan untuk istri yang baik, tetapi untuk perempuan beradab yang terampil, pengertian, cantik dan cerdas.

Pada manusia, energi seksual dapat memicu daya kreatif pada semua tingkatan, biologis, emosional ataupun fisik. Jadi, apa pun yang dirasakan apakah daya tarik, kebangkitan, gairah, bunga, antusiasme atau bahkan kreativitas itu hasil dari energi seksual. *Kama Sutra* mengajarkan bagaimana 'menutrisi' energi ini dengan penuh perhatian, merasakannya dengan sukacita dan menggunakannya untuk tujuan yang lebih besar. Perumusan pertama dari *Kama Shastra* (buku peraturan cinta) yang dikaitkan dengan Nandi, pendamping Tuhan Siwa, yang kemudian ditulis dan disimpan dalam bentuk *Kama Sutra* dengan bijak oleh *Vatsyayana* pada abad 3 Masehi. *Kama Shastra* adalah salah satu dari tiga teks-teks kuno yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dua yang pertama adalah *Dharma Shastra* (berhubungan dengan moralitas dan cara hidup) serta *Artha Shastra* (menyangkut kekayaan materi). *Kama* digambarkan sebagai golongan ketiga kehidupan. *Kama* didefinisikan sebagai kenikmatan benda yang sesuai dengan panca indera pendengaran, perasaan, melihat, merasakan dan mencium, dibantu oleh pikiran bersama-sama dengan jiwa (*Kama Sutra*, 1883:11).

2.3. Dampak Seks Bebas.

Seks bebas yang sekarang marak terjadi dan merupakan permasalahan kita bersama, sangatlah besar resikonya. Selain resiko psikis yang dihadapi oleh wanita, resiko kesehatan pun dapat pula terjadi dan telah banyak memakan korban. Tantangan besar yang harus dihadapi wanita Hindu akibat seks bebas adalah bagaimana seorang wanita Hindu dapat terhindar dari pergaulan seks bebas ini, sehingga tidak mengalami trauma psikis maupun kesehatan. Dampak yang diakibatkan seks bebas adalah :

2.3.1. Ketergantungan dan susah diatasi.

Masalah psikis ini muncul karena wanita sudah terbiasa melakukan hubungan dengan banyak orang. Dengan kebiasaan seperti ini, wanita akan susah untuk setia dengan pasangannya dalam jangka panjang. Hal ini akan memicu keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru, atau adanya perselingkuhan yang berbuntut pada pertengkarannya.

2.3.2. Gangguan psikologis.

Gangguan psikologis akibat seks bebas yaitu wanita tidak bisa menikmati hidupnya, walaupun setelah pernikahan yang dilakukan, mereka tidak akan merasa bahagia. Wanita yang terbiasa bergonta-ganti pasangan ini akan merasa tidak puas bahkan berakibat depresi. Wanita pada masa remajanya telah melakukan seks bebas ini dan tidak mendapatkan perhatian ataupun tidak terjadi pernikahan namun telah hamil, akan memicu adanya tekanan bathin, dan dapat memicu tindakan diluar perkiraan, seperti contoh dapat terjadinya aborsi, depresi ataupun berbuntut pada kasus bunuh diri. Begitu pula jika wanita yang telah hamil, dinikahkan belum cukup usia (masih muda), maka rentan akan terjadinya pertikaian, perselisihan, kesiapan mental untuk menghadapi kehidupan perkawinan.

2.3.3. Resiko Kesehatan.

Wanita dengan perilaku seks bebas ini, sangat rentan dengan terjangkitnya penyakit kelamin, diantaranya yang saat ini merupakan momok bagi setiap orang adalah AIDS / HIV yang bukan hanya mampu membunuh si wanita tetapi juga pasangannya serta anak, penyakit kanker serviks juga salah satu akibat dari seks bebas, dimana kanker ini tidak menampakkan gejala-gejala terjangkitnya, namun akan timbul setelah penyakit itu menyebar di seluruh tubuh.

2.4. Posisi Wanita Dalam Agama Hindu.

Wanita dalam pandangan Agama Hindu memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan dari kaum pria dalam kehidupan masyarakat dari jaman ke jaman. Susastra Hindu memandang bahwa wanita merupakan lambang keutamaan serta diyakini dapat memberikan spirit kekuatan (*sakti*) dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam pantheon Hindu, wanita senantiasa dilukiskan sebagai *dampati* yang merupakan *sakti* atau *prabhawa* dari sifat kemahakuasaan para dewa. Dewa Brahma dalam fungsinya sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, dilukiskan bersama dengan Dewi Saraswati sebagai lambang *Hyangning Pangaweruh* (Dewa Ilmu Pengetahuan). Dewa Wisnu sebagai pelindung yang dilukiskan *dampati* dengan Dewi Sri dan Dewi Laksmi sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan kepada umat manusia. Dewa Siwa sebagai pamralina dilukiskan *dampati* dengan Dewi Uma dan Dewi Durga sebagai lambang pengasih dan penyayang serta dapat melebur segala kejahatan.

Pada jaman Weda kita jumpai adanya *Wiswawara* dari *Gotri-Atri* adalah seorang wanita yang sangat terkenal dalam bidang filsafat (*Brahma Dractri*) dan juga salah satu penggubah lagu pujaan dalam *Rg Weda*. Dalam epos besar *Ramayana* kita jumpai seorang tokoh wanita yang memiliki sifat *pati brata satyeng laki* yaitu *Dewi Sita*. Walaupun Sita seorang putri Raja Janaka, namun ia rela untuk hidup mengembara dalam pengasingan ke hutan bersama suaminya serta menjadi rebutan oleh Raja Rahwana diboyong ke Negeri Alengka. Tapi karena rasa cinta, teguh hati dan kesetiaan kepada suami (Sang Rama) maka ia tetap mempertahankan kesuciannya.

Dalam ajaran *Stri Sasana* yaitu aturan-aturan kehidupan wanita dalam agama Hindu, mengelompokkan hak dan kewajiban wanita dalam 2 kelompok yaitu masa *brahmacari* dan masa *grehasta*. Masa *brahmacari* kewajiban pokok wanita adalah belajar untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta memupuk kematangan jiwa. Dalam kutipan *Stri Sasana* hal itu dinyatakan sebagai berikut :

“...*pweki wayahnya, yogyan ika lekasa mangaji, haywa tar tepet, tan haro-hara ikang manah, tui taman mangangen-angena len saking aji, apan nirmala buddhining si suta, tan hana wisaya kacita denika, apan yan duweging wayah katilinging wisaya, malina buddhi cancala...*”

Terjemahannya :

...ketika masa muda, sepatutnya diutamakan untuk belajar, jangan pernah lupa serta bimbang dalam pikiran, jangan memikirkan yang lain-lain kecuali ilmu pengetahuan, biar tetap suci tak ternoda pikiran si anak, tidak terpengaruh oleh nafsu, jika sudah dapat mengendalikan nafsu maka akan hilang kekacauan pikiran itu, ...

Berdasarkan kutipan tersebut diharapkan kepada para remaja agar dapat memanfaatkan masa mudanya untuk memperbanyak berbuat *dharma* dengan belajar sebaik-baiknya dalam segala ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta melatih diri untuk selalu berbhakti kepada orang tua sebagai bekal menjalani kehidupan masa berumah tangga di kemudian hari.

Peranan wanita Hindu dalam segala aspek kehidupan keluarga sangatlah penting, disamping peranan pokoknya sebagai ibu rumah tangga (*dharmapatni*) yang berkewajiban mendampingi

suami, juga berperanan sebagai pembina dan penyelamat rumah tangga. Hal ini dijelaskan dalam kutipan *Manuadharmaśāstra* IX. 27 – 28 yang antara lain disebutkan :

“Utpadanamapatyasya jatasya paripalanam, Pratyaham lokayatrayah pratyaksam strinibandhanam.”

Terjemahannya :

Melahirkan anak, memelihara yang telah lahir, dan kehidupan sehari-hari bagi orang laki, semua itu wanitalah yang menyebabkannya.

“Apatyam dharmakaryani susrusa ratinuttama, Daradhinastatha swargah piti manatmanasaha.”

Terjemahannya :

Keturunan, terselenggaranya upacara keagamaan, pelayan yang setia, hubungan sanggama yang memberi kenikmatan, dan mencapai pahala surga bagi nenek moyang dan seseorang, tergantung pada istri itu sendiri.

Didalam kitab Weda telah dijelaskan, dimana seorang wanita sangatlah penting peranan dan posisinya, berikut beberapa kutipan posisi wanita dalam kitab suci Weda antaranya :

1. Wahai penganten wanita, datangilah dengan keramahanmu seluruh anggota suamimu. Bersama-samalah dalam suka dan duka dengan mereka. Semoga kehadiranmu di rumah suamimu memberikan kebahagiaan dan keberuntungan kepada suamimu, mertuamu laki-laki dan perempuan dan menjadi pengayom bagi seluruh keluarga. (*Atharva Weda XIV.2.26*).
2. Wahai istri, tunjukkan keramahanmu, keberuntungan dan kesejahteraan, usahakanlah melahirkan anak. setia dan patuhlah kepada suamimu (*Patibrata*), siap sedialah menerima anugrah-Nya yang mulia” (*Atharvaveda XIV.1.42*)
3. Sungguhlah dosa besar jika seorang istri berani terhadap suaminya, berkata kasar terhadap suaminya. “Hendaknya istri berbicara lembut terhadap suaminya dengan keluhuran budi pekerti” (*Atharvaveda, III.30.2*).
4. Jadikanlah rumahmu itu seperti sorga, tempat pikiran-pikiran mulia, kebajikan dan kebahagiaan berkumpul di rumahmu itu” (*Atharvaveda, VI.120.3*).
5. Seorang istri hendaknya melahirkan seorang anak yang perwira, senantiasa memuja Hyang Widhi dan para dewata, hendaknya patuh kepada suaminya dan mampu menyenangkan setiap orang, keluarga dan mengasihi semuanya. (*Reg Weda X.85.43*).
6. Seorang istri sesungguhnya adalah seorang cendekiawan dan mampu membimbing keluarganya” (*Rgveda, VIII.33.19*)
7. Wahai para istri, sentiasalah memuja Sarasvati dan hormatlah kamu kepada yang lebih tua” (*Atharvaveda, XIV.2.20*)

Sloka di atas menyiratkan kewajiban wanita secara garis besarnya antara lain :

1. Wanita adalah ibu yang melahirkan anak. Tidak ada seorang pun dari laki-laki yang dapat melahirkan selain wanita. Sehingga wanita merupakan benang merah sebagai penyambung dan pelanjut keturunan.
2. Wanita sebagai pemelihara yang telah lahir. Dalam arti ia adalah memelihara, membina serta membesarkan anak yang telah lahir tersebut dengan rasa kasih sayang serta penuh kasih.
3. Wanita sebagai pelayan suami. Artinya wanita harus dapat melayani suaminya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Sebab sebagai pelayan yang baik tentu akan menyuguh sesuatu yang berharga kepada suami agar terjadi suatu keharmonisan dalam keluarga.
4. Wanita sebagai istri. Wanita dapat menjadi patner dari suami untuk membagi suka dan duka serta sebagai lawan dalam melakukan senggama untuk mendapatkan kenikmatan tertinggi dalam kehidupan dan mendapatkan keturunan yang *suputra*.
5. Wanita sebagai sumber kebahagiaan bagi leluhur. Dengan adanya anak yang dilahirkan oleh wanita maka leluhur yang telah meninggal akan mendapat tempat yang layak sesuai dengan *swadharmanya*. Sebab anak diyakini dapat mengangkat leluhur dari lembah kesengsaraan.

Martabat keluarga serta keruntuhan moral keluarga sangat ditentukan oleh wanita. Sebab wanita adalah pembina dasar kepribadian dalam keluarga. Sedangkan yang disebut dengan istri menurut susastra Hindu adalah :

1. *Ardhaggani* yaitu menjadi belahan hidup yang tak terpisahkan dari suami.
2. *Jaya* berarti wanita yang melahirkan anaknya.
3. *Sahadharmini* yaitu istri yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kewajiban sosial dan keagamaan.
4. *Dharmapatni* yaitu istri sebagai patner yang penting dalam pelaksanaan agama, pemujaan kepada Tuhan.

Berdasarkan petikan sloka di atas menekankan bahwa wanita merupakan sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Dengan kata lain wanita itu adalah *Kamadhuk* yang menjadi sumber kebahagiaan, kesejahteraan dan kemakmuran baik untuk kebahagiaan anak, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan lebih jauh dalam kutipan Kitab *Manawadharmasastra* III. 55, 56, 57, 59 menjelaskan sebagai berikut :

“Pitrbbhir bhratrbhis caitah patibhir dewarais tatha, Pujya bhujasajita wjasca bahu kalyanmipsubhah.”

Terjemahannya :

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakaknya, suaminya dan iparnya yang menghendaki kesejahteraan.

“Yatra naryastu pujiyante ramante tatra dewatah, Yatraitastu na pujiyante sarwastalah kriyah.”

Terjemahannya :

Dimana wanita dihormati, disanalah para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

“Socanti jamayo yatra winasyatyacu tatkulam, Na socanti tu yatraita wardhate taddhisarwada.”

Terjemahannya :

Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

“Tasmadetah sada puja bhujanasca dana sanaih, Bhuti kamairair nityam satkaresutsawesu ca.”

Terjemahannya :

Oleh karena itu orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari-hari raya dengan memberi hadiah perhiasan, pakaian dan makanan.

Dalam (Pudja dan Sudharta, 1996) Disamping kewajibannya maka seorang wanita juga mempunyai hak yang harus mereka terima dalam kehidupan antara lain :

- 1) Hak untuk mendapat perlindungan atas hukum dan perlakuan yang wajar dan hormat.
- 2) Hak untuk mendapatkan jaminan hidup yang layak.
- 3) Hak untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.
- 4) Hak untuk bersama membina kesejahteraan keluarga.
- 5) Hak untuk membesarkan anak.
- 6) Hak untuk dihormati dan penghargaan atas dedikasinya.
- 7) Hak untuk beribadat serta melakukan pemujaan kepada Tuhan.

III. PENUTUP

Berdasarkan ajaran agama Hindu, pergaulan seks bebas yang sekarang ini marak terjadi adalah dipicu karena kurangnya pemahaman remaja tentang arti seks itu sendiri. Remaja hanyalah memandang bahwa seks yang dilakukan hanyalah semata-mata untuk ungkapan rasa saling mencintai dan dorongan rasa keingintahuan dari dalam dirinya.

Orang tua sangatlah memegang peranan penting untuk memberikan pencerahan, penalaran dan penekanan agama terhadap anak-anaknya, tak lepas pula orang tua harusnya memberikan gambaran perilaku menyimpang dari remaja-remaja

sekarang ini. Kebebasan yang terjadi sekarang ini merupakan cerminan bahwa kurangnya pengawasan dan pemahaman remaja terhadap agama, terlebih lagi kebebasan bagi anak-anak untuk mengetahui lewat jejaring sosial media serta kemajuan teknologi.

Penekanan serta pengawasan dalam berkata, berbuat dan berpikir telah diuraikan dalam Tri Kaya Parisudha, seyogyanya peranan orang tua, sebagai guru, sebagai bapak, sebagai saudara, sebagai teman bagi anak-anaknya merupakan hal mutlak untuk dapat menjawab tantangan pergaulan bebas yang sekarang ini terjadi dikalangan para remaja putri maupun putra, dan lebih-lebih telah menysasar pada pasangan suami-istri.

Pergaulan seks bebas, memang berdampak negatif, yang dapat berakibat adanya pernikahan dini atau pernikahan diusia muda, perceraian, perselingkuhan ataupun kekerasan terhadap wanita. Hal seperti ini haruslah menjadi tugas orang tua untuk memberikan tuntunan, pemahaman serta penerapan ajaran agama terhadap anak-anaknya. Baik itu cara berbuat, berkata-kata dan berpikir secara dharma, dan berusaha selalu memberikan pengertian kepada anak-anaknya.

Wanita disini sangatlah memegang peranan utama dalam menjawab tantangan seks bebas, dengan membekali diri, dengan ajaran agama, dan selalu mawas diri serta selalu memperhatikan setiap prilaku yang dilakukannya tak lepas dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Baik itu dari berpakaian, berbicara, maupun berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Azizi, A. Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih. 2013. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Yowana*. Surabaya: Paramita.

LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) MENURUT PANDANGAN AGAMA HINDU

I Gede Sutana

STAH NEGERI MPU KUTURAN SINGARAJA

Email: sutanagde@gmail.com

ABSTRACT

Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) that is developing today does not recognize religious backgrounds. With this fact, it is not surprising that LGBT behavior attacks all religions, including Hinduism. Hinduism as a universal religion views LGBT sexual deviations as something that is wrong and not in accordance with the goal of Hindus, always to do Dharma. Every human being born should be grateful for his condition of being born as a human being that is the main. Biologically refers to the sex it has, and knowing its function duties are born into human beings with their true identity male or female. Here that needs to be understood as a father for men and mothers for women in order to preserve the continuity of human life.

Keywords: LGBT, Hinduism, perspektif

ABSTRAK

Perilaku seksual Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang berkembang sekarang ini tidak mengenal latar belakang agama. Dengan kenyataan tersebut maka tidak mengherankan apabila perilaku LGBT menyerang semua agama, termasuk agama Hindu. Agama Hindu sebagai agama yang universal memandang penyimpangan seksual LGBT merupakan suatu hal yang salah dan tidak sesuai dengan tujuan umat Hindu yaitu selalu berbuat *Dharma*. Setiap manusia yang lahir patut mensyukuri keadaannya terlahir sebagai manusia itu adalah utama. Secara biologis merujuk pada jenis kelamin yang dimilikinya, dan mengetahui tugas fungsinya terlahir menjadi manusia dengan jati dirinya laki-laki atau wanita. Disini yang perlu dipahami sebagai ayah untuk laki-laki dan ibu untuk perempuan agar dapat melestarikan kesinambungan keberlangsungan kehidupan manusia.

Kata Kunci: LGBT, Agama Hindu, perspektif

I. Pendahuluan

Ketika kita mendengar kata LGBT tentunya pikiran kita akan langsung tertuju pada perilaku seks yang menyimpang. Bagi masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh budaya luhur ketimuran, kaum Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) masih dipandang sebagai suatu hal yang ganjil dan belum dapat diterima secara nalar. Terlebih, sedikit sekali yang dapat diketahui tentang mereka, disamping dari aktivitasnya yang masih tertutup. Namun, suka atau tidak suka, orang-orang dengan kecenderungan seksual yang berbeda seperti yang terdapat pada kaum LGBT memang ada dalam kehidupan, bahkan diantaranya mungkin ada di lingkungan keluarga dan tetangga sekitar kita. Manusia normal, tentunya akan melakukan perilaku hubungan normal serta memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenisnya. Seperti misalnya seorang pria yang tertarik pada wanita atau sebaliknya seorang wanita tertarik pada pria. Mereka ini kemudian disebut dengan kaum hetroseksual. Lain halnya dengan kaum lesbian dan gay, penyuka sesama jenis atau dahulu populer dengan sebutan kaum homoseks,

mereka tidak memiliki kecenderungan seksual seperti itu. Mereka justru lebih tertarik serta merasa nyaman dengan sesama jenisnya. Aktivitas inilah yang kemudian berlanjut pada hubungan seksual sesama jenis. Para pria homoseks tertarik pada sesama pria, mereka ini lazim disebut gay. Begitu pula, para wanita homoseks tertarik pada sesama wanita, mereka lazim disebut lesbian. Derasnya arus globalisasi yang didukung dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan penyebaran kaum LGBT juga semakin berkembang. Diantara mereka ada yang hidup sebagai pelaku aktif, pelaku pasif, maupun sebagai korban kekerasan seksual.

Permasalahan kehidupan (*stresor psikososial*) merupakan setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan kehidupan dalam kehidupan individu, sehingga ia terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi *stresor* yang timbul. Namun demikian, tidak semua individu mampu menanggulunginya sehingga muncullah keluhan-keluhan kejiwaan dan akhirnya menimbulkan perilaku menyimpang (*maladaptive*) yang bertentangan dengan adat istiadat dan norma agama. Perilaku menyimpang yang muncul sebagai akibat individu selalu merasa tertekan dengan keadaan dan perkembangan zaman yang tidak mampu ia sikapi sesuai dengan ajaran agama. Perilaku menyimpang merupakan semua perbuatan dan tindakan yang bertentangan dengan norma agama yang dapat terjadi pada setiap periode kehidupan. Periode kehidupan yang paling rentan terjadinya perilaku menyimpang adalah periode usia remaja atau usia sekolah (Lubis, 2018: 4).

Manusia modern berpaham hedonis mengklaim bahwa hubungan seks tidak lagi bisa dibatasi pada hubungan suami-istri atau dua insan berlainan jenis, tetapi kecenderungan kenyamanan, ketenangan dan perasaan kasih sayang harus diselaraskan pada keinginan- keinginan manusia itu sendiri. Disadari ataupun tidak, hubungan seks merupakan suatu kebutuhan bahkan keharusan. Selain untuk meyehatkan fungsi biologis, kondisi psikologis (kejiwaan) juga akan merasa tenang. Terlepas dari itu semua yang perlu disadari tentang penyaluran hasrat seksual adalah sebagai sikap penyadaran keberlangsungan hidup-regenerasi untuk melanjutkan sejarah kehidupan manusia (Razak, 2016:54).

Pada saat ini LGBT menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya iklan kaum LGBT di media sosial. Propaganda perekrutan yang dilakukan kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah masuk ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan di Indonesia ada 3 persen kaum LGBT dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT

dianggap sebagai bagian *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Legitimasi sosial muncul dengan pembelaan ilmiah dan teologis secara apriori guna memperkuat klaim tentang eksistensi maupun tujuan sosial mereka (Razak, 2016:54-55).

LGBT yang berkembang sekarang ini tidak mengenal latar belakang agama, karena perilaku LGBT sendiri tidak memandang agama apa yang dianut, melainkan faktor utama yaitu faktor lingkungan. Dengan kenyataan tersebut maka tidak mengherankan apabila perilaku LGBT menyerang semua agama, termasuk agama Hindu. *Kama* atau kenikmatan seksual merupakan salah satu tujuan hidup dalam *catur purusha arta (dharma, arta, kama dan moksa)* dan seks merupakan salah satu hal yang baik yang harus dilakukan dalam sebuah ikatan perkawinan yang sah. Dalam Agama Hindu, terkait fungsi laki-laki dan perempuan dalam lembaga perkawinan yang suci, ditandai dengan dilaksanakannya upacara perkawinan (*wiwaha samskara*) dinyatakan dalam ***Manawa Dharmasastra Adhyaya IX Sloka 96***, sebagai berikut:

*Prajanartha striyah srstah,
Samtanartham ca manawah,
Tasmat sadharano dharmah,
Srutau patnya sahaditah*

Terjemahan:

Untuk menjadi ibu seorang wanita diciptakan,

Untuk menjadi ayah seorang laki-laki diciptakan,

Upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Weda untuk dilakukan oleh suami bersama istrinya (Pudja dan Rai, 1974: 533)

Mengacu kepada pengertian sloka tersebut di atas, sangat jelas bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan guna melanjutkan eksistensi umat manusia. Tujuan perkawinan tersebut hanya dapat diwujudkan bila perkawinan dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disampaikan bahwa perkawinan menurut ajaran agama Hindu bertujuan untuk menghasilkan keturunan dan bukan untuk kenikmatan semata. Untuk mencapai tujuan tersebut, perkawinan hanya dapat dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dalam agama Hindu dengan **tegas menolak** adanya perkawinan sejenis, baik antara laki-laki dengan laki-laki maupun antara perempuan dengan perempuan.

Sloka di atas mengandung nilai moral yang sangat tinggi yaitu mengatur hidup manusia yang nyata di dunia ini. Selain *samskara*, agama Hindu juga mengenal hukum *karma phala* yang merupakan akibat perbuatan baik atau buruk dalam kehidupan sebelumnya. Hukum *karma* menyatakan bahwa perbuatan baik membuahkan hasil yang baik, sedangkan perbuatan jahat akan menghasilkan hasil yang buruk. Perbuatan ini seperti halnya mata

rantai sebab akibat karena cara manusia hidup di dalam satu kehidupan akan mempengaruhi bagaimana mereka akan kembali pada kehidupan selanjutnya. Umat Hindu percaya apa yang dilakukan oleh seseorang benar-benar mempengaruhi kehidupannya sendiri, baik yang sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu, dalam tulisan ini sangat perlu diulas dengan bijak bagaimana agama Hindu memandang fenomena LGBT yang berkembang di masyarakat sekarang ini, sehingga nantinya dapat dipahami bagaimana perilaku LGBT tersebut menurut pandangan agama Hindu serta bagaimana solusi untuk membentengi generasi muda Hindu pada khususnya dari pengaruh negatif perilaku penyimpangan seksual LGBT.

II. Pembahasan

2.1 Pengertian LGBT

Istilah LGBT sebenarnya telah digunakan sejak tahun 1990-an menggantikan frasa “komunitas gay”. Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk penunjukan diri. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara Barat lainnya. Istilah pertama yang banyak digunakan adalah “homoseksual” dikatakan mengandung konotasi negatif dan cenderung digantikan oleh “homofil” pada era 1950-an dan 1960-an dan kemudian gay dan lesbian pada tahun 1970-an frase “gay dan lesbian” menjadi lebih umum setelah identitas kaum lesbian semakin terbentuk selanjutnya, kaum biseksual dan transgender juga meminta pengakuan dalam komunitas yang lebih besar (Freidman dan Sears: 1985: 219).

Merurut Ritzer dalam Saleh (2017: 5) LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender dan arti dari semua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lesbian: Lesbian adalah seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik ataupun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang.
- b. Gay: Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual.
- c. Biseksual: Biseksual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian di atas karena orang biseksual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut. Jadi orang atau kaum ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki maupun perempuan.
- d. Transgender: Transgender itu adalah ketidaksamaaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut

dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual.

Dari semua pengertian yang jabarkan di atas memang semuanya memiliki sebuah kesamaan yaitu mencari kesenangan fisik dan psikologis dan mereka bisa melakukan hubungan dengan sesama jenis, bukan melakukannya dengan lawan jenis seperti orang normal.

2.2 LGBT menurut pandangan agama Hindu

Sebagian masyarakat di Indonesia menganggap bahwa LGBT merupakan bentuk penyimpangan orientasi seksual yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dewasa ini isu-isu mengenai LGBT kian tersebar luas baik di kalangan media seperti TV dan surat kabar, maupun artikel serta media-media sosial yang digunakan oleh remaja. Permasalahan tersebut tentunya menimbulkan pro dan kontra antara kaum LGBT dan masyarakat. Masyarakat awam pada umumnya beranggapan bahwa kelainan orientasi seksual tersebut dapat meresahkan kehidupan masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu dan tidak nyaman karena keberadaan kaum LGBT. Bahkan masyarakat tidak segan-segan mengancam akan melakukan tindakan seperti mencaci, mendiskriminasi bahkan membunuh kaum LGBT. Berbagai aksi demonstrasi penolakan kaum LGBT pun telah banyak dilakukan masyarakat karena mereka tidak mampu mentoleransi eksistensi kaum LGBT. Persoalan utama mengenai LGBT saat ini banyak dikaitkan dengan perspektif agama. Seperti halnya dalam agama Hindu yang menentang akan adanya LGBT yang sudah meluas di masyarakat Indonesia (Florenyca, 2016: 22)

Agama Hindu dikenal memiliki pondasi dasar yaitu Tri Kerangka Agama Hindu: *Tattwa* (Filsafat), *Etika* (Susila/Hukum), *Upacara* (Ritual) tentunya akan mengacu ke kerangka agama tersebut dalam menyikapi masalah yang muncul di dalam kehidupan manusia. Beberapa sloka dalam kitab-kitab suci agama Hindu menjelaskan tentang LGBT menurut pandangan agama Hindu dan bagaimana seharusnya kodrat kita hidup sebagai manusia. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 9 disebutkan bahwa:

*“Yo durlabhataram prapya
Manusyamlobhato narah
Dharmavamanta kamatma
Bhavet sakalawancitah”*

Terjemahan:

Bila memperoleh kesempatan menjadi orang (manusia), ingkar akan pelaksanaan dharma; sebaliknya amat suka ia mengejar harta dan kepuasan nafsu serta berhati tamak; orang itu disebut kesasar, tersesat dari jalan yang benar (Kandjeng, 1997: 12).

Melihat pengertian sloka tersebut diatas, umat Hindu dihadapkan pada jati diri dan tujuan hidup di dunia ini yaitu *Moksartham jagadhita ya ca iti dharma* adalah tujuan hidup untuk

mencapai kesejahteraan di dunia ini maupun mencapai *moksa* yaitu kebahagiaan di akhirat kelak. *Moksa* diartikan dengan tercapainya kebebasan *jivatman* atau juga disebut mencapai kebahagiaan rohani yang langgeng di akhirat. *Jagadhita* yaitu kemakmuran dan kebahagiaan setiap orang, masyarakat, maupun negara. Dengan melaksanakan *swadharma* masing - masing secara tekun dan penuh rasa tanggung jawab yang dalam pelaksanaan *catur dharma* sebagai tugas yang patut kita *dharma* baktikan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk umum (Kandjeng, 1997: 13).

Manusia yang dimaksud dalam sloka 9 kitab *Sarassamuscaya* seharusnya manusia dapat bersyukur kelahiran menjadi manusia dan memanfaatkan kelahiran menjadi manusia itu sehingga manusia Hindu akan berpegang teguh dengan agamanya atau *Dharma* sebagai dasar dan penuntun manusia di dalam menuju kesempurnaan hidup, ketenangan dan keharmonisan hidup lahir bathin. Orang yang tidak mau menjadikan *Dharma* sebagai jalan hidupnya, maka tidak akan mendapatkan kebahagiaan tetapi kesedihanlah yang akan dialaminya. Hanya atas dasar *Dharmalah* manusia akan dapat mencapai kebahagiaan dan kelepaan, lepas dari ikatan duniawi ini dan mencapai *moksa* yang merupakan tujuan tertinggi agama Hindu. Sangat jelas disini umat Hindu memiliki tujuan tertinggi adalah *moksa* dan kehidupan di dunia yang sementara ini adalah media untuk umat Hindu meningkatkan kehidupan yang lebih baik sehingga akan menghantarkan ke alam kelanggengan yaitu manunggal dengan Tuhan.

Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, sehingga mereka harus hidup bersama-sama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tuhan telah menciptakan manusia dengan berlainan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita yang masing-masing telah menyadari perannya masing-masing. Telah menjadi kodratnya sebagai makhluk sosial bahwa setiap pria dan wanita mempunyai naluri untuk saling mencintai dan saling membutuhkan dalam segala bidang. Sebagai tanda seseorang menginjak masa ini diawali dengan proses perkawinan.

Perkawinan merupakan peristiwa suci dan kewajiban bagi umat Hindu, hal ini telah dituliskan dalam kitab ***Manawa Dharmasastra Adhyaya IX Sloka 96***, sebagai berikut:

*Prajanartha striyah srstah,
Samtanartham ca manawah,
Tasmat sadharano dharmah,
Srutau patnya sahaditah*

Terjemahan:

Untuk menjadi ibu seorang wanita diciptakan,
Untuk menjadi ayah seorang laki-laki diciptakan,

Upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Weda untuk dilakukan oleh suami bersama istrinya (Pudja dan Sudharta, 1974: 533)

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) merujuk pada sloka ini cenderung tidak sesuai dengan tujuan umat Hindu yaitu agar umat Hindu selalu berbuat *Dharma*, *Dharmanya* yaitu mensyukuri keadaannya terlahir sebagai manusia itu adalah utama, secara biologi merujuk pada jenis kelamin apa yang dimilikinya, dan mengetahui tugas fungsinya terlahir menjadi manusia dengan jati dirinya laki-laki atau wanita, dimana kaum LGBT akan merasakan ketidak tepatan menerima kondisi atau tidak mensyukuri yang mereka alami suatu contoh terlahir menjadi laki-laki tapi tidak melakukan *Dharmanya* sebagai laki-laki begitu sebaliknya seorang wanita harus tahu *Dharmanya* sebagai wanita, disinilah kalau ditelaah kaum LGBT cenderung menuruti nafsu birahi atau kepuasan seks saja sebagai penentu keberadaannya (eksistensi) dirinya terlahir di dunia ini, sedangkan di dalam agama Hindu lebih ditekankan kepada pengendalian diri terutama *Panca Indrianya* atau *Kama*.

Sebagaimana dalam sloka *Bhagavadgita* III.7 disebutkan berikut:

*"Yas tv indriyani manasa niyamya rabhate 'rjuna,
Karmendriyaih karma-yogam asaktah sa visisyate.*

Terjemahan:

Sesungguhnya orang yang dapat mengendalikan *Panca Indrianya*, dengan pikiran, dengan *panca indrianya* bekerja tanpa keterikatan, ia adalah orang yang sangat dihormati (Bhaktivedanta, 2006: 167)

Ketika kita bisa mengendalikan *panca indria* kita, maka akan ada kebahagiaan dan bisa kita arahkan kepada kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif. Akan tetapi bila kaum LGBT memaksakan eksistensinya agar diterima dan memaksakan menuntut untuk pengakuan perkawinan maka bertentangan dengan tujuan perkawinan menurut agama Hindu. Yang perlu dipahami oleh kaum LGBT ialah seyogyanya menerima kodratnya bila terlahir menjadi laki-laki maka mengerti tugas dan fungsi untuk menjadi seorang laki-laki (ayah) begitu pula wanita akan menjadi seorang ibu. Disini yang perlu dipahami sebagai ayah untuk laki-laki dan ibu untuk perempuan agar dapat melestarikan kesinambungan keturunan manusia.

Perkawinan pada hakikatnya adalah suatu *yadnya* guna memberikan kesempatan kepada leluhur untuk lahir kembali dalam rangka memperbaiki karmanya. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 2 disebutkan:

*“Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wang juga wenang
gumaweakening subha asubha karma, kunang panentasakena ring subha
karma juga ikang asubha karma pahalaning dadi wang”*

Terjemahan:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kandjeng, 1997: 8).

Berkaitan dengan sloka tersebut, *karma* hanya dengan menjelma sebagai manusia, *karma* dapat diperbaiki menuju *subha karma* secara sempurna. Melahirkan anak melalui perkawinan dan memeliharanya dengan penuh kasih sayang sesungguhnya suatu *yadnya* kepada leluhur. Lebih-lebih lagi kalau anak itu dapat dipelihara dan dididik menjadi manusia *suputra*, akan merupakan suatu perbuatan melebihi seratus *yadnya*, demikian disebutkan dalam Slokantara (Kandjeng, 1997: 9).

Sebagaimana dikatakan dalam sloka suci di atas bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi status Ayah dan Ibu yang sesuai dengan kodratnya yaitu untuk melahirkan keturunan guna lestari keberlangsungan hidup manusia. Salah satu masalah bila kaum LGBT menuntut pengakuan dalam hal legalitas perkawinan bagi kaum LGBT adalah banyak hal yang tentunya tidak dapat dilaksanakan sebagaimana tujuan perkawinan menurut agama Hindu adalah menghasilkan keturunan, yang dimaksud keturunan atau anak itu adalah generasi penerus yang akan menyelamatkan leluhur dan orang yang melahirkan juga orang-orang yang memerlukan pertolongan. Oleh karena itu, dalam hal ini tentunya tidak mungkin kaum LGBT bisa merealisasikannya sebagaimana tujuan perkawinan menurut agama Hindu.

2.3 Cara mengantisipasi perilaku LGBT

Perilaku LGBT sebenarnya dapat dicegah melalui pendidikan umum dan keagamaan yang dimulai dari lingkungan keluarga sejak anak masih kecil. Untuk mengantisipasi perilaku LGBT, bagi orang tua khususnya harus memahami bahwa kasus lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) tidak begitu muncul dengan sendirinya melainkan melalui proses perkembangan psikoseksual seseorang. Perkembangan seksual dari anak-anak sampai menginjak remaja saat dorongan seksualnya mulai muncul, disinilah perlunya perhatian terhadap pendidikan dini dari keluarga dan memperhatikan pergaulan sosialnya. Hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mencegah LGBT bisa dimulai dari pola asuh orang tua terhadap anak mulai dari balita hingga anak-anak memasuki masa remaja.

Dimulai dari fase balita usia di bawah 5 tahun yang merupakan fase pembentukan karakter pada anak. Pada fase ini orang tua seharusnya memberikan kasih sayang secukupnya (tidak berlebihan) kepada anak. Sejak lahir seorang anak sudah memiliki

dua sisi maskulin dan feminim sehingga peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat penting pada fase ini. Pada usia 2-4 tahun secara alami anak mulai memahami perempuan dan laki laki. Pada usia ini orang tua patut memberikan pemahaman pendidikan seks yang benar, seperti pengenalan organ intim dan bagian bagian sensitif yang tidak boleh di sentuh orang lain selain dirinya dan orang tuanya. Bahkan orang tuanya pun harus meminta izinnya terlebih dahulu (Nova, 2016).

Kemudian ketika anak sudah mulai menginjak bangku sekolah, mulai ditanamkan ajaran-ajaran tentang kesehatan seksual dan ajaran-ajaran agama pada anak untuk membentengi anak dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti LGBT. Selain itu, anak juga dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seperti mengikuti Pasraman dalam pendidikan agama Hindu untuk menguatkan pengetahuan anak tentang ajaran agama. Pengetahuan agama yang kuat akan menjadi pondasi bagi anak dalam melakukan setiap tindakannya. Dengan pengetahuan agama yang kuat, maka anak akan memahami mana tindakan yang baik dan benar, dan mana tindakan yang salah sesuai dengan ajaran agama (Nova, 2016).

Selanjutnya ketika anak mulai menginjak masa remaja, orang tua memposisikan diri sebagai teman curhat dari sang anak. Perhatikan pergaulan sang anak dengan teman-temannya, termasuk juga memperhatikan bacaan dan film-film yang digemari atau sering ditonton oleh sang anak. Selain itu juga diperlukan kontrol dalam penggunaan media sosial pada anak, jangan sampai si anak mengakses hal-hal yang berbau kriminalitas dan pornografi khususnya LGBT.

Dengan hal-hal tersebut di atas, diharapkan LGBT dapat dicegah sejak dini dan penyebarannya tidak semakin luas. LGBT merupakan suatu masalah kejiwaan yang perlu ditangani oleh semua pihak baik dari pelaku maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya kerja sama yang baik, bukan tidak mungkin masalah LGBT yang menjadi kontroversi ini bisa diatasi dengan baik.

III. Penutup

Dalam memahami fenomena penyimpangan seksual seperti LGBT ada beberapa hal yang mendasar harus pahami adalah adanya pengetahuan mengenai a) Perilaku penyimpangan seksual Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) masih dipandang sebagai suatu hal yang ganjil dan belum dapat diterima secara nalar oleh masyarakat karena bertentangan dengan adat istiadat dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Kehidupan kaum LGBT di tengah masyarakat Indonesia tentunya masih merupakan tata kehidupan yang tidak sesuai dengan peradaban bangsa Indonesia menjunjung tinggi adat istiadat dan norma-norma agama yang berkembang di Indonesia. b) Menurut Agama Hindu jelas perilaku penyimpangan seksual kaum LGBT ini bertentangan dengan kitab-kitab suci agama Hindu yang mana dikatakan dalam kitab-kitab suci

agama Hindu bahwasanya manusia harus menerima kodratnya baik terlahir sebagai laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dikatakan dalam kitab-kitab suci agama Hindu bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi status Ayah dan Ibu yang sesuai dengan kodratnya yaitu untuk melahirkan keturunan guna lestari keberlangsungan hidup manusia. Dengan terlahir menjadi manusia inilah yang akan mampu keluar dari penderitaan salah satunya keluar dari cengkeraman hidup menjadi LGBT, sehingga akan merubah ke kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Hindu sesuai dengan tujuannya yaitu *Moksartham jagadhita ya ca iti dharma* adalah tujuan hidup untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini maupun mencapai moksa yaitu kebahagiaan di akhirat kelak. c). Keluarga merupakan yang memegang peranan penting terbentuknya karakter dari seorang anak. Seorang anak akan menjadi baik atau buruk tergantung dari pola asuh anak sejak kecil yang diawali dari pendidikan di lingkungan keluarga. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan seksual LGBT diantaranya adalah memberikan pendidikan karakter dan pendidikan seksual pada anak sedini mungkin, serta yang terpenting adalah menanamkan pendidikan agama pada anak sehingga anak memiliki pondasi pengetahuan agama yang kuat guna menangkal hal-hal negatif dalam pergaulan keseharian anak, termasuk menangkal pengaruh LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaktivedanta Swami Prabhupada, Sri Srimad. 2006. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Banten: CV. Hanuman Sakti
- Freedman, Jonathon L. Peplu, L Anne. Sears, O David. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Florency, Anita. 2016. *Agama, Praktek-Praktek Keagamaan dan Terhadap Sikap LGBT (Skripsi)*. Lampung: Universitas Lampung
- Gunawan Saleh dan Muhammad Arif. 2017. *Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT*. Aceh: *Jurnal Komunikasi Global, Volume 6, Nomor 2, 2017*
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1997. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Dharma Nusantara.
- Lubis, Safrudin. 2018. *Pola Komunikasi Personal Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islami Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Transgender*. Medan: Universitas Dharma Wangsa
- Nova. 2016. *Cara Mencegah LGBT Sejak Dini Pada Anak*. Diunduh dari: <https://www.bertuahpos.com/lifestyle/cara-mencegah-lgbt-sejak-dini-pada-anak.html>
- Pudja, Gde dan Rai Sudharta. 1974. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra) atau Weda Smrti*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha RI
- Razak, Suhaimi. (2016). *LGBT dalam Perspektif Agama*, Madura: Al-Ibrah.